



KONGRES NASIONAL SEJARAH 1996
SUB TEMA
PERKEMBANGAN TEORI DAN METODOLOGI
DAN
ORIENTASI PENDIDIKAN SEJARAH

rektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997



007
TAU
K.

KONGRES NASIONAL SEJARAH TAHUN 1996

SUB TEMA

PERKEMBANGAN TEORI DAN METODOLOGI
DAN
ORIENTASI PENDIDIKAN SEJARAH



1957	24-12-99
1958	24-12-99
1959	451/99
1960	959.8 won
1961	2

KONGRES NASIONAL SEJARAH TAHUN 1996 SUB TEMA
PERKEMBANGAN TEORI DAN METODOLOGI DAN ORIENTASI
PENDIDIKAN SEJARAH

Penyunting : Restu Gunawan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan

Jakarta 1997

Edisi 1997

Dicetak oleh : CV. PUTRA SEJATI RAYA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Projek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejujuran, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya proyek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130 202 962

PENGANTAR

Buku ini merupakan kumpulan makalah pertemuan ilmiah *Kongres Nasional Sejarah* yang diselenggarakan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, bertempat di Hotel Indonesia Jakarta pada tanggal 12--15 November 1996. Pertemuan ilmiah berbentuk seminar sejarah nasional seperti ini sudah diadakan sebanyak enam kali yaitu pertama pada tahun 1957, kemudian 1970, 1981, 1985, 1990 dan terakhir 1996 yang disebut sebagai *Kongres Nasional Sejarah*. Disebut demikian karena diyakini telah sampai waktunya kita menghadapi ilmu sejarah dengan problematika keterkaitan antara pengalaman masa lalu dengan struktur realitas masa kini serta tantangan masa nanti. Hal itu pula yang mendasari tema Kongres Nasional Sejarah tahun 1996 ini yaitu : Dialog Kelampauan Menguak Kekinian Untuk Merancang Masa Depan. Dengan demikian materi yang telah dibahas di dalam kongres bukan saja menyangkut masa lalu bangsa Indonesia, tetapi juga tentang wilayah lain di luar perbatasan politik Republik Indonesia terutama wilayah Asia Tenggara.

Di dalam kongres tersebut para Sejarawan Indonesia telah berkesempatan meningkatkan kesadaran profesinya dengan mengkaji ulang peranan dan sumbangan ilmu sejarah dan pengetahuan sejarah dalam pembangunan bangsa. Sub-sub tema yang disajikan adalah :

1. Perkembangan Teori dan Metodologi.
2. Orientasi Pendidikan Sejarah.
3. Pemikiran dan Analisa Teks.
4. Dinamika Sosial Ekonomi.
5. Studi Komparatif dan Dinamika Regional.

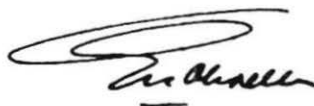
Sub-sub tema ini dipecah lagi menjadi 15 topik pembicaraan antara lain : a) Perempuan dalam sastra dan sejarah, b) Nasionalisme dan Demokrasi c) Kekuasaan dan masyarakat dalam pemikiran politik, d) Laut, pasar dan komunikasi budaya, e) Pendidikan, diferensiasi kerja dan pluralisme sosial, f) Alih ilmu dan teknologi, g) Indonesia dan dinamika regional, h) Diplomasi dan hubungan internasional, dan lain-lain. Ke-15 topik tersebut dibahas di dalam 98 makalah yang kemudian diterbitkan berdasarkan kelompok sub tema.

Penerbitan kumpulan makalah Kongres Nasional Sejarah ini diharapkan akan menjadi semacam jembatan untuk memahami gagasan dan hasil analisis para ilmuwan di berbagai lingkungan masyarakat budaya, serta dapat membangkitkan kesadaran sejarah bagi generasi penerus terhadap gagasan-gagasan dan karya-karya yang pernah diciptakan oleh para pendahulunya.

Pada akhirnya dengan diterbitkannya hasil-hasil Kongres Nasional Sejarah ini diharapkan akan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberi embaran yang memadai bagi masyarakat serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya. Kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan buku ini kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, Oktober 1997

**Pimpinan Proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Sejarah Nasional**



Dra. G.A. Ohorella
NIP : 130 370 094

DAFTAR ISI

halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Pidato Sambutan Pembukaan Kongres Nasional Sejarah oleh Wakil Presiden Republik Indonesia : Try Sutrisno	1
Pidato Sambutan Penutupan Kongres Nasional Sejarah oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan : Prof. Dr. Ing Wardiman Djojonegoro	9
A. Perkembangan Teori dan Metodologi	
Masalah Kontemporer Ilmu Sejarah dan Historiografi, Taufik Abdullah	17
Ragam Sisi Penjalaran dan Pemberdayaan Iptek, Bambang Hidayat	59
Sejarah dan Prospek Masa Depan, Iskandar Alisyahbana	73

B. Orientasi Pendidikan Sejarah

Ideologi Bangsa dan Pendidikan Sejarah, Sartono Kartodirdjo	118
Kurikulum dan Buku Teks Sejarah, S. Hamid Hasan	135
Masyarakat dan Kesadaran Sejarah, Dr. Nurcholish Madjid	160
Permasalahan Metodologi dalam Pengajaran Sejarah, I. Gde Widja	173
Lampiran Rumusan Kongres Nasional Sejarah tahun 1996	192



SAMBUTAN
WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
PADA
PERESMIAN PEMBUKAAN
KONGRES NASIONAL SEJARAH DAN
KONGRES MASYARAKAT SEJARAWAN INDONESIA
TANGGAL 12 NOVEMBER 1996
DI JAKARTA



SEKRETARIAT NEGARA
SEKRETARIAT WAKIL PRESIDEN RI
WAKIL PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saudara-saudara sekalian.

Sebagai sesama insan yang beriman dan bertaqwa marilah kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kita dapat berhimpun bersama di tempat ini, dalam rangka Peresmian Pembukaan Kongres Nasional Sejarah dan Kongres Masyarakat Sejarawan Indonesia.

Saya menyambut baik dan menghargai diselenggarakannya kongres yang mengangkat tema : *"Dialog Kelampauan Mengukir Kekinian Untuk Merancang Masa Depan"*. Hal tersebut sejalan dengan dibutuhkannya berbagai persiapan dan antisipasi secara tepat dan matang, dalam rangka menghadapi gerak dinamika kehidupan dan pembangunan kita di abad ke-21 mendatang, dengan menggali dan mengevaluasi berbagai pengalaman di masa lampau dan masa kini.

Saudara-saudara sekalian:

Sejarah merupakan pelajaran yang paling berharga bukan saja sejarah tentang kehidupan dan perjuangan bangsa Indonesia, namun juga sejarah tentang bangsa-bangsa lain di dunia. Dari sejarah kita bisa menimba berbagai pengalaman penting, baik bagi kehidupan kita di masa kini, maupun untuk masa mendatang. Dari sejarah juga kita memperoleh berbagai masukan yang sangat bermanfaat, bagi proses pengambilan suatu keputusan.

Hal ini mudah difahami, karena di dalam sejarah terkandung fakta-fakta, baik yang bermuatan positif maupun negatif, kebenaran dan kekeliruan dalam melangkah dan mengambil tindakan; serta berbagai macam sikap dan perilaku yang baik maupun yang tidak-baik. Semuanya itu merupakan bahan kajian yang sangat menarik yang tidak akan ada habis-habisnya bagi generasi berikutnya.

Dengan kesadaran sejarahlah, kita akan mampu melihat dengan jernih ke masa depan. Oleh karena itulah sejarah memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Dengan demikian para sejarawan juga memiliki posisi dan peranan penting dan strategis, dalam gerak kehidupan dan pembangunan nasional kita.

Saudara-saudara sekalian:

Di era informasi global dewasa ini, tuntutan masyarakat dan zaman semakin menghendaki adanya keterbukaan informasi, dalam berbagai aspek kehidupan. Begitu pula sejarah, sebagai salah satu sumber informasi yang terpercaya sangat dibutuhkan keberadaannya oleh masyarakat kita dalam rangka menemukan dan memupuk jatidiri bangsanya, guna mampu merancang dan mempersiapkan kehidupannya, di masa yang akan datang.

Tidak lama lagi kita akan memasuki abad ke-21, yang merupakan abad persaingan global. Bangsa Indonesia dituntut untuk mampu memenangkan persaingan, sekaligus mampu menjalin kerjasama dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Keadaan ini mendorong kita untuk memiliki kesiapan yang mantap dalam

mengantisipasi abad tersebut. Antara lain dengan mengambil sumber dari berbagai pengalaman masa lalu dan masa kini termasuk sejarah yang selanjutnya harus dapat dituangkan secara utuh, terpadu dan menyeluruh ke dalam GBHN dan Repelita.

Oleh karena itu, kongres kali ini memiliki arti khusus, karena dilaksanakan menjelang kita memasuki abad baru. Selain itu mengandung muatan yang penting, karena sejalan dengan semakin tingginya kesadaran para sejarawan, dalam melihat tuntutan kebutuhan bangsa dan dinamika perkembangan zaman, besarnya harapan masyarakat kepada sejarawan dalam menghadapi berbagai masalah aktual; serta semakin beratnya tugas para sejarawan, baik sebagai ilmuwan maupun cendekiawan, di tengah-tengah arus gerak pembangunan yang berkembang cepat.

Saudara-saudara sekalian,

Kita semua menyadari, bahwa pengetahuan sejarah bukanlah hanya untuk mengulang peristiwa lama, atau mengingat nama-nama dan kejadian tertentu. Yang justru dapat membuat kita terlena terhadap perkembangan masa kini maupun kecenderungan di masa depan. Sejarah masa lampau harus dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitannya dengan situasi dewasa ini, serta menemukan dan mengenali tantangan masa depan.

Kesadaran akan sejarah merupakan kekuatan yang dapat membuat suatu bangsa mampu tegak berdiri, walaupun diterpa oleh berbagai macam ujian dan cobaan. Dan bagi bangsa Indonesia, kesadaran bahwa bangsa ini telah dilahirkan dan dibentuk melalui serangkaian perjuangan, harus menjadikan bangsa Indonesia senantiasa teguh, tegas dan taat asas, dalam memantapkan dan mengaktualisasikan segala sesuatu, yang telah diperjuangkan dengan berbagai macam pengorbanan itu.

Kearifan sejarah, hendaknya dapat menjadikan bangsa Indonesia menyadari secara lebih mendalam, bahwa persatuan dan kekuatan bangsa, adalah merupakan sarana dan wahana utama, untuk membangun menjamin kelangsungan hidup serta membela martabat bangsa.

Saudara-saudara sekalian;

Para sejarawan yang tergabung dalam Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), sebagai warga negara Indonesia hendaknya senantiasa menjunjung tinggi Pancasila, dalam berperilaku maupun dalam menyikapi berbagai hal, termasuk masalah kesejarahan, walaupun keberadaannya tidak terlepas dari Ikatan Profesi Sejarawan Dunia. Saya percaya, bahwa Kongres MSI ini akan mampu memelihara suasana akademis, sekaligus memelihara integritas dan semangat kebangsaan yang tinggi, diantara para anggotanya. Hanya dengan suasana sehat, yang penuh dengan semangat kebersamaan seperti ini, akan muncul sikap terbuka serta kegairahan yang tinggi; dalam meneliti dan berkarya, serta mengabdikan kepada bangsa dan negara.

Betapapun besarnya kadar keterikatan ilmuwan terhadap profesinya saya berharap agar para sejarawan tidak mengurangi tanggung jawabnya, terhadap permasalahan yang dihadapi bangsanya. Dari pengalaman sejarah, dalam upaya kita membina persatuan dan kesatuan bangsa serta dalam mengatasi berbagai konflik, keduanya harus dapat kita ambil hikmahnya, karena sangat kita perlukan dalam rangka menjaga keutuhan dan kelangsungan hidup bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila untuk terus tetap hidup dan maju jauh ke depan, menuju tercapainya cita-cita dan tujuan nasional.

Saudara-saudara sekalian,

Semuanya itu menuntut kesungguhan dan kejujuran para sejarawan pada khususnya, untuk mampu menghasilkan penelitian dan penulisan sejarah yang benar-benar faktual dan objektif. Untuk dapat menghasilkan karya penelitian dan penulisan seperti itu, diperlukan keberadaan para sejarawan yang profesional, penggunaan metodologi yang tepat, serta kondisi lingkungan yang menunjang.

Dalam penelitian dan penulisan sejarah, para sejarawan hendaknya tidak sampai terpengaruh oleh fihak tertentu, yang ingin mengubah peristiwa sejarah yang sebenarnya demi untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya, yang pada gilirannya akan merugikan

generasi mendatang, serta kepentingan bangsa dan negara pada umumnya. Oleh karena itu, penulisan sejarah secara benar dan sesuai dengan faktanya, serta berorientasi pada kepentingan nasional ke depan, jelas membutuhkan ketekunan, kecermatan dan kesungguhan para penulis sejarah. Baik selama melaksanakan proses penelitian dan melakukan analisis, maupun dalam kegiatan penulisannya.

Saudara-saudara sekalian;

Tanpa mengurangi tingkat kebenaran dan obyektivitas peristiwanya, setiap penulisan sejarah nasional hendaknya dapat mengedepankan nyala api semangat perjuangan bangsa Indonesia, yang terkenal gigih dan pantang menyerah, dalam merintis, merebut, mempertahankan, menegakkan dan mengisi kemerdekaan. Penulisan sejarah nasional hendaknya dapat pula mendorong dan merangsang masyarakat khususnya generasi muda kita, untuk memiliki kebanggaan sebagai bangsa besar dan bangsa pejuang. Kebanggaan tersebut tentunya harus dapat diwujudkan ke dalam pembentukan sifat-sifat yang positif, kreatif dan produktif, yang sangat kita perlukan di dalam iklim persaingan global dewasa ini.

Sejarah masa lampau memang tidak hanya untuk disimak dan direnungkan, namun lebih dari itu harus dapat kita gali maknanya, kita ambil hikmahnya, serta kita petik api semangatnya. Semua itu harus mampu kita aplikasikan dan proyeksikan secara adaptif dan kontekstual, ke dalam suasana dan kebutuhan kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Saudara-saudara sekalian:

Berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di bidang sejarah, diharapkan dapat mengungkap lebih banyak lagi peninggalan sejarah kita, yang tersebar di seluruh wilayah tanah air. Oleh karena itu, kepada para sejarawan saya berharap, agar tidak bosan-bosannya untuk senantiasa mengikuti perkembangan teknologi di bidang ilmu sejarah, dalam rangka memajukan bobot sejarah nasional kita.

Penelitian dan penulisan sejarah, juga sangat erat kaitannya dengan pengarsipan dan penyimpanan dokumen. Sehubungan dengan

itu, saya mengimbau kepada semua instansi dan organisasi, untuk dapat melaksanakan penyimpanan arsip dan dokumen secara baik, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, agar memudahkan bagi penulisan sejarah di masa mendatang.

Saya juga berharap, agar MSI dapat mengajak lebih banyak lagi putera-puteri Indonesia, untuk mengabdikan dirinya di bidang sejarah. Hal ini penting, mengingat pada kenyataannya, penulisan sejarah akan terus berlangsung dan dibutuhkan, sejalan dengan liku-liku perjalanan kehidupan kita sebagai bangsa.

Saudara-saudara sekalian;

Demikianlah beberapa hal yang dapat saya sampaikan sebagai tambahan masukan dalam Kongres Nasional Sejarah ini dan Kongres Masyarakat Sejarawan Indonesia. Akhirnya dengan memohon bimbingan dan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa Kongres Nasional Sejarah dan Kongres Masyarakat Sejarawan Indonesia, saya nyatakan secara resmi dibuka.

Selamat berkongres,

Sekian dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.—Wb.

WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

TRY SUTRISNO



MENTERI
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

PROFESI KESEJARAHAAN UNTUK PEMBANGUNAN BANGSA MENJELANG ABAD KE-21^{*)}

Oleh

Prof Dr.-Ing. Wardiman Djojonegoro
(Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, RI)

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Hari ini, Jum'at tanggal 15 November 1996, kita semua khususnya para peserta Kongres Nasional Sejarah VI dan Kongres ke V Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) telah mengahiri salah satu kegiatan yang amat penting. Kongres ini tidak hanya penting untuk diri saudara-saudara, tetapi juga untuk kepentingan seluruh bangsa Indonesia.

^{*)} Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Penutupan Kongres NASIONAL SEJARAH VI DAN KONGRES MASYARAKAT SEJARAWAN INDONESIA (MSI) Di Hotel Indonesia, Jakarta, 15 November 1996.

Karena itu saya mengajak para hadirin semua untuk menyatakan rasa syukur kita kepada Tuhan yang Maha Kuasa, karena hanya kehendaknyalah kita dapat memperoleh kekuatan untuk berfikir dan berdiskusi dan merumuskan hasil-hasil yang kita inginkan.

Pertemuan ini menjadi penting setidaknya karena kita sedang menghadapi perubahan abad dari abad 20 ke-21. Dalam era di depan ini tantangan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara semakin besar. Globalisasi dengan teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi cirinya menghadang di depan mata kita. Dengan demikian kita bukan hanya menghadapi peralihan abad, juga sekaligus tantangan pembangunan yang semakin kompleks.

Saya ingin menggaris bawahi kembali pidato Bapak Wakil Presiden ketika membuka kongres ini pada tanggal 12 November yang lalu, yaitu tentang pentingnya kedudukan sejarah dalam proses percepatan diri kita sebagai bangsa yang merdeka berdaulat dan bersatu.

Sejarah memang adalah dialog. Berdialog dengan kelampauan berarti kita mencoba mengenal lingkungan kita. Karena itu tema umum dari kongres ini yang menggunakan kata-kata dialog memang tepat. Berdialog dengan kelampauan merupakan suatu faktor yang memberikan kesadaran kepada kita akan kenyataan bahwa dari masa lampau itu dapat memberikan gambaran tentang diri kita, tentang kekuatan kita, tentang kelemahan kita, juga tentang keberhasilan dan kegagalan dalam proses pemanusiaan diri sebagai negara bangsa.

Kekini kita wujudkan dengan mencoba menggunakan kemampuan kreativitas yang kita miliki, tetapi juga memperhatikan hasil-hasil yang kreatif dari bangsa kita pada masa lampau. Akar-akar budaya kita, pergumulan-pergumulan untuk memperoleh tingkat kesejahteraan, usaha-usaha kita untuk mempertahankan kemerdekaan pada masa lampau, semuanya menjadi acuan untuk mewujudkan situasi kekinian kita.

Sehubungan dengan itu, saya ingin menyatakan arti strategis dari generasi kini, yaitu generasi kita yang hidup sekarang. Kita semua sebagai bagian dari generasi yang hidup pada masa kini, berusaha

dengan segala kemampuan yang kita miliki, semua kejujuran-kejujuran dan keberanian kita, untuk menciptakan suatu kehidupan yang tidak saja berhasil dan tingkat kesejahteraan ekonomi, tetapi juga “terhormat” di tengah-tengah pergaulan bangsa-bangsa di dunia.

Tetapi apa yang kita capai dalam tahap sekarang ini, tidaklah terlepas dari akar-akar identitas diri kita yang kita warisi dari kelampauan. Karena itu saya ingin mengingatkan kepada saudara semua bahwa generasi kita tidaklah hanya berbuat untuk dirinya sendiri, dan menikmati hasil dari apa yang dikerjakannya melainkan juga untuk generasi yang akan hidup di masa depan. Kehidupan kita, keberhasilan yang secara fisik nampak, yang kita capai pada tahap ini, bukanlah hanya untuk generasi kita yang hidup kini, melainkan, dan bahkan terutama juga untuk generasi yang nanti akan hidup di masa depan.

Kalau begitu, ketika kita merancang kelangsungan hidup generasi kita, maka pada saat yang bersamaan kita juga mengarahkan penglihatan kita, kemampuan-kemampuan diri kita untuk merancang masa depan. Sehubungan dengan itu, saya ingin mengemukakan bahwa masa depan tidak akan pernah tercipta tanpa adanya kemampuan kreatif dari generasi kini. Karena itu generasi kini pada hakekatnya adalah penanggungjawab utama penciptaan masa depan.

Jika keterangan saya di atas dapat diterima, maka saudara tentu akan sependapat dengan ungkapan bahwa sebuah bangsa akan mengalami kelangsungan hidupnya dengan baik dan tepat, jika dia sadar akan masa lampaunya. Singkatnya, memiliki kesadaran sejarah.

Dengan kesadaran sejarah itu pula sebuah bangsa akan dapat melakukan antisipasi ke masa depan secara lebih realistis. Berbicara tentang masa depan, perjalanan sejarah bangsa kita sudah sampai pada persimpangan jalan antara masa pembangunan yang lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dengan era pembangunan yang berorientasi ke luar (*inward looking*). Dalam abad ke-21 yang hanya tinggal 4 tahun lagi, sebagai bangsa yang besar kita dihadapkan pada tantangan-tantangan yang besar pula, yaitu persaingan antarbangsa di lingkungan regional ASEAN pada tahun 2003 dan era persaingan di lingkungan APEC tahun 2020. Persiapan kita dalam memasuki era persaingan

tersebut sangat tergantung kepada visi kita ke masa depan. Visi bangsa kita di masa depan itu sendiri antara lain dipengaruhi oleh kemampuan kita mempelajari kaitan antara berbagai peristiwa budaya di dalam rangkaian sejarah.

Para Hadirin yang Berbahagia

Tantangan kepada para sejarawan sebagai pakar, dan tantangan kepada kita semua sebagai bangsa Indonesia, adalah membentuk dan meningkatkan kesadaran sejarah bangsa. Dengan kesadaran sejarah itu, melalui *pengetahuan* akan fakta-fakta sejarah, selanjutnya setiap warga negara Republik Indonesia setidaknya dapat *memberikan makna yang tepat* kepada berbagai usaha pembentukan bangsa Indonesia, dan untuk dapat melihat dengan jernih dinamika sosial dan kultur yang harmonis antara budaya bangsa dan budaya baru. Dengan bekal pengetahuan dan kesadaran itu, bangsa kita tidak akan mudah terombang-ambing oleh isu-isu politik yang dilontarkan oleh pihak-pihak yang tidak suka melihat bangsa Indonesia menjadi kuat dan, meningkat martabatnya, baik karena penguasaan iptek maupun karena kesadaran kebangsaannya.

Permasalahan yang selalu perlu difahami dengan jernih melalui kesadaran sejarah adalah mengenai berbagai bentuk perubahan yang selalu terjadi dari waktu ke waktu, dari mulai pada skala desa, propinsi, negara, region, maupun dunia. Faktor-faktor pendorong dan akibat dari adanya perubahan baik yang menguntungkan maupun yang merugikan bagi kita sebagai bangsa perlu senantiasa dipahami secara mendalam, agar bangsa kita menyadari posisinya di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Dengan pengetahuan sejarah yang tepat, lebih-lebih yang didukung oleh wawasan interdisiplin sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas, kita akan dapat memperoleh salah satu senjata untuk membela martabat bangsa.

Usaha-usaha peningkatan kesadaran sejarah perlu dilihat dari dua ujung dari proses penulisan sejarah. Di ujung yang satu terdapat para pakar sejarah yang bertugas meneliti untuk memproduksi bahan-bahan pengetahuan sejarah maupun wawasan-wawasan untuk penambah kearifan sejarah. Di ujung yang lain terdapat "konsumen pengetahuan", yaitu pembaca umum maupun para pelajar

dan mahasiswa yang perlu belajar sejarah. Para sejarawan perlu senantiasa didukung oleh berbagai peluang untuk dapat melaksanakan tugasnya secara leluasa. Di sisi lain, para konsumen perlu lebih tertarik minatnya untuk menjadi lebih senang bahkan kalau mungkin menjadi gandrung untuk mempelajari sejarah sebagai suatu sarana pengkayaan pribadinya. Ditengah-tengah kedua ujung itulah, diperlukan para inovator di bidang teknologi dan metodologi untuk membuat kemasan-kemasan informasi kesejarahan yang semakin menarik, menggugah daya kritis dan rasa keterlibatan untuk menghayati makna sejarah. Kemajuan di bidang teknologi informatika seharusnya menantang para sejarawan untuk juga bereksplorasi dalam usaha-usaha ‘pengemasan’ sejarah, bahkan dengan metode-metode yang semakin interaktif

Para Hadirin yang Saya Mulyakan

Dari hal-hal yang saya kemukakan di atas, saya yakin bahwa saudara-saudara yang memperdalam sejarah sebagai salah satu bidang ilmu, memiliki peranan yang tidak kecil untuk ikut serta menentukan visi bangsa kita dalam abad ke-21 dengan tantangan-tantangannya yang sudah semakin jelas. Untuk itu ijinkanlah saya dalam kesempatan ini untuk- memberikan beberapa anjuran yang mungkin berguna bagi saudara-saudara yang mendalami sejarah sebagai salah satu cabang profesi yang penting.

Pertama, Kebanggaan akan profesi sejarah; sebagaimana dikemukakan terdahulu, pemahaman sejarah dapat memperkaya wawasan kita untuk membangun visi masyarakat kita ke depan. Untuk itu kita harus merasa bangga akan ilmu sejarah sebagai salah satu disiplin yang dapat didekati secara profesional. Artinya ialah bahwa sejarah tidak hanya dijadikan sebagai kumpulan pengetahuan yang statis, tetapi bisa diaplikasikan di dalam kerangka pembangunan bangsa. Sebagai bukti kebanggaan tersebut saudara-saudara diharapkan untuk selalu: (1) meningkatkan mutu profesi kesejarahan, baik dalam bentuk tulisan yang menarik, penelitian yang berguna, serta diskusi ilmiah yang teratur; (2) selalu menyebarluaskan kemampuan dan gagasan atau temuan kepada konsumen pengetahuan sejarah, baik pada masyarakat luas maupun di lingkungan pendidikan.

Kedua, membina kerjasama interdisipliner dengan disiplin ilmu lain; dalam melakukan berbagai kajian mengenai isu kebijaksanaan pembangunan, sejarah sebagai cabang ilmu profesional tidak akan terpisahkan dari peranan disiplin ilmu lainnya seperti antara lain sosiologi, antropologi, pendidikan, sains, dan teknologi. Dengan demikian maka sejarah sebagai suatu cabang ilmu akan dapat meningkatkan fungsinya dalam analisis kebijaksanaan pembangunan secara lebih "membumi" atau semakin realistis. Jika kesempatan yang amat berharga ini disia-siakan oleh para sejarawan kita, di era mendatang akan kehilangan harkat kemanusiaan, karena tak memiliki kearifan memasuki dimensi waktu.

Ketiga, prinsip link and match seyogyanya diterapkan dalam studi kesejarahan; dengan prinsip ini diharapkan agar para ahli sejarah dapat menerapkan konsep-konsep kesejarahan yang ada kaitannya dengan kebutuhan berbagai bidang kehidupan dan sektor pembangunan. Penelitian sejarah perlu terus dilakukan, terutama yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa budaya bangsa yang kondusif untuk-meningkatkan keunggulan bangsa di era persaingan global. Contoh, perkembangan teknologi kelautan sebagai salah satu cabang teknologi yang kita kembangkan saat ini, merupakan suatu peningkatan teknologi yang pernah kita miliki dalam sejarah bangsa kita sebagai bangsa bahari sejak jaman Sriwijaya.

Akhirnya, jadikanlah sejarah sebagai media pendidikan yang ampuh dalam mengembangkan penguasaan iptek di dunia pendidikan. Dalam hal ini saya melihat perlunya perhatian kita terhadap masalah penelitian sejarah, perumusan kurikulum yang tepat, dan proses pengajaran yang menarik dan menantang. Masalah penelitian sejarah akan terkait dengan pengadaan buku-buku teks untuk pengajaran sejarah. Saya yakin saudara-saudara sudah mendiskusikan persoalan ini secara mendalam. Saya yakin pula bahwa kecenderungan penulisan sejarah sudah berada pada arah yang baru. Karena itulah saya perlu meminta perhatian saudara tentang penulisan sejarah nasional ini.

Penulisan sejarah nasional yang bersifat kritis dan bercakrawala luas akan berdampak baik pada pengajaran sejarah, karena pendidikan nasional yang didalamnya memiliki muatan pendidikan sejarah, bukan

hanya menyangkut didaktik sejarah, tetapi juga sangat tergantung pada buku teks dan pegangan guru. Karena itulah saya menghimbau Masyarakat Sejarawan Indonesia untuk lebih kreatif dan produktif dalam penulisan sejarah. Berbagai upaya dapat dilakukan ke arah itu misalnya melalui kemitraan antara Pemerintah dengan Lembaga Swadaya Masyarakat bisa ditingkatkan dalam proses kerja seperti ini.

Demikianlah barang sedikit masukan saya, mudah-mudahan akan menjadi tantangan bagi saudara untuk selalu meningkatkan profesi kesejarahan dalam rangka melahirkan pemikiran yang semakin berguna bagi pembangunan bangsa. Saya yakin bahwa Kongres ini merupakan salah satu media penting dalam rangka mempertebal kebanggaan dan meningkatkan peranan kita dalam proses, pembudayaan masyarakat industri di era global.

Dengan ucapan *bismillahirrohmanirrohim*, atas ijin dan perkenanNya, dengan resmi saya menutup Kongres Nasional Sejarah Ke VI dan Kongres Masyarakat Sejarawan. Mudah-mudahan Allah SWT. Selalu memberikan perlindungan bagi kita semua.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan



Prof Dr.-Ing. Wardiman Djojonegoro



MASALAH KONTEMPORER ILMU SEJARAH DAN HISTORIOGRAFI¹

Taufik Abdullah
LIPI, Jakarta

1. "Sejarah Indonesia" untuk ekspor ?

Dalam sebuah seminar mengenai sumber daya manusia yang diadakan baru-baru ini seorang eksekutif muda tampil dengan kritik yang cukup pedas atas pandangan seorang pembicara. Ketika ia sampai pada klimaks pembicaraannya, iapun dengan sarkastis bertanya, "Apakah yang akan kita tampilkan nanti, ketika globalisasi telah menjadi kenyataan yang tak bisa dielakkan ? Apakah 'sejarah Indonesia' yang akan kita ekspor?"

Keprihatinan sang eksekutif muda yang kebetulan adalah tamatan sebuah lembaga pendidikan sains yang cukup berwibawa di tanah air kita ini haruslah dihargai. Bukankah pengembangan sumber daya manusia umum diakui sebagai salah satu agenda nasional kita yang terpenting, tetapi sampai kini masih belum ditemukan formula yang tepat dan cepat untuk menyelenggarakannya ?

Dan, tampaknya ia juga benar, ketika secara sarkastis membuat pengandaian hipotetis tentang bisa atau tidaknya "sejarah Indonesia" diekspor. Coba saja pikirkan, apakah ada negeri asing yang akan mau membeli "sejarah" kita ? Jadi, kalau akan mengandalkan diri pada perdagangan luar negeri, carilah komoditi ekspor yang kompetitif Tetapi pertanyaan sarkastis ini sekaligus memperlihatkan betapa

rendahnya pandangannya terhadap segala sesuatu “yang tak bisa diuangkan” dan segala hal yang tak bisa secara konkrit dilibatkan dalam dinamika persaingan untuk mendapatkan “keunggulan kompetitif” ataupun “komparatif”. Sedemikian jauhnya pemikiran “developmentalis”, yang teknokratis, telah merasuk ke dalam kesadaran sehingga tak lagi terasakan bahwa “sejarah Indonesia”, bukanlah masalah untung dan rugi. Sejarah tidaklah bisa diartikan sebagai usaha penonjolan jasa di masa lalu yang boleh dipakai sebagai landasan politis untuk mendapatkan keuntungan di hari kini meskipun hal ini sering juga dilakukan. Sejarah tidak pula sekadar kisah yang enak diceritakan sambil “menunggu beduk berbunyi” walaupun hiburan antiquariat bisa juga diberikan oleh kisah tentang masa lalu itu. Sudah tentu sejarah tidaklah pula sekadar perbendaharaan kultural untuk mendapatkan nilai primordial yang akan dielus-elus dalam gerak langkah menuju ke depan meskipun para *literati* dan *myth makers*, sangat biasa melakukannya. Tetapi biarlah para ahli filsafat dan teori sejarah berpetuah tentang “sejarah”, yang tidak hanya merupakan rekonstruksi peristiwa di masa lalu, malah juga bukan sekadar rekaman “ingatan kolektif”, tetapi adalah pantulan dari identitas komunitas yang mengalaminya. “Sejarah adalah diri kita” kata seseorang. Biarkanlah semua itu, hanya saja, memang, bagi seseorang yang mempelajari sejarah pertanyaan sarkastik “sejarah untuk di ekspor” terasa mengugah juga.

Ironi dari sarkasme sang eksekutif muda semakin mengental terasa jika diingat bahwa ia dan kawan-kawannya sedang tumbuh menjadi kelompok sosial yang semakin memainkan penting dalam perjalanan pembangunan bangsa. Bagaimanakah bisa diterangkan perkembangan ekonomi kita, yang kadang-kadang telah dianggap sebagai salah satu dari apa yang secara romantik, meskipun terlalu berlebih-lebihan, disebut “*Asian miracles*” tanpa memperhitungkan peranan mereka yang semakin penting? Dengan segala konsekwensi logis dari perkembangan yang telah dirintis sekarang kelompok sosial ini akan menjadi semakin besar dengan peranan yang juga semakin penting dan berpengaruh. Maka, bisakah dibayangkan sebuah bangsa yang dibina oleh sebuah kelompok sosial yang terlepas dari “ingatan kolektif bangsa”? Entah bagaimana jadinya nanti dengan bangsa kita

kalau saja ucapan Michael Sturmer ternyata benar. “Di negeri yang tanpa sejarah”, katanya, “ masa depan dikuasai oleh mereka yang menguasai isi ingatan yang merumuskan konsep, dan menafsirkan masa lalu”,². Dan mereka itu adalah kalau saja kecenderungan dari berbagai peristiwa yang telah direkam sejarah bisa dipakai bahan pelajaran tak lain daripada mereka yang ingin meneguhkan kekuasaan. Tak pernah ada pemegang kekuasaan yang tidak mempertanggungjawabkan legitimasi dan manifestasi kekuasaan mereka tanpa melakukan usaha “penguasaan ingatan kolektif”. Tidak satu sistem kekuasaan di manapun dan bilapun juga yang tidak menjadikan penguasaan akan gambaran di masa lampau bagi membenaran sistem yang dipakai. Kalau telah begini, maka sebuah pertanyaan yang sensitif pun tertanyakan juga “kemana perginya cita-cita kehidupan demokrasi yang sehat yang selalu diulang-ulang ?”

Masalahnya ialah gambaran masa lalu itu adalah pula berita pikiran sebuah *discourse*, yang menuntut keharusan adanya proses dialogis.³ Dengan berkisah bersejarah orang ingin mengatakan sebuah bentuk *narrative* apapun juga, adalah juga sesungguhnya berusaha untuk mengatakan sesuatu. Sebab rekonstruksi peristiwa sejarah itu adalah hasil pilihan dari butir-butir kejadian yang sempat terekam dalam berbagai macam corak sumber sejarah . Dan, pilihan ditentukan oleh kecenderungan teori atau, tak pula jarang, praduga filosofis sang sejarawan. Mungkin agak berlebih-lebihan terasa dan bisa pula hanyalah pantulan dari sikapnya tentang apa yang dimaksud “kisah sejarah”,namun pernyataan Hans Kellner ada juga benarnya.Sejarah katanya bukanlah “ *about the past as such*” tetapi “adalah cara kita untuk menciptakan makna dari kepingan-kepingan yang sangat tanpa-makna yang bertebaran di sekeliling kita”.⁴ Jadi, sebenarnya, kisah sejarah tidaklah berakhir ketika cerita telah usai.Seperti juga halnya dengan arti masa lalu tidaklah habis ketika zaman baru telah dimasuki. Sebagai sebuah wacana maka rekonstruksi masa lalu adalah juga sebuah dialog yang memerlukan pasangan. Jadi, ketakperdulian tentang “sejarah” atau boleh juga disebut “ bagaimana peristiwa masa lalu dikisahkan” sama saja dengan penghindaran diri dari dialog. Dan, tanpa pembinaan suasana dialogis, demoraktisasi hanyalah berarti peneguhan tradisi otoriter,dengan slogan demokratis.

Masalahnya ialah kalau saja Foucault tak terlalu jauh dari kenyataan, bahwa wacana atau *discourse* bisa juga”menyampaikan dan membuat kekuasaan,ia juga memperkuatnya,tetapi di samping itu juga menggeroti dan menelanjinginya, memperlihatkan kelemahannya dan menjadikannya sebagai sesuatu yang mungkin untuk ditumbangkan”.⁵ Karena itulah rekonstruksi sejarah, yang menghasilkan wacana itu bisa juga dilihat sebagai sebuah proses pembebasan. Sejarah setidaknya memberikan situasi pembebasan dari tirani waktu, yang tak terhindarkan manusia tak terlepas dari “*Situationgebundenheit*”,kata orang Jerman Dengan sejarah kita dimungkinkan “bertamasya ke masa lain atau berkhayal tentang masa yang akan datang. Dengan wacana sejarah kita juga dimungkinkan secara konseptual menemukan jalan untuk membebaskan diri dari kesumpekan tekanan kekuasaan.

2. *Sejarah dan Perjuangan Bangsa.*

Tetapi sudahlah , kekuatiran terhadap pernyataan “sejarah untuk ekspor” ini mungkin hanyalah sebuah pantulan dari kejengkelan intelektual belaka. Barangkali pula ucapan sarkastik sang eksekutif muda itu hanyalah sebuah “penyimpangan” saja dari kecenderungan umum atau hanyalah akibat dari keharusan untuk memperkuat argumen dalam sebuah perdebatan. Ia sendiri pun barangkali pula tak bersedia mempertahankan pendapat yang terlanjur diucapkan ini. Bukankah “bahasa lisan” tak jarang menghasilkan miskomunikasi yang tak disengaja ? Bisa saja, begitulah keadaan sesungguhnya, maka masalahnya pun tak perlu diperpanjang lagi. Meskipun demikian sengaja ataupun bukan, pertanyaan atau ucapan sarkastik ini semestinyalah menyebabkan para sejarawan untuk seketika mempertanyakan lagi pilihan “karir“ yang telah mereka pilih.Begitu tak berartikah perjuangan para pendahulu mereka untuk “mendapatkan kembali sejarah kita yang otentik “ di mata kelompok sosial baru yang kini telah semakin tampil sebagai salah satu motor penggerak terpenting dari dinamika perjalanan bangsa.⁶ ? Sedemikian tak relevankah hasil karya mereka sehingga kesan tentang “apa sejarah itu sesungguhnya “ barangkali lebih banyak ditentukan oleh karya yang bertolak dari hasrat untuk “mengenang masa lalu, yang kini telah

berlalu” atau, mungkin oleh yang berangkat dari keinginan untuk mendapatkan pengesahan ideologis terhadap kekuasaan? Betapa semakin tak berartinya terasa semua karya sejarawan kita, ketika sebuah buku tebal tentang sejarah Indonesia, yang baru-baru ini diterbitkan oleh sebuah penerbit yang berwibawa, hampir-hampir keseluruhan sumber (sekunder) yang dipakai adalah karya orang asing.⁷ Kemanakah perginya historiografi bangsa yang semakin digalakkan sejak tahun 1970-an? Sejarawan kitakah yang salah atau penghargaan terhadap hasil domestik yang masih rendah terus di kalangan para terpelajar?

Kalau diingat-ingat kembali, tahun 1950, setelah kedaulatan negara telah resmi mendapat pengakuan dunia internasional, adalah pula saat ketika para intelektual dan ilmuwan dan bahkan juga politisi kita mulai secara bersungguh-sungguh memperdebatkan masalah landasan konseptual dan orientasi dari penulisan sejarah bangsa. Setelah perdebatan ini diharuskan berhenti karena Demokrasi Terpimpin telah “menyediakan semua jawab”, maka pada tahun 1970, setahun setelah Pelita I dilancarkan, *Seminar Sejarah Nasional II* menghasilkan keputusan untuk membentuk tim penulisan buku teks Sejarah Indonesia. Jadi telah 46 tahun masa berlalu sejak cita-cita untuk mendapatkan landasan konseptual bagi penemuan “sejarah Indonesia yang otentik”, yang terbebas dari cemar kolonialisme pertama kali dirumuskan dan diperdebatkan dan telah 26 tahun pula waktu yang telah dilalui sejak “tekad “bersama untuk “mengisahkan sejarah bangsa” mulai dilaksanakan, tetapi mengapa kini, terasa seakan-akan tiba-tiba, kita harus tampil untuk membela hak hidup “sejarah “ kembali. Sekarang jumlah sejarawan telah bertambah dan terus bertambah dan karya sejarah pun telah semakin banyak juga dihasilkan, namun terbersit juga keraguan jangan-jangan sejarawan-*qua*- sejarawan telah kehilangan kemampuan untuk berdialog dengan masyarakat yang kini sedang mengalami perubahan. Jangan-jangan gambaran dari berbagai kejadian dan peristiwa di masa lalu yang mereka berikan hanyalah berupa “barang antik” yang mungkin enak dipandang, nikmat kalau dimiliki, tetapi terlepas dari denyut perjalanan sejarah yang sesungguhnya. Atau, barangkali, memang begitulah harus terjadi, di saat gemuruh pembangunan sedang

mengebu-gebu. Dalam suasana ini masyarakat tak sempat lagi untuk sekali-sekali meskipun hanya sekali-sekali melihat pengalaman masa lalu dan merenung pelajaran dan kearifan yang bisa didapatkan untuk menempuh masa depan. Desakan masa depan yang telah di hadapan mata, tanpa diundang, barangkali telah pula tak lagi bisa tertahankan. Masyarakat kita mungkin hanya memerlukan petuah-petuah dari mereka yang telah lebih dulu memasukinya. Maka, betapa banyaknya dana yang harus disediakan untuk mendapatkan petuah dari para futuris yang datang dari negeri asing. Atau, siapa tahu, penguasa wacana yang sangat dominan dengan segala corak "penataran" dan "penerangan", yang dijalankan pemerintah, telah menyebabkan keragaman suara yang biasa ditimbulkan oleh sejarawan harus dianggap tak relevan.

Apapun alasan dan masalahnya, kecenderungan ini semestinyalah menyebabkan para sejarawan mempertanyakan kembali "panggilan" karir yang telah mereka pilih. Apakah sejarah dan peranan sejarawan tak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang relevan? Atau barangkali hal ini adalah hanya pantulan dari ketakberhasilan sejarawan memberi arti terhadap peranan sosial dan akademis mereka? Namun, seandainya benar bahwa pengetahuan dan ilmu sejarah adalah suatu keharusan yang tak bisa diabaikan masyarakat maka barangkali saja sebuah re-orientasi diperlukan. Siapa tahu pertanyaan baru harus diajukan terhadap masa lalu. Mungkin benar bahwa para sejarawan kita sedang mengalami krisis '*sense of relevance*'.⁸ Apakah arti sebuah profesi atau katakan saja, sebuah peran sosial, jika kehadirannya telah terlepas dari keharusan zaman dan tuntutan masyarakat.

Seandainya observasi selintas yang agak kelabu ini ada benarnya maka keterputusan hubungan sejarawan (khususnya yang akademis) dengan masyarakat atau, barangkali (dan mudah-mudahan) kerenggangan sementara, secara praktis telah meniadakan apologia sejarawan kita atas keterpencilan relatif mereka dari pergumulan teori dan metodologi sejarah yang dalam dua-tiga warsa ini semakin berkecamuk. Tak bisa lagi sejarawan berkata bahwa keharusan hubungan dengan masyarakat bangsa yang akrab adalah harga yang harus dibayar bagi keterbelakangan dalam wawasan dan gagasan teori dan ketertinggalan dalam merumuskan pertanyaan baru.

Argumen atau bisa juga apologia, bahwa usaha untuk mendapatkan, merekam dan merekonstruksi, serta memberi tafsiran, dan bila perlu, makna berbagai peristiwa dan irama perjalanan bangsa di masa lalu serta mempersembahkan dan menyajikannya kepada masyarakat bangsa adalah tugas suci yang tak bisa diganti oleh segala kekenasan dalam berteori-teori serta merta akan mengalami krisis kredibilitas.

Jika demikian halnya, akankah sia-sia perjuangan para pelopor pengajian sejarah untuk mendapatkan sejarah “yang otentik dan otonom”. Akankah terlupakan pula kenyataan sejarah yang sederhana bahwa pertumbuhan ilmu dan pengetahuan sejarah di tanah air kita ini sama sekali tak bisa terlepas dari sejarah pertumbuhan kita sebagai bangsa ? Mungkin selintas tinjauan terhadap sejarah dari perkembangan historiografi dan ilmu sejarah di tanah air kita akan lebih memperjelas situasi ketergenangan alias stagnasi dalam wawasan yang kini kita hadapi dan jalan keluar yang harus kita rintis untuk mengatasinya.

Bukanlah suatu keanehan kalau Kongres Pemuda II, 1928, yang menghasilkan sebuah pernyataan yang kini kita sebut sebagai “*Sumpah Pemuda*”, menyebutkan “sejarah” di samping “adat, kepanduan”, dan sebagainya, sebagai salah satu dasar persatuan, yang telah mereka jadikan sebagai “sumpah” itu.⁹ Juga tak usah dipertanyakan landasan historis yang dipakai Bung Hatta dan kawan-kawannya setanah air yang sedang belajar di negeri Belanda untuk menukar nama perkumpulan mereka menjadi “*Perhimpunan Indonesia*” (1922) secara tegas menyatakan adanya sebuah tanah air dan bangsa yang bernama “Indonesia” dan kemudian (1925) tampil dengan pernyataan politik, “Indonesia Merdeka sekarang”.¹⁰ Atau, bahkan tak perlu pula diperdebatkan keabsyahan akademis dari “trilogi sejarah” yang diajukan Bung Karno dalam pidato pembelaannya yang telah jadi klasik, *Indonesia Menggugat*, di depan pengadilan Bandung, di tahun 1930.¹¹ Sekian contoh lagi yang dan entah berapa banyaknya, bisa juga diberikan, tetapi kesemuanya memperlihatkan hasil renungan dari pengetahuan sejarah. Dalam situasi ini “sejarah” berperan sebagai *sumber inspirasi*, dalam suasana inilah kita mulai mempunyai “pahlawan nasional” aktor sejarah yang kita anggap sebagai tokoh yang telah memberikan kepuasan kultural.

Bukanlah peristiwa masa lalu itu yang penting, tetapi pelajaran yang bisa dipantulkannya. Maka sejarahpun juga dipakai sebagai *simbol* dan sekali gus adalah pula *landasan integratif*. Dalam suasana pemikiran seperti ini yang dipentingkan ialah pesan sejarah, bukan kepastian sejarah. “Kebenaran sejarah” yang diagung-agungkan oleh para sejarawan profesional tertinggal oleh “kewajaran sejarah”, yang selalu ingin didapatkan oleh para pejuang. “*Apinya sejarah*” kalau boleh meminjam istilah Bung Karno memang mungkin bisa didapatkan, tetapi kayu dan arang yang menjadikan api itu hidup terlupakan.

Demikianlah, hubungan yang akrab antara “sejarah” dengan pertumbuhan semangat patriotisme dan perkembangan cita-cita nasionalisme bukan lagi masalah yang diperdebatkan. Kenyataan ini telah menjadi bagian dari perbendaharaan *accepted history*. Begitu halnya di Indonesia dan tak berbeda keadaannya dengan di negeri-negeri lain, yang akhirnya melahirkan negara-nasional.¹² Tetapi bukankah sejarah tak bisa hanya direnungkan? Bukankah sejarah tak hanya memantulkan pesan, ia adalah pula peristiwa, diingat atau tidak, yang dialami oleh sebuah masyarakat? Bagaimanakah jawab terhadap pertanyaan “apa, siapa, di mana dan bila” serta “bagaimana” di dapatkan? kronikel? Berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu itu harus juga diuraikan apapun cara penulisan yang dipakai, entah gaya berkisah entah dengan memakaikan pendekatan deskripsi-analitis. Bahkan dari deskripsi ataupun *narrative* itulah segala macam refleksi atau bahkan teori tentang perilaku manusia mungkin didapatkan. Tetapi bagaimanakah kisah atau deskripsi sejarah itu harus dibuat? Betapa pahit juga terasa, kalau corak dan isi kisah yang tersedia dalam perbendaharaan pengetahuan sejarah tidak sesuai dengan hasrat ideologis yang telah dipupuk dan malah diperjuangkan. Di satu pihak masyarakat-bangsa yang sedang tumbuh berhadapan dengan kisah sejarah yang bercorak regio-sentris, yang dibimbing oleh pemikiran tradisional yang cenderung mitologis. Dan, di pihak lain berdiri kuat dan kokoh kisah sejarah yang bercorak kolonial dan *neerlandosentris*, meskipun sejauh mungkin dipertanggungjawabkan dengan metode yang kritis-rasional. Jika yang pertama terpusat pada perilaku mitologis dari elite tradisional maka yang kedua, menjadikan eksistensi bangsa sebagai sesuatu yang tak syah atau tidak lebih dari

sekadar *aberration* belaka dan praktis menjadikan pribumi dalam kedudukan marginal, atau malah, lebih sering, sebagai latar belakang saja dari pentas sejarah tempat para kolonialis ber-aksi. Penulisan sejarah *regio-sentris* yang mistis dan mitologis ditandai oleh kecenderungan untuk memperkuat legitimasi penguasa tradisional dan mengadakan identifikasi antara penguasa dengan wilayah yang di-klaimnya.¹³ Dalam konteks masyarakat-bangsa yang dalam masih berada dalam proses pemupukan integrasi nasional, penulisan sejarah tradisional dan *regio-sentris* ini dapat memberi dampak yang disintegratif

3. "Dekolonisasi Sejarah"

Sejarah kolonial sebenarnya adalah pantulan sebuah "ideologi" yang berbentuk kisah yang mendiamkan suara anak negeri dan pada bentuknya yang liberal corak historiografi yang dimunculkannya lebih sering merupakan pembenaran historis dari klaim sebagai "pembawa peradaban" alias pelaksana *la mission civilisatrice*. Sebagai sebuah bentuk wacana maka sejarah kolonial bukan saja membentuk setumpuk ide yang harus selalu dipelihara tetapi ia juga seperti kata Spurr "sebuah cara untuk menciptakan dan menanggapi realitas yang tanpa batas sesuai dengan fungsinya sebagai pemelihara landasan struktur kekuasaan".¹⁴ Dengan kata lain dalam historiografi kolonial hak anak negeri bersejarah pun dinista dan ditiadakan.¹⁵ Maka, bagaimanakah akan didapatkan sejarah tanah air yang otentik dan otochton yang sesuai dengan panggilan dan keharusan dari sebuah bangsa yang baru berhasil memperjuangkan berdirinya sebuah negara-nasional yang berdaulat¹⁶?

Seperti halnya dengan bangsa-bangsa lain¹⁷ yang baru terbebas secara politik dari kolonialisme maka masalah pertama yang harus dihadapi bangsa kita ialah "dekolonisasi sejarah"¹⁸ atau lebih tepat, menemukan landasan pendekatan dan penulisan sejarah yang bercorak nasional. Bagaimanakah proses pembentukan bangsa yang dimulai oleh kerajaan-kerajaan kecil, yang saling bersaing, disusul oleh penetrasi kekuasaan asing, dan diakhiri oleh perjuangan nasional, bisa diuraikan dan dipahami. Bagaimanakah kolonialisme sebuah

aspek dari sejarah yang bercorak global dapat dimengerti secara rasional dan moral? Dalam suasana pencarian inilah umpamanya, pemerintah mengundang dengan resmi Jan Romein sejarawan dan teoretikus sejarah Belanda yang terkenal, untuk memberi serangkai ceramah di Universitas Gadjah Mada dan diskusi di Jakarta. Di saat ini pula teoretikus sejarah spekulatif dan visioner, yang sedang trendy waktu itu, Arnold Toynbee datang dan berceramah.¹⁹ Jadi sambil mendengar petuah orang-orang pintar atau menerjemahkan tulisan-tulisan sejarah dan filsafat betapapun masih terbatas jumlahnya perdebatanpun terus berlanjut. Karena sejarah bukan saja menyangkut “masa lalu” tetapi juga berkaitan dengan claim politik, orientasi kultural, dan entah apa lagi.

Dalam merenungkan pergumulan pemikiran yang terjadi di tahun 1950-an ini Soedjatmoko akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa secara filosofis ada dua masalah pokok yang harus dihadapi dalam usaha pengerjaan studi sejarah. Pertama, pemberian jawab terhadap perasaan ketidakpastian dan kedua, penemuan landasan identitas diri²⁰ politik dalam mewujudkan cita-cita sebagai bangsa, ia benar. Sebab kegamangan sosial untuk mendirikan dan membina sebuah negara-nasional bukan saja telah menghasilkan krisis pemerintahan yang henti, tetapi juga menimbulkan rasa ketakpastian akan arti dan arah perjuangan bangsa dan identitas diri baik secara eksternal dalam pergaulan antar bangsa maupun internal ketika komunitas yang berbeda-beda harus menyesuaikan diri dalam sebuah komunitas baru. Tetapi bagaimanakah kedua hal ini bisa diselesaikan secara metodologis ?

Dari sudut metodologi pengerjaan studi sejarah, maka usaha ke arah “dekolonisasi sejarah” berhadapan dengan tiga masalah pokok, *Pertama*, penemuan landasan moral yang sesuai dalam memberikan penilaian terhadap aktor dan peristiwa sejarah. Dalam situasi konflik antara kekuatan kolonialisme dengan rakyat landasan moral apakah yang syah dipakai sebagai patokan ? Barangkali tak sukar untuk mengetahui bahwa masalah ini adalah yang relatif paling mudah untuk dijawab. Nasionalisme adalah sekaligus landasan dan jawab dalam permasalahan sejarah.²¹ Bisalah dipahami kalau hal ini tidak

menimbulkan perdebatan yang mendalam. Bukankah perang kemerdekaan yang baru saja dilalui adalah pula jawab yang tak terbantahkan ? Secara moral perang kemerdekaan adalah pula sesungguhnya pemberian batas yang jelas antara hak dan bathil. Ingat saja kalimat pertama Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 “Bahwa sesungguhnya kemerdekaan adalah hak semua bangsa...” Maka, pengingkaran hak ini adalah sebuah tindakan kebathilan. Dalam suasana pemikiran seperti ini bisalah dimaklumi mengapa tahun 1950-an juga ditandai oleh menjamurnya buku-buku teks sejarah yang tampil dengan kisah yang hanya melakukan pembalikan landasan moral dari karya sejarah para penulis kolonial.

Tetapi masalahnya tak bisa selesai sampai di sini saja. Sebab penulisan seperti ini hanya menjadikan sejarah berdimensi tunggal. Konflik antara dua bangsa tampil ke depan, sedangkan pemahaman tentang struktur dan dinamika masyarakat sendiri tertinggal. Maka masalah *kedua*, ialah soal perspektif sejarah. Kepada siapakah perhatian harus dipusatkan kalau bukan kepada komunitas anak negeri ?²² Bagaimanakah pertumbuhan masyarakat nasional dan sekian banyak jumlah komunitas etnis kita dalam suatu rentangan waktu ? Seperti apakah gambaran sejarah kita jika berbagai peristiwa di masa lalu itu tak lagi dilihat dari,” dek kapal dan jendela loji “ kalau ejekan van Leur yang telah terkenal itu bisa dipakai lagi? Inilah antara lain yang diingatkan oleh *Resink* bahwa pemikiran besar hanyalah bisa berarti kalau didampingi oleh penelitian yang mendetail.²³ Pertanyaan seperti ini dan pertanyaan fundamental lainnya tak bisa dijawab tanpa adanya penelitian ke sumber-sumber sejarah yang otentik. Corak pertanyaan seperti ini hanya mungkin dijawab dari penelitian kritis yang mendalam dan teliti. Kalau sejarah haruslah bisa memberikan kearifan intelektual dan memperkuat landasan integrasi bangsa maka masalah yang *ketiga* ialah masalah pilihan peristiwa rekonstruksi masa lalu itu dikisahkan. Berbagai hal di sekitar masalah ini mulai dari filsafat sejarah nasional, periodisasi sejarah Indonesia, sampai dengan penulisan buku teks dibicarakan dan diperdebatkan dalam Seminar Sejarah Nasional I, di tahun 1957.²⁴

Dalam sejarah pemikiran sejarah dan pertumbuhan ilmu sejarah di tanah air kita Seminar Sejarah Nasional I akan selalu diingat. Sebab

dalam forum inilah hampir semua wawasan dan pemikiran sejarah menampilkan diri ada yang melalui makalah yang dibacakan, tetapi tak kurang pentingnya dalam tanggapan yang diberikan. Masalah yang dihadapi bukanlah sekadar persaingan nilai dan asumsi tetapi terlebih lagi penghadapan semua unsur subjektif golongan atau pribadi itu kepada kesadaran didapatkannya "kebenaran sejarah" dan rekonstruksi yang "objektif". Belum pernah lagi forum sebebaskan dan sekreatif itu terselenggara. Entah nanti siapa tahu ada saja yang akan membandingkan perdebatan dalam seminar ini dengan "*Polemik Kebudayaan*" di akhir tahun 1930-an, yang baru kini semakin dirasakan pentingnya dalam sejarah intelektual.²² Tetapi setelah seminar itu perdebatan praktis terhenti. Bukan karena persetujuan total telah didapatkan, tetapi situasi politik telah mengalir dengan sangat cepat. Krisis-krisis politik dan ekonomi yang memperlihatkan situasi peralihan dekolonisasi yang mengenaskan ancaman disintegrasi teritorial, pertentangan ideologis, yang melahirkan negara dalam negara, dan sebagai akhirnya dijawab dengan kelahiran Demokrasi Terpimpin. Dalam situasi ini bukan saja personifikasi cita-cita dilakukan pada seorang "pemimpin revolusi", tetapi juga hubungan antara *discourse* dan kekuasaan semakin akrab. Ketika itu produksi komoditi ekonomi merosot, tetapi Indonesia tampil sebagai penghasil slogan dan semboyan anti-kolonial yang paling produktif. Di saat nasionalisme-negara sedang menaik keras yang antara lain ditandai oleh adventurisme politik luar negeri yang penuh gairah, wacana intelektual terhenti. Dan, pengumpulan pemikiran kesejarahan pun makin lama makin lenyap dari wilayah publik. Kesemuanya barulah berakhir ketika tragedi nasional meletus. Sampai kini trauma dari tragedi itu masih sangat membekas dalam kesadaran bangsa, apalagi dalam wacana politik, sebagai alat kontrol untuk membendung "suara yang sumbang".

Setelah krisis dan tragedi nasional yang sangat traumatis ini dilalui dan harapan baru dihidupkan lagi oleh Orde Baru, dengan Pelita I, maka pada bulan Agustus, 1970 *Seminar Sejarah Nasional II* pun diadakan, di Yogyakarta. Tiada lagi "pikiran besar" yang bermunculan tetapi berbagai ragam kisah sejarah sejak zaman pra-sejarah sampai masa kontemporer diungkapkan oleh para ilmuwan muda, yang

memang telah terlatih untuk mempelajari dan meneliti sejarah. Teori dan filsafat sejarah adalah milik para intelektual di tahun 1957 tetapi rekonstruksi berbagai peristiwa masa lalu adalah bagian dari para sejarawan profesional di tahun 1970. Landasan profesionalisme dalam bidang sejarah mulai diperlihatkan di hadapan publik, bukan lagi hanya di ruang kelas yang tertutup. Tim inti penulisan “sejarah nasional Indonesia” dibentuk dan merekapun sekali gus menjadi pimpinan *Masyarakat Sejarawan Indonesia* yang didirikan pada penutupan seminar. Karena hal-hal ini maka seminar sejarah kedua ini boleh juga dianggap sebagai peletak dasar dari penumbuhan tradisi penulisan sejarah Indonesia yang baru. Sejak itu di bawah pengaruh Sartono Kartodirdjo beberapa perubahan terjadi di kalangan sejarawan akademis. Pertama dan yang mudah bisa dilihat, ialah peralihan perhatian dari “sejarah politik” yang berkisah tentang perilaku elite, ke “sejarah sosial”. Hal ini berarti pula bahwa sejarah lokal, agraria, pendidikan, dan sebagainya mulai menjadi perhatian. Kedua, konsep-konsep ilmu sosial, khususnya sosiologi, dipakaikan dalam usaha mengadakan rekonstruksi sejarah dan pemberian keterangan. Dan, ketiga, yang terpenting, peristiwa masa lalu ingin didekati secara multi-dimensional.²⁶

4. Pendekatan Multi-dimensional

Dengan penemuan landasan metodologis ini sikap terhadap ilmu sejarah juga telah pula ditentukan. Ilmu sejarah secara lebih tegas ingin diperlakukan sebagai ilmu yang mengaitkan yang “unik” dengan yang “umum” dan yang mencari pemahaman tentang masa lalu” dan “masa kini”. Sejalan dengan pemikiran inilah Carr sang sejarawan Inggris, pernah berpetuah, “*the more sociological history becomes, and the more historical sociology becomes the better for both*”²⁷. Kalau begitu soalnya, tentu saja masalah filosofis ataupun teoretis dalam pengerjaan sejarah semestinyalah harus dapat dijawab secara metodologis. Bukan saja “kebenaran sejarah” yang tertinggi mungkin bisa didapatkan, tetapi juga keterangan-peristiwa atau masalah kausalitas akan terjawab secara “objektif” jika saja sang sejarawan meninjau peristiwa di masa lalu itu dalam dimensi yang jamak.

Dalam prakteknya pendekatan ilmu sosial ini lebih banyak terikat pada tradisi sosiologis "*grand theory*" yang diletakkan oleh Max Weber. Maka karya historiografi yang dihasilkan adalah pula *expose* dari konseptualisasi kenyataan structural berdasarkan pendekatan *ideal-type* bentuk-bentuk structural dikonseptualisasikan berdasarkan kemungkinan logis yang terakhir dari masing-masing unsur kenyataan empiris. Maka kitapun berkenalan, misalnya, dengan "elite agama" sebagai pasangan dari "elite politik" sistem birokrasi yang "tradisional" dengan "yang legal dan rasional", dan sebagainya sesuai dengan problematic yang telah dirumuskan. Dengan kecenderungan yang menjauhi sikap sejarah yang materialistik dan deterministik, karya-karya yang dihasilkan oleh genre ini, langsung ataupun tidak mengingatkan juga bahwa dorongan keyakinan dalam pola perilaku masyarakat sebagaimana yang telah direkam oleh catatan sejarah tak bisa diabaikan begitu saja. Untuk menjelaskan itu semua maka pertentangan antara *verstehen* (pemahaman) dengan *erklären* (penjelasan) dua pendekatan yang biasa secara kontras membedakan sejarah, yang humanistik, dengan ilmu sosial yang ingin mendapatkan kepastian "sains", secara metodologis harus bisa diselesaikan dengan pendekatan multi dimensional ketika semua dimensi kehidupan sosial telah diperhitungkan.²⁸ Bisalah dibayangkan seandainya pendekatan ini dijalankan dengan konsisten maka konsep *verstehen* tidak lagi bisa diartikan dalam pengertian Collingwood yang demikian berpengaruh di kalangan sejarawan yang ingin melihat "sejarah dari dalam", yaitu sebagai "*reexperiencing*" dalam kesadaran sejarawan tentang peristiwa yang dialami oleh aktor sejarahnya.²⁹ Tetapi sekarang secara metodologis, konsep itu harus diartikan sebagai usaha yang teliti untuk menganalisis perilaku kolektif manusia dalam konteks sosial dan kultural nya.

Jika dulu *Ivan Leur* memulai kepoloporannya dalam pemakaian teori sosiologi dalam usaha merekonstruksi dan menerangkan sejarah³⁰ sebagai pengisi adanya *lacunae* dalam sumber sejarah, yang waktu itu baru tersedia³¹, maka kini juga dipakai untuk menjadikan semua yang telah didapatkan dari sumber secara rasional bisa dipahami. kategorisasi pun dari realitas sosial pun dirumuskan berdasarkan konsep-konsep universal yang telah diperkenalkan oleh

sang *master* dan para pengikutnya. Dengan kecenderungan teoretis yang melihat sejarah sebagai gerak ke arah terwujudnya rasionalisasi yang semakin utuh, kolonialisme pun tak lagi dilihat hanya dari kaca mata moralistik yang hitam putih, seperti kebiasaan di tahun 1950-an ataupun yang sampai sekarang kelihatan dalam karya populer, apalagi dalam esei dan, tentu saja, pidato politik. Sistem birokrasi kolonial yang rasional-legal, adalah suatu peningkatan dari kecenderungan tradisional yang askriptif dan cenderung mistis. Kolonialisme adalah peristiwa sejarah yang harus dihadapi dengan sikap yang *detached*, seperti juga “kejayaan” dan persaingan di antara kerajaan dan kesultanan di Nusantara dilihat dengan distansi yang netral.

Baik karena hasil historiografi yang diperlihatkan Sartono sebagai model³² serta wibawa, serta kedudukan akademis yang strategis yang dipunyainya, maupun karena kemampuan persuasif akademisnya yang tinggi pemakaian ilmu sosial dan pendekatan multi-dimensional dalam penelitian sejarah dengan cepat juga dapat diterima oleh masyarakat sejarawan³³ Tak kurang pentingnya ialah bahwa ketika mulai diperkenalkan pendekatan ini adalah merupakan bagian dari gerakan akademis yang disebut “*new history*”³⁴. Jadi, dengan mendekatkan diri pada ilmu sosial para sejarawan dimungkinkan untuk ikut serta dalam kegiatan akademis yang paling *up to date*. Maka tahun demi tahun, meskipun dalam tempo yang agak terseot-seot juga, satu demi satu disertasi karya sejarah yang dipersembahkan sejauh mungkin mencoba memakaikan pendekatan baru ini. Tulisan dan makalah yang diajukan dalam berbagai seminar sejarah juga melakukan hal yang sama. Meskipun dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda dan dengan perhatian pada *subject-matter* yang juga tak sama, secara bertahap tetapi pasti, landasan dan orientasi penulisan sejarah ini semakin tampil sebagai pendekatan yang umum diterima, malah, dengan agak berlebih-lebihan bisa juga disebut sebagai “*ortodoksi*” dalam historiografi. Ukuran keberhasilan sebuah karya akademis semakin dinilai berdasarkan kemampuan dan kecanggihan sang sejarawan “bermain” dalam suasana “*orthodoksi sejarah*” ini.

Hanya saja, seperti halnya dengan setiap “*orthodoksi*”, kemantapan pendekatan ini bisa juga menyebabkan orang tergelincir pada sikap yang “anti-sejarah” seakan-akan semua sudah begitu

semestinya. Maka dalam keyakinan akan kemantapan pendekatan yang dipakai, terlupalah bahwa kesemuanya itu adalah hasil pergumulan intelektual dan akademis yang intens dan panjang. Terabaikan pulalah kenyataan sederhana bahwa kesemuanya itu adalah hasil perdebatan kreatif yang pernah dilalui. Perenungan terhadap perjuangan dan perdebatan intelektual ini sebenarnya akan lebih merangsang para sejarawan untuk selalu mempertanyakan keampuhan landasan metodologis dan kecenderungan teoretis serta *mode of discourse* yang mereka punyai. Apalagi kalau diingat pula bahwa situasi kesejarahan di kalangan masyarakat ramai. Dalam wilayah ini, rekonstruksi masa lalu dan wacana sejarah ternyata tidak dikuasai oleh sejarawan akademis, yang telah mendapatkan landasan "*orthodoksi*" ini.

Di luar "wilayah" jelajahan sejarawan akademis yang meneliti dan menulis sesuai dengan "panggilan"-nya penerbitan karya yang bercorak sejarah semakin menjamur. Kalau saja jumlah bisa dipakai sebagai ukuran, maka aktivitas dari "wilayah-luar" inilah yang sesungguhnya menguasai pemasaran. Tetapi memang, adalah sebuah problematik juga untuk menentukan apakah penguasaan pemasaran ini membawa akibat terhadap penambahan jumlah pengetahuan dan, terutama, perluasan pemahaman tentang sejarah di kalangan masyarakat ramai. Pertanyaan ini tak bisa hanya dijawab oleh dugaan belaka. Namun yang tak bisa dibantah ialah bahwa segala ragam penerbitan ini semakin memperbesar perbendaharaan pengetahuan (*body of knowledge*) kita tentang sejarah tanah air. Biografi, otobiografi, memoir, dan *Festschrift* untuk seorang tokoh yang dihormati dan sebagainya bukan saja memperdalam pengetahuan kita tentang tokoh yang dibicarakan, tetapi terlebih lagi dinamika hubungan anak bangsa yang pribadi, dengan bangsa, masyarakat, dan zamannya. Penerbitan ini kadang-kadang berhasil juga membawa kita kepada pemahaman yang mendalam tentang sejarah pada tingkatnya yang paling basis yaitu manusia yang bergumul dengan nasibnya. Berbagai "sejarah", entah hari jadi kota, kesatuan bersenjata, organisasi keagamaan atau pendidikan, dan sebagainya dan tentu saja, berbagai penerbitan sejarah lokal, telah memungkinkan kita untuk berbicara sejarah semua daerah di tanah air. Dari sudut akumulasi pengetahuan

yang telah terkumpul, apalagi bagi penulisan sejarah Indonesia yang cenderung "Jawa sentris", karena ketiadaan atau kekurangan sumber atau pengetahuan awal, kini telah kehilangan sebagian besar validitasnya.²⁵

Barangkali bukanlah suatu, ironi, kalau proses pengkayaan perbendaharaan pengetahuan sejarah, yang terjadi di saat peralihan generasi dan perubahan sosial bisa menimbulkan perdebatan yang lebih bercorak kebenaran kronikel daripada keunggulan wawasan atau analisa. Ketika "kejadian" di masa lalu bisa dipakai sebagai pembenaran posisi sosial dan politik atau alat rehabilitasi bagi posisi yang telah terlepas maka perdebatan bisa meruncing dan "mengancam kestabilan" untuk meminjam istilah yang kini, entah mengapa, menjadi populer kembali. Masih ingatkah perdebatan sengit yang agak emosional tentang benar atau tidaknya Bung Karno menulis surat minta ampun kepada Gubernur Jenderal di tahun 1933 ? Atau tentang benar atau tidaknya C.I.A. berada di belakang usaha untuk menjatuhkan Sukarno ? Atau barangkali, C.I.A. yang mengendalikan dari belakang gerakan mahasiswa ? Manakah yang benar pernyataan Jenderal Soemitro atau Jenderal Pangabean tentang situasi "Malari 1974" ? Dan begitulah seterusnya.

Penulisan sejarah adalah usaha untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah berlalu dan tak berulang lagi. Atau, dengan kata lain, penulisan sejarah adalah usaha "menciptakan kembali realitas yang telah berlalu". Tetapi bukankah penyalinan realitas menjadi kisah adalah sebuah problem yang paling pelik ? Maka, begitulah jadinya, sejarahpun tak pernah terbebas dari perdebatan. Masalahnya ialah sering sekali perdebatan yang bercorak "kronikel" yaitu yang ingin mendapatkan kepastian "apa, siapa, dimana dan bila", tergelincir ke luar. Perdebatan pun menjadi non-akademis alias politik. Bahkan jika perlu ancaman tuntutan hukum pun dilancarkan, betapapun konon pengadilan sedang mengalami krisis wibawa. Dan, tragis juga terasa, melihat para sejarawan dibiarkan berdiri kedinginan di pinggir arena perdebatan itu. Mungkinkah perhatian mereka berada di luar hal-hal yang kini dianggap "penting". Mungkinkah pula kehati-hatian yang sejauh mungkin "tak berpihak" dan "objektif" sejauh sumber yang telah dinilai memungkinkan dianggap sebagai sebuah gangguan saja.?

Dalam situasi seperti ini sejarawan tidak saja harus mempersoalkan komunikasinya dengan masyarakat luas, tetapi terutama juga mempertanyakan kembali landasan dari kehadirannya sebagai sejarawan. Masihkah “kemantapan metodologis” yang dipunyai sejalan dengan perkembangan kesadaran masyarakat dan kebutuhan bangsa dalam menghadapi *predicament* masa depan? Pendekatan “ilmu sosial” dan “multi-dimensional” terhadap sejarah mempunyai kekuatan dan daya tariknya. Karena itulah, sebagaimana telah dikatakan di atas, pendekatan ini seakan-akan diperlakukan sebagai sebuah “*orthodoksi*” dalam wilayah pengerjaan sejarah akademis di negeri kita. Hasilnya pun cukup memadai, meskipun harus diakui juga, tak semuanya bisa membanggakan.

5. Masalah Dalam Kemanunggalan Pendekatan

Tetapi setiap pendekatan dan teori mempunyai kelemahan internal dan eksternal, betapapun kecilnya. Kelemahan internal biasanya ditonjolkan oleh para penentangannya dan oleh mereka yang telah memilih pendekatan lain. Dalam hal ini ilmu sejarah tak bedanya dengan disiplin keilmuan lainnya. Salah satu kelemahan yang paling fatal dari apa yang dulu disebut *cliometrics* atau *quanto-history*, yaitu pemakaian metode kuantitatif dalam merekonstruksi sejarah, umpamanya, ialah kegagalannya yang nyaris total untuk memperlihatkan bahwa sejarah berkaitan dengan masyarakat manusia bukan dengan atom-atom tanpa berbagai ragam perasaan.³⁶ Dehumanisasi sejarah adalah pengingkaran sejarah. Mazhab *Annales* dari awal-awal sudah bisa diperkirakan sangat menentang pemakaian pendekatan psikoanalisa terhadap sejarah. Masalahnya sederhana saja, bagi mazhab ini sasaran studi sejarah bukanlah manusia perseorangan tetapi “masyarakat”. Ingat saja “kemarahan” Lucien Febvre sang pelopor, ketika ia membantah “manusia”, sebagai sasaran perhatian sejarah.³⁷ Sebaliknya mazhab *Annales* dengan hasrat untuk mewujudkan *histoire totale*-nya yang merangkul struktur dan peristiwa alam, struktur demografis dan ekonomi, serta hal-hal yang serba berubah, seperti, politik, seni dan sebagainya, pokoknya semua hal, dikecam juga sebagai studi yang mempunyai fokus.³⁸ Studinya dikatakan “kehilangan kekhasan”. Ketika popularitas studi “sejarah

sosial” sedang menaik, Elton menyangsikan keampuannya, sebab baginya “sejarah politik” jauh lebih strategis untuk memahami dinamika sejarah yang sesungguhnya.³⁹ Hexter, seorang sejarawan yang sangat *articulate* dan *erudite*, juga tak membiarkan begitu saja segala usaha besar yang mencoba membuat “eksperimen”. Dalam sebuah bukunya ia membahas kelemahan internal yang bisa ditemukan dalam historiografi baru yang diperkenalkan beberapa sejarawan terkemuka.⁴⁰

Jadi dari kaca mata mereka yang menentanginya tak satu pendekatan pun yang terbebas dari kelemahan internal. Justru inilah yang menyebabkan “dunia keilmuan sejarah” sering menjadi meriah juga. Sedangkan kelemahan eksternal terletak kemampuan pendukungnya untuk menjalankannya secara konsisten dan tertib. Kalau telah begini masalah utama memang terletak pada “sejarawan” sejarawan mana yang terbebas sepenuhnya dari kelemahan eksternal ini. Karena ini pulalah *Fischer* bisa “dengan seenaknya” dan sialnya betapa teliti dan detailnya dia membuat kategorisasi semua hal yang disebutnya sebagai “kekonyolan sejarawan”.⁴¹ Kitapun tentu bisa berkata juga namanya manusia tentu saja ada alpa dan lupanya”. Baiklah kalau begitu yang menjadi masalah ialah kesesuaian antara sang sejarawan dengan pendekatan yang dipakainya. Dalam hal inilah kita menemukan kelemahan pertama dari “*orthodoksi*” pendekatan dan metodologi sejarah yang kini umum dianut.

Pendekatan ini menuntut kemampuan yang tinggi untuk memahami dan memakaikan konsep-konsep yang telah lebih dikembangkan oleh disiplin ilmu sosial lain. Hal ini bukanlah hal yang mudah. Sebab bagi sejarawan, usaha mendapatkan kepastian “*kronikel*” yang sederhana saja “apa, siapa, di mana, dan bila” telah cukup sukar. Bukankah sebelum hal ini bisa ditentukan sumber-sumber harus dicari dan setelah ditemukan harus diuji pula? Kalau keharusan akan kepastian “*kronikel*” ini ditambah pula dengan pendekatan yang bercorak *multi-dimensional* dan mengisihkannya serta menerangkannya dengan pemakaian konsep-konsep ilmu sosial khususnya sosiologi, maka kesulitan bertambah juga. Menjembatani antara hal-hal yang pada dasarnya bercorak unik sebagaimana halnya dengan “sejarah” dengan konsep-konsep yang bercorak

universal, umum, memerlukan keterampilan yang tinggi. Dalam hal inilah kelemahan eksternal pertama dari pendekatan ini kelihatan jelas. Tak banyak sejarawan yang terlatih untuk menjalankan janji-janji inherent dalam pendekatan ini. Kelemahan eksternal kedua terletak pada keterbatasan kemampuan komunikasi. Maka, dalam hal ini seperti juga yang pertama, pendekatan "*multi-dimensional*" memperlihatkan hasil yang tak seimbang. Hasilnya sangat tergantung pada siapa yang mengerjakan. Di samping mereka yang menunjukkan kemampuan yang tinggi ada juga di antara sejarawan seperti "memaksakan diri" untuk ikut dalam "*orthodoksi*", meskipun kecenderungan intelektualnya dan bisa juga emosionalnya berbeda. Kalau telah begini siapa yang harus disalahkan? Tetapi, kelemahan terpenting dari "*orthodoksi*" ini ialah pada kenyataan bahwa pendekatan ini telah bulat diterima setidaknya sebagai patokan yang umum berlaku. Semua sejarawan bukan saja seperti berbicara dalam bahasa yang sama tetapi juga memikirkan hal yang sama. Semua seakan-akan telah menjadi "kawan sekampung", teman bersuling di pohon rindang di keheningan pesawahan. Keceragaman inilah yang antara lain menyebabkan kurangnya perdebatan pandangan, yang terdapat hanyalah penilaian "kuat" dan "lemah" sebuah rekonstruksi atau tentang "salah" atau "tepat" peminjaman konsep yang dipakai. Akibatnya yang membedakan satu studi dengan studi lain sering sekali hanyalah *subjectmatter* yang diteliti. Wawasan yang muncul cenderung menjadi monoton, apalagi kalau sang sejarawan enggan pula untuk mengadakan spekulasi teoretis terhadap hasil temuannya.

Memang, untuk mengatasi kecenderungan yang nyaris monoton ini sejarawan kita tak perlu ikut-ikutan menyuarakan kembali slogan tipuan Mao Zedong di tahun 1960-an, "biarlah seribu bunga berkembang" Tetapi ucapan Iggers tentang sejarah sebagai sebuah aktivitas keilmuan lebih baik kalau dipakai untuk meninjau kembali tradisi keilmuan sejarah kita dewasa ini. Sejarah, katanya, bisa dilihat sebagai sebuah "*reality-oriented study into human affairs that may permit a variety of cognitive strategies*"¹⁴² Dengan ucapan ini ia ingin mengatakan bahwa masalah sesungguhnya ialah "menemukan realitas" bukan keterikatan pada sebuah pangkal tolak yang baku. Ada berbagai strategi yang dipakai dalam usaha mendapatkan realitas

masa lalu yang telah berlalu itu. Masalahnya bagi para sejarawan kita ialah mengapa tak dicoba ? Bukankah "*exercise*" akademis atau kalau meminjam istilah Sartono, "*advontur*", adalah bagian yang esensial dari perkembangan keilmuan ? Bukankah kemajuan ilmu pengetahuan juga sangat ditentukan oleh kesediaan para pendukungnya untuk sewaktu-waktu mempertanyakan kemampuan "*strategi kognitif*" yang kini dianut ?

Sudah jelas tanggung jawab intelektual sejarawan yang utama adalah pada masyarakatnya sedangkan tanggungjawab moralnya kepada masyarakat masa lalu yang ditelitinya. Namun tanggungjawab sejarawan -qua-sejarawan sebagai warga masyarakat dan sebagai "*penghubung*" antara *pengalaman* masa lalu dengan *keprihatinan* masa kini, di samping integritas diri, adalah di atas segala-galanya. Dalam hal inilah sang sejarawan juga akan dapat memberikan sumbangan bagi pembentukan *visi* bagi hari depan. Tetapi, bagaimanapun juga, sejarawan adalah juga ilmuwan. Maka dalam kapasitas ini ia juga harus menghadapkan dirinya kepada pergolakan dan dinamika dunia akademis atau, siapa tahu kemandulan dari dunia yang telah dipilihnya ini. Sejarah sebagai usaha untuk mengisahkan peristiwa di masa lalu bukanlah wilayah yang tertutup untuk dimasuki. Siapapun bisa memasukinya baik dengan melalui jalan dengan pintas seperti dengan mengolah lewat dua-tiga sumber sekunder, ataupun bukan, dengan menghadapkan diri pada sumber primer. Mereka yang ingin memahami dinamika sebuah komunitas atau pun mereka yang ingin mencari celah-celah, yang bisa dipermainkan, dalam kehidupan sebuah bangsa atau siapa saja dan dengan maksud apa saja bisa memasuki sejarah. Menghadapi keterbukaan ini bagaimanakah sikap sejarawan ? Mestikah ia diam jika berbagai distorsi entah disengaja, entah tidak, entah merupakan pantulan dari kelanjutan konservatisme atau dorongan *post-modernisme* yang menggebu-gebu, tentang masa lalu masyarakatnya telah menyebabkan segala macam *fallacies* ? Salah satu kenyataan yang tak bisa dipungkiri ialah bahwa meskipun kolonialisme telah resmi berakhir sekitar setengah abad, kecenderungan kolonialis masih terus bercokol dengan berbagai corak kamuflase-nya, baik dalam karya ilmiah, fiksi, apalagi, dalam reportage jurnalistik.⁴³ Apakah semua harus didiamkan dengan

semboyan “diam itu emas”? Kalau tanggapan akan diberikan dan kalau keterlibatan dalam wacana yang *trans-nasional* harus dilakukan bagaimana corak perdebatan itu? Hanya saja, bagaimana pula suatu proses perdebatan akan terjadi jika saja para sejarawan kita hanya bisa memahami dan terbiasa dengan pendekatan saja? *Strategikognitif* tunggal yang bisa meladeni dengan memuaskan strategi yang sama. *Strategikognitif* yang telah menjadi “*orthodoksi*” yang kini dipunyai itu, umpamanya, lebih teruji dan unggul untuk mengadakan penelitian dan rekonstruksi sejarah, tetapi bukan untuk mengadakan analisa teks-teks yang telah membentuk realitas. Sebuah sikap teori pun telah sampai pada kesimpulan, “Tak ada apa-apa di luar teks”.⁴⁴

Pernah di suatu saat ketika perdebatan akademis di kalangan sejarawan, dianggap sebagai sebab utama dari semakin merosotnya pasaran kerja bagi sejarawan di dunia Barat, khususnya di Amerika Serikat.⁴⁵ Menghadapi hal ini Plumb menyerukan agar sejarawan kembali mengikatkan diri kepada sebuah visi yaitu “*the idea of progress*”⁴⁶ dan Handlin, dengan buku tebalnya menegaskan kembali, bahwa keunggulan ilmu sejarah terletak pada kemampuannya mendekati “kebenaran”.⁴⁷ Tetapi, keduanya bertolak dari dua hal pertama, persaingan antar-disiplin untuk mendapat “pasaran”, dan kedua dan lebih penting, keinginan untuk kembali mendapatkan “*orthodoksi*” metodologis yang selama ini dianggap dinikmati bersama dan telah menghasilkan karya-karya yang spektakuler. Sedangkan bagi kita masalahnya ialah bahwa “*orthodoksi*” itu tercipta di saat perubahan sosial sedang terjadi dan ketika komunikasi akademis yang bersifat nasional dan internasional telah semakin lancar. Kegelisahan Plumb dan Handlin juga disebabkan karena eksperimen itu menggoyahkan kemantapan paradigma keilmuan. Dengan goyahnya paradigma ini rasa kepastian pun mengalami krisis pula. Apalagi, memang benar juga, tak semua usaha dan eksperimen itu berhasil. Tetapi bukankah krisis, atau, “revolusi” keilmuan, kalau argumen teoretis Kuhn diteruskan saja *for the sake of argument*, dalam dunia ilmu, kegoncangan kepastian dan kegagalan sementara bisa berarti penambahan kearifan. Malah, bukan tak mungkin, membuka gerbang ke arah ditemukannya landasan baru yang lebih kreatif. Ironi dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu

sosial dan kemanusiaan, ialah bahwa kritik terhadap usaha untuk mempertanyakan segala kemandirian metodologis itu bahkan semakin memperkuat dan mempertajam eksperimen baru itu. Keragaman pun bertambah dan perdebatan kreatif menaik, maka jadilah "taman bunga" akademis dan intelektual yang semakin semarak.

6. *Berbagai Strategi Kognitif dan "Hakekat Pengetahuan Sejarah"*

Sejak akhir 1960-an dan terutama sejak awal 1970-an meskipun terjadi kemerosotan dalam "pasar lapangan kerja" bagi sejarawan di dunia Barat, bukan saja karya sejarah selalu masuk dalam *best sellers* berbagai eksperimen atau bisa juga disebut, usaha peninjauan kembali terhadap semua ketetapan lama terjadi dengan gencar dalam dunia kesejarahan bahkan juga dalam dunia ilmu sosial dan kemanusiaan lainnya. Mungkin bukanlah suatu kebetulan bahwa periode ini adalah pula saat terjadinya krisis kepercayaan akan kemampuan sistem Barat yang dibangga-banggakan dengan perang Vietnam yang berlanjut "revolusi mahasiswa", kegagalan Barat untuk berlagak sebagai penjaga perdamaian dunia, dan sebagainya serta mulainya negeri-negeri yang kalah dalam Perang Dunia II, terutama ini Jerman Barat, setelah lebih dulu mengalami krisis yang mendalam, berhasil kembali "berdamai dengan sejarahnya".⁴⁸ Dalam situasi serba mempertanyakan segala sesuatu inilah umpamanya keabsyahan moral dan akademis dari antropologi dimasalahkan bukankah ilmu itu bermula sebagai bagian dari usaha penguasaan anak negeri dalam proses kolonialisme?⁴⁹ Edward Said pun muncul dengan karyanya yang praktis menyangsikan validitas "*orientalisme*" sebagai kegiatan akademis. Dari tinjauan teks yang telah dihasilkan oleh para Orientalis ia pun berkesimpulan bahwa "*orientalisme*", yang ingin mempelajari "bangsa-bangsa Timur", tak lebih dari pada sebuah "ideologi", sebuah strategi untuk mendapatkan hegemoni dan dominasi.⁵⁰ Memang yang menjadi perhatian utama, bukanlah "menemukan kembali" masa lalu yang hilang apalagi, pasti bukan "menciptakannya" jika dua dari kategori Bernard Lewis tentang sejarah bisa dipakai⁵¹ tetapi meninjau kembali apa yang telah dihasilkan para sejarawan. Teks historiografi tampil sebagai sasaran studi yang utama. Yang menjadi masalah terpenting ialah

"*representation*". sejauh manakah ada hubungan antara realitas dengan teks yang dihasilkan ? Dalam situasi yang mempertanyakan segala sesuatu ini Karl Marx dan pemikir teoretis Marxist yang sempat tersingkir di saat teori modernisasi dan struktural fungsionalisme sedang menggebu-gebu, tampil kembali. Teori Marxist tampil bukan saja sebagai membawa pemikiran dan teori alternatif yang kadang-kadang radikal, tetapi juga peletak teori baru, yang dianggap lebih sesuai dengan situasi krisis. Tetapi dalam situasi ini pulalah perpecahan terjadi dalam Marxist Althusser bisa bertahan dengan "basis ekonomi" sebagai unsur penentu dinamika sejarah, misalnya, Thompson tak kalah galak untuk menekankan pentingnya faktor kultural dan ideologis.⁵² Dalam situasi ini pemikiran teori yang dipupuk Eropa terutama Jerman dan Prancis, tampil kembali, seakan-akan menggantikan kedudukan Amerika yang sempat "berkuasa" sejak tahun 1950-an. Masalahnya memang kemudian semakin pelik karena sebelum terjadi kemantapan meskipun hanya untuk sebentar serangan *post-modernisme* pun telah pula datang. Kecenderungan intelektual baru yang menyangsikan keabsahan segala hal yang telah dibina oleh "modernisme", menemukan kembali Nietzsche dan Heidegger sebagai "pahlawan". Entah hanyalah sebuah "mode" yang datang dan hilang sesuai dengan perkembangan selera, entah pula sebuah atiran konservatif yang ingin meniadakan modernisasi, sebagaimana yang dituduhkan para pembantahnya, yang jelas *post modernisme* telah menempatkan dirinya di atas peta pemikiran baru.

Tentu saja bukanlah pada tempatnya untuk membicarakan berbagai teori dan pendekatan yang bermunculan. Tetapi yang jelas ialah pencarian "*strategi kognitif*" itu malah juga bermula dari mempersoalkan kembali hal yang paling esensial yaitu *the nature of historical knowledge* Apakah pengetahuan sejarah itu sesungguhnya ? Dalam hal ini tampaklah betapa teori⁵³ semakin memainkan peranan penting. Mungkin terasa berlebih-lebihan tetapi Braudel sesungguhnya mengatakan kecenderungan yang semakin umum ketika ia mengatakan "tanpa teori, tak ada sejarah". Pada tahap yang lebih umum yang tak hanya terbatas dalam masalah ilmu sejarah, berbagai kecenderungan baru baik yang ingin merevisi atau menghidupkan kembali landasan fundamental dari teori lama (seperti yang dilakukan Althusser terhadap

Marx) atau mempersoalkan kembali hubungan antara teks dan kenyataan (seperti yang dilakukan oleh Derrida), atau yang mencoba menemukan saat kritis dalam proses perubahan (seperti yang dilakukan oleh Thomas Kuhn) dan usaha besar lain disebut oleh Quentin Skinner sebagai “kembalinya *grand theory* dalam ilmu-ilmu kemanusiaan.”⁵⁴ Namun apapun yang akan dikatakan terhadap segala hal yang serba-menggugah ini kecenderungan intelektual dan teori ini seakan-akan ingin mendengar segala suara yang selama ini “didiamkan” oleh sistem hegemoni yang berlaku ataupun tradisi keilmuan yang telah mantap. Karena itulah usaha pencarian alternatif baru ini banyak juga didukung oleh sejarawan muda radikal. Mereka lebih banyak mempelajari golongan rentan buruh, petani, pelacur dan golongan rentan lainnya. Tetapi dalam suasana hati untuk menemukan sesuatu yang baru ini pula Foucault mempelajari “sejarah seksualitas” dan “lahirnya penjara” dan sebagainya semua studi tidak berhenti pada deskripsi tetapi mempersoalkan sifat kesejarahan itu sendiri. Atau Leroy Ladourie, seorang *master* dari mazhab *Annales*, mengisahkan sejarah sosial sebuah desa kecil di abad pertengahan, Montaillou, atau carnaval Roma pokoknya yang serba kecil, tidak seperti Braudel, seniornya, yang meneliti unit studi besar, yaitu dunia Laut Tengah. Dalam suasana ini pula kecenderungan apa androsentrik studi sejarah dihantam oleh tampil kekuatan *women's power*. Perempuan sebagai “kekuatan sejarah” atau *historical force* dan aktor sejarah mulai pula menjadi perhatian. Dan, begitulah seterusnya.

Tetapi “kemarahan” Handlin yang mengatakan dengan berapi-api bahwa hanyalah sejarah yang bisa mendekati “kebenaran” sebenarnya masuk akal juga. Bahkan juga ketika Bedarida yang mempersoalkan tanggungjawab sejarawan sampai berkata, “Dalam sebuah alam pikiran yang telah membuang kepastian masa lalu dengan memenangkan relativisme yang tak tergoyahkan dan sejarah telah bergabung dengan sastra, di manakah landasan masa depan harus diletakkan?”⁵⁵ Soalnya ialah kesahihan sejarah itu benar yang dipersoalkan. Mungkin Foucault masih bisa ditolerir, ketika ia legitimasi intelektual dari pemahaman yang selama ini dianut tentang ilmu dan pengetahuan sejarah.⁵⁶ Tetapi masalahnya menjadi berbeda kalau landasan kehadiran sejarah sebagai usaha mencari “kebenaran” secara teoretis

disangsikan keabsyahannya. Inilah yang terjadi ketika kritik sastra dipakai untuk apa yang selama ini sejarawan. Apakah yang telah dihasilkan oleh para sejarawan besar, tanya Hayden White dalam bukunya yang terkenal, *Metahistory*?⁵⁷ Yang terpantul ialah kesadaran sejarah yang diwujudkan dengan pemakai protokol linguistic tertentu tergantung dari pilihan "wacana puitis" (poetic discourse) yang dipakai. Iapun mengadakan pula kategorisasi dari pola naratif yang dipakai dan landasan ideologi yang mewarnainya. Karena itulah baginya historiografi lebih merupakan karya interpretif daripada pemberian keterangan. Dalam sebuah *article review* yang ditulisnya mengenai beberapa buku teori White mengatakan bahwa akhirnya sejarawan akan sampai juga pada kesimpulan bahwa "imajinasi" ternyata lebih banyak memainkan peranan dalam membentuk pengetahuan daripada yang sebelumnya diakui "inilah yang membedakan sejarawan yang mempunyai "gaya" dari koleganya yang kurang "menarik".⁵⁸ Dalam suasana ini pulalah Hans Kellner sampai memberi sub-judul bukunya yang juga cukup menarik, "*getting the story crooked*". Ia pun sampai juga pada kesimpulan bahwa "pengetahuan sejarah" lebih merupakan "persetujuann daripada bukti dari kemantapan objek" Jadi hampir sama saja dengan teori kritik sastra.⁵⁹

Masalah *representation* dari realitas dalam teks bukan saja masalah ilmu sejarah. Hal ini juga bisa dilihat dalam disiplin ilmu lain. Geertz, yang terkenal dengan *thick description*-nya ketika ia membaca dan memahami "teks" peristiwa sosial-kultural yang didapatinya di Bali sebuah bacaan yang menyebabkan ia ikut serta menantapkan pengaruh dalam *historiografi modern* Amerika juga membaca "teks" antropologi yang dihasilkan oleh para antropolog terkenal yang mendahuluinya. Iapun juga sampai pada kesimpulan akan kesejajaran "kebenaran literer" yang dihasilkan sang antropolog, dengan realitas, yang dilukiskannya.⁶⁰ Tetapi permasalahan *hermeneutik* barulah salah satu aliran besar dalam *historiografi modern*. Tak kurang pentingnya ialah semakin pentingnya studi *social history of politics* atau sejarah sosial dari peristiwa politik dan sejarah sosial yang semakin bercorak "sejarah struktural" dengan keterikatan pada teori yang berragam-ragam.

Salah satu kritik yang dilancarkan terhadap karya-agung Braudel tentang dunia Laut Tengah di zaman Phillip II, yang ingin melihat dinamika antara tiga lapis sejarah yang diperkenalkannya, ialah bahwa perhatiannya lebih banyak tercurah pada lapis pertama (alam dan geografi) dan kedua (demografi dan kehidupan material), tetapi kurang kreatif membahas lapis ketiga yaitu “sejarah peristiwa” alias *l’histoire evenementielle*. Kisah sejarah yang dihasilkan sama saja dengan apa yang telah dikerjakan orang sebelumnya. Karena itulah bisa juga dipahami ada usaha untuk lebih mengembangkan pendekatan “sejarah sosial dari politik”. Pendekatan ini sebagaimana dikatakan oleh Iggers, ialah usaha memperlakukan sejarah sebagai “pertautan antara tindakan manusia yang sadar dengan kekuatan dan struktur yang ada dan yang terlepas dari hasrat manusia dan merupakan kontrak dalam mana tindakan itu terjadi.”⁶¹ Dalam kaitan inilah sejarah sosial yang telah diperlakukan sebagai sejarah *structural*, bukan saja semakin membuka kemungkinan bagi sejarah untuk mempertimbangkan konsep-konsep serta pendekatan yang dipakaikan oleh disiplin lain, tetapi juga tak kurang pentingnya, menemukan teori “perilaku sejarah” mengapa tindakan tertentu itu dilakukan.⁶²

Akhirnya, *trend* baru dalam “*comparative history*” perlu juga dikemukakan. Kalau Spengler dan Toynbee dulu mengadakan studi perbandingan dari seluruh “peradaban” yang mereka kenal untuk menemukan secara spekulatif makna dan irama sejarah universal sedangkan Karl Marx dan Max Weber melakukannya untuk mendapatkan ketetapan teori sosial atau malah, seperti halnya dengan Marx, sikap *ideologis*, untuk keperluan tindakan, maka ambisi para sejarawan sekarang lebih terbatas. Studi komparatif dilakukan untuk mendapatkan jawaban bagi sebuah pertanyaan yang terbatas, meskipun sangat strategis. Barrington Moore berusaha mencari jawaban tentang asal usul “kediktatoran” dan “demokrasi”, maka ia melakukan perbandingan Jerman dan China atau tentang basis sosial dari “kepatuhan” dan “pembangkangan”.⁶³ Dengan pendekatan teori Marxist Perry Anderson menelusuri kekuatan historis yang menyebabkan munculnya “negara absolut” (*absolutist State*)⁶⁴ atau Theda Skocpol yang memperhitungkan dinamika hubungan antara struktur negara, kekuatan internasional dan hubungan sosial untuk

memahami pertumbuhan Perancis, Rusia dan Cina.⁶⁵ Dari studi perbandingan ini para sejarawan dengan kecenderungan teori dasar yang berbeda-beda akhirnya menemukan wawasan teoretis yang baru tentang pertanyaan pokok yang mereka rumuskan.

Dari uraian serba *impresionistik* dan yang jauh dari lengkap ini mudah-mudahan tampak betapa beragamnya dunia kajian sejarah ini sesungguhnya. Meskipun masing-masing bisa saja meng-claim diri sebagai usaha yang paling unggul, tetapi tak satupun yang mempunyai *hegemoni*. Kesemuanya adalah "*strategi kognitif*" untuk memahami sejarah. Mungkin pada tahap tertentu keragaman ini bisa dianggap sebagai merelatifkan kenyataan dan menggoyahkan kepercayaan akan kemampuan ilmu untuk menangkap realitas. Tetapi, di pihak lain, keragaman ini boleh juga dilihat sebagai usaha untuk "menyerbu" kenyataan yang tak akan kembali lagi itu dari segala kemungkinan akademis. Di samping itu dengan adanya berbagai kemungkinan ini maka berbagai corak pertanyaan akan bisa diajukan terhadap *subject-matter* yang mungkin sama. Maka yang akan didapatkan ialah pengkayaan pemahaman terhadap sejarah. Tak kurang pentingnya ialah berbagai corak pendekatan ini lebih memungkinkan terciptanya situasi dialog yang semakin hidup dan kreatif.

7. *Penutup.*

Jika demikian bagaimanakah sebaiknya ? Implikasi dari gagasan di atas bukanlah serta merta meninggalkan pendekatan lama yang telah ditekuni. Gagasan ini hanya memperlihatkan betapa banyaknya kemungkinan bagi sejarawan dalam usahanya untuk melukiskan dan menerangkan berbagai peristiwa di masa lalu. Dengan begini tinjauan atas kecenderungan akademis yang sifatnya sangat pribadi itu bisa dijalankan juga. Masih sesuaikah pendekatan lama dengan perkembangan wawasan atau penambahan umur yang telah dialami? Masihkah pendekatan lama memberikan kepuasan akademis ketika pertanyaan baru telah diajukan ? Bisakah pendekatan lama itu memenuhi tantangan perubahan struktur perasaan, sebagai akibat terjadinya perubahan struktural, dan perkembangan dalam dunia keilmuan ? Pilihan adalah masalah subjektif Tetapi jika saja berbagai

pilihan terjadi, maka akibat yang terpenting ialah terjadinya keragaman dalam “dunia sejarawan”. Hal inilah yang akan menjadikan wilayah ini semakin bercorak dialogis. Sebuah keuntungan yang tak bisa dilupakan ialah seandainya suasana itu benar terwujud, maka perdebatan itu akan bertolak dari perbendaharaan pengetahuan sejarah yang telah memadai.

Salah satu kelemahan dalam pengajaran sastra, sebagaimana dikatakan para kritikus, ialah para pelajar tidak langsung dihadapkan dengan karya-karya sastra yang sesungguhnya. Maka, salah satu kelemahan dalam pendidikan calon sejarawan ialah mereka tidak diperkenalkan dengan karya-karya klasik sejarah apapun *subject-matter* yang disajikan oleh karya itu. Karya sejarah tak bisa hanya dilihat sebagai usaha untuk berkisah tentang sesuatu di masa tertentu dan di negeri tertentu pula. Karya itu adalah pula “kisah”, ataupun “deskripsi” yang masing-masing mempunyai *mode of emplotment* tertentu serta *mode of discourse* tertentu pula. Bagaimanakah karya-karya itu mengatakannya. Sejarah, sebagaimana telah agak umum diketahui, bukan saja sebuah “disiplin ilmu”, yang harus mempertanggungjawabkan secara akademis segala temuannya, tetapi juga sebuah art, sebuah teknik estetik untuk mengatakan sesuatu.⁶⁶ Maka, dengan berkenalan langsung dengan karya klasik sang calon sejarawan akan bisa juga belajar bukan saja suasana perasaan atau kecenderungan teoretis sang sejarawan atau rasa hayat kesejarahan memakai istilah Soedjatmoko di tahun 1950-an) sang sejarawan, tetapi teknik atau seni mengatakan apa yang ingin mereka katakan.⁶⁷ Bukankah sejarah tidak hanya untuk ditulis, tetapi juga untuk dibaca? Maka bagaimanakah yang dibaca itu bisa enak dibaca dan dipahami? Hasil akhir kesemuanya ialah penambahan kematangan akademis.

Sudah terlalu lama para sejarawan dikuasai atau mungkin diteror oleh pemikiran bahwa semua aktivitas keilmuan haruslah bisa menyumbang bagi “pembangunan nasional”. Tetapi dalam alam pemikiran teknokratis yang menentukan bahwa semua yang dikerjakan bisa dipakaikan, maka ilmu sejarah dan pengetahuan sejarah akan menemukan dirinya dalam segala corak kekikukan. Apa bisa pengetahuan sejarah yang mengatakan bahwa Hayam Wuruk adalah

nama raja Majapahit yang paling besar dan bahwa Tjoet Nya'Dien berhasil ditanggap Belanda ketika ia telah buta umpamanya, bisa dipakai untuk pembangunan dalam pengertian teknokratis ? "*Silly question gets silly answer*", kata orang. Sebab itulah daripada harus menghadapkan diri kepada perdebatan yang tak kreatif ini atau sibuk "membela" diri tentang betapa relevant-nya sejarah atau, bahkan, *feeling sorry for themselves*", maka semestinyalah sejarawan-sebagai-sejarawan menghadap diri kepada permasalahan rekonstruksi peristiwa di masa lalu dan problematik teoretis dan metodologis dari disiplin keilmuannya. Dengan begini, bukan saja rekonstruksi masa lalu yang dihasilkan akan selalu memperkaya perbendaharaan pengetahuan bangsa tetapi juga menambah kecanggihan analitis. Maka, siapakah yang akan bisa menyangsikan sebuah kearifan sederhana bahwa pengkayaan perbendaharaan pengetahuan tentang dinamika masyarakat dan tentang pola perilaku manusia dan masyarakat dalam proses perubahan bukan merupakan kekayaan yang sewaktu-waktu bila diperlukan dapat "*dimanfaatkan*", karena pengetahuan kemanusiaan dan masyarakat memang bukan untuk "*dipakai*". Pendalaman kemampuan analitis serta kepekaan sosial akan menjadikan *predictive capacity* dari sejarah bukan sekadar impian. Andaipun pengetahuan dan kearifan yang didapatkan dari sejarah tidak bisa memberi tahu secara langsung langkah apa yang harus diambil "demi pembangunan", setidaknya sejarah akan bisa memberi tahu jalan mana yang harus dihindarkan. Dan, tak kurang pentingnya, dengan begini sejarah pun semakin berperan sebagai pembangkit suasana keterbukaan dialog.

Akhirnya, kesediaan untuk mempertanyakan landasan metodologis ini tak lain daripada persambungan perjuangan para pelopor ilmu sejarah kritis di Indonesia Mereka mulai dengan mempertanyakan perbendaharaan pengetahuan sejarah yang tersedia dan maka semestinyalah pula jawab mereka didapatkan dipertanyakannya. Bukankah situasi yang kini kita hirup dan tantangan yang kita hadapi telah tak lagi dengan saat ketika jawaban itu didapatkan ? *Historiografi* kata orang-orang pintar, adalah percikan dari usaha pencarian jawab terhadap keprihatinan dan kegelisahan sosial-kultural. Bagi sejarawan Indonesia, keprihatinan itu adalah

dicernakan oleh kesadaran dan tanggungjawabnya sebagai “anak bangsa” dan keterikatannya pada cita-cita dan nilai dasar kehidupan bangsa dan negara.

Catatan

- 1 Makalah yang diajukan dalam Kongres Nasional Sejarah, Jakarta, 12--15 November, 1996
- 2 Dikutip oleh Francois Bedarida, "*Historical Practice and Responsibility*" dalam Francois Bederida (ed.) *The Social Responsibility of the Historian*, Providence/Oxford : Berghan Books, 1994,4
- 3 Masalah ini telah dibicarakan dalam Taufik Abdullah, *Sejarah : Rekonstruksi Peristiwa, disiplin ilmu, berita pikiran*, Jakarta : P.M.B.-LIPI, 1995
- 4 Hans Kellner, *Language and Historical Representation : Getting the Story crooked*, Madison : The University of Wisconsin Press, 1989, 1
- 5 M.Foucault, *The History ofsexuality*, vol I., (terjemahan Inggris) London : Allen Lane, 101
- 6 Kasus lain ialah ketika beberapa waktu yang lalu Penerbit Gramedia mengadakan eksperimen dengan mengundang non-sejarawan untuk membicarakan buku terbitannya sebagai salah satu cara merayakan Kemerdekaan R.I. ke -50 (1995) Menjadi Indonesia oleh Parakirti (resminya juga bukan seorang sejarawan). Seorang eksekutif muda yang diundang hanya sanggup mengatakan bahwa ia menikmati buku "sebagai bacaan yang menarik". Kisah sejarah yang dipaparkan secara "populer" itu sama sekali tak memberikan pantulan kesadaran apapun

7. Parakitri T.Simbolon, *Menjadi Indonesia* Buku I Akar-Akar Kebangsaan Indonesia, Jakarta Kompas, 1995 (800 halaman) Tak lebih dari 19 karya sejarah tulisan terpelajar Indonesia (kecuali tujuh yang bercorak primer) yang dimuat daftar bibilografi yang memuat sekitar 180 judul atau kira-kira 10.5 % saja. Di antara yang disebut itu hanya lima nama yang biasa dianggap sebagai sejarawan akademis atau karir. Meskipun tulisan Prof Sartono Kartodirdjo cukup banyak, bahkan juga yang diterbitkan Gramedia, karya ini hanya menyebut satu tulisan asli Sartono dan satu lagi kumpulan arsip yang dieditnya. Maka janganlah heran kalau buku yang ditulis dengan lancar ini memberikan “pengetahuan” yang tak meningkat dari jumlah pengetahuan sejarah di tahun 1960-an. Bagaimanakah “*Menjadi Indonesia*” bisa dibicarakan, kalau perhatian hampir sepenuhnya tercurah pada pulau Jawa ?
- 8 Masalah ini telah dibicarakan Taufik Abdullah, “Pengajaran dan Penelitian Sejarah Relevance, kebenaran faktual, keterangan peristiwa”, makalah yang diajukan dalam *Lokakarya “Metode Pengajaran”* Fakultas Sastra, U.G.M. 1984, dimuat dalam *Sejarah*, 1, 1992.
9. Tentang “Sumpah Pemuda” lihat antara lain *Empat Puluh Lima Tahun Sumpah Pemuda*, Jakarta : Yayasan Gedung-gedung Bersejarah 1974.
10. Uraian yang menarik tentang sejarah nama “Indonesia” dan pemakaiannya sebagai simbol nasionalisme, lihat Russel Jones, “*Earl Logan, and “Indonesia”*”, dalam *Archipel*, 6, 1973 ; 93--118
11. Uraian yang mendalam tentang pidato pembelaan ini diberikan oleh Roger Paget, *Indonesia Accuses Soekarno's Defence Oration in the Political Trial of 1930* Kuala Lumpur, London, etc : Oxford University Press, 1975. Buku ini juga merupakan terjemahan lengkap ke bahasa Inggeris.
- 12 Karya klasik mengenai hal ini, lihat Hans Kohn, *The Idea of Nationalism A Study in Its Origins and Background*, New York : The MacMillan Company, 1961 (cetakan ke-9, pertama terbit 1944).

- 13 Berbagai studi telah dibuat tentang hal ini; Tulisan Berg dan Noorduyt dalam Soedjatmoko et.al. (eds.) *An Introduction to Indonesian Historiography*, Ithaca, New York : Cornell University Press, 1964 , dengan ringkas memperkenalkan studi mereka masing-masing tentang tradisi penulisan sejarah Jawa dan Bugis-Makasar. Lihat juga tulisan Sartono Kartodirdjo "Catatan Tentang Segi-segi Mesianistik Dalam Sejarah Indonesia" dalam kumpulan karangannya *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*, Jakarta : Penerbit P.T.Gramedia, 1982, 171--203 dan A. Teeuw "Some Remarks on the Study of the so-called historical texts in Indonesian languages" dalam Sartono Kartodirdjo (ed.) *Profiles of Malay Culture : Historiography Religion and Politics*, Jakarta : Ministry of Education and Culture, Directorate General of Culture, 1976
- 14 David Spurr, *The Rhetoric of Empire : Colonial Discourse in Journalism, Travel Writing and Imperial Administration*, Durham, London : Duke University Press, 1994, 11
- 15 Kecenderungan sejarah kolonial ini telah dibicarakan dengan cukup mendalam oleh J.C. van Leur ,yang ditulis di tahun 1939 sebagai kritik terhadap F.W.Stapel *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*. Resensi ini kemudian diterbitkan kembali dalam bahasa Inggris dalam bukunya yang diterbitkan secara posthumous, yang berjudul : *Indonesian Trade and Society : Essays in Asian Social and Economic History*, The Hague/Bandung : W.van Hoeve, 1955, 247--267. Tentang kecenderungan "kolonialis" dan "imperialis" dalam karya ilmiah dan literer yang sampai kini masih membekas dibicarakan dengan menarik oleh Edward W. Said dalam *Culture and Imperialism*, New York : Alfred A.Knopf 1993
- 16 Tinjauan umum tentang penulisan sejarah nasional diuraikan Taufik Abdullah, "*In search of a national history*" sebuah makalah yang akan diterbitkan oleh Universiti Brunei Darussalam.
- 17 Lihat antara lain, David C. Gordon *Self-Determination and History in the Third World*, Princeton, New Jersey : Princeton University Press, 1971

- 18 Kecuali dikatakan lain uraian tentang dekolonisasi sejarah ini berdasarkan tulisan Taufik Abdullah, "The Study of History" dalam Koentjaraningrat (ed.) *The Social Sciences in Indonesia*, Jakarta : Indonesian Institute of Sciences (LIPI), 1975, 89--166 .
- 19 Jan Romein antara lain terkenal dengan teorinya tentang "*algemeen menselijk patroon*" atau "pola umum kemanusiaan" yang dikatakannya banyak dilanggar oleh sejarah peradaban Eropa (hal ini secara ringkas diuraikannya dalam *Era Eropa*) dan juga tentang "keuntungan dari keterbelakangan". Seri ceramahnya kemudian diterbitkan dalam buku de ban van Prambanan, Amsterdam : N.V.E.M. Querido's Uitgeversmij, 1954. Arnold Toynbee sudah sangat terkenal ketika berkunjung ke Indonesia karena bukunya *The Study of History*, yang terdiri atas 10 jilid (kemudian ditambah satu jilid, sebagai jawaban Toynbee terhadap para pengkritiknya). Dengan sederhana teori sejarah universalnya diperkenalkan oleh Auwyong Peng Koen (kemudian dikenal sebagai P.K.Oyong) dalam beberapa nomer majalah *Star Weekly*, di akhir tahun 1950-an.
- 20 Soedjatmoko, "The Indonesian Historian and His Time" dalam Soedjatmoko et.al. (eds.) *An Introduction*, 404--415.
- 21 Hal inilah yang dikritik oleh Bambang Oetomo dalam tulisannya, "Some Remarks on Modern Indonesian Historiography", dalam D. G.E.Hall *Historians of Southeast Asia*, London, New York, Toronto : Oxford University Press, 1962 73--84. Buku ini adalah salah satu dari seri penerbitan tentang "*Penulisan Sejarah Bangsa-bangsa Asia*", yang berasal dari seri seminar yang diadakan oleh SOAS, University of London, di tahun 1956 dan 1958.
- 22 Masalah ini dirumuskan dengan baik oleh John Smail, "On the possibility of an Autonomous History of Southeast Asia", *Journal of South-East Asian History*, II, 1961, 72--102
- 23 G.J. Resink, *Indonesia's History between the Myths*, The Hague : W.van Hoeve, 1969

- 24 Tentang seminar sejarah yang "historis" ini, lihat uraian yang bagus dari Muhammad Ali, "Historiographical Problems", dalam Soedjatmoko et.al., *An Introduction*, 1--23. Lihat juga H.A.J. Klooster *Indonesiers sschrijven hun geschiedenis: De Ontwikkeling van de Indonesische geschiedbeoefening in theorie en praktijk. 1900--1980*. Doordrecht :Foris Publications Holland. 1985.
- 25 Lihat Achdiat Kartamihardja (ed.) *Polemik Kebudajaan* Djakarta Balai Pustaka, 1949. Buku ini merekam kembali perdebatan yang dimulai oleh S.Takdir Alisyahbana ketika ia mengecam hasil Kongres Pendidikan yang dianggapnya "anti rasionalis, anti-individualis, dan anti -materialis". Dalam polemik yang melibatkan cukup banyak intelektual dan pemimpin pergerakan ini S.Takdir Alisyahbana tampil dengan "semboyan tegas", yang mengatakan "kebudayaan pra-Indonesia telah mati semati-matinya.
- 26 Pandangan dan teori sejarah Prof Sartono lihat kumpulan tulisannya, *Pemikiran dan Perkembangan*, op.cit.
- 27 E.H.Carr, *What is History ?* " London -. Pelican Books 1964 (terbit pertama kali, 1961), 84. Dari pihak lain sang pengeritik keras "orthodoksi" sosiologi Parsonian yang a-historis, C.Wright Mills, tanpa basa basi mengatakan " *All sociology worthy of the name is "historical sociology"* dalam bukunya yang terkenal, *The Sociological Imagination*, Middlesex England :Penguin Books, 1975 162 (pertama kali terbit, 1959). Dalam hal ini Mills hanya menyimpulkan dengan keras apa yang telah lebih dahulu dikatakan oleh " *sang master*", Max Weber, ketika ia mendefinisikan sosiologi sebagai " sebuah (cabang) ilmu pengetahuan yang mengkhususkan diri pada pemahaman yang interpretif terhadap tindakan sosial dan karena itu juga keterangan kausalitas dari peristiwa dan akibatnya". Dikutip oleh Guenther Roth "Epilogue: Weber's vision of history" dalam Guenter Roth & Wolfgang Schluchter *Max Weber's Vision of History - Ethics and Methods*, Berkeley Los Angeles, London : University of California Press, 1979 , 205

- 28 Perbedaan yang mencolok antara pendekatan multi-dimensional secara konseptual dengan *histoire totale* atau *total history* yang diperkenalkan oleh "mazahab sejarah" *Annales* pada kurangnya perhatian yang pertama pada pengaruh geografi dan demografi yang diperlakukan oleh Braudel sebagai bagian dari *lounge duree*. Di samping itu multi-dimensional dalam pelaksanaannya tidak melihat adanya tahap-tahap dalam kenyataan sejarah. Sebagaimana diketahui mazahab *Annales* membagi dinamika sejarah dalam tiga tahap, yaitu *lounge duree*, *conjuncture*, dan *l'histoire evenementielle*. Keterangan singkat tentang mazhab ini diberikan oleh salah seorang pelopornya yang paling terkemuka Fernand Braudel, *On History* (terjemahan Sarah Matthews) Chicago : The University of Chicago Press, 1980. Dalam pelaksanaannya Braudel dalam *magnum opus* nya kurang tertarik pada dinamika yang terakhir ini. Hal ini dikatakan oleh Guenther Roth "*Duration and rationalization-Fernand Braudel and Max Weber*", dalam Guenther Roth and Wolfgang Schuchter *Max Weber's Vision of History*, 172--182.
- 29 R.G.Collingwood, *The Idea of History*, Oxford : Oxford University Press, 1978 (terbit pertama kali, 1946). Teori Collingwood ini dibicarakan oleh hampir semua buku tentang teori dan filsafat sejarah. Lihat antara lain, *An Introduction to Philosophy of History*, London : Hutchinson's University Library, 1956 (pertama kali terbit 1951 sampai kini telah terbit beberapa kali, termasuk edisi perbaikan, 1967)
- 30 Kepoloporan ini lihat W.F.Wertheim, "The Sociological Approach", dalam Socdjatmoko et.al. (eds) *Introductions*, op.cit 344--358
- 31 Lihat kritik dan sekaligus penghargaan M.A.P. Meilink-Roelofs terhadap karya van Leur (dan Schrieke) dalam bukunya *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague : Martinus Nijhoff, 1962, 1--12.
- 32 Terutama tentu saja disertasinya yang menghasilkan *cum laude* dan yang kemudian menjadikannya sebagai penerima pertama dari

- Benda Award in Southeast Asian Studies*, yang diberikan oleh Association of Asian Studies, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888. Its conditions, course and sequel. A case study of Social Movements in Indonesia* ", "s-Gravenhage -. N. V. De Nederlandsche Boek-en Steendrukkerij v/h H.L. Smits, 1966
- 33 Lihat Taufik Abdullah, Perkembangan ilmu sejarah di Indonesia (situasi 1970-an dan 1980-an) dimuat kembali dalam kumpulan karangan, *Sejarah : Disiplin ilmu, op. cit.*
 - 34 Lihat antara lain, Theodorose S. Hamerow, *Reflections on History and Historians* Madison : The University of Wisconsin Press, 1987 (Bab V. The New history and the Old), 162--204
 - 35 Jasa dari Proyek 'Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional' dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P & K, tak bisa dilupakan. Proyek ini telah menghasilkan penerbitan tentang biografi pahlawan dan tokoh nasional, sejarah kota, di samping itu dan lebih penting tentang sejarah pendidikan perlawanan menentang imperialisme, revolusi, dan sebagainya dari semua propinsi Hanya saja, di samping mutu yang tak seimbang ada yang baik, banyak yang lumayan, dan ada pula yang lemah sekali penerbitan ini sebagaimana juga penerbitan pemerintah yang lain, tak mudah didapatkan. Penerbitan hanya dibagikan kepada lembaga-lembaga pemerintah. Tentang karya sejarah yang diterbitkan sampai dengan tahun 1970-an dan awal 1980-an, lihat juga Taufik Abdullah & Abdurrahman Surjomihardjo, "Arah gejala dan perspektif Studi Sejarah Indonesia" dalam buku yang mereka edit *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif* Jakarta : YIIS, LEKNAS-LIP dan Penerbit P.T.Gramedia, 1985, 21--55
 - 36 Salah satu kritik yang paling pedas terhadap cliometrik ini dilancarkan oleh Jaques Barzun, *Clio and the Doctors : Psycho-history, Quanto-History & History*, Chicago & London : The University of Chicago Press, 1974. Buku ini juga menyerang dengan keras pendekatan psiko analisa terhadap sejarah
 - 37 Lucien Febvre, *A New History*, New York: Harper, 1973.

38. Lihat Umpamanya, Lynn Hunt, "Introduction : History, Culture, and Texts", dalam buku yang di-editnya *The New Culturea History*. Berkeley, Los Angeles, London : University of California Press, 1989, 1--23.
39. G. R.Elton, *Political History: Principles and Practices*, New York: Basic books, 1970.
40. J.H.Hexter, *On Historians : Reappraisals of Some of the masters of Modern History*, Cambridge, Massachussets : Harvard University Press, 1979. Dalam buku yang merupakan kumpulan tulisan ini Hexter antara lain membahas dengan "tajam" karya-karya Braudel, Lawrence Stone, Carl Becker, Pocock dan lain-lain.
41. David Hacket Fischer, *Historians's Fallacies : toward a logic of historical thought*, New York and Evanston: Harper & Row Publishers, 1970.
42. George G.Iggers, *New Directions in European Historiography*, (revised edition, Middletown : Wesleyan University Press, 1988,202
43. Masalah ini, lihat Spurr, *The Rhetorics of Empire op.cit*. Lihat juga Edward W. Said, *Culture and Imperialism, op.cit* dan tulisan-tulisan terdahulu, *Orientalism* (1978) dan *Covering Islam : How the Media and the Experts Determine how We See the Rest of the World* New York : Pantheon Books, 1981.
44. Ini adalah ucapan Derrida yang terkenal. Tentang Jacques Derrida yang sukar dipahami ini, lihat,antara lain, David Hoy, "Jacques derida", dalam Q. Skinner *The Return of Grand Theory in the Human Sciences*, Cambridge : Cambridge University Press, 1988, 41--65.
45. Tentang kemerosotan "pasar" ini telah dibicarakan oleh John Higham *History Professional Scholarship in America*, Baltimore and London : The John Hopkins University Press, 1986 (edisi pertama diterbitkan tahun 1965) Lihat juga Hamerow, *Reflections, op.cit*. 76--116. Tetapi lihat juga optimisme yang terus menyala

dari Michael Kammen dalam pengantar dari buku yang dieditnya untuk American Historical Association, *The Past Before Us - Contemporary Writing in the United States*, Ithaca.London Cornell University Press, 1980.

- 46 J.H.Plumb, "The Historian's Dilemma" dalam P.J.Plumb (ed.) *Crisis in the Humanities*, Baltimore : Penguin Books, 1964.
- 47 Oscar Handlin *Truth in History*", Cambridge,Massachusetts : The Belknap Press of the Harvard University Press, 1981, 404--405
- 48 Suasana krisis ini direkam secara impresionistik dalam buku Eric Hobsbawm yang terakhir, *Age of Extremes : The Short Twentieth Century 1914-1991*, London : Abacus 1996 (pertama kali terbit 1994,dan mengalami cetak ulangbeberapa kali). 403--430. Ia menyebut periode ini sebagai " *crisis decade* ".
- 49 Lihat umpamanya, Talal Asad (ed.) *Anthropology and the Colonial Encounter*, New York : Humanities Press, 1973.
- 50 Edward W. Said, *orientalism*, London : Routiedge & Kegan Paul, 1978.
- 51 Yang satu ialah "yang teringat". Bernard Lewis, *History Remembered, Recovered, Invented*, Princeton, New Jersey : Princeton University Press, 1976
- 52 Antara lain, lihat Theda Skocpot (ed.), *Vision and Method in Historical Sociology*, Cambridge University Press, 1984.
- 53 Callinicos telah membahas "persyaratan " sebuah teori sejarah. Pertama katanya : mestilah menyangkut juga "teori struktur", kedua "teori transformasi", dan ketiga, "teori arah Sejarah" (atau *directionality*) Lihat : Alex Callinicos, *Theories and Narratives : Refelections on the Philosophy of History*, Durham : Duke University Press, 1995, 95--109.
- 54 Quentin Skinner (ed.) *The Return of Grand Theory in the Human Sciences*, Cambridge : Cambridge University Press, 1988 (terbit pertama kali 1985) Penamaan ini sekaligus adalah juga merupakan "perlawanan" terhadap C.Wright Mills (dalam

bukunya *The Sociological Imagination*), yang mengatakan salah satu penghalang kemajuan ialah “grand theory”, yang percaya bahwa tujuan utama dari disiplin sosial adalah membentuk “sebuah teori yang sistematis tentang alam manusia dan masyarakat”. Dikutip kembali oleh Skinner, 1. Kesemua teori yang diperkenalkan dalam buku ini memang mengusahakan hal tersebut. Yang dibicarakan ialah Althusser, mazhab *Annales*, Derrida, Foucault, Gadamer, Habermas, Kuhn, Ldvi-Strauss dan Rawls.

- 55 Bedarida *Social Responsibility*, 5
- 56 Teorinya tak bisa dikatakan dua atau tiga paragraf tetapi lihat “Introduction” dari Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge and the Discourse on Language*, New York : Pantheon Books, 1982, 3--20. Lihat juga tulisan pendeknya yang merupakan exercise awal nya untuk membedakan “genealogi” yang serba detail, dan sambung bersambung, dengan “sejarah, yang lebih memperlihatkan kecenderungan meta-sejarah, dan merupakan sari dari serba keterputusan, M.Foucault, “ Nietzsche, Genealogy, History” dalartaul Rabinow (ed.) *The Foucault Reader* London: Penguin Books. 1986. 76--100
- 57 Hayden White, *Metahistory : The Historical Imagination in the Nineteenth Century Europe*, Baltimore & London : The John Hopkins University Press, 1979 (pertama kali terbit 1973). Lihat juga kumpulan tulisannya, *Tropics of Discourse : Essays in Cultural Criticism*, Baltimore and London : The John Hopkins University Press, 1987 (terbit pertama kali 1978).
- 58 Hayden White “Between science and symbol” *Times Literary Supplement*, January 31, 1986.
- 59 Hans Kellner, *Language and Historical Representation : Getting Story Crooked*, Madison : The University of Wisconsin Press, 1989.
- 60 Clifford Geertz, *Works and Lives : the Anthropologist as Author*, Stanford, California : Stanford University Press, 1988 Dalam buku ini Geertz membicarakan Evans-Pritchard, LeviStaruss, Malinowski, dan Ruth Benedict. Uraian tentang “*thick description*”, lihat, C.Geertz. *The Interpretation of Cultures* :

- Selected essays New York : Basic Books, Inc. Publishers, 1973. 3--30. Tentang arti Geertz dalam historiografi, lihat, Christopher Lloyd *The Structures of History*, Oxford U.K & Cambridge U.S.A.: Blackwel. 1993, 100--103, lihat juga Aleta Biersack, "Local Knowledge, Local History Geertz and beyond", dalam Lynn Hunt (ed), *The New Cultural History* Berkeley, Los Angeles. London University of California Press, 1989, 72--96
- 61 Iggers, *New Directions*, 180
 - 62 Dua buku Christopher Lloyd dengan panjang lebar membicarakan hal ini. Untuk keperluan itu ia membicarakan hampir semua karya yang langsung mau pun tak langsung baik dari pemikir dan ahli sejarah maupun yang bergerak di luar bidang sejarah, ikut menyumbang dalam proses pembentukan teori yang diperkenalkannya sendiri, yaitu "strukturisme" sebuah istilah yang juga dipakai oleh Anthony Giddens, seorang teoritikus sosiologi, dalam teori "perilaku"-nya. Lihat Christopher Lloyd, *Explanation in Social Theory*. Oxford : Basic Blackwel. 1986 dan *The Structures of History*, *op. cit.*
 - 63 Barrington Moore, Jr. *Social Origins of Dictatorship and Democracy : Lord and Peasants in the Making of the Modern World*. Boston: 1966 dan *Injustice : The Social Bases of Obedience and Revolt*, New York M.A. Sharpe. 1978.
 - 64 Perry Anderson, *Lineages of the Absolutist State*, London : Verso, 1987 (terbit pertama kali 1974)
 - 65 Theda Skocpol *States and Social Relations : a comparative analysis of France, Russia and China*. Cambridge : Cambridge University Press, 1979,
 - 66 Masalah ini telah dibicarakan oleh H. Stuart Hughes, *History as Art and as Science : Twin Vistas on the Past*, New York : Harper & Row Publishers, 1964.
 - 67 Tentang hal ini lihat John Clive "Why read great historians?" dalam kumpulan esainya, *Not by Fact Alone : Essays on the Writing and Reading of History*. London : Collins Harvill, 1990, 13---51

RAGAM SISI PENJALARAN DAN PEMBERDAYAAN IPTEK⁽¹⁾

Bambang Hidayat ⁽²⁾

The image of Asia today is of untold millions of economically disinherited people, yet the ancient humanistic civilizations of the region were once leading contributors to science and technology. What must be done to restore Asia to its former position of a peer among peers, to bring the good life to its deprived millions ?

(Indira Gandhi, 1969)

Indira Gandhi (1969) dalam makalah yang berjudul mendorong Asia kedepan melihat wajah Asia, secara keseluruhan, sebagai masyarakat manusia yang tercampak dari arus kemajuan ekonomi. Arus ini adalah anak kandung teknologi dan sains yang melanda Asia, tetapi bukan untuk bangsa Asia. Dia tidak berlebihan kalau melihat kawasan itu sebagai masyarakat yang masih tuna teknologi dan ilmu pengetahuan modern, walaupun sebenarnya sudah mekar beberapa embrio pengembangan iptek. Dia melihat bahwa teknologi dan ilmu pengetahuan juru selamat yang dapat mengentas masyarakat dari lembah kemiskinan, kalau hasil iptek diratakan, tidak ditumpuk untuk satu golongan atau kelas tertentu.

Sejarah memperlihatkan bahwa usaha industri endogenik di Asia pada abad 18 dan 19 terdesak kebelakang oleh perubahan teknologi

modern yang tidak hanya padat-dana, tetapi, lebih dari itu, hemat-daya berkat penerapan prinsip ilmu penaetahuan. Dalam bayangan Indira Gandhi mestinya tampak luruhnya kegiatan pemintaan benang di Madras atau Bombay, terdesak oleh hasil mesin dan pabrik di Liverpool. Itu adalah gambaran klasik yang mengingatkan kita kepada mengaburnya usaha tradisional dengan ikutannya. Sebenarnya, sebagai contoh aktual tidak perlu kita melihat melalui lorong, waktu kebelakang, karena kejadian yang hampir paralel dengan peristiwa itu dapat diamati di sekitar Bandung. Yakni terdesaknya pabrik tekstil rakyat yang harus memberikan tempat kepada manufaktur tekstil modern yang padat-dana dengan sistem produksi tepat-waktu, sedikit buruh tetapi dengan keluaran besar memenuhi kebutuhan banyak orang.

Kedudukan Asia semenjak abad ke-17 memang kurang menguntungkan, karena kemampuan menerima pasokan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan diluar belum berada di tangan bangsa Asia sendiri. Tetapi kemampuan itu berada di tangan penguasa, kolonialis dalam arti yang sebenarnya, dengan tata kehidupan yang *rasionalistik* dan *eksploitatif*. Mereka pada akhirnya mendesak norma baru dalam pemberdayaan ilmu dan sumber daya alam, dituntun oleh premis yang dijanjikan oleh iptek, tetapi untuk kepentingan mazhab baru *metropolis*, di Eropa. Asia hanya daerah penjelajahan yang dieksploitasi sumber daya alamnya.

Masyarakat elit di Eropa Barat, terutama, semenjak abad ke-17 telah menikmati hasil teknologi. Pemanfaatan dan penerapan teknologi dan ilmu pengetahuan di negara itu berkembang memang karena inisiatif domestik ditambah dengan pinjaman atau penyesuaian, bahkan penjinakan, teknik dan prosedur baru dari tempat lain. Munculnya Jerman sebagai negara pemenang dalam pengolahan industri besi dan baja adalah contoh dari masa dan cara tersebut di masa lalu. Di abad 20 ini Jepang memperlihatkan hal yang sama, namun semenjak tahun 1980-an berubah dengan menekankan pertumbuhan ilmu pengetahuan dasar dengan sadar untuk membangun industri masa depan (Myers, 1992).

Kemenangan itu dan kemenangan *diferensial* lain dimana pun juga pada waktunya menghantar suatu negara-bangsa ke kedudukan

terhormat dalam pengembangan ekonomi dan wawasan kehidupan. Pada saatnya pembengkakan ekonomi dapat menuntun budaya baru masyarakat, dan sebagai imbalan masyarakat itu membangkitkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan ikutnya dalam ketatanegaraan, politik dan struktur sosio ekonomi. Negeri Belanda di abad ke-18 merupakan contoh yang baik dalam hal itu. Penerapan iptek industri agro terutama gula, karet dan teh di Jawa menyerbu pasaran dunia. Semenjak *kultuurstelsel* 25% kantong keuangan Belanda diperoleh dari pasokan bisnisnya di koloni Hindia Timur, sekarang Indonesia (Kuitenbrouwer, 1996). Menjelang perang dunia ke II, pasokan itu menurun menjadi 15%, tetapi produk bahan jadi hasil olahan teknologi modern dengan bahan mentah Indonesia di Belanda meningkat (Baudet dan Fennema, 1983).

Moral dari lukisan kuas kasar tersebut diatas sebenarnya hendak memperlihatkan bahwa penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan mengandung nilai jamak. Uraian tidak secara *hierarchial* diberikan dibawah ini. Yang pertama, tentu saja iptek merupakan alat pengubah kehidupan baik dalam arti penguasaan atas kelompok lain, atau pemanfaatan bagi kelompok yang lebih beruntung karena menguasai informasi dan dana. Namun jelas bahwa ambang kemajuan teknologi minimal harus dicapai agar pertumbuhan masyarakat pemanfaat teknologi itu terus berlanjut dan mekar. Tanpa melintasi ambang, pengetahuan teknis pengolahan karet, bahkan tanpa dasar pengetahuan ilmu tanah dan meteorologi, industri karet di Indonesia sudah lama tenggelam kedalam dan mandeg.

Hal kedua yang penting ialah kejayaan suatu kelompok bangsa-negara tidak terletak pada keberadaan sumber daya alamnya. Memang sumber daya alam adalah potensi laten, tetapi peran sumber daya alam harus selalu didefinisikan kembali dan ditinjau ulang dalam kerangka perkembangan ilmu dan teknologi. Penambangan timah di abad yang lalu di Bangka; eksploitasi batubara di Bukit Asam abad ini atau pemanfaatan gas CO di pulau Bintan tahun 1990-an mempunyai parameter kepentingan dan kegunaan berbeda. Daya kreativitas mental pimpinan masyarakat dan *enterpreneur* untuk membangkitkan dan mengasimilasikan penemuan ilmiah adalah pemacu daya untuk mengubah sumber daya alam menjadi komoditas. Kata "masyarakat"

ini penting untuk dipahami karena 200 tahun yang lalu “masyarakat” Indonesia belum ada. Yang ada baru kekuatan etnik terpisah dibawah naungan kolonialis yang justru berwawasan jauh, kedepan dengan kiat penjelajahan dan pemilikan. Kebanyakan masyarakat pribumi masih bergelut mempertahankan citra tradisional untuk tidak dikatakan feodalistik.

Hal ketiga menyangkut ukuran efisiensi ekonomi yang menunjang sumber produksi, agar mempertinggi produktivitas. Pada dasarnya ialah, mengambil analogi ilmu fisika, menyediakan energi untuk dua keperluan : 1. agar upaya dan perangkat produksi bertahan pada tingkat produksi tertentu; 2. mempertahankan pemanfaatan material oleh masyarakat sampai pada tingkat yang diperbolehkan oleh ekonomi penumpukan dana. Para pemegang dana di kala itu, yang didukung oleh oligarki internasional, mengetahui kaidah *efisiensi termodinarnik* dan, karenanya, dapat menghasilkan energi bebas dalam bentuk dana untuk menghasilkan kumpulan dana, atau, kalau perlu, teknologi baru sebagai pemacu pertumbuhan. Usaha itu dituntun oleh kaidah keunggulan *kompetitif*, terhadap keunggulan *komparatif*. Sejak awal tahun 1800-an infrastruktur untuk memperoleh informasi keunggulan komparatif telah ada dan didukung oleh dana dan visi. Penelitian geologic dengan infrastruktur yang memenuhi tuntutan penelitian modern, segera diadakan bersama dengan penelitian meteorologi dan geofisika. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau lembaga meteorologi untuk penelitian cuaca, astronomi untuk pelayaran interinsular dan penentuan tempat, serta geologi untuk pemetaan kekayaan alam sudah dikelola dengan baik semenjak awal abad ke 19. Dapat dimengerti bahwa ilmuwan dibidang tersebut mengemban dua buah mandat. Satu mandat sebagai ilmuwan untuk mencari yang tidak diketahui. Dan tugas lain didasari kaidah utilitarian harus memburu informasi untuk penyandang dana dan penguasaan koloni.

Ilmu biologi memperoleh tempat tersendiri dalam upaya kolonialis untuk mengetahui taksonomi tanaman tropik yang berdampak guna. Schoor (1993;1995) melihat biologi dicakup dalam basis institusional di “Hindia Belanda” karena diperlukan untuk menunjang ilmu biologi murni dan industri perkebunan di sini. Menarik diperhatikan bahwa kedua hal itu lahir tidak secara otomatis.

tetapi melalui perdebatan dan penghangatan. Di satu pihak terdapat golongan praktisi yang berpandangan bahwa biologi murni tidak perlu dikembangkan karena dampak gunanya tidak dapat dijangkau. Sedangkan golongan lain, terutama *mazhab de Vries*, guru besar biologi di Amsterdam, melihat bahwa biologi modern memerlukan laboratorium alam selain untuk mencari spesies baru, juga perlu untuk biogeografi dan biologi eksperimental modern seperti fisiologi tumbuhan dan genetika. Lalu siapakah yang tidak tertarik untuk mempelajari pertarungan hidup ala Darwin di hutan tropis yang orisinal? Kaum "purist" ini memperoleh kesempatan maju dan mereka dapat bangga karena pada ekor abad yang lalu biologi murni memperoleh singgasana terhormat di negeri ini dan di garba ilmu pengetahuan internasional. Peninggalan monumental seperti *Kebun Raya* di Bogor, Cibodas dan di tempat lain serta hasil penelitian Bogor *Herbarium* dapat dinikmati sampai saat ini.

Ahli botani C. Went, disipet de Vries, pada umur 29 tahun sebagai kepala kebun percobaan di Buitenzorg (sekarang Bogor) lebih jauh mengungkapkan secara profetik : "... *true science is idealistic and does not care for this practical use ... that researches set up for the sole purpose of practical use, will never yield many results ... practical results would be derived from the researchers automatically by men of practice*". Tetapi dalam situasi lain dapatkah ideal seperti itu berkembang? Keadaan dan pergulatan untuk menduduki tempat terhormat di tangga iptek ternyata membantu kaum idealist. Dukungan mengenai hal itu sebenarnya tidak usah dicari jauh kalau kita menengok sejarah pembebasan rohani yang berlangsung di Republik *Bataaf* (Belanda) pada abad 16 dan 17. Negeri kecil di barat Eropa itu mempunyai obsesi mempertinggi mutu kehidupan dan menentukan jati dirinya. Kebebasan yang dikembangkan menghasilkan 3 pusat (lihat Hidayat, 1995) pendidikan modern, yakni Universitas Leiden, Utrecht dan Groningen dengan atribut akademik yang ingin mencari. Ketiganya mengembangkan kiat kompetisi, yang walaupun sering diwarnai kredo individu, untuk memperoleh pengakuan jatidiri dan tentu saja dana. Kompetisi itu menghasilkan proses pemupukan etos kerja sehat untuk memperoleh terbaik, teranda dan paling orisinal. Ketiga buah modern kerja itu sampai abad kini pun tetap menjadi ciri

pendorong iptek yang dipegang erat oleh pelakunya. Tanpa pemupukan jatidiri itu negeri kecil dibawah air di barat Eropa itu tak ubahnya seperti “Denmark” di selatan. Bahkan kekuatiran seperti itu sebenarnya masih ditemui di tahun 1940-an, tatkala menghadapi keluruhan hegemoni keluarga Oranye tahun 1940-an. Ungkapan seperti “*Indie verloren, ramspoed geboren*” (Kuitenbrouwer, 1995; Bouman, 1995), merupakan cermin kekuatiran dan trauma kolonial sampai menjelang tahun 1960-an dan mencapai puncaknya ketika menghadapi masalah Irian

Bahwasanya kebanggaan “nasional” juga menjadi pendorong eksplorasi di koloni dan pengembangan infrastruktur agroindustri dapat dilihat dari dialog Treub dengan administrator perkebunan. Treub, sambil menekankan perlunya ilmu pengetahuan bagi warna vitalitas nasional, secara retorik menanyakan : “*Indeed gentlemen at the moment you will not be able to produce your sugar even a penny cheaper due to this (pure scientific) researchers: but do you want us to come down in the estimation of the whole civilized world to a tenth-rate colonial power ?*”

Pekik itu bergayut, Nederland kecil di Eropa tetapi besar di dunia dan bersama itu timbul chauvinisme nasional bahwa pekerjaan hasil karya terbaik putra bangsa akan menstimulir peri-kenasionalan di Belanda, sebagai pusatnya metropolis (Zilstra, 1959; Schoor, 1994).

Hoo (1995 : komunikasi pribadi) mengatakan bahwa aktivitas pengalihan iptek memang fenomenal, dalam arti peneliti tidak hanya mengambil alih hasil dari luar tetapi aktif merambah dan menyesuaikan iptek yang dikembangkan di belahan dunia lain agar dapat diterapkan dengan sempurna di bumi Indonesia. Tidak dapat disangkal bahwa pertanian dan perkebunan harus memandang kritis ilmu baru karena kondisi lembah tropika berbeda dengan zona lintang tinggi. Pembangkitan *mikroorganisme* dan hama sangat cepat di daerah lembab tropika ini. Usaha proaktif mengalihkan dan menjinakkan iptek untuk keperluan domestik adalah suatu keharusan.

Lewis Pyenson (1987) menulis : “... *that in no other European colony or dominion were scientific standards higher or accomplishment more significant than on Java*”. Dia malah

menyebutkan bahwa, dalam kaitan dengan imperialisme kultural, koloni Belanda, Hindia Timur sudah memperlihatkan beberapa keunggulan. Dia membandingkan keberadaan mazhab ilmiah yang sudah lahir (pada tahun 1840) sebelumnya di Batavia (sekarang Jakarta) dengan status kota Toronto yang pada akhir abad 19 masih berujud kota kecil tanpa dinamika iptek. Di Jakarta, doktor ilmu pengetahuan sudah dianugerahkan kepada peraih gelar kesjaranaan tertinggi itu, sebelum Australia menyajikan gelar tersebut di universitasnya. Indonesia kala itu juga sudah menyediakan sarana dan perangkat keras, mendahului Jepang, Canada dan India, bagi calon pemenang hadiah Nobel, yakni Eyckman sebagai penemu vitamin B. Penemuan vitamin B, yang pada intinya berkaitan erat dengan penumpasan penyakit beri-beri, sekaligus mengetengahkan pandangan baru tentang vitamin. Eyckman tidak sendirian di deretan raksasa pengobatan penyakit tropika dan penyakit anjing gila. Bosch mendahului Rudolf Virchow dalam teori *typhus*.

Para ahli fisika di Bandung telah meneliti sinar kosmik pada ketinggian 20 km pada awal tahun 1920-an. Kota ini yang terletak beribu kilometer jauhnya dari pusat metropolis. Amsterdam, mempersembahkan cabang pengetahuan baru bagi dunia, suatu kebanggaan tersendiri bagi ilmuwan di metropolis. Jadi, tampak bahwa pengembangan ilmu murni dan terapan di Indonesia pada akhir abad 19 sudah mencapai tingkat yang tinggi dan berjalan berdampingan. Tentu saja pengamat skeptis mempunyai beberapa pertanyaan mendasar yakni : apakah sebabnya momentum tersebut tidak otomatis teralihkan kepada penerusan upaya ilmiah di Indonesia ? Pertanyaan lain yang mungkin menyentuh harga diri ialah : dapatkah atau bolehkah kita bangga terhadap prestasi gemilang di dalam masa yang belum menjadi milik kita itu ? Tentu saja sebagai bangsa yang bertanggung jawab terhadap kemerdekaan politiknya, sudah semestinya kita menjawab pertanyaan tersebut dengan serius dan mencari cara menerobos ke masa depan sains dan teknologi serta tidak terlarut kedalam keemasan masa lalu. Pernyataan ini hendaknya kita lihat dalam lingkup yang luas sambil mengingat bahwa sementara ini telah banyak fondasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita bina. Dalam 10 tahun pertama kemerdekaan praktis kita tidak mempunyai

waktu untuk membangun infrastruktur ilmu pengetahuan, karena tugas menegakkan batas kapling negara yang masih selalu diminati kekuasaan lain. Namun perlu dicatat dengan bangga bahwa dalam periode itu dua buah universitas nasional telah menyajikan dan darmabaktinya untuk membentuk ilmuwan generasi pertama pasca penjajahan. Jumlah lembaga pendidikan itu kini mencapai lebih dari 76 buah universitas negeri dan tidak kurang dari 1176 universitas swasta (Hidayat, 1996). Sarana ilmiah baik yang terkait dengan departemen teknis maupun non departemen dan meliputi berbagai area ilmu pengetahuan dan berbagai kedalaman melengkapi peta ilmiah Indonesia dewasa ini. Terobosan teknologik tahun 1960-an (Alisyahbana, 1969) yang meletakkan satelit komunikasi untuk keperluan bangsa merupakan salah satu contoh realisti visi kedepan upaya bangsa. Patut pula dicatat debut Indonesia dalam bidang agroindustri, aeroindustri dan ilmu kesehatan. Namun ditengah galaknya pembangunan dan pembangkitan infrastruktur tersebut sebenarnya kita masih galau melihat sisi lain wajah ilmu pengetahuan kita. Gibbs (1995) mengulas iptek yang hilang di "dunia ketiga", dengan memperlihatkan rendahnya produksi ilmiah kita diukur dari jumlah dan mutu karya ilmiah yang tertulis dan menjadi penilaian publik dan mitra bestarinya. Penelitian ilmiah adalah tidak saja tanggung jawab ilmuwan kepada antar generasi, tetapi juga kepada kemajuan. Jati diri *Hortus Botanicus* di Bogor di masa lalu diperoleh karena ketaat-azasan penulisan penemuan ilmiah, bukan dari besar atau kecilnya infrastruktur. Untuk masa depan yang panjang pertanggungjawaban moril seperti itu masih akan berlaku dan akan tetap merupakan ukuran keberhasilan kita. Kinoshita (1993) dalam mengulas geografi ilmiah di Asia Timur belum memasukkan sumbangan Indonesia dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan (geologi biologi) karena ulasannya terpusat pada penyediaan prasarana dan sarana penelitian di abad yang akan datang. Tetapi kita tahu bahwa sementara itu Lembaga *Eykman* telah berdiri di Jakarta. Juga tidak dapat diingkari bahwa dalam 3--4 tahun terakhir ini dana penelitian meningkat (Habibie, 1995), namun lebih dari itu barangkali masih diperlukan cara untuk mengalihkan sikap dan nilai ilmu pengetahuan agar kita dapat berada di front depan iptek guna mengejar kemajuan dan memperbesar daya tahan bangsa. Tanpa

mempertinggi potensi kita dalam iptek, kita akan terdesak oleh potensi iptek negara lain.

Seperti telah disebutkan diatas universitas nasional dan infrastruktur yang berujud lembaga penelitian sudah banyak ditemui di wilayah Indonesia. Kemajuan numerik itu sebaiknya tidak membuat kita alpa karena pertanyaan dasar sebenarnya terletak pada kemajuan *kualitatif*, bahkan sebenarnya pembengkakan *kuantitatif* bukan *panacea* pemecahan soal masyarakat dan ukuran komitmen kita kepada kemajuan. Tatkala Sekolah Tinggi Teknik di Bandung didirikan pada tahun 1920, tujuan praktisnya sudah jelas membentuk *engineer*. Namun dari kurikulumnya diketahui bahwa *engineers* harus berwawasan ilmu pengetahuan. Rangkaian ceramah di kala itu bertujuan untuk memberikan wawasan ilmu pengetahuan, tanpa melupakan tujuan utama yakni *keengineer-an* yang berorientasi kepada infrastruktur pekerjaan sipil. Walaupun disadari kepentingan ilmu dasar yang mempunyai kegunaan jangka panjang visi mendiktekan bahwa kekurangan pengertian pemanfaatan ilmu dasar untuk membangkitkan teknologi baru tetap akan merupakan kekurangan intelektual. Bahkan ketidakmampuan mengalihkan ilmu universitas kepada masalah riil di masyarakat pembangunan (ilmu pengetahuan dan lainnya) akan merusak citra cendekiawan dan lembaga pendidikan tinggi.

Adagium lama yang sering berkumandang adalah dana tidak selalu dapat mencetak wawasan dan pandangan. Malah sebaliknya wawasan dan pandangan yang harus menghasilkan dana. Aksioma itu sampai batas tertentu masih berlaku, tetapi dewasa ini lebih banyak gagasan berkecamuk daripada dana yang tersedia. Untuk meraih dana guna merealisasi gagasan harus bertanding dan disinilah letak kepentingan pengukuhan jatidiri, untuk memperoleh pengakuan dan kepercayaan intelektual dan teknologis. Oleh karena itu pendidikan dan pengajaran di Lembaga Pendidikan Tinggi sudah seyogyanya mengakomodasi pengertian bahwa alih ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilangsungkan bersama dengan pemilikan budayanya. Budaya itu adalah budaya kritis, yang mempertanyakan dengan skeptisme yang teroganisir dan dalam suasana terbuka tetapi hormat kepada kepemimpinan ilmiah bukan hanya kepada kekuasaan administratif.

Dalam makalah ini, tidak akan dibicarakan masalah pendidikan itu sendiri, karena berada diluar bingkai tema Kongres. Namun perlu kiranya kita mengingat bahwa pengelolaan pembangkitan ilmu dan teknologi itu sekarang berada di tangan kita, bangsa yang merdeka. Dan ini adalah tanda jaman yang membedakan masa 200 tahun yang lalu tatkala Indonesia menjadi obyek penjelajahan dan eksploitasi. Kalau kita melihat kilas balik dengan kacamata sejarah yang berbeda, kita dapat mencoba menjawab pertanyaan kedua yang disebut diatas. Kebanggaan kita terhadap prestasi ilmiah di masa lalu tidak bisa lain kecuali kagum, tetapi mengabur karena citra yang terpenting sebenarnya bukan "*science in the imperial history*", tetapi "*science as an imperial history*". Iptek selalu bermata dua untuk memajukan ilmu dan untuk memperkokoh legitimasi kekuasaan.

Menurut Kumar(1993,1995) yang mempelajari iptek kolonial baik di India maupun di negara Asia lain, keterlibatan bangsa Asia didalam struktur iptek sangat marjinal. Hanya dalam phase ketiga, dari 4 phase pengembangan iptek kolonial, bangsa Asia boleh ikut bertandang dalam iptek dalam kapasitas sebagai pembantu pendatang dengan keilmuan dan teknologi barat. Mereka tidak berperan aktif. Karena itu sudah masanya sekarang sebagai bangsa merdeka kita menentukan kebutuhan kita dan menetapkan prioritas penggunaan sumber daya alam.

Dalam hubungan antar bangsa dewasa ini, yang ditandai dengan mengeratnya kerjasama tanpa batas geografi negara dan kebangsaan, kita tidak harus menjadi *paria* dalam kelompok iptek. Visi kita kedepan adalah kita yang membuat. Ke-iptek-an sudah tercantum data GBHN, yang memperlihatkan adanya *kebijakan iptek* dan *iptek dalam kebijakan*. Kita harus menyadari bahwa penguasaan iptek adalah pengalihan interkultural. dalam mai sitem supraetnis.

Terimakasih kepada Sdr. M. Irfan yang telah membantu dengan kritis dalam penyiapan naskah ini.

Catatan

- 1 Disampaikan kepada Kongres Sejarah Nasional, Jakarta 12--14 Nopember 1996
- 2 Observatorium Bosscha, ITB

Daftar Pustaka

- Alisyahbana, Iskandar, 1969, dalam Pidato Dies Natalis ITB, 1965
- Anonim, 1950, "*Een eeuw Natuurwetenschap in Indonesie 1850-1950*", Gedenkboek Kon, Natuurkundige Vereeniging, Jakarta 1950
- Anonim, 1993, *Science and Technology Indicators of Indonesia*, BPPT, Jakarta 1993 (terbitan STAID).
- Baudet, H. Ch. dan M. Fenema, 1983, "*Het Netherlands belang bij Indie*" (Utrecht, 1983). Juga lihat L. de Jong (1984) *Het Koninkrijk der Nederlanden in the Tweede Wereld Oorlog*, vol. 11a, p. 921, Gravehage, 1984.
- Gandhi, Indira, 1969, "*Moving Asia Forward*", in Impact of Science on Society, Unesco, vol. XIX, p.7
- Gibbs, W. Wayt, 1995, "*Lost Science in the Third Word*", in Scientific American, August 1995, p.76
- Habibie, B.J., 1995, "*Dimensi Etis dan Budaya Pengembangan IPTEK*", dalam Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan Bangsa, oleh B.J. Habibie, CIDES, Jakarta 1995
- Hidayat, B., 1994 : "*Science in the Netherlands Indie*", in the Lecture series of 400-years Dutch Indonesia Relation: Erasmus Huis, Jakarta. (unpublished)

- Hidayat, B., 1994b, "*Implantation of Natural Science : an Indonesia Case*", di "Transfer of Technology Between Europe and Asia", Leiden 1 November 1994
- Hidayat, B., 1995a, "*The Dutch Astronomy in the Tropics*", Lustrum Lecture, Leiden University 18 May, 1995 (to be published)
- Hidayat, B., 1995b, "*Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*" ceramah Lustrum ITB 3 Juli 1995
- Hidayat, B., 1996, "Akreditasi Pendidikan Tinggi," *Kompas* 17 Oktober 1996
- Honig, P. dan F Verdoom, 1945, "*Science and Scientists in the Neth. Indies*", Board of Ned. Indie, New York 1945, 1000 pp.
- Kinoshita, June, 1993, "*Science in Asia*", in *Science*, vol. 262, p. 345
- Kuitenbrouwer, M., 1995, "*Koloniale Schuld en Boete*", in "Dubbel Congres over de Kolonisatie, Schuld en Boete, Leiden 23 May, 1995
- Kuitenbrouwer, M., 1996, "*The Never Ending Debt of Honour*", in *Itinerario*, vol. XX no. 2, p.
- Kumar, Deepak. 1993. "*The Concept of Colonial Science*", *International Congress of History of Spain*, 22 August, 1993
- Kumar, Deepak, 1995, "*Science in a Colony : Concept and Contours*" in *Science and the Raj*; Editor Deepak Kumar, Oxford Univ. Press, London, 1995 p. 9
- Kuncaraningrat, 1985, "*Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*", dalam "*Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*", editor: Alfian, PT Gramedia, Jakarta.
- Miller, Deborah, 1996, "*Biotechnology Ina S.E. ASIA*" in *Nature*, Special Issue May 1996, on Biotechnology.
- Pyenson, Lewis, 1989 "*The Empire of Reason : Exact Science in Indonesia*", E.J, Brill, Leiden 1989,
- Pyenson, Lewis, 1984, "*Astronomy and Imperialism*", *Historia Scientiarum*, N. 26, Tokyo, Japan p. 39

- Rutten, L.M.R. (editor) 1950, "*Science in the Netherlands East Indies*", Amsterdam, 1950
- Schoor, Wim J., 1993, "*Science in the Indie* given at the Congress for History of Science, Zaragosa, Spain, 993
- Schoor, Wim J., 1995, "*Biologie en Landbouw*", in *Gewina* 17, p. 145, Utercht, 1994
- Simatupang, M., 1995, "*Budaya Modern yang Supraetnis sebagai Budaya Bangsa*", paper disampaikan pada "Budaya Bangsa", Jakarta 10 November 1995
- Soedito dan Ibnu Purna, 1995, "*Kampanye Teknologi*", Meneg Ristek, Jakarta 1995, terutama bagian : Geologi oleh M.T. Zein p. 213; Bioteknologi oleh W. Soemargono p. 239 dan Sarana Litbang (pp.339--349)
- Sorensen, Richard, 1992, "*Science and Empire in the 18th Century*" in "*Science and Technology in the Developing World : Liberation or Dependence*", Indiana U., Blomington, 8--9 Oct. 1992.

Lembang, Nopember 1996.

SEJARAH DAN PROSPEK MASA-DEPAN

Iskandar Alisjahbana, ITB

"Ilmu sejarah bukanlah hanya kumpulan tanggal & tahun urutan-kejadian Masa-Lalu, tetapi adalah usaha meraba, mengkhayal, melihat dan merancang Masa-Depan, berdasarkan pengertian yang lebih teliti, lebih luas, lebih bijaksana mengenai sejarah Masa-Lalu dan kejadian Masa Kini.

Jakarta, 23 Agustus 1996

"Posisi-depan yang menghambat, Posisi-belakang yang mempercepat"

Jan Romein 1948

Intisari Tulisan.

- I. KETIGA GELOMBANG-PERADABAN (Alvin Toffler, 1980)
- II. PROSES-PERUBAHAN DIALEKTIKA
(Wilhelm Friedrich Hegel, 1770--1831)
 - 2.1 Pengertian Dialektika.
 - 2.2 Dialektika Perkembangan Teknologi
- III. PROSES-PERUBAHAN EKONOMI-PASAR
(Adam Smith, 1776)
 - 3.1 Dasar-dasar pemikiran Ekonomi-Pasar
 - 3.2 Proses Ekonomi-Pasar dizaman Kolonialisme

IV. PROSES-PERUBAHAN EVOLUSI-BIOLOGI

(Charles Darwin 1859)

V. PROSES-PERUBAHAN EVOLUSI-BUDAYA

(Richard Dawkins 1987)

5.1 Pengertian *meme* sebagai unsur Budaya manusia

5.2 Proses-perubahan Evolusi Ilmu-Pengetahuan

VI. PROSES meraba, meng-khayal dan melihat MASA-DEPAN

6.1 Merencanakan berbagai Scenario Masa-Depan

6.2 Kekuatan-Pengubah (Driving Forces)

VII. BEBERAPA KESIMPULAN

Daftar Pustaka.

SEJARAH DAN PROSPEK MASA-DEPAN

Iskandar Alisjahbana, I.T.B.

*"If we can know the future, we cannot change it.
If we can change it, we cannot know it."*

Aristotle 384 BC-322 BC

*"Karl Marx saw the future, and Karl got it wrong:
The Soviet Union was a 20th-century futurist society. If streets, bridges, and railroads could be engineered, then economy, society, and the human soul should all be engineerable it only make sense. Bring on centralized state planning, the magnificent ultramodern vision of Leninist scientific socialism. Free the economy from the bizarre whims of top-hated Rockefeller and the senseless petty greed of the bourgeoisie. Bring the full grandeur of the scientific method to bear. Analyze, reduce, find the basic principles. Identify the trends. Anticipate future demands. Channel the productivity of the best in the service of the rest. Put the full might and wealth of the state behind promising futuristic technologies like aviation, rocketry, electrification, and nuclear power. The result..... ? "*

Bruce Sterling, Special WIRED Edition, January 1996.

Intisari Tulisan:

Tidak ada yang permanen di Bumi ini, semua berubah dengan cepat. Dari masyarakat-berburu, masyarakat-pertanian, masyarakat-industri dan lum, kemasyarakat-informasi. Semua ini terjadi dalam ratusan tahun terakhir ini. Satu-satunya yang permanen di Bumi ini hanyalah "*proses-perubahan*" itu sendiri.

Karenanya tulisan ini memusatkan pembahasan terhadap "*proses-perubahan*" itulah. Bukan hanya pada kejadian-kejadian kini, atau fenomena-fenomena sejarah yang telah lalu. Tetapi justru pada *proses-proses perubahan* dari kejadian-kejadian kini dan *proses-proses perubahan* dari fenomena sejarah yang lalu.

Proses-proses perubahan yang dibahas adalah *proses Dialektika*, *proses Ekonomi-Pasar*, *proses Evolusi-Biologi*, *proses Evolusi-Budaya*. Semua proses perubahan ini diklasifikasi oleh para ilmuwan sebagai proses-proses yang terjadi dalam semua sistem-sistem yang dinamakan *Complex Adaptive Systems (CAS)*. Ciri semua sistem CAS adalah dapat menyesuaikan diri, karena mempunyai mekanisme umpan-balik koreksi-diri. Kesimpulan terpenting yang didapat adalah semua proses perubahan tersebut mempunyai satu kesamaan yang sangat menjolok, yaitu semua alternatif perubahan mengalami suatu "*seleksi-alamiah disuatu medan kompetisi/kooperasi yang rata*" (*natural selection on a level playing field*), yang memungkinkan terjadinya fenomena peng-unggulan atau pembentukan suatu *synthesa*. Kesamaan yang menyolok ini juga yang merupakan *mekanisme umpan balik untuk koreksi-diri*, demi penyesuaian perkembangan selanjutnya.

Atas dasar kesimpulan diatas, manusia berusaha meraba, menghayal dan merancang ke Masa Depan, dengan mengarang beberapa alternatif *scenario* Masa-Depan yang mungkin dapat terjadi, beserta implikasi dan keputusan masing-masing, yang akan kita ambil. *Scenario* atau kombinasi *scenario* yang benar-benar terjadi, adalah hasil seleksi-alamiah (*natural selection*) di medan kompetisi/kooperasi (*level playing field*) pada waktu proses perubahan terjadi.

Sebelum proses-perubahan terjadi di Masa-Depan, kita kini berusaha meng-khayalkan suatu *level playing field* dibenak kita.

dimana kita adakan *virtual natural selection* terhadap semua *scenario* yang sudah dikarang tadi. Dengan proses peng-khayalan ini, kita akan mendapat penajaman dan pem-berdayaan budi/perasaan/pancaindera, untuk dapat merasakan lebih dini, *scenario* atau kombinasi *scenario* yang mana yang berkemungkinan besar akan muncul. Tentunya kekuatan pengubah (*driving forces*) yang sangat dapat mempengaruhi proses seleksi-alamiah harus sedapat mungkin dan sedini mungkin di-identifikasi dan di-anahsa bersama.

1. *Ketiga Gelombang-Peradaban (Alvin Toffler,1980)*

Sejarah manusia dibaginya dalam tiga gelombang, yaitu Gelombang-Pertama (8000 BC-1700), Gelombang-Kedua (1700-1970) dan Gelombang-Ketiga (1970->2000).

Gelombang-Pertama adalah gelombang pembaharuan dimana manusia menemukan dan menerapkan teknologi Pertanian. Budaya manusia berubah dan teknologi pengumpulan hasil hutan, kepenerapan teknologi Pertanian. Manusia berubah dari kebiasaan berpindah-pindah, kesuatu kehidupan yang lebih cenderung tetap tinggal disatu tempat yang kita sebut desa-pertanian.

Salah satu ciri masa *Gelombang-Pertama* ini adalah penggunaan "baterai alamiah", yaitu suatu baterai alam yang dapat menyimpan enersi yang dapat diperbaharui, didalam otot-otot binatang, didalam hutan, didalam air-terjun, angin, atau langsung dari matahari. Masyarakat Gelombang-pertama banyak sekali memakai kincir-air dan kincir-angin. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa masyarakat Gelombang-Pertama hidup damai dan ber-integrasi dengan alam sekelilingnya. Semua barang dan makanan yang diproduksi tidak untuk diperjual-belikan, tetapi adalah untuk di-konsumsi oleh produsen sendiri, karenanya dinamakan *Prosumen*. Konsep Pasar belum ditemukan.

Masyarakat *Gelombang-Kedua* adalah masyarakat industri, yang sangat efisien dan cenderung memberi kesan sebagai "manusia-ekonomi" yang rakus, yang baru dilahirkan oleh *renaissance* (pencerahan) di Eropa. Adam Smith dengan bukunya "*The Wealth of*

Nations” disusul oleh Darwin dengan bukunya “*The Origin of species*”, mewarnai budaya *renaissance* dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan “*survival of the fittest*” dalam suatu seleksi-alamiah versi Darwin. Pihak manapun yang menang dalam seleksi-alamiah, adalah pihak atau kelompok yang terpilih untuk hidup terus, memperbanyak diri dan menguasai sekelilingnya. Dominasi, pemusnahan (peradaban) kelompok etnik “*kurang maju*”, penjajahan beserta zaman imperialisme dan kolonialisme dimulai dalam Gelombang-Kedua ini. Interpretasi yang salah dari teori Darwin ini, mungkin sekali terutama disebabkan oleh faham *Social Darwinism* dari Herbert Spencer.

Masyarakat Gelombang-Kedua ini berbudaya produksi-massa, pendidikan massa konsumsi-massa, dan media-massa, yang cenderung berukuran raksasa. Berlainan dari Gelombang-pertama masyarakat mulai memisahkan produsen dan konsumen, dan Pasar adalah dimana produsen bertemu dengan konsumen. Konsep-mula Ekonomi-Pasar, yang masih banyak mengandung interpretasi salah (*free-fight capitalism?*), menjadi budaya masyarakat Gelombang-Kedua ini.

Budaya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi tumbuh dengan pesat, beserta kecenderungan spesialisasi dan super-spesialisasi berkembang. Konsep *reductionism* atau *balkanisasi* yang banyak membantu dalam perkembangan super-spesialisasi Ilmu-Pengetahuan dan Teknologi ini, juga membawa budaya yang cenderung melupakan peng-integrasian kembali antara bidang ilmu, ataupun pengintegrasian kembali dengan keseluruhan Alam-semesta.

Terjadinya urbanisasi dan pembangunan kota-kota besar. Penggunaan enersi yang tidak dapat diperbaharui naik dengan cepat, dan polusi yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup, mulai disadari pada akhir era Gelombang-Kedua

Menarik sekali untuk mengamati peradaban *Gelombang-Ketiga* yang banyak sekali memperlihatkan ciri-ciri yang sama seperti peradaban Gelombang-Pertama, misalnya:

- a. karena kelangkaan bahan-bakar fosil, kembali ke-energi yang dapat diperbaharui.
- b. proses produksi yang cenderung menjauhi produksi-massa yang terkonsentrasi.

- c teoadinya de-urbanisasi, karena kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi

Peradaban Gelombang-Ketiga ini bukan suatu pengulangan kembali ke-peradaban Gelombang-Pertama, seperti kesan yang timbul karena sering dikaitkan dengan pergerakan "*Small is Beautiful*". Menurut Toffler peradaban Gelombang-Ketiga adalah suatu Synthesa dari Gelombang-Pertama (*thesa*) dari Gelombang-Kedua(*antithesa*). Jadi merupakan suatu peradaban yang lebih bermutu, lebih dalam, luas dan lebih menyeluruh dari kedua peradaban sebelumnya. Pembaharuan ini terutama disebabkan oleh karena kemajuan teknologi Transportasi, Komunikasi & Informasi yang memungkinkan jauh lebih banyak manusia mampu melihat semua fenomena yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi (*networking*), dalam cakupan yang lebih dalam dan lebih luas, sebagai suatu fenomena ter-integrasi dengan seluruh Alam-semesta. Pepatah yang cocok adalah "Small within Big is Beautiful". Peradaban Gelombang-Kedua lebih mengutamakan *pelipat-gandaan kekuatan-fisik manusia*, sedangkan peradaban Gelombang-Ketiga lebih mengutamakan *pelipat-gandaan kemampuan berpikir dan berbudi luhur manusia*.

Ciri yang terpenting dari peradaban Gelombang-Ketiga adalah pemberdayaan golongan masyarakat yang lemah dan kalah bersaing, sehingga menghilangkan imperialisme dari muka Bumi ini. Pengertian Hak Azasi Manusia, dan Hak Hidup Ethnik mulai dapat diterima. Pengertian Ekonomi-Pasar dengan "*natural selection on a level playing field*" mengalami perubahan dan penyempurnaan dimana monopoli & oligopoli dianggap tidak adil, dan tidak akan memunculkan kekuatan gaib positif Adam Smith, yang dikenal sebagai *invisible hand*.

Uraian singkat dalam Bab ini berusaha memberi pandangan keseluruhan mengenai jalannya sejarah perkembangan atau evolusi kebudayaan manusia. Jelas terlihat beberapa konsep ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang muncul dalam Gelombang-Kedua, berkesempatan memperlihatkan kemampuannya untuk beberapa waktu. Kemudian secara perlahan-lahan, secara mandiri atau otomatis, menyadarkan manusia mengenai keterbatasannya, ketidak-sempurnaan dan

kesalahan-kesalahannya, yang akhirnya menimbulkan kecenderungan yang berusaha membuatnya lebih sempurna. Secara perlahan-lahan, setahap demi setahap, serupa seperti suatu proses Evolusi.

2. *Proses Perubahan Dialektika (Wilhelm Friedrich Hegel, 1770--1831)*

2.1 *Pengertian Dialektika*

Jan Romien, seorang ahli sejarah Belanda menerangkan arti Dialektika sebagai berikut :

"..... dat iets, oppervlakkig beschouwd waar kan zijn, bij nader twijfel onwaar bleek, om bij nog dieper onderzoek weer waar te bliken." ("sesuatu, yang secara sepintas lalu kelihatannya benar, sesudah dipertimbangkan kembali terbukti salah, tetapi sesudah dipikirkan lebih dalam dan terperinci, terbukti dapat diterima kembali kebenarannya").

Ini dinamakannya "falsafah kwadrat", karena disadari sepenuhnya bahwa kebenaran terakhir ini mempunyai tingkat yang lebih tinggi dan kebenaran sebelumnya. Terutama karena sudah mengalami suatu kritik yang menantang atau kritik koreksi. Baru kemudian disadarinya bahwa "falsafah kwadrat"nya itu tidak lain dari suatu pengertian mula dari prinsip Dialektika Hegel.

Menurut jalan pikiran Dialektika Hegel, tidak ada yang tidak berubah di Dunia ini. Dan cara berubahnya sedemikian rupa, bahwa dalam setiap timbulnya suatu pengertian (*thesa*), selalu akan menimbulkan satu atau beberapa (*antithesa*) yang berlawanan atau tidak-serupa, dari pengertian semula. Memang *antithesa* tersebut tidak usah bertolak-belakang penuh dengan *thesa* semula, tapi minimum ia tidak serupa. *Thesa* dan *antithesa* ini akan bersama-sama menimbulkan suatu pengertian yang lebih tinggi tingkatnya, yang biasanya disebut sebagai *synthesa*. Pengertian *synthesa* yang akhir inipun didalam proses-perubahan berikutnya akan menimbulkan hal-hal atau pengertian-pengertian yang berlawanan atau tidak sebagai koreksi berikut, yang merupakan permulaan dari proses Dialektika berikutnya.

Pikiran, pendapat atau pengertian yang berlawanan atau tidak-serupa, yang merupakan keritik, koreksi-diri atau tantangan terhadap pengertian yang pertama, yang membawa kita kesuatu kemajuan, kesuatu pengertian yang lebih bermutu, lebih menyeluruh atau lebih mendalam, yang dinamakan *synthesa* tadi.

Seorang bintang olah raga bulutangkis, tidak akan dapat memperbaiki mutu permainannya, jika ia tidak menemukan lawan main yang sepadan, yang betul-betul dapat menantangnya, sehingga ia betul-betul harus mengeluarkan seluruh kecakapannya dan daya kreasinya. Dalam proses pertentangan atau dialektika ini terjadi suatu proses perkembangan atau pembaharuan. Jan Romein mengatakan dalam bahasanya: "*.....de tegenstelling is het verderbrengende*" ("...yang berlawanan itulah yang membawa kemajuan).

Wanita-wanita yang mengintrodusir mode pantalon berusaha membedakan dirinya dari wanita-wanita lain yang belum memakai pantalon. Segera mode pantalon sebagai pakaian wanita ini mulai luas memasyarakat, ke-luarbiasa-an wanita berpantalon tadi, mengundang atau menimbulkan suatu keadaan yang berlawanan dengan ke-luarbiasa-an tadi, yaitu suatu keadaan yang tidak luarbiasa lagi. Karena mayoritas wanita sudah memakai pantalon semua. Dan keadaan terakhir ini akan mengundang timbul dan kemudian tenggelamnya mode-mode baru, silih berganti. Demikianlah kehidupan terus berlangsung dan memang Hegel yakin sekali bahwa fenomena Dialektika adalah prinsip semua pergerakan, semua proses kehidupan dan semua aktivitas dalam kenyataan hidup sehari-hari (*ueberhaupt das Prinzip aller Bewegungen, alles Lebens und aller Betaetigung in der Wirklichkeit*).

Disamping itu Jan Romein mengeluarkan suatu hipotesa yang terkait erat sekali dengan fenomena Dialektika ini yang berbunyi sbb.: "*..... dat een voorsprong op een bepaald moment en onder bepaalde omstandigheden tot rem wordt en in achterstand omslaat*" (..... bahwa suatu posisi terdepan, pada suatu waktu tertentu dan dalam kondisi yang tertentu pula, akan justru menghambat dan akan berubah menjadi keterbelakangan").

Sebetulnya masuk akal sekali hipotesa ini, jika kita mengambil contoh sederhana dalam bidang olah-raga bulutangkis. Segera sipemain menjadi juara, banyak pemain-pemain lainnya akan berusaha meniru atau belajar pukulan-pukulan dan strategi-strategi bertanding sang juara tadi. Sang juara sendiri susah untuk meningkatkan mutu permainannya, karena tidak ada lawan yang lebih pandai yang dapat ditiru. Demikian juga dengan keadaan mental bertandingnya, agak terhambat karena posisi juaranya (*somerhing to loose*), jika dibandingkan dengan mental pemain yang ingin merebut kejuaraan (*nothing to loose*).

Dalam contoh-cantoh yang telah dikemukakan, memang belum terlalu jelas terlihat unsur yang terpenting dari teori Dialektika Hegel, yaitu yang dinamakan *synthesa* sebagai fase ketiga yang terletak dalam suatu tingkat pengertian yang lebih tinggi dari bidang perdebatan antara *thesa* dan *antithesa*. Dapatlah kita namakan *synthesa* ini sebagai suatu kesimpulan, yang lebih tinggi hirarki-nya dari perdebatan sebelumnya, yang akan merangsang proses perubahan dan perkembangan berikutnya.

Pengertian Dialektika dari Hegel ini, jangan hendaknya disamakan dengan pengertian "aksi akan mengundang reaksi". Karena "reaksi" yang dimaksud pada umumnya berasal dari luar dan tidak tumbuh dari dalam fenomena "aksi" yang pertama tadi. Didalam pengertian Dialektika, "*antithesa*" tumbuh dan berkembang dari dalam "*thesa*" yang terdahulu tadi. Cara berpikir dialektis adalah sebagai suatu metoda berpikir, yang sering juga disebut sebagai *bentuk-mula atau intinya metode berpikir ilmiah*.

2.6 Dialektika Perkembangan Teknologi

Teknologi telah memungkinkan banyak penyelesaian persoalan-persoalan yang manusia dan masyarakat hadapi. Tetapi Teknologi juga dituduh oleh banyak pihak telah menyebabkan atau menimbulkan banyak persoalan baru? Banyak cendikiawan diseluruh Dunia telah merasa bahwa manusia telah terlalu banyak menggunakan Teknologi? Bagaimanakah kita dapat menerangkan fenomena ini dengan teori Dialektika Hegel?

Teknologi adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan/keinginan manusia dengan bantuan alat dan akal (*hardware & software*) sehingga seakan-akan memperpanjang, atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindera dan otak manusia.

Kalau biji kenari dipecahkan dengan gigi sendiri, maka hidup manusia tersebut sangatlah alamiah. Tetapi jika biji kenari tersebut diletakkan diatas batu yang besar dan dipukul dengan suatu batu yang lebih kecil, manusia tersebut sudah mulai memakai budi dan akalnya. Atau dengan lain perkataan, manusia tersebut telah memakai Teknologi.

Apa yang mengajak atau memaksakan manusia memakai Teknologi? Tentunya yang mendorong manusia menggunakan Teknologi adalah keinginan hidup lebih nyaman, lebih makmur dan sejahtera. Karena dengan menggunakan alam dan mengubah unsur alam sekelilingnya, ia dapat menjamin pangannya, ia dapat lebih mudah membangun pondoknya. Setiap kali manusia dapat menemukan suatu jalan untuk mendapatkan apa yang diperlukannya dengan lebih mudah, jalan yang lebih mudah itulah yang dipilih.

Salah satu penemuan Teknologi yang terpenting adalah penemuan dan penggunaan Api untuk manusia. Konsekwensi pertama adalah penemuan bahwa makanan yang dimasak dengan api lebih mudah dikunyah lebih mudah dicernakan, dan sering sekali lebih harum baunya. Karenanya lebih banyak hasil-hasil alam yang dapat dimakan oleh manusia. Kuman-kuman dan parasit-parasit ikut terbunuh, karena penggunaan Api tersebut, sehingga manusia perimitif yang menggunakan teknologi baru tersebut lebih jarang sakit dan pula pada umumnya lebih kuat dan hidup lebih lama. Teknologi Api yang memperbesar jumlah bahan makanan yang tersedia tersebut, selain memperbesar daerah berburu manusia, juga memungkinkan mempebesar jumlah manusia yang dapat hidup disuatu luas tanah yang sama.

Secara dialektis, *Teknologi Api* tidak hanya membawa keuntungan. Penggunaan Api juga membawa kerugian. Banyak manusia terbunuh karena kebakaran hutan, ataupun saling membunuh dengan api didalam suatu perkelahian. Dengan penggunaan teknologi

Api secara efisien dan bijaksana, manusia dapat me-minim-kan atau mengurangi kejadian tragedi-tragedi semacam tersebut.

Sebaik bagaimanapun penggunaan teknologi Api, selalu akan menyebabkan efek-efek sampingan. Asap dan debu sudah pasti akan mengotorkan udara dan benda sekelilingnya. Demikian juga tenggorokan dan paru-paru manusia. Jadi bagaimana penyelesaiannya ?

Jangan pergunkan teknologi Api, lagi adalah alternatif penyelesaian yang pertama. Alternatif kedua adalah tetap menggunakan Api, dan efek polusi asap dan debu diterima seadanya. Alternatif penyelesaian ketiga adalah menemukan teknologi Api yang tidak atau sangat kecil membuat polusi asap dan debu. Lalu kita terus memakai teknologi Api yang lebih "bersih" tersebut.

Alternatif ketiga itulah yang biasanya dipakai oleh manusia dalam sejarah yang lalu. Semacam corong asap ditemukan, sehingga asap dan debu dihisap keatas, tersebar luas dan menipis, sehingga tidak atau kurang mengganggu manusia lagi.

Suatu contoh pengamatan dialektika yang sederhana, bagaimana suatu persoalan yang disebabkan oleh penggunaan teknologi, dapat diselesaikan dengan penemuan teknologi yang lebih baru lagi. Dan kemungkinan besar teknologi yang baru ini, akan menyebabkan beberapa persoalan polusi, baru lagi. Demikianlah fenomena dialektika terjadi dialam kehidupan manusia di Bumi ini.

Bukankah seluruh udara bumi ini sekarang sudah penuh dengan polusi yang disebabkan oleh api yang dibakar didalam silinder-silinder mobil? Apa tindakan kita selanjutnya? Jangan pergunkan teknologi Api silinder mobil lagi? Menyerah saja dengan menerima polusi seadanya? Atau gerakkan daya kreasi dan daya pikir manusia untuk menemukan mesin listrik mobil? Sejarah manusia sampai pada waktu ini, membuktikan bahwa alternatif ketiga yang hanya mungkin dapat diterima oleh manusia.

Salah satu penemuan teknologi yang terpenting sesudah penemuan teknologi Api adalah penemuan teknologi Pertanian pada kira-kira 12000 tahun sebelum Masehi. Sebelumnya manusia mendapatkan

makanan dari hasil hutan atau hasil alam yang tidak ditanamnya sendiri. Beberapa biji-bijian yang ditemukan di hutan, dapat dibakar dan sangat enak dimakan. Budidaya macam ini dapat dinamakan "teknologi pengumpulan hasil hutan".

Mungkin sekali secara kebetulan beberapa biji tidak terbakar termasuk ditanah, dan tumbuh menjadi tanaman yang menghasilkan buah. Dengan demikian teknologi Pertanian ditemukan oleh manusia, dan sedikit demi sedikit diperbaiki, sehingga akhirnya teknologi Pertanian dapat dengan lebih pasti menjamin makanan. Implikasi selanjutnya adalah terbentuknya masyarakat desa pertanian. Didalam luas tanah yang sama, lebih banyak manusia dapat terjamin makanannya. Jumlah manusia bertambah dengan cepat di daerah desa pertanian tersebut.

Musim kering yang lebih lama dari biasanya, dapat menyebabkan penghasilan pertanian sangat berkurang atau gagal sama sekali. Karena jumlah manusia yang sudah cepat bertambah tersebut kegagalan panen ini menyebabkan suatu musibah kelaparan yang lebih gawat jika dibandingkan dengan sebelum jumlah manusia bertambah tadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa teknologi Pertanian secara tidak langsung menyebabkan desa "pertanian" tersebut lebih peka terhadap timbulnya musim kering yang berkepanjangan, jika dibandingkan dengan desa dengan "teknologi pengumpul hasil-hutan".

Timbul lagi pertanyaan yang mendasar tadi, yaitu : 1) jangan lagi gunakan teknologi Pertanian? 2) menyerah dan menerima bencana kelaparan pada waktu musim kering berkepanjangan?, atau 3) temukan teknologi Pertanian yang lebih baik?.

Irigasi modern ditemukan sehingga teknologi Pertanian tidak peka lagi terhadap terlambatnya jatuh hujan. Jaringan saluran air dibutuhkan yang mencakup seluruh daerah desa pertanian. Bendungan-bendungan harus dibangun untuk menjamin distribusi air dan mengecilkan kemungkinan terjadinya banjir Teknologi. Banyak manusia perlu digerakkan untuk membangun dan memelihara prasarana utama teknologi Pertanian baru ini. Sehingga implikasi utama dari penemuan teknologi Pertanian baru ini, adalah terbentuknya suatu masyarakat dengan organisasi gotong-royong tradisional atau semacam

pemerintahan daerah yang tepat guna untuk melanjutkan budidaya pertanian dengan irigasi tersebut. Salah satu masyarakat semacam ini terbentuk di daerah sungai Nil di Mesir dan kemudian tentunya juga di daerah persawahan di Bali dan Jawa. Masyarakat dengan organisasi sosial yang lebih efisien ini terbentuk bukan karena suatu pemikiran abstrak dalam bidang sosial-politik, tetapi adalah suatu konsekuensi langsung dari suatu perkembangan budidaya teknologi masyarakat tersebut.

Perkembangan selanjutnya dari teknologi Pertanian, menyebabkan sekelompok manusia dapat menghasilkan makanan jauh lebih banyak dari yang dibutuhkannya. Surplus makanan ini dapat menghidupkan manusia-manusia yang tidak langsung turut serta dalam produksi makanan, tetapi justru mungkin mereka menghasilkan produk-produk seni, jasa dll. Ini berarti bahwa beberapa kelompok manusia didalam masyarakat sudah dimungkinkan ber-spesialisasi. Kelompok seniman, pedagang, agamawan dan pemikir-pemikir dapat hidup dan berkembang. *Kehidupan intelektual mulai dapat tumbuh, bukan hanya karena manusia-manusia pada waktu itu bertambah pandai. Tetapi mungkin sekali sebab utamanya, adalah karena teknologi Pertanian yang ber-irigasi, menghasilkan sedemikian banyak makanan, sehingga aktivitas masyarakat yang tidak langsung berhubungan dengan produksi makanan, juga dapat berkembang.*

Mulai waktu inilah pakar-pakar Teknologi mulai mengatur, mengaitkan dan menyusun prinsip-prinsip dasar sistim-sistim Teknologi yang dikuasainya, menjadi hukum-hukum dasar Ilmu-Pengetahuan (*science*) manusia.

Gelombang dialektika berikutnya adalah mungkin sekali efek-efek negatif berupa antithesa. Misalnya, hasil pertanian yang memuncak tidak hanya menyebabkan jumlah manusia bertambah dengan cepat, tetapi juga tikus dan binatang hama lainnya ikut berkembang dengan cepat, yang mungkin sekali menyebabkan timbulnya penyakit menular. Alternatif lainnya, adalah dengan makanan dan harta yang melimpah bagi sekelompok masyarakat, kemungkinan timbulnya kelompok bersenjata bayaran, praktek perbudakan ataupun terjadinya perebutan daerah jajahan.

Apabila kita mundur beberapa langkah untuk mendapatkan pandangan keseluruhan mengenai fenomena dialektika ini, kita akan sampai pada suatu kesimpulan sbb.:

".....bahwa setiap penemuan/penggunaan teknologi bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga tercapailah suatu kemajuan beserta keuntungan yang dapat dinikmati. Tetapi disamping kemajuan dan keuntungan tersebut pasti juga ada kerugian langsung yang sudah kita ketahui dan dapat menerimanya sejak semula, karena kerugian ini jauh lebih kecil dari keuntungan-keuntungan tersebut diatas."

"Setelah untuk beberapa waktu kemajuan dan keuntungan dapat dinikmati, kerugian-kerugian langsung akan membesar, atau timbul kerugian atau persoalan baru, yang tidak dapat diramal sebelumnya. Makin meluas dan makin lama teknologi teknologi tersebut digunakan, makin membesar kerugian dan persoalan baru tersebut sehingga membutuhkan penyelesaian kembali. Biasanya dengan Teknologi yang lebih canggih lagi".

Fenomena tersebut di atas, dapatlah dikatakan suatu fenomena dialektika, yaitu suatu keadaan dimana usaha-usaha penyelesaian suatu permasalahan dengan menggunakan teknologi (*thesa*), selalu akan menimbulkan bibit-bibit persoalan baru(*antiithesa*). Untuk ini kita harus selalu bersiap sedia untuk menjawab tantangan baru tersebut dengan suatu teknologi yang lebih baru(*synthesa*) lagi.

Gejala "posisi terdepan yang menghambat, dan posisi terbelakang yang mempercepat" yang dikemukakan Jan Romein dalam Bab yang lalu, juga dapat terlihat didalam fenomena dialektika perkembangan Teknologi sebagai berikut :

- 1) Instalasi penerangan kota yang termodern pada suatu waktu, dalam sejarah yang lalu, adalah instalasi penerangan memakai gas dikota London. Posisi terdepan kota London ini sangat tidak menguntungkan dalam perkembangan teknologi berikutnya. Yaitu dengan ditemukannya teknologi listrik. Amsterdam yang belum mempunyai instalasi penerangan kota, jadi belum menanam investasi yang besar dalam bidang ini, dengan mudah langsung membangun infrastruktur penerangan kotanya dengan listrik, yang jauh lebih bersih dan lebih mudah dikontrol. Sedangkan kota London tidak langsung dapat menggantikan penerangan gas-nya dengan listrik karena modal investasi yang tertanam dalam penerangan gas tersebut belum kembali.

- 2) Eropa pernah menjadi suatu daerah yang terbelakang dalam bidang matematika, karena terikatnya mereka dengan penggunaan sistim angka Romawi. Sistim angka Arab jauh lebih modern dan praktis, karena selain angka itu sendiri, juga tempat angka dalam angka juga nilainya. Jika angka pada tempat (yang menentukan nilai tadi) tidak ada, maka angka nol yang akan menentukan nilai keseluruhan (contoh: 13, 103, 1003). Sejarah membuktikan bahwa pada abad ke-14, justru daerah Italia, lalu diikuti dengan daerah-daerah Eropa sebelah Utara, yang meniru pembaharuan-pembaharuan dalam penggunaan sistim angka Arab tersebut. Keterbelakangan Eropa membuatnya menjadi pelopor, sebaliknya kepeloporan Arab membuatnya ia menjadi terbelakang.
- 3) Pengangkutan yang efisien melalui kanal-kanal dinegeri Belanda, telah menghambat pembangunan jalan kereta-api, Negara Inggris tidak mempunyai kanal-kanal yang dapat dipergunakan untuk pengangkutan. Karenanya pembangunan jalan kereta-api sangat cepat terlaksana yang secara langsung turut menghambat perkembangan jaringan jalan mobilnya.
- 4) Contoh yang khas adalah perkembangan industri besi & baja di Eropa pada abad ke-19. Penemuan-penemuan yang terpenting, hampir seluruhnya ditemukan oleh pakar Inggris, dan juga telah dimatangkan dinegara Inggris. Tetapi sejarah kemudian membuktikan bahwa justru negara Jermanlah yang menjadi negara industri besi & baja yang terkemuka.
- 5) Keadaan serupa terulang kembali dalam bidang industri Amerika sesudah perang Dunia ke-II, jika dibandingkan dengan industri Jepang dan Jerman. Kondisi industri besi & baja Jepang dan Jerman hancur sama sekali dan kebanyakan telah rata dengan tanah. Posisi terbelakang ini memungkinkan pihak Jepang dan Jerman membangun industrinya dengan pengalaman dan Teknologi terakhir. Kesulitan industri Amerika berkompetisi dengan harga dan kualitas, dalam tahun 1980-an, membuktikan bahwa posisi industri negara-negara yang kalah perang tersebut, adalah ditempat yang terdepan. Posisi keterbelakangan mereka memang telah mempercepat kemajuan.

- 6) Kehidupan perguruan tinggi dinegara Eropa pada abad pertengahan tidaklah terlalu dapat dibanggakan. *Leuven* adalah satu-satunya Universitas yang bermutu pada waktu itu. Dalam abad ke-17 keadaan tersebut berubah secara drastis, *Leiden* menjadi Universitas yang sangat terkenal dan diakui mutunya. Alasannya menurut Jan Romein adalah keterbelakangan Universitas baru menguntungkan, dengan arti mereka tidak dibebankan dengan tradisi-tradisi Universitas yang kolot dari abad pertengahan.

3. *Proses Perubahan Ekonomi -Pasar (Adam Smith,1776)*

3.1 *Dasar-dasar Pemikiran Ekonomi-Pasar*

Adam Smith merumuskan teori Ekonomi-Pasar kira-kira pada tahun 17 ratusan, yang kira-kira berbunyi sebagai berikut :

“Setiap pengusaha sebaiknya berusaha sekeras-kerasnya, mengikuti naluri alamiahnya, yaitu membawa keuntungan yang sebesar-besarnya bagi usahanya, demi kepentingan pribadinya. Suatu kekuatan gaib Positif, Yang sering disebut sebagai *invisible-hand* nantinya akan mengatur Pasar tersebut. Sehingga tidak hanya si-pengusaha secara pribadi yang mendapat keuntungan yang besar, tetapi juga seluruh masyarakat akan mendapat keuntungan secara keseluruhan. “*Don't try to do good*”, says Smith. “*Let good emerge as the byproduct of selfishness*”

Tetapi rupa-rupanya kekuatan gaib positif *invisible-hand* tsb. tidak selalu muncul, tetapi hanya muncul jika Pasar betul-betul bekerja sebagai *Pasar-Sempurna*. Jika Pasar tidak bekerja sebagai *Pasar-Sempurna*, maka akan timbul suatu kekuatan gaib yang negatif, yang sering disebut sebagai *visible-hand*. Dan kekuatan gaib yang negatif ini akan menyebabkan seluruh masyarakat menderita. Pendapatan perorangan menurun, kesenjangan antara kaya-miskin meningkat, pengangguran bertambah, tingkat bunga pinjaman meninggi, menggoyahkan sistem per-Bank-an, munculnya perang-perang dagang, dan akhirnya akan menjurus kesuatu resesi-ekonomi Dunia. Banyak pakar ekonomi Dunia mengaitkan resesi-ekonomi Dunia pada tahun

1930 dengan kegagalan para ahli ekonomi membangun dan menata suatu Pasar-Sempurna.

Memang banyak pakar ekonomi mengatakan bahwa Pasar-Sempurna itu tidak ada. Memang tidak atau belum ada di Dunia ini, tetapi dalam teori atau dalam imajinasi/khayalan para ilmuwan kenapa tidak bisa ada. Apa salahnya bentuk idola Pasar-Sempurna yang hanya ada dalam khayalan para ilmuwan tadi, kita jadikan tujuan untuk dapat didekati, meskipun tidak pernah sampai tujuan sepenuhnya? Apa ciri-ciri suatu Pasar-Sempurna?

Ciri pertama suatu Pasar-Sempurna adalah produsen-produsen yang ber-partisipasi di Pasar berjumlah besar. Demikian juga dengan jumlah konsumen. Makin besar jumlah produsen dan konsumen masing-masing, makin mudah mekanisme Pasar-Sempurna dapat didekati. Malahan makin beranekaragam pelaku-pelaku Pasar, makin efisien mekanisme Pasar dapat bekerja. Inilah sebab utama hampir semua bangsa-bangsa di Bumi ini menyetujui dan membuat Pasar dagang bebas Global yang mencakup seluruh Dunia dengan GATT dan kemudian WTO-nya. Karena makin besar dan beranekaragam pelaku-pelaku Pasar, makin mudah terdistribusi-nya beranekaragam macam pekerjaan, sesuai dengan bakat-bakat berbagai bangsa dan sukubangsa, yang juga beranekaragam diseluruh Bumi.

Ciri kedua adalah adanya pengukuran dan perbandingan produktivitas, kualitas dan kreativitas secara terus menerus, bagi para produsen-produsen sebagai pelaku Pasar, yang biasanya disebut kompetisi. Kompetisi ini harus dilakukan se-adil atau se-fair mungkin yang sering disebut atau diadaikan oleh para pakar ekonomi sbb : “Kompetisi harus dilakukan disuatu lapangan kompetisi (bola) yang rata, tidak miring sebelah (*a level plying field, not a tilted one*) “. Tentunya bukan hanya lapangan kompetisi (bola) saja harus rata, tetapi wasitnyapun harus adil. Demikian juga kedua kelompok pemain harus bersepatu, jangan hanya satu pihak saja yang sanggup membeli sepatu untuk bermain bola (kompetisi). Dan banyak syarat-syarat lainnya, sehingga penonton (konsumen) betul-betul dapat membandingkan produktivitas, kualitas dan kreativitas kedua(atau lebih) pihak secara adil dan tuntas.

Ciri ketiga dari suatu Pasar-Sempurna, adalah kompetisi harus terlaksana antara dua (atau banyak) pihak, yang kira-kira sama kuat. Sehingga tidak terjadi suatu pertandingan yang berat sebelah tidak sebanding, yaitu seakan-akan antara si-Kuat melawan si-Lemah. Dengan konsekwensi kita sudah tahu jauh dimuka, siapa yang akan jadi pemenang. Menonton atau turut-serta dengan suatu pertandingan dimana kita sudah tahu sebelumnya, pihak mana yang akan jadi pemenang, adalah sangat tidak menarik Suatu pertandingan antara si-Kuat melawan si-Lemah bukan suatu *kompetisi-kreatif* tetapi suatu *kompetisi-destruktif* Si-Kuat akan menang tanpa belajar sesuatu yang baru, karena tidak akan menghadapi tantangan atau perlawanan sedikitpun. Si-Lemah akan kalah mutlak, patah semangat, hati menciut, kehilangan daya kreativitas, sehingga juga tidak belajar sesuatu yang baru. Kompetisi di Pasar semacam demikian kita namakan kompetisi-destruktif atau kompetisi-pembantaian.

Dan cerita kiasan sederhana ini, jelas pengukuran atau perbandingan produktivitas, kualitas dan kreativitas para produsen, bukan suatu kompetisi saja, tetapi merupakan suatu kombinasi antara kompetisi dan suatu kooperasi. Karena kedua belah pihak sebelum/ selama bertanding harus berkooperasi dengan menyetujui syarat-mula, aturan-main, ukuran lapangan, sepatu bola dan wasit yang memimpin pertandingan.

Malahan gambaran kiasan, Pasar-Sempurna dalam bentuk pertandingan tadi, bukan hanya suatu kompetisi dan kooperasi saja, tetapi juga suatu proses belajar-mengajar yang pelik dan kompleks dari semua peserta Pasar, yang terkait dalam suatu jaringan (*network*), yang akhirnya dapat menimbulkan kekuatan gaib yang positif (*invisible hand*), yang akan menambah kecerdasan dan kreativitas pelaku Pasar. Lebih dari itu, kekuatan gaib positif (*invisible hand*) dalam jangka panjang, akan menambah kecerdasan, kreativitas, keteraturan dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Suatu kumpulan ilmuwan di The Santa Fe Institute (USA) mengelompokkan fenomena-fenomena Alam yang pelik dan kompleks ini, seperti yang kita jumpai pada *sistem-ekonomi*, *sistem-demokrasi*, *sistem-ekologi*, *sistem-kekebalan-badan*, *sistem-syaraf*, *sistem-*

jaringan-komputer, sistem-evolusi-biologi dan sistem-evolusi-kebudayaan, sebagai suatu Complex Adaptive System (CAS).

Entropi (ketidak-teraturan) akan selalu bertambah setiap proses fisika suatu sistem tertutup. Terbukti *entropi* tidak bertambah, justru menurun, disuatu *Complex Adaptive System*, jika syarat-mula dan pengaturan Pasar dilakukan dengan baik. Kalau begitu, masuk akal sekali *entropi* menurun disebabkan oleh kekuatan gaib positif *invisible hand*, yang Adam Smith sudah ramalkan didalam teori Ekonomi-Pasar-nya, pada tahun 17 ratusan.

Persoalan menjaga/memelihara kompetisi dan kooperasi atau pembanding yang adil dan fair inilah yang sangat sulit. Contoh yang baru saja berlalu, adalah perang dagang yang hampir saja terjadi antara industri mobil Jepang dan Amerika. Kedua belah pihak saling menuduh lawannya yang tidak memenuhi syarat Pasar bebas global WTO. Bahaya kemungkinan timbulnya perang dagang akan terus berlangsung diberbagai sektor (film, multimedia, transportasi udara, hak azasi buruh, polusi, patent, copyright, dsb) diwaktu yang akan datang dan WTO rupa-rupanya tidak akan mengalami kekurangan pekerjaan. Mungkin juga pertimbangan-pertimbangan macam inilah, yaitu misalnya pemaksaan yang "tidak adil" oleh negara yang besar/kuat terhadap negara yang kecil/lemah, yang menyebabkan Mahathir tidak dengan sepenuh hati mendukung APEC di Bogor yang lalu, meskipun beliau tidak kemukakan secara terbuka.

3.2 *Proses Ekonomi-Pasar di Zaman Kolonialisme.*

Sepotong sejarah yang dekat dengan Indonesia, adalah sejarah perdagangan Indonesia dengan Inggris dan Belanda(VOC). Belanda & Inggris datang berdagang rempah-rempah dengan Indonesia. Tahap-tahap pertama mungkin secara wajar, tetapi lama kelamaan mereka mendominasi Pasar, lalu memonopoli Pasar, yang diikuti dengan kolonialisme dan imperialisme. Seakan-akan *invisible-hand* tidak muncul, tetapi justru *visible-hand* muncul. Karenanya kesenjangan antara pedagang/manusia Indonesia dan Belanda/Inggris terus membengkak.

Lebih buruk lagi keadaannya di Australia, dimana kompetisi dan kooperasi antara pribumi dan pendatang-baru Inggris demikian tidak

seimbang, sehingga terjadi penjajahan dan pemusnahan terhadap manusia *aboriginal*, atau manusia pribumi-asli Australia.

Banyak pemikir mulai menyadari bahwa banyak sekali pendatang-baru Inggris membuat tindakan yang tidak adil dan tidak manusiawi terhadap manusia pribumi Australia, sehingga kelompok etnik tersebut menjadi kelompok (*ethnic*) manusia-langka yang sedang mengalami pemusnahan. Untunglah timbul kesadaran nilai-nilai baru diseluruh Bumi sejak berakhirnya perang-dunia ke-II, bahwa pemusnahan tumbuhan, binatang ataupun manusia, sehingga menjadikan mereka langka atau musnah di Bumi ini, adalah suatu kehilangan sumber daya Alam (*diversity*) yang sangat gawat, dan akan merugikan kesejahteraan dan kehidupan selanjutnya manusia yang ditinggalkan di Bumi ini. Sehingga harus dihindari sedapat-dapatnya.

Ada beberapa kelompok pemikir menganggap kesalahan-kesalahan manusia Eropa dalam zaman kolonialisme tersebut, terutama disebabkan oleh salahnya para ilmuwan pada waktu tsb. mengartikan teori Evolusi Darwin, menjadi teori atau ideologi *Social Darwinism* dari Herbert Spencer. Ideologi *Social Darwinism* ini membenarkan semua macam kompetisi, juga kompetisi-kompetisi yang merupakan pemusnahan sekelompok manusia, yang sekarang sering disebut sebagai *ethnic-cleansing* menurut Herbert Spencer, semua macam perdagangan, perkelahian atau pertempuran adalah suatu kompetisi/kooperasi dalam arti seleksi-alamiah-nya Darwin, yang sudah pasti akan memunculkan macam atau suku manusia yang lebih dan kreatif. Menurut Herbert Spencer, kita tidak usah memikirkan tentang kemungkinan munculnya *invisible-hand*, ataupun sebaliknya, kemungkinan munculnya suatu *visible-hand*, karena kompetisi atau seleksi yang tidak terlaksana secara kreatif.

Tetapi mungkin juga beberapa pengamat mengambil perspektif-perspektif yang lain, sbb:

- 1) Medan kompetisi "lapangan bola(kompetisi) yang mustinya rata", adalah miring atau sangat berat sebelah. Karena memang pihak Belanda/Inggris merupakan kompetitor yang terlalu kuat bagi pedagang Indonesia. Sehingga kita mendapatkan suatu kompetisi Pasar, antara si-Kuat melawan si-Lemah, yang sudah pasti akan

memunculkan *visible-hand*, yang akhirnya membawa dominasi, monopoli, penjajahan ataupun pembantaian.

- 2) Kompetisi/kooperasi perdagangan internasional pada abad ke-18, ketika orang Eropa sebagai manusia Renaissance berdatangan untuk berdagang rempah dengan manusia-Tropika di Asia & Afrika, adalah suatu kompetisi-destruktif bukan suatu kompetisi-kreatif. Ini adalah suatu kompetisi/kooperasi antara "*economic-animals*" dengan "*need-of-achievement*" yang tinggi, berhadapan dengan "*social-animals*" dengan "*need-of-affiliation*" yang tinggi. Dengan latar belakang kebudayaan yang berlainan ini, suatu "*non-level playing field*" atau *distorted market* akan terjadi yang akan memunculkan *visible-hand*-nya Adam Smith.

Affirmative-action programmes di Amerika dilancarkan atas asumsi bahwa "lapangan bola(kompetisi) yang mustinya rata" adalah sangat miring sebelah, di disebabkan oleh kesalahan-kesalahan yang dibuat selama zaman diskriminasi dan perbudakan berpuluh-puluh tahun yang lalu terhadap golongan minoritas(suku indian, negro, hispanic dan wanita). Dengan lapangan kompetisi yang miring ini, tidak mungkin muncul suatu kompetisi-kreatif. Kompetisi destruktif atau pembantaian akan terjadi, dan ini telah berlangsung berpuluh tahun. *Affirmative-action programmes* adalah suatu usaha pengaturan memiringkan lapangan kompetisi kearah yang berlawanan, dengan pemberian prioritas terhadap golongan minoritas untuk mendapatkan pekerjaan, mendapat kontrak bisnis, atau masuk belajar di Universitas

Dengan sendirinya tindakan *Affirmative-action programmes* ini dipertanyakan oleh golongan kulit-putih dan lapisan menengah/bawah. Mereka dengan sendirinya segan menanggung derita, atas kesalahan yang nenek moyang mereka lakukan. Mereka merasa di-diskriminasi atau dirugikan di negara sendiri, oleh *Affirmative-action programmes* ini. Diskusi dan perdebatan, yang jelas akan mempengaruhi hasil-hasil pemilihan politik yang akan datang akan terus berlangsung di Amerika.

Sangat menarik untuk dapat melihat keterkaitan, timbulnya zaman penjajahan di Asia dan *Affirmative-action programmes* di Amerika

ini, dengan teori Ekonomi-Pasar. Keberanian Mahathir merumuskan dan melaksanakan NEP(*New Economic Policy 1970--1990*), yang mem-perioritaskan bumiputra Malaysia, juga berdasarkan pemikiran serupa.

Disini kita sampai kesuatu kesimpulan yang sangat menarik, bahwa para ilmuwan dan cendekiawan masyarakat Eropa, yang merasa "dilahirkan kembali" dengan pencerahannya *renaissance*-nya pada abad ke 17/18, telah keliru dan gagal meng-interpretasi, menyusun dan mengamalkan ilmunya, dengan(terpaksa) membebaskan/melupakan daerah jajahan-nya, tindakan diskriminasinya, *apartheid*-nya dan perbudakannya.

4. Proses-Perubahan Evolusi-Biologi (Charles Darwin 1859)

Teori Evolusi dengan seleksi-alamiah-nya(*natural selection*) adalah suatu teori yang sudah mantap. Teori ini dipublikasi oleh Charles Darwin pada tahun 1859, dan mengalami perubahan dan penambahan pada tahun 1930 yang dikenal sebagai *the new synthesis with genetics*. Pada tahun 1970 & 1980 banyak segi-segi yang diperkuat oleh pakar Ilmu Pengetahuan Matematika. Teori ini juga telah berhasil bertahan atas serangan-serangan gencar para pakar seni dan agama. Teori Evolusi ini sudah dapat diterima dalam Ilmu Biologi seperti juga *quantum mechanics* sudah dapat diterima didalam ilmu Fisika.

Intisari dari teori *Evolusi-Biologi* adalah sebagai berikut : "Keturunan atau generasi berikutnya dari semua tanaman dan binatang, selain ditentukan oleh kombinasi genetik para orang tua atau generasi sebelumnya, juga ditentukan oleh seleksi alamiah(*survival of the fittest/wisest*) dalam bentuk kompetisi dan kooperasi disuatu medan kompetisi berupa keadaan alam kehidupan. Mereka yang menang dalam seleksi-alamiah tersebut, akan merupakan mayoritas generasi berikutnya, karena memenangkan kompetisi *survival of the fittest*.

Teori seleksi-alamiah *survival of the fittest* ini banyak sekali persamaannya dengan teori Ekonomi-Pasar Adam Smith. Bahwa banyak terjadi persamaan atau kadang-kadang dapat dikatakan suatu

peniruan, sebetulnya tidak usah terlalu mengherankan kita. Karena memang kedua teori ini menerangkan perilaku makhluk Alam yang diciptakan Tuhan YME, dimana manusia dengan budidaya dan perilakunya, juga adalah salah satu makhluk Alam yang menjadi obyek kedua teori tersebut.

Beda yang terpenting adalah kompetisi *survival of the fittest on a level playing field* berlangsung di Alam-semesta yang belum/sedikit dipengaruhi oleh kebudayaan manusia. Yang membuat "lapangan bola(kompetisi) yang mustinya rata" tsb, dan yang menjadi wasit beserta penentuan peraturan main lainnya, ditentukan oleh Tuhan YME. Dan pengaturan kompetisi/kooperasi tersebut rupanya sempurna, karena terbukti menghasilkan keteraturan di Alam Semesta ini, beserta menghasilkan makhluk yang lebih kreatif, canggih dan kompleks. Sejak makhluk ber-sel tunggal, ke-makhluk ber-sel banyak, cacing, ikan, reptil, monyet dan akhirnya manusia. Dan manusia-pun sedang mengalami evolusi selanjutnya. Inilah garis besar isi buku "*The Origin of Species by natural selection*", intisari dari hukum Evolusi Darwin.

Sangat menarik untuk dikemukakan disini, pendapat seorang pemenang hadiah Nobel dalam bidang ekonomi, yaitu Hayek. Didalam bukunya "*The Fatal Conceit*", beliau mengemukakan bahwa teori Ekonomi-Pasar-nya Adam Smith itu adalah dasar atau asal-aslinya teori Evolusi Darwin. Atau dengan perkataan lain, teori Evolusi Darwin, yang tertulis dalam buku "*The Origin of Species*", adalah tiruan, perbaikan atau peluasan dan teori Ekonomi-Pasar Adam Smith, yang tertulis dalam buku "*The Wealth of Nations*".

Hayek mempunyai bukti yang kuat, bahwa pada waktu Darwin merasa terdesak menulis buku "*The Origin of Species*" pada kira-kira tahun 1838, karena merasa terdesak hampir terdahului oleh rekannya Wallace, Darwin telah mempelajari dan membaca buku Adam Smith "*The Wealth of Nations*", yang menerangkan teori Ekonomi-Pasar yang telah kita ulas dalam Bab yang lalu.

Analogi atau banyak persamaan, antara teori Evolusi-Biologi Darwin dan teori Ekonomi Pasar Adam Smith, yang diobservasi pakar ekonomi Hayek, sebetulnya tidak usah mengherankan. Karena

memang dan sejak manusia ber-budidaya, manusia selalu belajar dan meniru dari karya-karya ciptaan Tuhan YME. Sebagai contoh yang sederhana dapat dikemukakan disini adalah dasar desain pesawat terbang, yaitu hasil kreasi budaya manusia, adalah suatu tiruan atau analogi dari caranya seekor burung terbang, ciptaan Tuhan YME.

Evolusi-Biologi Darwin mempunyai karakteristik khusus, yaitu ilmu dan keterampilan yang di pelajari/dikuasai oleh generasi yang lalu tidak dapat langsung diwariskan kepada generasi berikutnya. Tetapi sebaliknya Evolusi-Budaya mewariskan langsung kepandaian dan keterampilan dan generasi terdahulu kepada generasi penerusnya. Karenanya Evolusi-Budaya biasanya dinamakan bukan Evolusi Darwin tetapi Evolusi-Lamarck. Lamarck adalah seorang ilmuwan Biologi yang menemukan proses evolusi yang mempunyai sifat serupa dengan Evolusi-Budaya.

Perbedaan ini jugalah yang menyebabkan Evolusi-Budaya Lamarck(*meme*), jauh lebih cepat berlangsungnya dari Evolusi-Biologi Darwin (*gene*). Evolusi-Budaya baru berlangsung *ratusan* tahun, sedangkan Evolusi-Biologi telah berlangsung *ratusan juta* tahun

5. *Proses Perubahan Evolusi-Budaya (Richard Dawkins,1987)*

5.1 *Pengertian Meme Sebagai Unsur Budaya manusia.*

Makhluk-hidup ber-evolusi dengan ber-reproduksi(ber-replikasi) beserta variasi/mutasi, lalu diikuti dengan seleksi alamiah(*natural-selection*). Proses ini dinamakan *genetic evolution*. Budidaya manusia, yang dinamakan *meme*(sebagai kata komplementer dari *gene*) oleh Richard Dawkins, juga berkembang atau ber-evolusi, melalui budi-akal manusia. Karena budi dan akal manusia adalah alat reproduksi yang lebih ampuh dari mesin replikator protein *gene*.

Meme memperbanyak diri, karena manusia bercerita, belajar dan mengajar, sambil menyebarluaskan. *Meme* ber-mutasi/ber-variasi, karena manusia yang bercerita kembali, agak mengubah dan memperbaiki cerita atau pelajaran yang didengarnya terdahulu. *Meme-meme* tersebut akan mengalami seleksi-alamiah(*natural-selection*),

karena banyak manusia tidak sepenuhnya setuju dan percaya dengan cerita atau pelajaran yang didengarnya, dan akan mengadakan seleksi dan perubahan perlunya. Sejak dahulu sampai sekarang, buah pikiran yang berguna dan berkhasiat bagi kelangsungan hidup manusia, akan diteruskan dari orang tua ke anak dan cucunya.

Dimana *gene* telah memperbanyak diri, berkembang dan ber-evolusi sejak *beberapa ratus juta tahun*, sesuai dengan bukti-bukti berupa fosil-fosil yang ditemukan di Bumi ini. Replikator *meme* baru berkembang atau ber-evolusi sejak *beberapa ratus tahun* yang lalu. Budi akal manusia adalah alat imitasi atau reproduksi yang jauh lebih ampuh dari mesin reproduksi protein yang manapun. Suara, tulisan, gambar dan film dapat meng-transmisi dan menyebarluaskan ciptaan atau desain dari otak manusia, keotak manusia lainnya dengan kecepatan cahaya, tanpa melihat atau membuat barang ciptaan yang sebenarnya. Budi akal manusia dapat kita namakan sebagai *replikator-mental*.

Sering telah dikemukakan bahwa *gene* hanya memikirkan kelangsungan hidupnya sendiri. Demikian juga dengan *meme*. Ini dapat berguna dan juga dapat merugikan tuan-rumah dimana *gene* atau *meme* tadi menumpang. Persis seperti virus berkembang dan mengstimulasi suatu sel supaya memproduksi lebih banyak virus serupa, demikian juga desas-desus dapat berkembang menjadi lebih masuk akal dan merangsang supaya *meme* berbentuk desas-desus tadi, memperbanyak diri dan menyebar-luas, melalui manusia-manusia yang dilaluinya. Memang sering *meme* bersifat menular seperti virus. Tetapi sifat penularan tidak selalu jelek. Karena jika sekumpulan *meme* memang mempunyai pesan-pesan yang bermoral tinggi, sifat ingin menularkannya adalah berguna untuk masyarakat.

Seekor cacing yang memasuki badan manusia akan bertindak seperti suatu parasit dan akan menggunakan badan manusia tadi untuk keperluannya sendiri, terutama untuk memperbanyak diri. Manusia yang dimasuki cacing tersebut akan mengalami kesulitan jika ia tidak mempunyai daya tolak atau imunitas. Demikian juga dengan *meme*, mereka juga dapat merupakan parasit bagi yang menjadi tuan-rumahnya. Kecuali jika manusia tadi mempunyai daya imunitas-mental yang bekerja dengan baik. Suatu imunitas-mental yang

sederhana adalah misalnya berbunyi: "Percayalah hanya pada yang tradisional, tolak semua buah pikiran yang baru"

Sistim imunitas-mental yang memakai prinsip "tolak yang baru", telah banyak manfaatnya untuk zaman yang lalu. Tetapi prinsip ini akan berbahaya dizaman transplantasi organ sekarang ini. Demikian juga dengan zaman gelombang ke-III dimana ilmu pengetahuan dan budaya manusia cepat mengalami perubahan. Penolakan hanya berdasarkan "tolak semua yang baru" akan membawa masyarakat kesuatu posisi seperti "katak dibawah tempurung" yang sangat tidak menguntungkan perkembangan Budaya masyarakat selanjutnya. Sistim imunitas-mental yang baik adalah suatu sistim yang menghargai tradisi, tetapi merangsang pengadaan eksperimen baru. Sebaiknyalah disusun sistem-sistem pembanding yang adil dan sempurna dapat menilai *meme* yang mana yang bersifat parasit dan *meme* mana yang berguna.

Prinsip dalam garis-besar. terjadinya proses-perubahan evolusi yang diutarakan tersebut diatas, memberikan suatu cara untuk melihat terjadinya perubahan dan pembaharuan dengan wawasan yang luas. Apakah ini terjadi didalam molekul, sel-sel, tanaman, binatang, badan manusia, atau budaya manusia. Pertanyaan dasar selalu muncul yaitu: "Siapa yang menjadi replikator?", "Bagaimana mereka bervariasi atau bermutasi?", "Apa dan bagaimana proses yang menentukan kesuksesannya(*survival of the fittest or wisest?*)", "Bagaimana mereka mempertahankan diri/bersaing terhadap pendatang baru?"

Memang banyak sifat sifat yang serupa yang ditemui dalam *gene* dan *meme*. Tetapi jelas bahwa *meme* yang menyebabkan perubahan dan pembaharuan yang terjadi pada teknologi dan budaya melalui cipta, karsa dan karya manusia, jauh lebih cepat prosesnya dari perubahan dan pembaharuan yang disebabkan oleh *gene* didalam proses Evolusi-Biologi.

Mungkin sekali *gene* yang mempunyai sifat hanya memikirkan dirinya sendiri, yaitu dengan terus menerus ber-replikasi, juga mempengaruhi, sifat-sifat manusia yang dihuninya, menjadi manusia-manusia yang egois? Tetapi kemampuan manusia untuk melihat dan menyadari Masa Depan dengan imajinasinya, dapat membantu manusia menghalangi terjadinya malapetaka yang mungkin dapat

disebabkan oleh *gene-gene* yang terlalu mementingkan dirinya sendiri tadi. Hanya manusia, makhluk satu-satunya di Bumi ini, yang dengan budi, daya dan akal nya, mampu mengarahkan perubahan dan pembaharuan yang sesuai dengan nilai-nilai orientasi hidup atau budayanya. Mungkin sekali berlawanan dengan arah perubahan dan pembaharuan yang semulanya disebabkan oleh *gene* yang berada dibadannya.

Evolusi-Biologi yang disebabkan oleh *gene-gene* berinteraksi secara dialektis dengan perubahan dan pembaharuan yang disebabkan oleh *meme-meme*, yang diwakili oleh budaya manusia. Polemik mengenai alam (*gene*) yang serba menentukan dalam kehidupan di alam ini, dengan budaya(*meme*) yang serba mampu mempengaruhi atau menantang nya (*nature versus nurture*), muncul disini dengan perspektif yang lain.

5.2 Proses-perubahan Evolusi Ilmu-Pengetahuan dan Teknologi

George Basalla dari University of Delaware menulis dalam bukunya "*The Evolution of Technology*", mengenai perkembangan teknologi yang banyak analog-nya dengan suatu proses evolusi. Ia membuktikan bahwa penemu(*inventor*) teknologi, sebetulnya tidak menemukan sesuatu yang baru.

Tetapi si-penemu hanya mengutak-ngatik atau mencoba-coba kombinasi-kombinasi, baru dengan alat-alat atau proses-proses yang telah ada atau telah diketahui(*to tinker versus to invent*). Kalaupun ada penemuan atau unsur baru, maka inipun adalah suatu perubahan/pembaharuan yang kecil (*variasi/mutasi*) dari penemuan yang terdahulu. Lalu kombinasi-kombinasi baru ini mengalami suatu seleksi alamiah disuatu medan kompetisi. Sangat menyerupai sekali suatu proses Evolusi.

Mungkin sekali fenomena ini dapat menerangkan kenapa industri Jepang jauh lebih berhasil memperbaiki teknologi-teknologi yang ada sekarang daripada industri Amerika. Industri Jepang selalu berusaha secara terus-menerus, sedikit demi sedikit, memperbaiki teknologi yang sudah dikuasai. Tetapi sebaliknya industri Amerika selalu berambisi ingin langsung melompat jauh ke depan yang sering disebut sebagai *great breakthroughs*.

Seorang insinyur yang merancang suatu mesin, merancangnya dengan desain dan kalkulasi yang optimum. Sesudah perhitungan selesai, sebuah mesin prototype dibuat. Perbaikan-perbaikan kecil pada prototype ini, akhirnya menghasilkan suatu mesin yang optimum.

Tetapi jika cara meng-desain atau kalkulasi yang optimum tadi, tidak atau belum sepenuhnya diketahui, maka si-insinyur dapat meng-desain dengan cara Evolusi. Yaitu ia langsung membuat banyak mesin dengan beragam desain, tanpa atau sedikit memakai kalkulasi. Lalu membandingkan berbagai macam mesin-mesin tadi, untuk dapat melakukan suatu seleksi mesin yang terbaik. Makin banyak jumlahnya dan makin banyak anekaragamnya, mesin-mesin yang dibuat dan dibandingkan, makin bagus mesin yang akhirnya terseleksi. Proses evolusi atau seleksi-alamiah ini, adalah suatu proses *tinkering* (mengutak-ngatik), bukan suatu proses *inventing*, dan karenanya tidak akan membawa kesuatu desain yang optimum, tetapi akan membawa kesuatu design yang terbaik dalam kelompok seleksi tadi.

Tentunya proses ngutak-ngatik ini memakan ongkos yang besar, karena harus membuat banyak jumlah dan banyak ragam mesin-mesin, yang akan diseleksi nanti. Tetapi, kalau mesin yang banyak jumlah dan ragamnya tadi dibuat sebagai *model/software* didalam suatu komputer, tentunya ongkos tidak akan berarti lagi. Karena melaksanakan multiplikasi, mutasi(variasi), dan seleksi, dengan suatu komputer dengan *software*, akan lebih murah dan mudah.

Program komputer yang berdasarkan *genetic algorithm* dipelopori oleh John Holland kira-kira 25 tahun yang lalu. *Genetic algorithm* ini adalah suatu *algorithm* yang menyerupai suatu proses Evolusi. Jadi mengandung proses multiplikasi, mutasi/variasi dan seleksi. Karenanya juga dinamakan *artificial evolution* (evolusi-buatan).

6. Proses Meraba, Meng-khayal dan Melihat Masa-Depan

6.1 Merencanakan Berbagai Skenario Masa-Depan

Kita semua pasti sudah mengalaminya. Kita berusaha untuk melihat jauh ke Masa-Depan, supaya dapat membuat keputusan-keputusan yang bijaksana kini, sehingga berguna kelak, dimasa datang.

Terbukti pengambilan keputusan tersebut sangat sulit sekali, karena terlalu banyak ke-tidakpastian tersebar dimana-mana. Dan semua ke-tidakpasti-an saling tergantung/dipengaruhi satu sama lainnya.

Bagaimana kita harus memilih jurusan keahlian di Perguruan-Tinggi, jika kita belum mengetahui industri-industri macam apa yang akan ada diwaktu 10-15 tahun yang akan datang. Bagaimana kita harus mendidik anak-anak kita, jika kita belum mengetahui di-masyarakat macam apa, mereka kelak harus hidup?

Makin banyak pertanyaan-pertanyaan semacam diatas kita hadapi, makin dalam kita masuk kesuatu perangkap dilema sbb.: “Bagaimana cara menemukan keseimbangan antara peramalan (*yakin bahwa kita dapat menembus kelidak-pasti-an, meskipun sebetulnya kita tidak mampu*) dan kelompokan(*menyerah kepada ketidak-pasti-an yang membawa kita kesuatu sikap pasif*)”

Perangkap atau dilema semacam ini juga dihadapi oleh pemimpin-pemimpin perusahaan besar, yang harus membuat keputusan sekarang: “Produk atau proyek mana yang harus dirancang, diproduksi atau dibangun untuk dijual di pasaran Masa-Depan. Pasar Masa-Depan yang bagaimana, sebesar apa, siapa konsumennya, dan lain-lain ?”

Apa sebetulnya yang dinamakan Masa-Depan? Bukankah Masa-Depan adalah lanjutan berevolusi-nya alam-semesta dari masa-lalu dan masa-kini? Dimana manusia adalah sebagai salah satu unsur dari alam-semesta yang ber-evolusi tadi?

Memang sebetulnyalah Masa-Depan adalah lanjutan Evolusi-Biologi (*genetic evolution*), Evolusi-Budaya (*memefic evolution*) dan perubahan alam lainnya, dari masa-lalu melampaui masa-kini, yang dikendalikan Tuhan YME.

Kesimpulan yang kita dapat sesudah kita membahas *Fenomena-Dialektika. Evolusi-Biologi Evolusi Budaya dan Mekanisma-Ekonomi-Pasar* adalah adanya banyak kesamaan yang menyolok dari ke-empat proses-perubahan tersebut. Yaitu bahwa ke-empat proses tersebut adalah suatu *Complex Adaptive System (CAS)*. yang, secara alamiah memberi umpan-balik menyesuaikan atau mengoreksi diri, untuk pengembangan selanjutnya. Penyesuaian dan koreksi diri tersebut

terutama dilakukan diproses seleksi alamiah, yaitu: *survival of the fittest (or wisest) on a level Playing field*.

Didalam Bab yang lalu dibahas bagaimana para pakar insinyur men-desain sesuatu alat teknologi canggih yang ia belum kuasai sepenuhnya cara menghitungnya, dengan menggunakan suatu cara evolusi-buatan (*genetic algorithm*), dimana suatu software komputer meniru/membuat suatu proses *natural selection on a level playing field*.

Kenapa para pakar Studi Masa-Depan juga tidak menggunakan semacam evolusi tersebut ? Pendekatan atau cara penyelesaian semacam ini dinamakan *Scenario Planning*.

Salah satu cara untuk mengambil keputusan ditengah medan ketidak-pasti-an adalah penyusunan/perencanaan banyak dan bermacam scenario (*scenario planning*). Banyak pemimpin-pemimpin perusahaan telah menggunakan perencanaan scenario ini, untuk lebih mampu membuat keputusan kini, yang sangat strategis, ditengah ketidak-pasti-an waktu yang akan datang. Demikian juga perencanaan scenario dapat digunakan untuk mengambil keputusan ditingkat keluarga.

Metode perencanaan scenario-scenario ditemukan dan diterima, karena kita sudah tahu pasti bahwa ketidak-pasti-an Masa-Depan tidak dapat dihilangkan. Karenanya kita mengarang berbagai macam scenario yang mungkin terjadi kelak, dan meng-khayal suatu kondisi medan kompetisi/kooperasi (*level playing field*) Masa-Depan yang akan memutuskan scenario atau kombinasi scenario yang mana, yang benar akan terjadi. Karena proses-perubahan ini adalah suatu Evolusi-Budaya, proses ini berlangsung serupa disuatu *Complex Adaptive System* yang mempunyai suatu "lapangan kompetisi yang mustinya rata", yang kelak akan memutuskan dengan membandingkan/meng-kompetisi-kan beberapa scenario tadi. Salah satu "lapangan kompetisi yang mustinya rata" tersebut, kita harus khayalkan dengan menggunakan budi akal, imajinasi dan perasaan kita.

Beberapa dan berbagai macam scenario-scenario ini, adalah cerita-cerita yang dikarang, yang sangat mungkin sekali terjadi di

Masa-Depan. Tetapi tujuan cerita-cerita berbentuk scenario tersebut tidak hanya meng-fokus-kan pada kejadian-kejadian Masa-Depan yang mungkin terjadi, tetapi justru fokus diarahkan pada kekuatan(faktor) apa dan kekuatan(faktor) yang bagaimana, yang menyebabkan Masa-Depan dibelokkan kesuatu arah? Scenario akan lebih menonjolkan & menjelaskan *kekuatan-pengubah(driving forces)* yang akan sangat berpengaruh dan memegang peranan, didalam perbandingan atau kompetisi/kooperasi di *level playing field* Masa-Depan. Penonjolan atau penjelasan kekuatan-pengubah(*driving forces*) yang menentukan ini, akan mempermudah pemimpin perusahaan menemukan dan mengenalnya, dan akan memberdayakannya untuk dapat mengambil keputusan-keputusan kini yang bijaksana, sedini mungkin.

Metode perencanaan scenario adalah cara menumbuhkan *pengertian, imajinasi dan perasaan* mengenai dinamika proses-perubahan di Masa-Depan. Karenanya kita perlu mencoba meng-identifikasi kekuatan-pengubah(*driving forces*) yang ada dimasa kini, yaitu dapat diklasifikasikan ebagai dinamika dalam bidang-bidang :

- a Sosial
- b Teknologi
- c Ekonomi
- d Politik
- e Ekologi Alam(*environment*)

Disamping kelima klasifikasi kekuatan-pengubah(*driving forces*) ini, kita juga harus dapat meng-identifikasi adanya "*Predetermined elements*" (*unsur-unsur yang sudah pasti terjadi*) dan "*critical uncertainties*" (*ke-tidak-pasti-an yang kritis*).

Untuk melihat interaksi dan keterkaitan antara kekuatan-pengubah(*driving forces*), "*predetermined elements*" dan "*critical uncertainties*" mari kita mengikuti sepotong sejarah dari petani-petani yang bercocok tanam dilembah sungai Nil :

Semasa Pharaoh masih memerintah Mesir, sebuah kuil berdiri dibukit yang agak tinggi sehingga dapat melihat sungai Ali/ sejauh pandangan mata. Tiga anak-sungai bersatu membentuk sungai Nil yang mengalir sepanjang 2000 km untuk membanjiri dataran rendah sungai Nil, yang memungkinkan petani-petani bercocok tanam selama musim panas, tanpa jatuhnya hujan-lokal. Setiap musim tanam, bhiksu-

bhiksu kuil tsb. berkumpul untuk mengobservasi warna dari air Nil yang mengalir

Jika air Nil jernih-bersih, maka sebagian besar air Nil berasal dari curah hujan didaerah anak-sungai pertama dekat Lake Victoria. Karenanya permukaan air Nil akan perlahan-lahan naik melampaui tanggul, guna membasahi lembah pertanian. Hasil panen adalah yang terkecil, terutama karena air yang jernih-bersih tidak mengandung banyak pupuk alam.

Jika air Nil agak gelap kebiru-biruan, maka air terutama datang dari curah hujan didaerah anak-sungai yang kedua di Khartoum. Permukaan air Nil akan cepat naik dan akan membasahi cukup banyak daerah pertanian, dan panen dapat diharapkan yang terbesar. Air yang gelap-biru banyak mengandung pupuk alam.

Tetapi jika air Nil agak coklat-kehijau-hijauan karena air terutama berasal dari curah hujan didaerah anak-sungai ketiga di Atbara, maka permukaan air akan terlalu cepat naik dan akan menyebabkan banjir besar, yang akan memusnahkan seluruh panen yad.

Setiap tahun, bhiksu-bhiksu tersebut melaporkan warna air Nil kepada sang Raja. Maka Raja-pun mengetahui besar panen yang akan datang dan dapat memutuskan tinggi pajak yang akan dipungut. Sang Raja-pun dapat memutuskan apakah rencana merebut daerah jajahan baru dapat terus dilaksanakan atau sebaiknya dibatalkan.

Bhiksu-bhiksu inilah pakar Studi Masa-Depan yang pertama tercatat dalam sejarah manusia. Proses mengarang suatu scenario dimulai dengan hal-hal yang sama seperti yang dilakukan oleh para bhiksu, yaitu mencari dan menemukan kekuatan-pengubah (*driving forces*), yang dapat mempengaruhi terjadinya adegan atau *scenario* tertentu. Dalam contoh diatas, salah satu kekuatan-pengubah adalah : "Didaerah anak-sungai yang mana hujan turun?". Ini yang akan menentukan warna air Nil yang mengalir, jernih, bersih, biru atau hijau. Kekuatan-pengubah yang kedua adalah perlu terjadinya banjir (permukaan air sungai Nil naik melampaui tanggul-tanggul pinggir sungai Nil), supaya dapat mengairi lembah pertanian. Jika misalnya teknologi irigasi (bendungan Aswan) dan pemupukan sudah diterapkan, maka panen para petani tidak tergantung dan kedua kekuatan-pengubah tersebut diatas.

Bhiksu-bhiksu yang melihat warna air Nil tersebut mungkin sekali tidak mengetahui sebab beda warna air tersebut. Tetapi mereka sudah tahu dengan pasti, kalau warnanya biru, maka panen akan maksimum,

karena pengalaman berpuluh tahun yang lalu. Ini yang dinamakan *predetermined element* (*Unsur yang pasti akan terjadi*).

Critical uncertainty (*ke-tidak-pasti-an yang kritis*) terdapat dalam hubungan antara warna biru dan jumlah hujan yang turun di anak-sungai Nil yang kedua. Memang banyak hujan turun di daerah anak-sungai yang kedua (karena warna biru), tetapi tidak pasti apakah banyak curah hujan sebanyak tahun yang lalu? Sehingga panennya pun belum tentu sebanyak tahun yang lalu. Atau kalau curah hujan terlalu banyak, meskipun warnanya biru, akan dapat menjadi banjir, seperti jika air berwarna hijau?

6.2 *Kekuatan-pengubah (Driving Forces)*

Kekuatan-pengubah adalah unsur yang menentukan kemana dan bagaimana cerita suatu skenario itu berakhir. Suatu cerita pembunuhan kriminal, *motif* sipembunuh adalah kekuatan-pengubah yang menguasai jalannya seluruh cerita. Didalam suatu cerita percintaan, perasaan cinta romantis antara kedua orang adalah kekuatan-pengubah yang menguasai jalannya cerita. Tanpa suatu kekuatan-pengubah, skenario tidak akan berlangsung.

Sebagai seorang eksekutif suatu perusahaan kita tahu bahwa tingkat-bunga, harga energi, teknologi baru, perilaku Pasar, dan perilaku kompetitor, akan menentukan Masa-Depan perusahaan. Tahap berikut yang harus kita tentukan adalah faktor/kekuatan mana yang lebih menentukan dan yang lain. Faktor-faktor yang mana yang sama sekali tidak usah kita perhatikan?

Kekuatan-pengubah dengan mudah dapat terlihat oleh orang tertentu, tetapi mungkin sama sekali tidak terlihat bagi orang lain. Karenanya sebaiknya pencarian dan analisa kekuatan-pengubah dilaksanakan oleh suatu team, bukan oleh satu orang.

Perusahaan-Energi suatu perusahaan energi di Amerika, sedang mempertimbangkan, apakah mereka akan membangun suatu pembangkit listrik yang baru (scenario 1)? Atau memulai suatu promosi penghematan penggunaan listrik (scenario 2), dengan menggunakan peralatan listrik *hightech* yang memakai energi jauh

lebih hemat. Kedua alternatif scenario akan membawa ke-tujuan yang sama, yaitu tersedianya listrik cukup untuk masyarakat diwaktu yang akan datang.

Faktor kekuatan-pengubah yang mana kita akan hadapi, dan akhirnya keputusan lain yang mana yang harus diambil?

Jelas pihak masyarakat dengan dukungan Lembaga Swadaya Masyarakat akan sangat susah untuk diyakini, perlunya dibangun suatu pembangkit listrik Nuklir. Demikian juga pembangkit listrik biasa, karena pemanasan rumah-kaca di Bumi ini.

Sebaliknya suatu promosi penghematan penggunaan listrik, membutuhkan karyawan-karyawan baru yang dapat ber-komunikasi dengan masyarakat, yang kebanyakan terdiri dari imigran Filipina, Vietnam dan Amerika Selatan. Karyawan baru yang cakap berbahasa Tagalog, bahasa Vietnam dan bahasa Amerika Selatan, harus dicari dan diterima sebagai karyawan baru.

Suatu pembangunan pembangkit listrik yang baru, membutuhkan pinjaman modal yang besar, yang mungkin sekali mempengaruhi defisit dan peningkatan inflasi.

Dengan membandingkan untung-rugi, baik-buruk, dll, antara kedua scenario ini, beserta kekuatan-pengubah yang muncul didalam proses perbandingan, didalam khayalan budi-akal kita, perlahan-lahan terjadi kristalisasi dalam pikiran dan perasaan dan kita akan sampai pada suatu keputusan kearah scenario 2, yaitu usaha-usaha promosi penghematan penggunaan enersi.

Perusahaan Penerbitan : Contoh berikutnya adalah keputusan-keputusan yang harus diambil oleh perusahaan penerbitan buku/majalah besar di Amerika. Pada umumnya perusahaan penerbit menyetak buku/majalah lebih banyak dari jumlah yang diperkirakan dapat terjual. Toko-toko buku/majalah selalu memesan lebih banyak dan pada yang mereka mampu jual. Buku-buku tersebut berada ditoko selama beberapa bulan. Sisa buku yang tidak terjual dikembalikan ke Penerbit, untuk didaur-ulang dibuat plup kembali. Keadaan ini sangat boros dan sering tidak menyenangkan bagi penulis, toko-buku dan juga bagi penerbit.

Apakah keadaan boros ini tidak dapat diubah dalam waktu yang akan datang. Scenario-scenario yang bagaimana yang mungkin terjadi? Untuk ini, kita harus mencari dan meng-analisa kekuatan-kekuatan yang mana yang mempertahankan keadaan yang sekarang. Dan kekuatan-kekuatan yang mana pula, yang mungkin mengubahnya diwaktu yang akan datang ?

Sosial : Bertambahnya penduduk adalah kekuatan yang sangat menentukan. Jumlah murid dan mahasiswa yang terus bertambah, menjamin bertambahnya manusia yang membaca.

Teknologi : Kemajuan-kemajuan yang pesat dalam teknologi media elektronika, berupa pemancaran TV satu arah, multi-media dua-arah, melalui berbagai teknologi telekomunikasi satelit, fiber, optik Internet dll, mungkin sekali akan mengurangi pembaca-pembaca buku. Masyarakat akan lebih banyak melihat video multi-media.

Demikian juga dengan buku-buku yang digunakan disekolah. Interactive-multimedia akan lebih sering digunakan yang dengan mudah dapat di-sebarluas-kan kesemua sekolah-sekolah diseluruh negara. Sekiranya buku masih dibutuhkan, mungkin sekali perubahan dapat terjadi dalam cara distribusi dan produksi, misalnya : "Pembeli buku dapat menunggu ditoko buku, sambil komputer menerima isi seluruh buku melalui telekom, menyetaknya dengan *high-speed laser printer*, dan menjilidnya seketika."

Ekonomi : Ongkos transportasi buku jelas akan menambah ongkos cetak dan ongkos daur-ulang. Sebaliknya kenaikan ongkos itu tergantung dan harga minyak dan inflasi. Pengaturan proteksi terhadap produsen kertas, dalam negeri yang baru saja dihilangkan jelas mempengaruhi harga kertas, sebagai bahan baku untuk penerbit.

Politik : Dengan bebas masuknya wartawan-asing, majallah bahasa-asing, dan siaran TV satelit luar negeri, peningkatan kebebasan mengeluarkan pendapat didalam negeri akan terus berlangsung, yang secara secara tidak langsung lebih memudahkan dan menambah penerbitan buku dan majallah dalam negeri. Sebaliknya demikian juga dengan deregulasi(izin-Pemancar) didalam media Elektronika, sehingga transmisi/transportasi/distribusi informasi sangatlah mudah dan murah melalui Telkom dan akan merupakan kompetisi yang berat terhadap perusahaan penerbit buku/majallah.

Ekologi : Indonesia akan merupakan produsen kertas yang terbesar di Dunia, karena bahan baku dari hasil Hutan Tanaman Industri didaerah Tropika adalah yang paling murah. Sedangkan negara-negara Industri tidak akan dapat memperluas HTI-nya lagi.

Produksi pulp-kertas dengan teknologi "*Total Chlorine Free*" akan diterapkan diseluruh dunia. Banyak pabrik-pabrik pulp-kertas tua akan dipindahkan ke Indonesia, dengan akibat polusi (*chlorine*) bertambah di Indonesia. Demikian juga dengan pabrik-pabrik pulp-kertas daur-ulang yang memakai kertas-bekas-tercetak, yang akan membuat polusi logam berat (*heavy metal*) yang berasal dari tinta cetak.

Sebaliknya, banyak pekerjaan riset di dunia telah menemukan bermacam tanaman dan bakteri yang dapat bekerja sebagai pengolah limbah yang jauh lebih efisien. Sehingga Indonesia sebagai negara Tropika mungkin menjadi negara, dimana dapat dibangun *Perkebunan-Pengolahan-Limbah* dan *Pengolah-Limbah-Bakteria-unggul* yang terefisen di dunia?

Industri Pendidikan : Banyak ilmuwan dan cendekiawan mulai sadar bahwa Teknologi-Informasi mutakhir akan mengubah banyak Ekonomi-Pendidikan. Dalam peralihan dari Gelombang Kedua (peradaban-industri) ke Gelombang-Ketiga (peradaban-informasi), para guru-guru atau pendidik akan banyak kehilangan penghasilan, status dan kekuasaan. Faktor-faktor atau kekuatan-pengubah yang akan membawa kita ke-suatu Ekonomi-Pendidikan baru adalah sbb.:

Perubahan dari padat-karya ke padat-modal : Pendidikan dalam Gelombang-Kedua (peradaban-industri) sangat sedikit memakai Teknologi-Pendidikan dan masih banyak menggunakan Teknologi rendah yang sangat padat-karya. 95% dari anggaran-belanja adalah untuk membayar gaji para guru, hanya 5% untuk membeli alat instruksi seperti buku, *software* dan *komputer*. Peradaban informasi dalam Gelombang-Ketiga adalah padat-modal. Bahan-bahan pendidikan untuk *individualized education*, didistribusikan melalui *information superhighway*, *multimedia PC's*, dan lain-lain.

Perubahan dari lokal ke skala nasional/internasional :

Pendidikan dalam peradaban-industri masih sering memakai banyak transportasi. Murid dan mahasiswa harus mengunjungi sekolah atau kelas, dimana guru yang terampil memberi kuliahnya. Berlawanan dengan masyarakat Gelombang Ketiga (peradaban informasi), bahan kuliah dan pelajaran yang terbaik dapat diterima melalui *information superhighway*, dimana dan kapan saja. Textbook tradisional yang dapat dibaca diseluruh Nusantara, sekarang akan dapat didampingi oleh kuliah dan seluruh dunia, berbentuk *virtual course*, *virtual classrom* atau *virtual school*. Memang masih ada persoalan bahasa dan *copy-right-fee* yang masih membutuhkan penyelesaian.

Perubahan dari produksi bahan pelajaran skala-kecil ke skala-raksasa : Pendidikan peradaban-informasi membutuhkan lebih sedikit jumlah guru, untuk mencapai kualitas pendidikan yang sama. Misalnya 40000 guru matematika-Aljabar I di Amerika dapat digantikan oleh beberapa ratus guru-guru unggul yang bekerja secara nasional.

Perubahan dari evaluasi-lokal ke evaluasi-nasional :

Pendidikan Gelombang-Kedua (peradaban industri) melaksanakan evaluasi prestasi murid, kelas per kelas, yang membutuhkan biaya sangat besar, dan tidak menjamin kualitas yang sama secara nasional. Kuliah pelajaran pendidikan GelombangKetiga (peradaban informasi) dapat diberikan sekaligus kepada jutaan jumlah murid selama beberapa tahun. Dengan mudah kita dapat melakukan penilaian kualitas kuliah/pelajaran secara nasional, yang akan merupakan umpan-balik yang sangat berharga demi perkembangan selanjutnya.

Perubahan dari Monopoli ke Kompetisi : Pendidikan peradaban-industri adalah suatu *Monopoli-Alamiah*. Siswa-siswa tidak dapat membandingkan pelajaran yang diberikan gurunya, dengan kuliah yang diberikan oleh guru di Universitas lainnya. Karena membutuhkan izin dan transportasi yang tidak praktis dan mahal. Keadaan ini akan berubah, karena kemajuan jaringan Telekomunikasi.

Sebagai rangkuman dapat dikatakan bahwa Ekonomi-Pendidikan yang baru akan memindahkan kekuasaan dari pendidik-lokal atau regional ketangan pendidik-nasional dan juga siswa/mahasiswanya

mendapat si pemberdayaan untuk memilih kuliah(guru)nya sendiri. Dimana dan kapan saja! Pendidikan didalam gedung Universitas megah, yang terbuat bertingkat-tingkat dan beton, akan mungkin digantikan dengan kuliah-kuliah jarak-jauh, melalui *information superhighway* ke rumah, pabrik kantor dan mesjid, yang dapat terletak ditengah hutan diseluruh Nusantara?.

Dari bermacam-macam kekuatan-kekuatan pengubah, yang sering merupakan pengubah yang saling berlawanan, kita berusaha mengarah dan meng-khayal urutan adegan-adegan, menjadi beberapa *scenario* Masa-Depan yang mungkin dapat terjadi. Dengan berlalunya waktu, evolusi kebudayaan manusia terus berlangsung, dan beberapa *scenario* tadi akan diperlagakan disuatu *level playing field*.

Dan di *natural-selection on a level playing field* inilah *scenario-scenario* beserta bermacam kekuatan tadi berlaga, menentukan perubahan dan kejadian yang nyata, yang kelak akan menjadi sejarah manusia. Entah kekuatan gaib yang positif(*invisible-hand*) yang akan muncul? Mungkin juga kekuatan gaib yang negatif(*visible-hand*) yang muncul? Apakah pemerintah dapat mengatur *level playing field*, sehingga hanya kekuatan gaib yang positif (*invisible-hand*) yang muncul?

Pemimpin perusahaan yang telah merenungkan, mempelajari dan telah mengarah *scenario-scenario* tadi, lalu meng-khayalkan suatu "*survival of the fittestwisest on a level playing field*" dibenaknya, dimana kompetisi/kooperasi antara *scenario* terjadi, akan mampu dengan cepat melihat kekuatan-pengubah yang muncul, dan *scenario* yang mungkin menang. Karenanya juga mampu mengambil keputusan-keputusan kini, yang lebih dini dari pemimpin lain. Yang membuat perusahaannya lebih cepat dapat berkembang di Masa-Depan, ataupun lebih dini dapat membuat persiapan-persiapan untuk menghadapi suatu keadaan malapetaka-ekonomi yang akan datang.

7. *Simpulan*

- a) Memang banyak sekali "seleksi-alamiah-kreatif" yang kita temukan di teori Dialektika Hegel, di Evolusi-Biologi Darwin ("*The Origin of Species*") dan di Teori-Ekonomi-Pasar Adam

Smith (*The Wealth of Nations*), karena ketiganya meramalkan munculnya suatu kekuatan gaib yang positif *invisible-hand*, yang akan membawa kesuatu kehidupan/kebudayaan setingkat lebih tinggi. Seleksi-alamiah Biologi beserta *invisible-hand* ini, akan memunculkan *species* yang lebih kuat, lebih bijaksana dan lebih kompleks. Demikian juga didalam suatu Evolusi-Ekonomi-Pasar, kompetisi/kooperasi di "Pasar-Sempurna" akan memunculkan produk hasil industri, yang lebih bermutu, lebih kompleks, lebih efisien dan lebih murah. Ini berlaku juga untuk Budaya (*meme*) manusia, dalam arti seluas-luasnya(cipta, karya, rasa dan karsa), yang akan mengalami peningkatan mutu, karena "*natural selection on a level playing field*".

- b) Prinsip "*natural selection on a level playing field*" selain digunakan oleh para Insinyur untuk meng-desain ciptaannya (*genetic algorithm*), juga digunakan oleh para pakar Studi Masa-Depan untuk meraba, meng-khayal, melihat dan merancang Masa Depan dengan menggunakan metode *Scenario Planning*.
- c) Ciri suatu "Pasar-Sempurna", atau suatu "*Ideal level playing field*", dimana suata seleksi-alamiah-kreatif dapat terjadi, adalah sbb.: 1) makin banyak peserta pasar, makin baik (*pluralism*); 2) makin ber-anekaragam peserta pasar, makin baik (*diversity*); 3) makin ter-rangsang atau ter-tantang krtivitas peserta, makin baik; 4) peserta pasar sebaiknya berasal dari kelas kekuatan yang sama, bukan mempunyai kekuatan-kompetisi yang sama (*equality*); 5) peserta yang menang seleksi, harus menahan diri untuk tidak menang-mutlak (*no winner-take-all-economy*); 6) agregasi dan implikasi hasil kompetisi, jangan mengecilkan kemungkinan terjadinya seleksi-alamiah-kreatif (supaya jangan terjadi monopoli/oligopoli).

Pemerintah atau masyarakat yang mampu menciptakan, mengelola dan mengatur "*The Ideal Level Playing Field*" yang memungkinkan terjadinya seleksi-alamiah-kreatif aktivitas budidaya anggota masyarakatnya, akan lebih berhasil menumbuhkan kehidupan/kebudayaan nasional yang subur kearah suatu mutu dan nilai Budi manusia yang lebih tinggi.

- d) Dinding pemisah antara benda-benda Organik(*biologic. genetic*) dan benda-benda Budaya manusia (*culture. memetic*), sudah mulai runtuh. Keduanya memang sebetulnya berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan YME. Sangat menarik untuk menemukan banyak fenomena dan logika yang dapat kita jumpai didalam proses-proses Biologi, dapat ditemukan yang serupa didalam proses-proses Budaya manusia. Banyak fenomena dan logika Biologi ini, juga dapat digunakan sebagai pegangan dan pengaruh pengembangan Budaya manusia selanjutnya.

Mungkin inilah arahnya aktivitas *Research & Development* yang akan datang yaitu menemukan suatu Pasar-Sempurna disuatu Teori-Ekonomi-Pasar yang baru (*the new capitalism?; the new socialism?*), dimana suatu kompetisi/kooperasi sempurna *on a Global level playing field* menemukan dan menggerakkan kreativitas dan genius Buch-manusia, yang mencangkup seluruh manusia di Bumi, dan bebas dari kesenjangan kaya-miskin (harta & informasi) yang menyolok.

- e) Kelompok negara-negara industri sudah berpuluh tahun berada dalam peradaban Gelombang-Kedua, yaitu peradaban Teknologi Industri, dan dalam banyak bidang sedang mengalami persoalan polusi yang disebabkan oleh kemajuan industrinya. Negara-negara industri sudah menyadari sepenuhnya, kesalahan mereka membangun Sistim-Ekologi-Industri yang tidak sepenuhnya meniru atau berintegrasi dengan Sistim-Ekologi-Alam.

Indonesia termasuk kelompok negara-negara non-blok, yang sedang berlomba membangun kemampuan industrinya. Pada umumnya negara non-blok masih berada di-peradaban Gelombang-Kesatu, yaitu peradaban Teknologi-pertanian dan secara tertahap bermaksud memasuki Gelombang-Kedua, yaitu peradaban Teknologi-Industri.

Sebagai “pendatang baru” dalam peradaban Teknologi-Industri ini, Indonesia mempunyai keuntungan dapat meng-observasi keberhasilan dan kegagalan negara-negara industri, dan dapat menarik pelajaran bagaimana sebaiknya membangun kapasitas industrinya. Meniru keberhasilan (*do not reinvent the wheel*),

tanpa mengulangi kesalahan atau kegagalan yang diperbuat oleh negara industri. Pergunakanlah momentum yang disebabkan oleh kekuatan gaib positif *invisible-hand* yang menyebabkan: "Posisi terdepan yang menghambat, dan posisi belakang yang mempercepat"

- f) Kita berada didaerah Tropika, yang diketahui mempunyai keanekaragaman tanaman, keanekaragaman binatang, dan keanekaragaman proses-kehidupan, yang paling subur diseluruh Bumi. Karena banyak *species* tanaman dan binatang baru, lahir didaerah Tropika ini. Fenomena, logika dan proses-Biologi, berupa *natural selection on a level playing field* paling sering banyak dan cepat berlangsung didaerah Tropika.

Karenanya didalam hutan-belukar daratan/lautan Tropika tidak hanya dapat ditemukan bahan obat untuk menyembuhkan macam-macam penyakit badan manusia, tetapi mungkin sekali juga dapat ditemukan bahan dan proses untuk menyembuhkan/membersihkan penyakit (*polusi*) Industri (Perkebunan-Pengolah-Limbah), ataupun obat (proses) penyembuh penyakit Budaya-manusia (*freelfight capitalism?;social Darwin-ism?;winner-take-all economy?*) dan lain-lain.

- g) Sebagai seorang manusia-Tropika yang tidak ber-partisipasi dengan pencerahan *Renaissance* dalam abad ke-18, kita harus berani mempelajari kegagalan dan keberhasilan dari *manusia-Renaissance*. Justru sebagai pihak yang pernah terjajah yang mempunyai posisi terbelakang, kitalah yang ber-kemungkinan lebih besar untuk menemukan gagasan-gagasan baru, untuk membangun Ekonomi-Global yang betul-betul lebih adil/makmur, dan lebih sempurna dapat menggerakkan *genius/creativity* manusia seluruh Bumi ini.

Suatu cuplikan dan salah satu tulisan Sutan Takdir Alisjahbana (1908--1995) mungkin akan membantu merangsang kreativitas kita:

"...in this situation he can not escape contemplating again the ultimate meaning of his life in the great totality of the mysterious holliness of the universe.

In this context he is facing again the problem of religion, which in the form of religion of the Middle Ages he rejected, and which in his achievement in the secular world he has neglected. There are signs that a new broader and deeper religiosity is dawning, in which all the religions of the past and present find their common ground, since religiosity is one of the most essential human values. "

- h) Penulis merasa lebih dekat pada kelompok pemikir "*positive futurism*" daripada kekelompok yang percaya akan segera tibanya *doomsday* atau kiamat :

Bahwa manusia berada diambang pintu suatu *quantum transformation* dari manusia Bumi yang serba terbatas, ke-manusia Alam-semesta peradaban Gelombang-Ketiga dengan cakrawala baru, beserta kemungkinan & kesempatan pertumbuhan selanjutnya yang belum terlihat batas-batasnya.

Bahwa setiap krisis yang umat-manusia hadapi, adalah merupakan suatu penggerak evolusi (*evolutionary drivers*) kesuatu bentuk kehidupan yang baru. Krisis tersebut dibutuhkan untuk menghilangkan kelambanan/kemandekan (*inertia*) dan menggoyahkan status-quo yang sudah macet-berkarat.

Bahwa umat-manusia berada diambang pintu suatu peradaban baru, yaitu peradaban "*conscious evolution*-, dimana umat-manusia mulai menghayati dan menyadari proses evolusi sebagai kreasi Tuhan YME, dan ingin mulai ber-partisipasi dan ingin turut-serta bertanggung-jawab terhadap perubahan, pembaharuan dan perancangan seluruh Dunia, Bumi dan Alam semesta kita bersama.

Daftar Pustaka

- Jan Romein *"Het Onvoltooid Verleeden"*, Cultuur Historische Studies. N. V. Querido's Uitgevers Maatschappij, Amsterdam, 1948.
- Adam Smith *"An Inquiry into the Nature and Causes of THE WEALTH OF NATIONS"*. The University of Chicago Press, 1976.
- Charles Darwin *"The Origin Of Species by Means of Natural Selection"* Penguin Books Ltd, 1985, England.
- Hayek, Friedrich *"The Fatal Conceit"* The Error of Socialism. Routledge, 1988.
- Richard Dawkins *"The Selfish Gene"* Oxford University Press, 1976.
- Richard Dawkins *"The Blind watchmaker"* Penguin Books Ltd, 1986.
- Takdir Alisjahbana *"The Crisis of Renaissance-Man as the Crisis of the Whole of Humanity in our time"*. Public lecture given at the school of Oriental and African Studies, London, 1990.
- George Bassala *"The Evolution of Technology"* Cambridge University Press, 1988.

- ITB, 30 Tahun *"Menerawang Masa-Depan Ilmu-Pengetahuan, Teknologi & Seni"*, Penerbit ITB, 1991
- I. Alisjahbana *"Beberapa Pemikiran Mengenai Penguasaan & Pemanfaatan Ilmu-Pengetahuan & Teknologi,"* Jakarta, KIPNAS, 1991.
- Vernon Blackmore *"Evolution, The Great Debate"* A Lion Book, Oxford, 1989.
- Kenneth R. Miller *"Life's Grand Design"* Technology Review, February/March 1989.
- Peter Schwartz *"The Art of The Long View"* A Currency Book, New York, 1991.
- Stuart A. Kauffman *"The Origins of Order"*, Self-Organization and Selection in Evolution, Oxford University Press, Inc., 1993.
- John H. Holland *"Adaptation in Natural and Artificial Systems"* An Introductory Analysis with Applications to Biology, Control and Artificial Intelligence, MIT Press edition, 1992.
- David E. Goldberg *"Genetic Algorithm"* in Search, Optimization & Machine Learning, addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1953.
- Ervin Laszlo *"Vision 2020"* Reordering Chaos for Global Survival. Gordon and Breach Science Publishers S.A., 1994.
- David McClelland *"The Achieving society"* Van Nostrand Co. 1961.
- Mc BER and Company *"Achievement Motivation Training"* Boston, Massachusetts, USA.

IDEOLOGI BANGSA DAN PENDIDIKAN SEJARAH

Sartono Kartodirdjo

1. Prolog

Bertolak dari ucapan yang telah dikenal umum bahwa setiap generasi menulis sejarahnya sendiri, kita sepenuhnya menyadari bahwa kira-kira empat dasawarsa telah lampau sewaktu di kalangan kaum intelektual timbul kesadaran sejarah karena desakan kebutuhan akan buku pelajaran sekolah tentang sejarah tanah air, suatu kebutuhan berasal dari suatu keinginan untuk bangkit sebagai bangsa yang lewat perjuangan revolusioner telah meraih kembali kemerdekaannya. Pada awal akan terjun dalam gelanggang internasional terasa sekali keperluan memunculkan identitasnya sebagai *nation* atau bangsa. Terasa sekali kekosongannya untuk menjawab “siapakah diriku” (sebagai bangsa). Terasa sekali bahwa selama masa penjajahan ada usaha sistematis melakukan negasi terhadap eksistensi rakyat Nusantara, lagi pula sebagai bangsa terjajah menyandang stigma berupa status inferior, kehilangan martabatnya, tambahan pula terhapus identitasnya.

Dengan terhapusnya masa lampau, hilanglah identitas individu atau kelompoknya. Seseorang yang kehilangan ingatannya akan masa lampainya dengan sendiri kehilangan identitasnya dengan akibatnya ialah tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain, atau paling sedikit kacaulah pembawaan dirinya.

Jadi sangat wajarlah apabila bangsa Indonesia yang bangkit kembali dari masa penjajahan, secara spontan mempertanyakan identitasnya. Ini berarti bangsa Indonesia perlu menemukan kembali identitasnya. Dengan sendiri dirasakan kebutuhan akan penggalian masa lampaunya, jadi sejarahnya, atau secara tepatnya sejarah nasionalnya.

Hampir empat puluh tahun yang lalu Seminar Sejarah Nasional Pertama telah diselenggarakan, dengan tujuan melaksanakan penulisan sejarah nasional beserta filsafah, sistem periodisasi penjabarannya dalam bentuk buku pelajaran sejarah. Dalam jangka waktu sekitar empat decennia itu generasi saya telah berdaya-upaya untuk merealisasikannya dengan segala keberhasilan dan kegagalannya.

Memang belum terasa adanya kepuasan dalam hal itu. Memang perasaan tidak puas hendaklah dimanfaatkan sebagai tantangan tidak hanya bagi generasi sekarang tetapi juga bagi generasi berikut. Proses seperti ini dalam historiografi sangatlah wajar, bahkan telah menjadi tradisi. Benar sekali apabila historiografi tidak mengenal "terminal", karena merupakan proses "*unvolendete*".

Pengalaman para sejarawan sendiri selama berkarya akan menempatkan mereka pada titik pendirian baru dengan perspektif baru, interpretasi baru, optik atau vista lain daripada yang ada padanya pada tahun limapuluhan.

Di samping itu sejarawan dalam praktik profesionalnya tidak dapat menghindari jaringan universal dalam disiplin sejarah. Baik permasalahan maupun subyek dan pendekatan pengkajian sejarahnya mengalami perubahan, penggeseran, dan pembaharuan, kesemuanya menuntut proses rekonstruksi sejarah nasional terus-menerus.

Dalam pada itu keadaan historisitas komunitas Indonesia sesungguhnya tidak lebih baik atau bahkan menjadi lebih buruk - daripada dahulu. Pelbagai fenomena menunjukkan bahwa kesejarahan komunitas kita sungguh memprihatinkan. Dari seorang pemuda ada ucapan bahwa "nasionalisme" mencelakakan, sebab barang produk dalam negeri lebih mahal padahal kualitasnya lebih jelek.

Seorang pemuda Indonesia pada suatu seminar di negeri Belanda menyatakan bahwa bangsa Indonesia “tidak tahu” sejarah (Yang dimaksud pengetahuan sejarahnya kurang sekali). Seorang cendekiawan, seorang *ingenieur*, waktu pertama kali berkunjung ke negeri Belanda yang pertama-pertama ingin dilihatnya, ialah *sapi* perah di padang rumput (*weide*).

Kasus-kasus tersebut di atas merupakan bukti nyata, bahwa pengetahuan sejarah mereka amat kurang, maka jangan mengharapkan adanya kesadaran sejarah. Perlu diakui bahwa pada umumnya generasi muda kurang sekali pengetahuan sejarahnya, sehingga pendidikan sejarah perlu mendapat perhatian pihak yang berwajib di satu pihak, dan di pihak lain keprihatinan sejarawan.

Kalau menurut K. Popper *historicisme* menimbulkan kemiskinan, kekurangan wawasan sejarah atau ketidakhadiran dimensi historis ternyata menciptakan kesempitan serta kependekan pandangan, sehingga orang jatuh ke pandangan ke-kanak-kanakan atau sebaliknya kepikunan.

Keduanya menimbulkan dampak yang sama, ialah tidak ada kesadaran identitas. Tidak berlebih-lebihan apabila dikatakan bahwa proses itu tidak hanya berlaku pada tingkat individual tetapi juga pada tingkat kolektif, dalam hal uraian ini tingkat nasional.

Di sini identitas kolektif atau identitas nasional berkaitan erat dengan pengalaman kolektif di masa lampau, maka sejarah nasionallah menjadi simbol identitas nasional sehingga sejarah nasional berfungsi selaku kerangka kepribadian nasional beserta ciri-cirinya yang perlu dimiliki setiap waranegara. Ini berarti bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi fundamental dalam pendidikan nasional.

2. *Ideologi Kebangsaan*

Negara Republik Indonesia dalam *optik historis* tak lain dan tak bukan adalah produk proses sejarah sejak awal abad ke-20 ini, maka untuk menerangkan bagaimana perkembangannya, perlu dilacak *sociogenesis*nya sejak titik waktu tersebut. Kita menghadapi fenomena

historis yang berupa suatu gerakan sosial (*social movement*) yang berorientasi kepada tujuan untuk membangun sebuah negara kebangsaan (*nation-state*). Mengingat tujuan yang hendak dicapai itu, tidak lain adalah komunitas politik, nasionalisme sebagai ideologi pada hakekatnya bersifat politik, apalagi apabila diingat bahwa nasionalisme itu adalah *counter ideology* terhadap kolonialisme, maka tidak mengherankan apabila sering bersifat radikalistik, bahkan menjadi revolusioner.

Nasionalisme Indonesia sukar dipahami tanpa pengetahuan latar belakang kolonialisme Belanda. Sebagai *counter-ideologi nasionalisme* menghadapi *conservatisme* dan *status-quoisme kolonialisme*. Keseluruhan cerita pergerakan nasional mengungkapkan perjuangan kaum protagonis inovator kultur politik Indonesia beserta kreativitasnya, kewiraswastaannya (*entrepreneurship*), kepahlawanan dan petualangannya, idealisme dan militansinya, dan lain sebagainya. Kesemua ciri unggul itulah yang menjamin keberhasilan atau kemenangan pergerakan nasional. Tambahan pula semangat kebangsaan diperkuat oleh mobilisasi generasi muda pada jaman Jepang menimbulkan jiwa (*spirit*) Revolusi yang menentang segala usaha kaum kolonialis untuk bercokol lagi di bumi Indonesia.

Meskipun berkat keberhasilan pembangunan Orde Baru kehidupan materil bangsa Indonesia pada umumnya sudah meningkat, namun tidak berarti bahwa seperti yang diucapkan oleh sementara generasi muda bahwa nasionalisme tidak relevan lagi bagi masyarakat Indonesia masa kini, pada kesempatan ini perlu ada bantahan yang didasarkan tidak hanya pada masa lampau beserta gerakan nasionalis dan revolusionernya, tetapi juga secara futurologis bagi kelanjutan pembangunan bangsa, *spirit* atau *ethos* itu masih tetap diperlukan bahkan akan lebih diperlukan mengingat beberapa alasan, antara lain ialah :

- (1) Pada akhir abad ke-20 ini dirasakan bahwa proses globalisasi semakin gencar melanda pelbagai aspek kehidupan masyarakat lebih-lebih dalam bidang gaya hidup tidak lain karena kecanggihan mass media, televisi, radio, *internet*, kesemuanya mempercepat tempo hidup dan penyebaran informasi.

- (2) Kecanggihan teknologi otomatis serta penerbangan mempersempit ruang hidup serta memperpendek jarak sehingga mobilitas manusia amat meningkat.
- (3) Kedua proses di atas pada gilirannya membawa *acceleration* mondialisasi atau universalisasi pelbagai unsur gaya hidup, antara lain mode pakaian, jenis makanan dan minuman, permainan, dan lain sebagainya, sampai-sampai ada *food imperialism*.
- (4) Komputerisasi tidak hanya memperluas jaringan informasi, tetapi juga mencanggihkan sistem penyimpanannya, sehingga *iptek* berkembang secara leluasa.

Apabila dalam perspektif historis proses globalisasi sesungguhnya sudah ada sejak jaman kuno, namun amat terasa perbedaannya ialah *temponya* yang menjadi semakin cepat. Dengan demikian batas-batas waktu dan ruang semakin kabur dan perasaan ke-kini-an sangat kuat, maka perasaan akan masa lampau kurang “dihayati”, sedangkan masa depan dirasakan lebih konkret, terutama karena prospek aspirasi dan harapan-harapan tidak hanya pada tingkat individual, tetapi juga pada tingkat kolektif, tidak berlebih-lebihan apabila di sini disinyalir adanya penyisihan optik atau vista historis menimbulkan *present-mindedness* atau orientasi futurologis dalam alam pikiran manusia menjadi metahistoris dan spekulatif. Penggeseran *historicisme* telah terjadi, kemiskinannya telah diungkapkan oleh Popper, ada kecenderungan kuat ke arah neopositivisme seperti terwujud pada konvergensi ilmu sejarah dengan ilmu sosial. Lagi pula pada pikiran seperti strukturalisme, konseptualisme dan neonaturalisme (Newtonianisme dan Cartesianisme).

Dalam era pembangunan sekarang ini setiap bidang dihadapkan kepada tantangan seberapa jauh suatu bidang mampu memberi sumbangan kepada proses itu. Oleh karena planologi memegang kunci dalam studi pembangunan, pertanyaan bagi ilmu sejarah ialah bagaimana dan dalam bentuk apakah ilmu sejarah dapat memberi sumbangannya.

Di sini timbul suatu tuntutan metodologis apabila ilmu sejarah hendak berfungsi dalam proses pembangunan, ialah dengan memakai

pendekatan ilmu sosial. Dengan, menerapkan *sociological history* atau sejarah sosial, maka dapat diekstrapolasikan pola-pola, struktur, kecenderungan, (tendensi atau trend) maka dengan demikian dapat dibuat *trend studies*, dan dapatlah berdasarkan itu dibuat proyeksi tentang masa depan.

Dalam hal ini ucapan K. Popper dapat diikuti, ialah bahwa sejarah adalah sosiologi, atau menurut Evans-Pritchard antropologi adalah sejarah atau sama sekali bukan apa-apa.

Mempelajari nasionalisme Indonesia sebagai fenomena historis sebenarnya di samping menggunakan perspektif diakhronis juga ada keharusan memakai perspektif sinkronis, tidak lain karena nasionalisme pada hakekatnya bersifat kompleks, sehingga hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan pelbagai konteksnya, ekonomis, sosial, politik, kultural, dan lain sebagainya, jadi perlu ditempatkan dalam sistem kontemporer. Sebaliknya membatasi pendekatan pada aspek sinkronis saja, dan mengabaikan aspek diakhronis akan menyesatkan pula. Sebagai contoh di sini perlu diambil soal paradigma proses integrasi dalam formasi kesatuan, jelas-jelas kedua dimensi itu perlu dipakai secara serentak.

Yang amat pokok dalam pengkajian nasionalisme Indonesia, tidak lain ialah bahwa proses sosiogenesis negara-nasion dapat diterangkan secara lebih sederhana tetapi cukup jelas ialah melalui perspektif diakhronis, maka integrasi selaku paradigma dapat dijelaskan secara historis. Konsekuensi logisnya ialah bahwa sejarah nasional memegang peran penting dengan fungsi pokoknya ialah memaparkan perkembangan proses integrasi, baik yang teritorial maupun yang sosial-politik dalam abad ke-20.

Diketahui umum bahwa pada titik awal perkembangannya pergerakan nasional berbentuk etno-nasionalisme, suatu bentuk yang wajar sekali. Dipandang secara kontekstual memang bentuk itu benar-benar menunjukkan suatu *Kulturgebundenheit* atau juga *Zeitgebundenheit*. Memang hal itu wajar oleh karena proses integrasi belum cukup maju sesuai dengan derajat komunikasi serta transportasi pada waktu itu, maka golongan-golongan etnis belum banyak bergaul dan bercampur.

3. *Etnisitas - Nasionalisme - Negara - Nasion*

Dari titik pendirian masa kini di lingkungan dunia ketiga, ketiga konsep disusun menurut urutan khronologis. Di lingkungan Peradaban Barat banyak terdapat negara nasion sejak beberapa abad yang lalu tanpa dikenal adanya ideologi nasionalisme dalam arti modern. Ternyata etnisitas bertahan dalam eksistensinya selama beberapa abad di lingkungan negara - nasion kuno, seperti Inggris, Perancis, Rusia, dan lain sebagainya, bahkan ada diantaranya yang mengalami revivalisme yang merupakan kekuatan untuk menentang usaha sentralisasi oleh kekuasaan pusat.

Bagi Indonesia dari *vista historis* sudah jelas bahwa proses perkembangan nasionalismelah yang mengintegrasikan pelbagai golongan etnis menjadi kesatuan yang berbentuk negara nasion. Dalam konteks historis ini nasionalisme berfungsi selaku ideologi yang merupakan orientasi tujuan gerakan sosial-politik suatu counter-deologi terhadap kolonialisme. Tanpa kesengajaan VOC telah membentuk daerah monopoli perdagangan dan pelayaran yang kemudian menjadi unit administrasi pemerintahan Hindia Belanda.

Di samping birokrasinya telah dibangun komunikasi dan transportasi yang meningkatkan proses integrasi. Adapun edukasi menghasilkan kaum terpelajar yang memegang peranan sebagai protagonis perubahan sosial, suatu "produk" yang semula dimaksud untuk memenuhi kebutuhan administrasi kolonial tetapi akhirnya berbalik mewujudkan "bom waktu" bagi rezim kolonial. Momentum yang amat penting kita hadapi di sini dengan munculnya integrasi politik di kalangan kaum intelektual itu. Meskipun mereka berhasil menempuh pendidikan Barat serta menyamai golongan Eropa namun mereka masih tetap menyandang stigma kaum *inlander* dengan penderitaan segala macam diskriminasi serta segregasi. Pada fase perkembangan inilah timbullah deprivasi yang menggugah kesadaran mereka, semula berupa *self-consciousness* lalu membentuk *collective consciousness* sebagai bibit *national consciousness*.

Suatu proses yang menyertai proses penyadaran itu ialah perasaan direndahkan dan tidak dianggap ada (*inferiority feeling* dan *negation*), maka timbullah kebutuhan akan *self-identity* suatu identitas yang tidak

melekatkan mereka kepada status tradisionalnya, yaitu yang primordial sifatnya, kecuali identitas etnisnya.

Keterikatan kepada primordialisme ini sementara waktu masih cukup berfungsi untuk membangun kesadaran kolektif beserta solidaritasnya. Boedi Oetomo, Pasundan, Jong Sumatra, Jong Ambon, dan lain sebagainya, kesemuanya melambangkan identitas kolektif suatu penemuan yang sangat fundamental dalam rangka pergerakan nasional, antara lain menghilangkan perasaan rendah diri. Hal ini dibutuhkan dalam memperjuangkan status sosial baru yang meningkatkan gerakan emansipasinya, seperti memakai celana panjang, berbahasa Belanda, duduk di kursi dalam suatu pertemuan, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu, meskipun tampaknya soal-soal *sepele*, memerlukan perjuangan, oleh karena mempersoalkan persamaan status.

Di samping itu identitas baru yang ditemukan dapat memulihkan *social security* bagi *newcomers* yaitu kaum intelektual sebagai *homines novi* dalam masyarakat kolonial pada zaman itu. Perlu ditambahkan di sini proses individualisasi sebagai perkembangan ke arah modernisasi yang menyertai terbitnya kesadaran diri. Modernitas sifat organisasi seperti Boedi Oetomo atau SI terutama terletak pada ikatan asosiasional yang menggantikan ikatan komunalnya. Suatu ikatan yang berdasarkan kepentingan individual, suatu landasan pokok bagi solidaritas organisnya. Disinilah terletak momentum modernisasinya.

Memang kaum terpelajar dapat diidentifikasi selaku *agent* dari modernisasi, meskipun masih ada keterbatasannya, sehingga gerakannya masih dikategorisasi sebagai etno-nasionalisme. Baru dalam dekade ketiga kita baru menjumpai nasionalisme sebagai ideologi sebulat-bulatnya.

4. Momentum Pokok Gerakan Nasionalis Indonesia, Manifesto Politik 1925

Orang membicarakan pergerakan nasional Indonesia acap kali, bahkan lazimnya sama sekali tidak menyebut Manifesto Politik tahun 1925, suatu kekhilafan yang amat sukar untuk dapat dimengerti

ataupun diampuni, tidak lain karena justru Manifesto Politik merupakan suatu deklarasi ideologi nasionalisme yang sangat mendasar. Sesungguhnya tokoh-tokoh Perhimpunan Indonesia (PI) telah membuat pengkajian sekitar permasalahan masyarakat kolonial di Hindia Belanda disertai kritik mendasar mengenai azas-azas kolonialisme dengan segala dampaknya. Akhirnya kesimpulan analisis dan kritik itu dirumuskan sebagai beberapa butir, antara lain.

- (1) Rakyat Indonesia sewajarnya diperintah oleh pemerintah yang dipilih oleh mereka sendiri;
- (2) Dalam memperjuangkan pemerintahan sendiri itu tidak diperlukan bantuan dari pihak manapun;
- (3) Tanpa persatuan yang kokoh dari pelbagai unsur rakyat tujuan perjuangan itu sulit dapat dicapai.

Dalam ketiga butir manifesto Politik itu tercakup konsep nasion Indonesia, negara-nasion, demokrasi, unitarianisme, otonomi atau kemerdekaan. Pendeknya prinsip-prinsip nasionalisme tercakup didalamnya, ialah *unity, liberty, equality*.

Dengan konseptualisasi Perhimpunan Indonesia (PI) ini ideologi gerakan nasionalis memperoleh orientasi tujuan gerakannya yang jelas. Meskipun tidak dicantumkan secara eksplisit tujuan pokok, ialah kemerdekaan telah ada, bahkan nama majalah Perhimpunan Indonesia sudah jelas mengutarakannya, ialah "Indonesia Merdeka".

Mengenai Manifesto Politik pertanyaan yang belum terjawab ialah mengapa sampai sekarang yang diperingati sebagai hari Nasional ialah "Sumpah Pemuda" dan bukan Manifesto Politik, pada hal konsep-konsep dalam Manifesto Politik lebih fundamental bagi nasionalisme Indonesia dan sumpah pemuda dapat dipandang sebagai pelengkap saja. Lagi pula Manifesto Politik (MP) sangat potensial menggugat inspirasi dan aspirasi generasi muda apabila direnungkan *spirit* para pencetusnya, mereka tidak hanya melakukan pemikiran saja, tetapi juga siap untuk terjun ke lapangan perjuangan dengan menyisihkan kesempatan bagus untuk menduduki jabatan yang penuh martabat, melainkan menceburkan diri dalam gerakan nasionalis, jadi ini berarti menunda kenikmatan hasil studinya. Heroisme yang ada pada para

kaum intelektual ialah yang memperkuat semangat perjuangan nasionalis dan kemudian berkobar selaku pejuang revolusi. Proses konseptualisasi mau tak mau perlu ditindak-lanjuti oleh gerakan sosial yang mampu membuat buah pikiran menjadi realitas. Dengan deklarasi manifesto politik ada kecenderungan ke arah radikalisasi dan akselerasi, lagi pula gerakan etno-nasionalisme berubah menjadi gerakan ke arah Indonesia merdeka. Jadi konsep kesatuan telah mentransendensi etnisitas dan regionalisme.

Perlu ditegaskan di sini bahwa MP berhasil merumuskan nasionalisme Indonesia sebagai ideologi mencakup jelas-jelas unitarisme sebagai dasar negara-nasion yang dicita-citakan.

Apabila di Eropa Barat abad ke-19, khususnya di Jerman dan Itali muncul gerakan nasionalisme yang mendorong ke arah penyatuan atau pengintegrasian menjadi negara-kesatuan rupanya kecenderungan dalam formasi negara nasion juga negara kesatuan amat wajar, lebih-lebih apabila diingat bahwa kemajuan teknologi di segala bidang kehidupan menjadi faktor pendorong kuat di satu pihak dan di pihak lain menyediakan kemudahan-kemudahan ke integrasi dalam bentuk kesatuan.

5. *Sejarah Nasional dan Heroisme*

Apabila pengertian kita tentang negara-nasion kita berawal pada Manifesto Politik maka secara teoretis dapat dikatakan bahwa pada saat itu nasion Indonesia adalah suatu *imagined community*. Dalam pada itu proses perkembangan menjadi sewilayah kesatuan, dengan perkataan lain, proses integrasi perlu dilacak jauh ke masa lampau tidak hanya kembali ke jaman Sriwijaya dan Majapahit, akan tetapi ke jaman prasejarah. Proses itu disimpulkan dari distribusi nekara (moko), bahasa melayu, route perdagangan dan navigasi, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu telah menunjukkan adanya pengalaman bersama bangsa Indonesia di masa lampau sehingga wajar apabila cerita proses integrasi itu dapat dicakup dalam apa yang kita sebut Sejarah Nasional.

Adapun fungsinya ialah terutama menerangkan eksistensi ataupun sosiogenesis negaranasion kita. Ini berarti bahwa identitas nasional

kita terikat pada Sejarah Nasional itu maka dapat pula sejarah nasional itu dipandang sebagai lambang identitas bangsa Indonesia.

Dipandang dalam rangka pembangunan bangsa sejarah nasional berperan sangat strategis dan fundamental, terutama bagi membangun kesadaran nasional khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya.

Tidak berlebih-lebih apabila di sini kita membuat himbauan sekuat-kuatnya agar pihak-pihak yang berkepentingan memberi tempat yang sesuai dengan fungsinya yang amat strategis itu. Aspirasi dan inspirasi tidak dapat diharapkan dari anak-didik apabila pelajaran sejarah pada kedudukan seperti sekarang ini. Para sejarawan juga sepenuhnya menyadari bahwa mereka turut bertanggung jawab atas keadaan itu. Sungguh memprihatinkan masalah pengajaran sejarah, lebih-lebih pada waktu ini, kita sudah menempuh pembangunan bangsa selama setengah abad tepatnya 40 tahun - khususnya sejak diselenggarakan Seminar Sejarah Nasional di Yogyakarta pada akhir Desember 1957. Selama kira-kira empat dekade ini rupanya sudah cukup banyak hasil pengkajian sejarah, namun pelajaran sejarah beserta buku-buku pelajarannya masih belum memadai meskipun penerbitan bacaan sejarah sudah cukup meningkat.

Mengingat akan pentingnya peran sejarah nasional sebagai sumber inspirasi dan aspirasi pada generasi muda sangat wajarlah apabila sejarah nasional mencakup heroisme, yaitu memuat cerita-cerita kepahlawanan, tanpa jatuh ke kultusnya.

Dalam konteks pendidikan nasional amat dibutuhkan kesadaran nasional untuk membangkitkan jiwa kewarga-negaraan yang penuh dedikasi kepada bangsa dan negaranya. Agar pelajaran sejarah mempunyai dampak *affectif* yang tinggi, maka bahan historis yang cukup efektif sudah barang tentu biografi orang-orang besar yang secara konkrit menggambarkan *role-model* tentang semangat pengabdianya selama hidupnya yang sering berakhir dengan mengorbankan jiwanya. Kesungguhan, keberanian serta kesetiaan kepada kewajiban dengan menyisihkan kepentingan pribadi, ke-integritas-an, kesemuanya memenuhi jiwanya penuh pengabdian itu. *Role-model* seperti itu mampu membangkitkan inspirasi anak-

didik sehingga tumbuhlah suatu idealisme yang dalam masa globalisasi sekarang mudah tertimbun oleh materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan lain sebagainya. Akhirnya ethos bangsapun sudah terpetik sebagai kuntum.

Di sini perlu disisipkan catatan bahwa dalam perkembangan *historiografi* di Barat telah beberapa lama penggeseran perhatian dari sejarah politik ke sejarah sosial. Telah ditinggalkan sejarah berdasarkan teori orang besar serta fokus perhatian beralih ke peran orang kebanyakan, masalah kehidupan sehari-hari, gaya hidup, mentalitas komunitas tertentu, kesemuanya memakai pendekatan ilmu-ilmu sosial.

Dalam mengkaji nasionalisme Indonesia, lazimnya topik pembahasan ialah organisasi nasionalis, tokoh-tokoh pergerakan, politik kolonial. Di samping itu sesungguhnya cukup banyak kemungkinan lain bagi pengkajian dan penonjolan semangat kaum nasionalis di kalangan rakyat kebanyakan. Novel karangan Soewarsih Djoyopoespito "*Buiten het Gareel*" merupakan contoh, bagaimana kehidupan pengikut pergerakan dalam situasi sehari-harinya, sebagai guru "*wilde scholen*" di Bandung. Tinggal bersama-sama beberapa keluarga, gaji kecil dari uang sekolah murid-murid, terus menerus diawasi PID pendeknya serba terbatas serta tidak ada prospek yang cerah, dan sebagainya. Di sini pembaca dapat menyadari betapa besarnya pengorbanan kehidupan mereka untuk membela ideologi luhur itu.

Heroisme yang membangkitkan idealisme tidak hanya terbatas pada pahlawan terkemuka, namun dapat pula dipacu dengan cerita-cerita golongan rakyat kebanyakan, antara lain kaum intelektual proletariat seperti yang dikiprahkan dalam novel tersebut. Diketahui umum bahwa tokoh-tokoh di dalamnya sudah barang tentu fiktif, akan tetapi situasi, kondisi hidup, gaya hidup, kebiasaan, sikap, pendirian, pendeknya mentalitasnya, kesemuanya bukan hasil rekayasa. Justru bagian itulah yang mencerminkan "realitas hidup" masa itu, bagaimana ideologi nasionalisme, idealisme, cita-cita, kesemuanya diaktualisasikan dengan segala konsekuensinya.

Amat disayangkan bahwa kategori novel seperti itu amat langka. Karya yang mulai banyak dihasilkan ialah biografi. Di kalangan sejarawan sendiri belum banyak dihasilkan, memang perlu diakui bahwa kategori karya ini termasuk yang sulit dilaksanakan. Sejarawan perlu menyambut dengan gembira penerbitan biografi akhir-akhir ini, tidak lain karena sangat memperkaya historiografi Indonesia.

Tambahan pula akan tersedia tambahan data bagi sejarah kontemporer, lebih-lebih data yang tidak termuat dalam dokumen formal. Apabila diantaranya ada yang ditulis dari pandangan *partisan*, hal itu wajar saja, asal saja si pembaca senantiasa sadar akan adanya subyektivitas itu.

Sehubungan dengan karya-karya sumbangan dari pihak *non-profesional*, langkah MSI untuk mengakui jasa para penulis sejarah perlu secara formal diberi penghargaan atas sumbangannya bagi *historiografi* Indonesia.

Di sini ada kesempatan pula untuk menarik perhatian kepada sejarah kontemporer pada umumnya dan sejarah revolusi kita. Sudah cukup banyak bahan yang terkumpul dan dipakai sebagai bahan penulisan. Namun apabila dibanding dengan historiografi Revolusi Perancis masih terasa banyak kekurangannya, lebih-lebih apabila diingat bahwa pelbagai dimensi belum banyak disentuh, antara lain aspek ekonomi, sosial, kultural, kesenian, dan sebagainya. Penulis di sini menghimbau agar dilakukan gerakan sejarah lisan agar pengumpulan data dari masa revolusi dapat secara beramai-ramai dikerahkan tenaga pewawancara.

6. *Epilog*

Telah diakui umum bahwa dalam proses pembangunan nasyon amat fundamental proses membangkitkan kesadaran nasional dan pada gilirannya proses terakhir itu berlandaskan pada kesadaran sejarah. Pengalaman kolektif di masa lampau membentuk sejarah nasional yang sekaligus melambangkan identitas nasional. Baik kesadaran nasional maupun identitas nasional tidak hanya merupakan unsur-unsur *nasionalisme* akan tetapi juga berfungsi sebagai wahana segala

ekspresi ethos nasionalistis komunitasnya. Jelaslah bahwa serangkaian unsur-unsur tersebut di atas seharusnya tercakup dalam kurikulum tingkat pengajaran rendah sampai dengan atas. Setiap warga negara perlu mengalami proses sosialisasi lewat pelbagai proses itu. Hal itu membawa implikasi dalam sistem pendidikan nasional meskipun proses itu tidak dilaksanakan serba berlebih-lebihan sehingga menimbulkan *chauvinisme* atau "*jingoisme*"

Di sini ideologi nasionalisme mempunyai potensi untuk mengimbangi dampak teknologi yang semakin canggih serta menciptakan banyak kemudahan dalam hidup generasi muda. Memang sepanjang sejarahnya umat manusia amat dipengaruhi oleh kedua faktor itu. Proses perkembangan kedua faktor itu terjadi secara dialektis. Di satu pihak pertumbuhan teknologi menuntut adanya struktur kultural yang "*conducive*" yang diciptakan oleh ideologi, di pihak lain perkembangan teknologi yang maju menimbulkan dampak yang memerlukan ideologi yang mampu memulihkan keseimbangan dalam kehidupan komunitas.

Secara konkret di sini dapat disebut bahwa perkembangan (ilmu pengetahuan) teknologi memerlukan adanya ethos yang menciptakan suasana mental yang mendorong kreativitas iptek bagi manusia, seperti yang kita kenal pada peradaban Reanaissancee. Rasionalisasi, sekulerisasi, komersialisasi dan materialisasi yang muncul sebagai dampak proses di atas memerlukan ideologi yang dapat menciptakan pandangan hidup baru sehingga harmoni dipulihkan.

Kembali kepada pembicaraan tentang nasionalisme kita rupanya ideologi ini perlu direvitalisasikan agar masyarakat Indonesia dalam menghadapi globalisasi beserta segala dampak iptek dan bawanya, seperti materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan lain sebagainya. Secara khusus, nasionalisme kultural dengan nilai-nilai hidup yang kita warisi perlu digunakan untuk menyeleksi pilihan kita dalam mempertahankan kepribadian kita. Kepribadian nasional kita pada umumnya mencerminkan nasionalisme kultural kita yang pada gilirannya adalah produk seluruh perkembangan historis totalitas aspek kehidupan manusia dalam komunitas, dengan tujuan tidak hanya mempertahankan eksistensinya tetapi juga untuk menyesuaikan diri

kepada perubahan lingkungannya serta merealisasikan tujuan hidupnya. Ketiga dimensi kultural itu merupakan pengendapan pengalaman kolektif yang dikomunikasikan dalam bentuk sejarah nasional. Kalau pada tingkat individual terwujud sebagai kepribadian individu tertentu maka pada tingkat nasional termanifestasikan pada kepribadian nasional. Terkait kepada kepribadian nasional itu ialah identitas nasional yang dilambangkan oleh sejarah nasional.

Pengalaman kolektif yang mencakup pelbagai dimensi kehidupan sebuah komunitas bila dipandang dari perspektif historis mewujudkan suatu kesatuan maka dalam mentransmisikannya dari satu generasi ke generasi berikutnya sangat instrumental sebagai faktor mediasi, maka sejarah nasional itu berfungsi selaku unsur penting dalam universum simbolik, salah satu ekspresi nasionalisme kultural.

Kalau etno-nasionalisme mengawali gerakan nasionalis pada dekade pertama dan kedua, kemudian sejak tahun duapuluhan berubah menjadi *maelstrom* nasionalisme kultural-integratif. Meskipun demikian etnisitas beserta etno-nasionalismenya tetap merupakan "titik-penekan" (*knel punt*) proses integrasi itu.

Etnisitas dalam rangka *nation-building* mempunyai potensi desintegratif bila politikrevivalistik di satu pihak, di pihak lain suatu revitalisasi akan memberi sumbangan berharga bagi perbendaraan kultural-nasional.

Dalam hal ini sejarah nasional lewat proses pendidikan ada kemampuan meningkatkan proses integratif apabila substansinya dideskripsikan dengan tekanan pada pengalaman kolektifnya serta proses integrasi sebagai paradigmanya. Dengan ini ditegaskan kembali apa yang saya utarakan dalam Seminar Sejarah Nasional di Yogyakarta kira-kira 40 tahun yang lalu.

Pada titik uraian ini perlu ditambahkan dua butir pokok pikiran yang mendasar.

- (1) Apabila sejarah nasional dianggap berfungsi sebagai lambang identitas bangsa Indonesia maka secara implisit pokok pikiran *unity* atau kesatuan perlu merujuk dengan prinsip kesatuan yang didalam Manifesto Politik ditegaskan sebagai *conditio sine qua*

non bagi perjuangan gerakan ke Indonesia merdeka. Dapat disimpulkan di sini bahwa prinsip kesatuan menjadi ideologi unitarianisme. Ini selaras dengan azas nasionalisme sebagai *counter ideologi* kolonialisme yang senantiasa berusaha menghidupkan tradisionalisme, feodalisme dan federalisme, kesemuanya mendukung kekuatan yang menentang unitarianisme.

- (2) Sejarah nasional sebagai unsur nasionalisme kultural berfungsi untuk menjadi perantara (mediasi) dalam memantapkan hubungan-hubungan antara unsur-unsur masyarakat pluralistis dalam waktu, lagi pula menciptakan sistem model-model kelakuan (Vanderburg, 272). Dengan demikian nasionalisme kultural lewat sejarah nasionalnya menciptakan pola hubungan yang mengatasi lingkungan temporal dan spasial serta dimensi-dimensi lainnya.
- (3) Pendidikan selaku proses enkulturasi dalam rangka *nation-building* berarti proses melembagakan nilai-nilai baik yang berupa warisan leluhur, nilai-nilai masyarakat industri, nilai-nilai nasionalisme kultural, maupun nilai-nilai ideologi negara-nasion pada umumnya dan Pancasila khususnya. Sebagai totalitas keseluruhan nilai-nilai tersebut berkembang mewujudkan pada tingkat individual dan kolektif ethos kebudayaan nasional. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa peran sejarah nasional secara positif akan menopang perkembangan ethos kebangsaan itu. Kiranya tidak tepat ucapan bahwa nasionalisme tidak relevan lagi bagi generasi muda, bahkan sebaliknya untuk meningkatkan *nation-building* nasionalisme kita perlu direvitalisasikan dalam segala dimensinya.

Daftar Pustaka

- Bendix, R., *Nation-building and Citizenship*, New York, 1969.
- Bentley, E., *A Century of Hero-worship*, Boston, 1956.
- Blumberger, P., *De Nationalistische Beweging in Nederlatidsch - Indie*, Haarlem, 1931.
- Ericksen, Th. H., *Ethnicity and Nationalism*, New York, 1988.
- Heertz, F., *Nationalism in History and Politics*, London, 1945.
- Shafer, B.C., *Nationalism Myth and Reality*, New York, 1955.
- Traas, M., *Cultuur en Identiteit*, Nijkeerk, 1990.
- Vanderburg, W., *Minds and Cultures*, Toronto, 1985

KURIKULUM DAN BUKU TEKS SEJARAH

S. Hamid Hasan

I. Pendahuluan'

Sejak zaman kolonial Belanda, pendidikan sejarah telah memegang peran penting dalam kurikulum di Indonesia. Suatu kenyataan yang ada bahwa dalam setiap perubahan kurikulum mata pelajaran sejarah selalu tercantum sebagai suatu mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa. Memang dalam organisasi kurikulum terjadi perbedaan, misalnya pada waktu kurikulum 1975 di mana sejarah merupakan bagian integral dari IPS tetapi dalam organisasi kurikulum semacam itu pun kedudukan sejarah tetap penting.

Dalam perjalanannya sebagai mata pelajaran dalam kurikulum SR/SD, SMP, SMA/ SMU, dan SMKK pendidikan sejarah diwakili oleh berbagai mata pelajaran. Sejarah adalah nama mata pelajaran yang digunakan di SD; Sejarah, Sejarah Indonesia/Kebangsaan, Sejarah Umum/Dunia digunakan baik di SMP maupun di SMU; Sejarah Kebudayaan, Sejarah Kesenian digunakan di SMU dan SMK. Apa pun nama yang digunakan, pendidikan sejarah merupakan bagian penting dalam upaya mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan tugasnya di masa mendatang.

Permasalahan yang muncul ialah adakah peran pendidikan yang diemban sejarah akan berlangsung seperti yang ada pada saat sekarang

ataukah suatu pemikiran baru sudah harus dikembangkan. Permasalahan ini muncul jika diingat bahwa suasana kehidupan politik, sosial, budaya, ekonomi, negara dan bangsa pada awal-awal tahun kemerdekaan, bahkan pada masa awal Orde Baru sudah berbeda jauh dengan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang. Sebagai wahana pendidikan, kurikulum sejarah memang sudah harus memperhitungkan perkembangan kehidupan masyarakat dan bangsa di masa sekarang dan masa mendatang mengingat apa yang diperoleh siswa di sekolah dalam pendidikan sejarah masa kini akan digunakan dan dijadikan bagian kehidupan mereka di masa mendatang. Masa mendatang anak tersebut dimulai ketika mereka meninggalkan suatu unit pendidikan, terutama setelah mereka menamatkan unit pendidikan tersebut dan berlangsung terus sampai mereka menyelesaikan tugasnya sebagai warga bangsa dan manusia.

Perubahan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa akan selalu memberikan tantangan dan tuntutan baru bagi pendidikan. Dalam rumusan yang umum mungkin saja tujuan dan misi pendidikan masih dapat dikemukakan dalam kalimat-kalimat yang sama : semangat nasionalisme mungkin saja suatu istilah yang masih terus dapat digunakan apakah pada masa awal pembentukan kehidupan kita sebagai bangsa atau pun setelah 50 tahun kita hidup sebagai bangsa dengan segala pengalamannya. Istilah yang sama dengan rumusan kalimat yang sama mungkin juga dapat digunakan untuk kehidupan bangsa pada abad ke 21, awal milinium ketiga di mana kehidupan sudah semakin kompleks dengan kemajuan teknologi pada umumnya dan terutama teknologi komunikasi.

Dalam masa awal abad ke-21, kehidupan bangsa Indonesia sudah akan terikat pada dua kesepakatan yang bersifat global yaitu *Asia Free Trade Agreement* (AFTA) dan *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC). Kedua kesepakatan ekonomi ini dan perkembangan teknologi komunikasi akan menempatkan kehidupan bangsa Indonesia pada suatu jaringan kehidupan yang menembus batas-batas geografis yang dulu dapat diandalkan. Seperti dikatakan oleh Naisbitt dalam bukunya yang terkenal "*Global Paradox*" (1994) maka manusia akan terikat oleh teknologi seperti *internet*. *Cyberspace* akan menjadi wilayah manusia dalam berkomunikasi secara langsung

dalam waktu yang cepat dan dalam ruang yang tak terikat oleh batas-batas alam yang terbentuk oleh kenyataan geografis. Intervensi individual atau pun suatu kelompok sosial, budaya, ekonomi, atau pun politik terhadap individu atau kelompok lain sudah sukar dicegah oleh lembaga resmi yang ada. Sebagai konsekuensinya, terjadi antara lain suatu fenomena yang dinamakan Naisbitt (1994:21) "*global paradox*" di mana orang berfikir secara lokal tetapi bertindak secara global. Hargreaves (1995:15) merumuskan gejala tersebut dengan kalimat *more globalism produces more tribalism*.

Kebangsaan menjadi suatu batas sosial dan budaya untuk suatu tribalism yang baru ketika bangsa itu berhadapan dengan bangsa lain dalam medan global. Hargreaves (1995:15) secara jelas menggambarkan bahwa keadaan global dengan kemajuan teknologi dan persaingan pasar yang bebas akan bersamaan dengan tumbuhnya "obsesi semangat kebangsaan dan identitas kebangsaan". Sementara itu, kehancuran negara-negara komunis akan lebih dipercepat oleh kemajuan teknologi komunikasi dan perkembangan persaingan pasar bebas. Kehancuran itu mungkin saja diikuti dengan perubahan ideologi negara dari komunis menjadi demokratis tetapi mungkin juga tidak. Jika ungkapan Deng Xiao Ping di museum Shenzhen² dapat dijadikan pegangan maka Cina tidak akan mengubah komunisme sebagai dasar negara walau pun ia akan menjadi negara baru yang berkembang di wilayah Asia Pasifik.

Dalam kehidupan masa mendatang yang demikian, Indonesia harus mempersiapkan generasi mudanya untuk dapat menjalankan kehidupan bangsa melalui tantangan-tantangan tersebut dengan tetap berpegang pada azas dan dasar Pancasila. Sejarah sebagai wahana pendidikan yang seperti digambarkan di bagian awal pendahuluan ini tentu saja harus pula menggunakan orientasi baru yang dapat mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan.

Pertanyaan yang secara mendasar dapat diajukan adalah apakah memang sejarah masih dianggap perlu untuk kehidupan dengan rona globalisasi yang demikian. Jika jawaban terhadap pertanyaan itu adalah ya maka pertanyaan lain harus diajukan sebagai konsekuensi dari jawaban tersebut. Pertanyaan lain yang harus diajukan adalah orientasi pendidikan bagaimana yang harus dijadikan dasar dalam

pengembangan kurikulum sejarah, tujuan pendidikan sejarah apa yang harus dikembangkan bagi siswa yang belajar sejarah, proses belajar yang bagaimana pula diperlukan siswa untuk dapat menguasai tujuan kurikulum sejarah tersebut. Pertanyaan lain yang harus diajukan ialah bagaimana dengan buku teks sejarah yang digunakan di sekolah. Pertanyaan yang terakhir ini penting karena buku teks akan berkaitan erat dengan proses belajar sejarah dan pencapaian tujuan kurikulum sejarah.

2. *Pandangan Terhadap Kurikulum Sejarah*

Secara tradisional tujuan kurikulum pendidikan sejarah selalu diasosiasikan dengan pandangan yang dinamakan "*Perennialisme*" yang memandang bahwa pendidikan sejarah haruslah mengembangk tugas sebagai wahana "*transmission of culture*". Menurut pandangan pendidikan ini maka pengajaran sejarah hendaklah diajarkan sebagai pengetahuan yang dapat membawa siswa kepada penghargaan yang tinggi terhadap "*the glorious past*". Kurikulum sejarah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak didik dan generasi penerus untuk mampu menghargai hasil karya agung bangsa di masa lampau, memupuk rasa bangga sebagai bangsa, rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan nasional (Hasan, 1985;1990c).

Pandangan kedua adalah pandangan *esensialisme*. Menurut pandangan ini kurikulum sejarah haruslah mengembangkan pendidikan sejarah sebagai pendidikan disiplin ilmu dan bukan hanya terbatas pada pendidikan pengetahuan sejarah. Dalam pandangan aliran *esensialisme* siswa yang belajar sejarah haruslah diasah kemampuan intelektualnya sesuai dengan tradisi intelektual sejarah sebagai disiplin. Kemampuan intelektual keilmuan antara lain menghendaki kemampuan berfikir kritis dan analitis terutama dikaitkan dalam konteks berfikir yang didasarkan filsafat keilmuan (Hasan,1985; 1990c). Pendidikan berfikir yang bersifat lateral bukan menjadi kepedulian pendidikan sejarah yang mendasarkan diri pada pandangan pendidikan *esensialisme*.

Pandangan ketiga dalam kurikulum sejarah adalah pandangan rekonstruksi sosial. Dalam pandangan ini kurikulum pendidikan

sejarah haruslah diarahkan pada kajian yang menyangkut kehidupan masa kini dengan problema masa kini. Pengetahuan sejarah diharapkan dapat membantu siswa mengkaji masalah yang ada dalam kedalaman yang memadai dan mendasar untuk memecahkan permasalahan yang dikemukakan, membentuk kemampuan pada diri siswa untuk mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia menjadi anggotanya, dan memiliki kemampuan untuk memperbaiki keadaan masyarakat pada masa sekarang. Orientasi kepada kehidupan masa kini dalam pandangan ini menuntut siswa menggunakan pengetahuan dan pemahamannya mengenai kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di masa lampau sebagai pelajaran yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan siswa masa kini (Hasan, 1989; 1992b).

Pengelompokkan tujuan pendidikan sejarah sesuai dengan pandangan-pandangan kurikulum tertentu yang dikemukakan di atas merupakan suatu kegiatan filosofik-akademik yang sangat berharga. Melalui kajian yang demikian para ilmuwan memuaskan rasa ingin tahu keilmuan dirinya melalui proses kategorisasi, identifikasi isu fundamental, dan upaya menarik kecenderungan-kecenderungan secara akademik. Kegiatan yang demikian sangat bermanfaat dalam upaya pengembangan substansi keilmuan disiplin pendidikan sejarah.

Klasifikasi yang demikian tidak perlu dijadikan pegangan mutlak dan terpisah oleh para pengembang kurikulum sejarah. Sebagai wahana pendidikan, kurikulum sejarah harus memperhatikan kepentingan siswa, harapan terhadap tugas yang akan mereka emban di masa mendatang berdasarkan tantangan yang dapat diperkirakan dan sifat khas materi pendidikan sejarah, di atas kepentingan kategorisasi keilmuan yang eksklusif dan tajam. Artinya, kurikulum pendidikan sejarah dapat diarahkan untuk mencapai berbagai tujuan seperti pengembangan rasa kebangsaan, kebanggaan atas prestasi gemilang masa lalu bangsa, kesadaran akan dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat/ bangsa, kemampuan berfikir analitis dan kritis, memiliki ketrampilan prosedural khas sejarah, kemampuan prosedural bermasyarakat, mampu menarik pelajaran dari peristiwa masa lampau untuk digunakan dalam melanjutkan prestasi gemilang bangsa bagi kehidupan masa sekarang dan yang akan datang (Hasan, 1985; 1988a; 1989; 1990b, 1991c; 1991d).

Perbedaan tujuan kurikulum sejarah tentu saja memiliki penekanan-penekanan pada aspek kepribadian tertentu sesuai dengan peran dan fungsi suatu jenjang/suatu unit pendidikan. Tujuan kurikulum di SD tidak perlu sama persis dengan tujuan kurikulum sejarah di SMP, SMU atau pun SMK. Sebagai contoh, kurikulum sejarah untuk pendidikan dasar dan terutama untuk SD tujuan yang akan dicapai dapat diutamakan pada pemahaman perjalanan kehidupan kebangsaan, rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, dan pengembangan citra hidup sebagai suatu bangsa yang besar. Kemampuan berfikir dan ketrampilan prosesual untuk kurikulum di jenjang pendidikan ini lebih ditekankan pada kemampuan berfikir dan prosesual umum jangan terbatas pada kemampuan berfikir yang khas dan kemampuan prosesual disiplin ilmu sejarah. Usia anak masih sangat muda sehingga keutuhan kepribadian dirinya harus lebih diutamakan dibandingkan kepentingan disiplin ilmu, tujuan pendidikan dasar yang memberikan bekal dasar yang sama bagi semua anak memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan tujuan kurikulum sejarah pendidikan dasar yang demikian.

Sesuai dengan fungsi institusional SMU dan kematangan psikologis siswa, tujuan kurikulum sejarah di SMU dapat diarahkan pada kemampuan berfikir kritis, analisis, dan ketrampilan prosesual yang didasarkan pada disiplin ilmu sejarah. Mereka sudah mulai dapat diperkenalkan dengan berbagai cara kerja, cara analisis, dan juga wawasan keilmuan sejarah. Ini dirasakan sebagai suatu kebutuhan untuk mempersiapkan mereka memasuki pendidikan yang lebih tinggi dan khusus di perguruan tinggi. Dalam jenjang pendidikan ini tujuan utama pendidikan sejarah bukan lagi untuk menambah keluasan pengetahuan tentang berbagai peristiwa yang terjadi tetapi mendalami peristiwa tertentu Artinya, tujuan pendidikan sejarah di SMU sudah dapat diarahkan kepada tujuan pendidikan sejarah sebagai disiplin ilmu.

Di samping tujuan yang dikemukakan di atas, pada tingkat pendidikan mana pun kurikulum sejarah sudah harus memberi kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata di sekelilingnya. Kurikulum sejarah di sekolah harus mampu memberikan pengalaman kepada siswa

menarik pelajaran dari peristiwa sejarah, melihat relevansinya dengan peristiwa/kehidupan masa kini, dan dikembangkan untuk kehidupan masa datang. Siswa yang belajar sejarah tidak boleh lagi berada dalam suatu lingkungan asing yang mereka namakan masa lalu, cerita tentang nenek moyang atau pun kerajaan tertentu.

Dengan tujuan kurikulum yang demikian, siswa yang belajar sejarah dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan mereka. Sejarah bukan lagi hanya sekedar sesuatu yang harus dihafalkan, nama yang harus diingat, angka tahun yang harus disebutkan tetapi merupakan suatu kurikulum yang mampu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa. Melalui *proses belajar dari peristiwa sejarah* (bukan menghafal fakta) mereka dapat mengenal kehidupan bangsanya secara lebih baik dan mempersiapkan kehidupan pribadi dan bangsanya yang lebih siap dan dalam posisi yang memimpin untuk kehidupan abad ke-21.

3. *Materi Kurikulum Sejarah 1994*

Secara universal dunia pendidikan sejarah di jenjang pendidikan dasar dan menengah ditandai oleh kecenderungan memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama pendidikan sejarah. Siswa diharapkan menghafalkan nama pelaku sejarah, nama peristiwa sejarah, tahun serta tempat kejadian, serta rangkaian fakta yang memberikan warna suatu peristiwa sejarah. Materi yang demikian bukan saja dianggap tidak sesuai dengan ciri pengetahuan dan disiplin ilmu sejarah tetapi juga tidak memiliki daya tarik yang kuat bagi siswa untuk belajar sejarah, dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari peristiwa sejarah. Dengan demikian kemampuan yang diharapkan sebagai tujuan kurikulum sejarah seperti yang dikemukakan terdahulu tidak bersesuaian dengan materi pendidikan sejarah yang ada.

Materi yang hanya bersifat fakta itu bahkan seringkali menimbulkan kesan salah terhadap sejarah yaitu sejarah hanya dianggap sebagai rangkaian angka tahun, nama orang, dan tempat. Penelitian yang dilakukan penulis terhadap pelaksanaan pengajaran sejarah di SMU di Jawa Barat masih memperlihatkan kecenderungan

yang merugikan tersebut (Hasan, 1990a; 1991a). Demikian pula penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (Downey and Levstick, 1991; Buell, 1993; Wilson dan Winebur, 1993; Semb dan Ellis, 1994) menunjukkan bahwa materi pendidikan sejarah lebih banyak didasarkan pada pengetahuan faktual sejarah.

Materi kurikulum pendidikan sejarah yang ada dalam buku-buku pelajaran dan secara universal digunakan dalam pendidikan sejarah adalah cerita sejarah. Cerita sejarah adalah hasil rekonstruksi sejarawan mengenai peristiwa sejarah dan menggambarkan kemampuan sejarawan dalam berbagai aspek keilmuan sejarah seperti ketrampilan prosesual serta berfikir sejarah. Dalam suatu cerita sejarah terdapat fakta sejarah dan rangkaian fakta, kritik sejarah, konsep, penerapan hukum sebab-akibat, pandangan tentang perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, penafsiran sejarah, pandangan filosofis keilmuan sejarah, kemampuan analisis (sinkronik atau pun diakronik; pemanfaatan pendekatan inter atau pun multidisiplin), dan pelajaran dari peristiwa sejarah (Hasan, 1988a; 1989; 1991a; 1991c; 1991d). Oleh karena itu, membatasi materi cerita sejarah hanya pada unsur fakta sejarah dan rangkaiannya berarti mengkerdikan potensi cerita sejarah sebagai materi pendidikan sejarah.

Kiranya upaya untuk materi pendidikan sejarah dengan memanfaatkan cerita sejarah secara maksimum sudah mulai tampak, sesuai dengan jenjang pendidikan dan sekolah. Upaya ini sesuai dengan upaya memasukkan materi lain selain cerita dalam kurikulum sejarah 1994 walau pun masih sangat terbatas dan belum dinyatakan secara eksplisit. Materi pelajaran sejarah, terutama yang berkaitan dengan kemampuan prosesual kiranya perlu dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti koran, dokumen (baik dokumen pemerintah seperti UU, PP, Keppres, Kepmen, dan sebagainya maupun dokumen pribadi keluarga), foto, benda-benda (gedung, bangunan kantor, bangunan keagamaan, jembatan, dan sebagainya) dapat dijadikan sumber untuk materi kurikulum pendidikan sejarah (1991c; 1991d; 1993). Materi seperti ini sangat baik untuk mengembangkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan prosesual

pada diri siswa, dan bahkan dengan materi seperti ini siswa ditatih untuk merekonstruksi “ *peristiwa sejarah mereka sendiri* ”.

Suatu kenyataan lain dalam materi kurikulum sejarah adalah ruang lingkup yang sangat luas dan merata untuk SD, SMP, SMU, dan SMJ. Materi kurikulum sejarah di SD meliputi suatu masa yang cukup panjang. Dimulai dengan cerita rakyat dan mitos yang ada di sekitar mereka, siswa kelas IV diperkenalkan pula dengan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha. Mereka harus belajar tentang kerajaan Kutai, Taruma, Kediri, Singosari, Sriwijaya, Majapahit, kerajaan-kerajaan Islam Nusantara sampai ke masa perlawanan terhadap penjajahan Belanda di abad ke-19. Ini merupakan suatu rentangan masa yang cukup panjang untuk seorang siswa SD kelas IV.

4. *Kurikulum Sejarah Untuk Masa Mendatang*

Tantangan kehidupan masa mendatang memberikan beban edukatif yang tak mungkin dipungkiri oleh kurikulum pendidikan sejarah. Kurikulum sejarah tak mungkin lagi mempertahankan orientasi pendidikannya hanya pada satu dasar filosofis pendidikan tertentu karena hal yang demikian tidak membantu siswa dalam mempersiapkan kehidupan mereka untuk masa kini dan masa mendatang. Belajar sejarah adalah belajar dari pengalaman orang lain di masa lampau untuk dijadikan pelajaran dan bahan pemikiran untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Tuntutan mengenai cara dan kemampuan hidup yang sedang dan akan dialami siswa dalam zaman teknologi komunikasi dan informasi mengharuskan kurikulum sejarah untuk mengubah orientasi kurikulumnya. Kurikulum sejarah harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan berbagai dimensi kemampuan individunya yang sesuai dengan sifat yang terkandung dalam isi materi sejarah, cara berfikir sejarah, dan ketrampilan prosesusual sejarah yang dapat digunakan pada waktu yang bersangkutan berfungsi penuh sebagai anggota masyarakat.

Kehidupan dalam zaman teknologi modern dengan percepatan kemajuan dalam teknologi komunikasi yang demikian dahsyat bertambah ronanya dengan keterlibatan dalam globalisasi ekonomi yang ditandai oleh persaingan ekonomi pasar bebas. Dalam

masyarakat yang didominasi oleh kemajuan teknologi komunikasi yang seperti itu kehidupan akan diwarnai kuat oleh sumber informasi yang beragam dan akses terhadap informasi yang lebih mudah serta melewati batas-batas geografis yang ada. Dalam ukuran detik orang sudah dapat menikmati informasi (termasuk hiburan) dari berbagai negara baik melalui televisi, radio, dan internet. Menghadapi kenyataan yang demikian *manusia Indonesia yang akan datang haruslah memiliki kualifikasi yang cukup untuk mampu mendapatkan akses terhadap informasi melalui berbagai alat yang tersedia, mampu menerima informasi yang banyak dalam waktu yang singkat, mampu menyaring informasi berdasarkan validitas dan kemanfaatan informasi yang bersangkutan untuk tujuan tertentu, mampu mengkaitkan satu informasi dengan informasi lainnya dalam suatu kerangka berfikir tertentu, mampu memanfaatkan informasi untuk peningkatan derajat kehidupannya, dan mampu pula untuk mengemukakan informasi serta berkomunikasi dengan memanfaatkan media yang ada.*

Faktor lain yang mungkin perlu diperhitungkan walaupun masih bersifat prediksi adalah perkembangan jumlah negara nasional baru yang demikian pesat. Ini memang masih merupakan prediksi dari Naisbitt tetapi dalam akhir abad ke-20 ini gejala untuk itu sudah tampak. Negara besar yang tampak kokoh seperti Uni Soviet rontok dan pecah kepada orientasi awal sebelum Uni Soviet didirikan. Negara Yugoslavia bertahan tidak lebih lama dari Uni Soviet dan menjadi negara-negara dengan orientasi yang lain dari orientasi ideologi. Tampaknya pendidikan sejarah tidak mungkin dan tidak boleh mengambil resiko bahwa suatu prediksi akademik bukan sesuatu yang perlu dirisaukan. Fenomena yang terjadi di Eropa haruslah memberikan pelajaran kepada pendidikan sejarah bahwa tugas untuk menghindari gejala dan kemungkinan yang demikian. Paling tidak keadaan ini yang dapat diperkirakan akan dihadapi siswa di masa mendatang dan mutatis mutandis keadaan ini yang harus menjadi beban edukatif kurikulum sejarah. Artinya, kurikulum sejarah tetap harus menjadi wahana pendidikan kebangsaan yang kuat dan pengalaman sejarah yang membawa rakyat di wilayah Nusantara ini bertekad untuk bersatu sebagai bangsa beserta ancaman-ancaman yang

dihadapi harus menjadi kepedulian kependidikan sejarah. Untuk ini mungkin saja pendidikan sejarah menghadapi resiko yaitu tidak dapat mempertahankan objektivitas kesejarahan sebagaimana yang dijadikan pegangan dalam tradisi keilmuan sejarah. Ini memang resiko menempatkan sejarah sebagai wahana pendidikan dan bukan semata bidang kajian akademik keilmuan.

Mengamati beban edukatif yang demikian maka kurikulum sejarah sudah memang harus membenahi dirinya. Pembenahan itu sudah harus dilakukan pada saat ini dan tidak boleh menunggu lebih lama. Jika tahun 2003 dijadikan awal Indonesia memasuki kehidupan dalam kesepakatan AFTA maka pendidikan sejarah masih memiliki waktu 7 tahun. Sementara itu ekspek kemajuan teknologi sudah dihadapi dan dirasakan bangsa Indonesia saat ini, proses pengembangan kurikulum bukanlah suatu kegiatan yang dapat dilakukan dalam waktu singkat. Waktu yang tersedia untuk persiapan generasi muda yang akan hidup untuk masa yang dikemukakan di atas tersebut memang sudah diujung hidung. Oleh karena itu menunda pembaharuan kurikulum sejarah akan mengharapakan situasi seperti yang dikemukakan Francis Bacon *"he that will not apply new remedies must expect new evils: for the time is the greatest innovator"*.

Kurikulum sejarah untuk abad mendatang sudah harus disiapkan sekarang. Kurikulum sejarah tersebut harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan belajar dari peristiwa sejarah untuk kehidupan mereka pada saat sekarang dan masa mendatang (masa sekarang dan masa mendatang milik siswa). Kurikulum sejarah tersebut harus mampu mengembangkan kualitas manusia Indonesia masa mendatang seperti yang dikemukakan di atas:

- a semangat dan perasaan kebangsaan yang kuat;
- b kemampuan berfikir baik yang bersifat proaktif mau pun yang reaktif,
- c memiliki kemampuan mencari, memilih, menerima, mengolah, dan memanfaatkan informasi melalui berbagai media;
- d mengambil inisiatif,
- e tingkat kreativitas yang tinggi;
- f kerjasama yang tinggi.

Kurikulum sejarah di masa mendatang memang harus memperhatikan kemampuan siswa jenjang pendidikan tertentu dan unit pendidikan-pendidikan tertentu. Dengan demikian, operasionalisasi kemampuan-kemampuan yang dikemukakan di atas untuk jenjang dan unit pendidikan tertentu sudah harus dapat dirumuskan dengan baik dan menunjukkan kontinuitas yang kokoh. Untuk jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) semangat dan perasaan kebangsaan sudah harus tertanam secara mendasar. Semangat dan perasaan kebangsaan ini harus mendapat perhatian utama karena mereka yang tamat pendidikan dasar ini akan menjadi kelompok sebagian besar dari anggota bangsa Indonesia. Semangat dan perasaan kebangsaan yang dikembangkan pada diri siswa haruslah semangat dan perasaan kebangsaan yang mampu menangkal berbagai ancaman baik dari dalam mau pun dari luar. Semangat dan perasaan kebangsaan yang dikembangkan pada jenjang dan unit pendidikan dasar ini harus mampu menjadi dasar sikap terbuka pada diri siswa untuk menerima dan mengkaji pandangan lain. Untuk itu siswa harus mampu mengkajinya pandangan dan pengaruh lain dalam konteks pribadi, masyarakat, dan kelompok budaya yang lebih besar untuk memilah dan menangkis dampak buruknya tetapi mengambil dampak baiknya bagi pengembangan semangat dan perasaan kebangsaan yang bersangkutan. Untuk itu kemampuan-kemampuan seperti membandingkan, mengklasifikasi, menilai dan mengambil keputusan-keputusan haruslah merupakan kemampuan dasar yang bersama-sama dikembangkan dengan proses internalisasi semangat dan perasaan kebangsaan tersebut.

Untuk jenjang pendidikan menengah maka perbedaan harus pula terjadi antara mereka yang belajar di sekolah menengah umum dan mereka yang belajar di sekolah menengah kejuruan. Mereka yang belajar di sekolah menengah umum tentu diproyeksikan akan melanjutkan studi yang lebih tinggi di jenjang pendidikan tinggi. Dalam hal ini mereka sudah banyak diharapkan untuk mengembangkan semangat dan perasaan nasionalisme tersebut secara mandiri berdasarkan apa yang telah mereka peroleh di jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu kurikulum sejarah untuk jenjang pendidikan ini lebih memberikan perhatian yang lebih besar pada pengembangann kemampuan berfikir, prosesusual, mengambil inisiatif.

Kemampuan sosial dan komunikasi haruslah dimiliki sama dengan semangat dan perasaan kebangsaan. Kemampuan ini harus dapat dikembangkan secara mendasar di jenjang pendidikan dasar dan dikembangkan lebih lanjut di jenjang pendidikan menengah secara lebih intensif berdasarkan apa yang telah mereka peroleh di jenjang pendidikan menengah. Permasalahan dalam kemampuan sosial dari komunikasi bagi tamatan pendidikan menengah dan bagi mereka yang diharapkan akan ke jenjang pendidikan tinggi harus dapat dijadikan beban edukatif pendidikan sejarah. Tentu saja untuk kemampuan sosial dan komunikasi ini beban pengembangannya menjadi beban bersama antara kurikulum sejarah dengan kurikulum bidang studi lainnya.

Materi kurikulum sejarah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dikemukakan di atas cukup tersedia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa setiap peristiwa sejarah mampu menyediakan materi untuk mengembangkan kualitas yang diharapkan di atas. Dalam setiap peristiwa sejarah terdapat fakta yang dapat dijadikan dasar pengetahuan dan pemahaman suatu peristiwa, rangkaian fakta yang dapat menuntun siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan prosesual yang sesuai dengan kedalaman cerita dan kemampuan siswa.

Meskipun demikian, ruang cakupan materi kurikulum sejarah untuk jenjang dan unit pendidikan dasar dapat dan perlu dibedakan dari materi kurikulum untuk pendidikan menengah umum. Untuk pendidikan dasar maka peristiwa sejarah yang dapat dijadikan materi kurikulum dapat dikembangkan dari masa yang paling tua ke masa yang paling baru. Suatu catatan untuk SD ialah ruang lingkup mereka lebih kecil dibandingkn dengan SMP dan kedalaman kajian untuk setiap peristiwa sejarah pun lebih dangkal dibandingkan untuk SD. Kemasan pedagogik pun lebih kental pada unit pendidikan ini dibandingkan kemasan keilmuan yang sangat menonjol untuk SMU. Peristiwa sejarah yang dijadikan materi kurikulum SMU seharusnya sudah lebih selektif dan lebih memberi kemungkinan pendalaman sehingga kemampuan berfikir, prosesual, komunikasi, dan sosial lebih dapat diperdalam mengingat waktu yang tersedia lebih banyak.

Peristiwa sejarah untuk materi kurikulum SMU hendaklah dipilih lebih selektif sehingga memungkinkan siswa mengembangkan

kemampuan berfikir yang lebih tinggi. Pada jenjang ini memang kemampuan berfikir menjadi sesuatu yang kritis dalam kurikulum sejarah karena seperti dikemukakan Prawat (1991:3) bahwa siswa memerlukan *knowledge and reasoning skills for effective functioning in the Information Age*. Berdasarkan pendapat ini maka kurikulum sejarah harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya mengenai peristiwa sejarah dan kemampuan berfikir dalam sejarah.

Costa (1985) mengemukakan bahwa berfikir terdiri atas proses menegakkan hubungan kausalita, mengubah dan menetapkan keterkaitan antara apa yang sudah diketahui dengan apa yang belum diketahui sehingga menghasilkan makna, kemampuan mencari hubungan antara berbagai informasi sehingga dapat mengenal dan menemukan regularitas, kemampuan mengklasifikasi berdasarkan kemampuan menemukan kesamaan/perbedaan, dan kemampuan untuk menemukan ciri khas suatu informasi/peristiwa.

5. *Proses Belajar Sejarah*

Kurikulum sebagai suatu dokumen bersifat inertia. Ia tidak memiliki kemampuan untuk mewujudkan dirinya. Untuk merealisasikan ide, tujuan, materi, dan proses yang tercantum dalam suatu dokumen kurikulum diperlukan pengembangan lebih lanjut oleh guru baik dalam bentuk perencanaan maupun kegiatan kelas. Dalam kedua bentuk inilah apa yang diharapkan kurikulum mendapatkan panggung di mana para pemainnya diharapkan berinteraksi. Interaksi ini dikatakan sebagai suatu proses belajar-mengajar sejarah. Ia proses belajar untuk siswa mengembangkan kegiatannya sehingga kualitas yang diharapkan dapat berkembang pada dirinya dari suatu tingkat pengetahuan menjadi suatu kebiasaan yang terlatih. Interaksi itu disebut proses mengajar karena dalam interaksi itulah guru memberi bantuan dan bimbingan kepada siswa untuk menguasai dan memiliki berbagai kualitas tersebut.

Proses belajar sejarah untuk masa mendatang tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang akan dicapai kurikulum sejarah. Secara mendasar dalam hal ini posisi yang dikemukakan Bruner bahwa

“teaching is prevcriptive but learning is descriptive” sudah tidak mungkin dipertahankan lagi. Posisi baru yang harus dikembangkan adalah *both teaching and learning are descriptive*. Guru yang akan mengajar haruslah mengembangkan proses belajar berdasarkan apa yang dipelajari siswa. Guru tidak mungkin lagi menentukan metode mengajar apa yang akan digunakannya tanpa mengetahui proses belajar apa yang akan ditempuh siswa untuk menguasai materi tertentu, melaksanakan proses tertentu mengembangkan kemampuan berfikir tertentu, mengembangkan kemampuan sosial tertentu, atau pun mengembangkan kemampuan sosial tertentu.

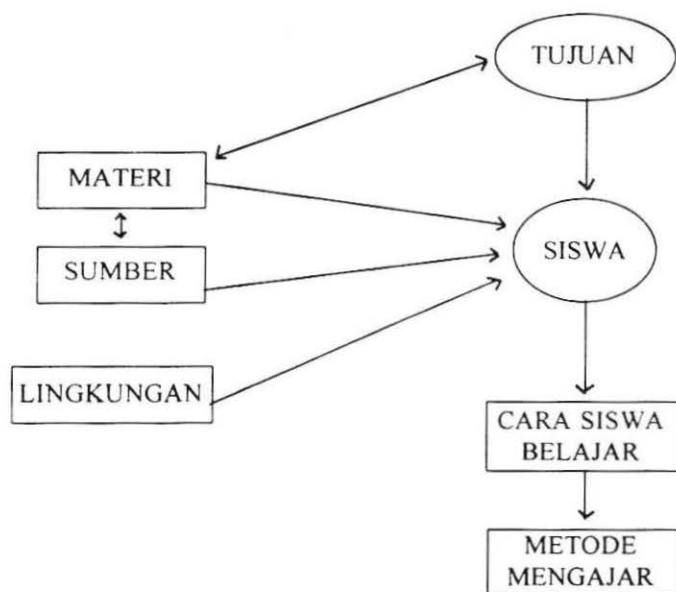
Dalam menentukan cara belajar yang bagaimana guru memang memegang peran menentukan. Dapat dikatakan bahwa cara belajar yang akan dialami siswa sepenuhnya ditentukan berdasarkan pertimbangan profesional guru mengenai sifat tujuan materi³, kemampuan awal siswa (*entry behaviour*), sifat sumber materi dan suasana belajar. Berdasarkan data yang dimiliki guru mengenai aspek-aspek tersebut maka guru mengambil keputusan profesional mengenai cara belajar yang akan dilakukan siswa untuk suatu pertemuan kelas tertentu. Atas dasar keputusan guru tentang cara belajar siswa itulah guru menentukan cara mengajar yang akan dilakukannya sehingga siswa dapat melakukan proses belajar yang diputuskannya tadi secara maksimal.

Dalam model yang dikemukakan di atas guru memang harus memperhitungkan sifat tujuan yang akan dicapai dan cara siswa belajar materi untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang bersifat pengetahuan tentu saja akan dicapai dengan cara belajar yang lain dibandingkan dengan tujuan yang bersifat prosesual. Tujuan yang bersifat pengembangan rasa kebangsaan akan tercapai dengan cara belajar yang lain dibandingkan dengan tujuan untuk menguasai suatu ketrampilan sosial. Proses belajar sejarah memang harus memperhatikan ini sehingga keragaman belajar (*a variety of learning*) bukan tujuan tetapi konsekuensi dari cara belajar yang harus berbeda karena tujuan yang berbeda.

Melalui model proses belajar sejarah yang dikemukakan tersebut aktivitas siswa dalam belajar menjadi teramat penting. Pertimbangan mengenai cara siswa belajar justru menunjukkan mengenai aktivitas

siswa dalam belajar. Model itu menyatakan bahwa siswa merupakan subjek dalam belajar dan guru adalah orang yang secara profesional membantu siswa belajar dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu *metode mengajar diartikan sebagai bantuan yang diberikan guru dalam membantu siswa belajar* dan bukan kegiatan yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan.

Secara diagramatik, model belajar sejarah yang dikemukakan di sini dapat digambarkan sebagai berikut :



Dalam proses belajar baik di tingkat SD, SMP maupun SLTA siswa tidak selalu diharapkan bekerja sendiri. Gejala yang tampak pada saat sekarang pada dasarnya adalah siswa belajar sendiri di kelas dan hubungan yang terjadi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa diwarnai atas dasar kegiatan belajar individual. Dasar belajar individual yang demikian untuk belajar sejarah sudah harus diganti. Belajar tidak harus merupakan suatu kegiatan individual seperti itu

walaupun sekilas belajar individual memberi kesan yang positif untuk membentuk daya saing yang tinggi untuk kehidupan di abad mendatang.

Dasar belajar yang individual tidak sesuai dengan realita di masyarakat. Realita yang ditunjukkan masyarakat adalah setiap individu terlibat dalam kerjasama dengan individu lain dalam suatu sistem. Persaingan yang terjadi antar individu hanyalah terbatas dalam sistem itu, sementara itu keberhasilan sistem tadi lebih memberikan kesempatan dan jaminan akan keberhasilan individu anggotanya. Artinya, persaingan yang akan terjadi dalam dunia yang diwarnai oleh kesepakatan AFTA dan APEC adalah persaingan antar sistem, antar kelompok sosial-ekonomi, dan antar bangsa. Proses belajar sejarah di sekolah harus dapat memberi pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan persaingan yang kuat antara individu dan juga antara kelompok. Artinya, proses belajar sejarah haruslah dilakukan dalam kelompok-kelompok sehingga tercipta pengalaman siswa untuk bersaing dalam kelompok dan antar kelompok. Dengan demikian, cara belajar siswa yang digambarkan dalam diagram di atas haruslah pula menggambarkan cara belajar siswa yang memacu persaingan antar dan dalam kelompok.

Dalam konteks proses belajar yang demikian maka konsep *cooperative learning* (Harmin, 1994; Stahl, 1994) yang berkembang akhir-akhir ini dapat digunakan sebagai jawaban. *Cooperative learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok sehingga mampu menghasilkan "*the cooperative behaviors and attitudes that contributed to the success and/or failure of these groups*" (Stahl, 1994:2). Dalam kelompok ini mereka bekerja tidak hanya sebagai kumpulan individu tetapi merupakan suatu tim kerja yang tangguh. Seorang anggota kelompok bergantung kepada anggota kelompok lainnya. Seorang yang memiliki keunggulan tertentu akan membagi keunggulannya dengan lainnya.

Belajar dalam kelompok "*cooperative*" ini haruslah dimulai sejak awal. Artinya, sejak mereka di kelas IV pada waktu pertama kali belajar sejarah maka mereka sudah mulai belajar sejarah dalam kelompok "*cooperative*" ini. Dengan demikian mereka memiliki waktu

yang cukup lama untuk membiasakan diri bekerja dalam semangat seperti itu dan memiliki kesempatan yang besar untuk membangun kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan dirinya.

6. *Buku Teks Pendidikan Sejarah*

Sejalan dengan fenomena pengajaran sejarah yang teramati di sekolah-sekolah, pengamatan terhadap buku teks sejarah tidak juga memberikan petunjuk yang berbeda. Buku-buku pelajaran sejarah sarat dengan muatan fakta, menggambarkan apa yang terjadi seperti sesuatu yang bersifat kerangka. Buku tersebut penuh dengan angka tahun, nama pelaku, tempat kejadian, dan jalannya peristiwa yang digambarkan secara kering. Memang buku-buku tersebut menggambarkan sesuatu yang "*basic*" untuk suatu peristiwa tetapi paparan yang demikian memberi kesan kuat bahwa yang tertulis bukanlah sesuatu rekonstruksi yang bermakna untuk dikaji pelajarannya. Ungkapan peristiwa sejarah dalam buku teks sangat sedikit mengandung cerita yang dapat dikaji diambil pelajaran oleh siswa.

Kenyataan seperti yang terungkap dalam buku teks sejarah tersebut mungkin saja disebabkan oleh faktor di luar jangkauan penulis buku. Ungkapan peristiwa yang lebih bermakna memerlukan uraian yang lebih luas dan kritis. Konsekuensi dari uraian yang luas tersebut maka buku harus tebal yang mau tidak mau akan berpengaruh terhadap harga jual buku yang bersangkutan. Hukum ekonomi mengajarkan bahwa makin tebal buku makin mahal biaya produksinya dan akan makin mahal pula harga jualnya. Harga jual yang mahal akan menyebabkan buku tersebut tidak begitu laku dan banyak siswa yang tidak akan memiliki buku. Oleh karena itu buku yang tipis dan murah harga jauh lebih menguntungkan karena harga jual rendah, kemungkinan siswa membeli lebih besar dan penerbit akan mampu melanjutkan kelangsungan hidup perusahaannya.

Ini memang sesuatu yang disesalkan. Kenyataan semacam ini akan memberi pengaruh terhadap kedangkalan pengembangan kemampuan individu siswa yang belajar sejarah. Siswa yang belajar terbiasa membaca buku-buku tipis dan akan memupuk keengganan

tinggi untuk membaca buku-buku tebal.⁴ Fenomena semacam itu sudah mulai tampak dimana sering terdengar siswa bahkan mahasiswa yang memperdengarkan keluhannya bahwa buku yang dibaca terlalu tebal. Keluhan serupa sering pula penulis dengar dari banyak sarjana yang harus membaca suatu buku. Akhirnya kedangkalan itu terjadi di mana-mana dan ini akan menjadi suatu bahaya nasional. Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang tidak mampu untuk mendalami sesuatu permasalahan secara mendasar dan komprehensif. Kualitas yang demikian akan sangat berbahaya ketika bangsa harus berhadapan dengan bangsa lain yang memiliki kemampuan yang mendasar dan *komprehensif* sehingga cakrawala persoalan dapat dikaji secara lebih baik.

Permasalahan yang mendasar pada buku teks pelajaran sejarah di sekolah ialah buku tersebut berisikan peristiwa sejarah sama seperti apa yang tercantum dalam kurikulum. Beberapa buku teks bahkan secara jelas mencantumkan "berdasarkan kurikulum 1994". Menurut informasi dari penulis dan penerbit adanya pernyataan semacam itu merupakan suatu yang memiliki daya jual tinggi. Sekolah, guru, dan pengawas akan lebih merasa "aman" jika menggunakan buku yang memiliki pernyataan semacam itu. Pernyataan itu memang memiliki validitas dan guru pada dasarnya hanya tinggal menggunakan buku-buku seperti itu. Baik kedalaman materi maupun ruang lingkup pokok bahasan sudah tidak perlu diperbincangkan lagi.

Selain keuntungan yang dimilikinya, buku teks yang semacam itu memiliki kelemahan mendasar jika sekolah (perpustakaan sekolah) tidak melengkapi dirinya dengan buku-buku bacaan sejarah lainnya sebagai buku rujukan. Kelemahan buku teks yang demikian ialah ia tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami suatu peristiwa secara lebih baik. Dalam banyak bahasan keadaan seperti itu tidak menguntungkan karena siswa kehilangan pula kesempatan untuk melatih dirinya dalam berbagai ketrampilan prosedural, sosial, komunikasi pada waktu mereka belajar sejarah. Siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang terbatas dan proses belajar menjadi proses yang akan memompakan pengetahuan sejarah kepada siswa.

Kelemahan lain dari buku teks yang demikian adalah buku menjadi alat pembatas ruang lingkup kajian kurikulum. Penulis buku menjadi pengembang kurikulum lain selain guru dan penulis buku memiliki daya dikte yang cukup besar terhadap apa yang dilakukan terhadap suatu kurikulum. Kenyataan semacam ini baru akan merupakan suatu keunggulan jika penulis buku teks mampu menterjemahkan visi, pesan, dan pikiran dasar kurikulum ke dalam penulisan buku teks.

Catatan

1. Bagian tertentu dari makalah ini dikembangkan dari materi pengukuhan guru besar penulis. Oleh karena itu ada persamaan dan kesamaan yang mendasar antara isi makalah ini dengan isi pidato pengukuhan guru besar penulis. Meskipun demikian, sesuai dengan forumnya maka terdapat perbedaan-perbedaan antara keduanya.
2. Di museum ini terdapat tulisan Deng Xiao Ping yang mengatakan bahwa setiap upaya ekonomi yang dapat memakmurkan rakyat adalah ekonomi komunisme. Ungkapan yang tertera di kota supermodern Cina dengan nuansa internasional tersebut memberikan gambaran keteguhan mereka untuk tetap mempertahankan prinsip-prinsip kenegaraan komunisme tanpa mengabaikan adanya modifikasi dalam kesediaan menerima cara ekonomi lain yang berbeda dari ajaran komunisme yang dilaksanakan di Cina sebelumnya.
3. Dalam banyak literatur kurikulum, materi pelajaran selalu diartikan secara terbatas pada materi yang substansif (data, fakta, generalisasi, hukum, kaedah dan teori). Pengertian materi harus lebih luas sehingga mencakup apa yang dinamakan ketrampilan dalam suatu proses, prosedur kemampuan berfikir dan sebagainya).

4. Dalam ungkapan tebal-tipisnya suatu buku tentu saja penulis menggunakan asumsi bahwa keterkaitan linear antara ketebalan buku dengan kualitas informasi dan uraian yang dikemukakan. artinya, dalam ungkapan mengenai tebal-tipisnya suatu buku penulisan menepis anggapan bahwa suatu tulisan bermutu tidak selalu dikaitkan dengan panjang-pendeknya uraian tetapi penulis menggunakan anggapan bahwa semakin panjang uraian semakin banyak yang dikemukakan dan semakin berarti bagi pembacanya.

Daftar Pustaka

- Buell, F. (1993). World Studies at Queens College. *World History Bulletin*, X, 1.
- Hannin, M. (1994). *Inspiring active learning : a handbook for teachers*. Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Hasan, S.H. (1985). *Tujuan Pendidikan Sejarah di SMA*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Sejarah di Yogyakarta.
- Hasan, S.H. (1988a). *Pendidikan Sejarah di SMA*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Sejarah di Bandung.
- Hasan, S.H. (1988b). *Documentary-Based Questions*. Makalah disajikan dalam Diskusi Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS-IKIP Bandung.
- Hasan, S.H. (1989). *Kurikulum Sejarah Untuk Tingkat Sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar Pusbangkurandik Balitbangdikbud, Jakarta.
- Hasan, S.H. (1990a). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Sejarah di SMA*. Penelitian.
- Hasan, S.H. (1990b). *Pendidikan Berfikir Dalam Sejarah*. Makalah disajikan dalam diskusi di FPS-IKIP Bandung.
- Hasan, S.H. (1990c). *25 Tahun Pendidikan Sejarah*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Sejarah Indonesia di Semarang.

- Hasan, S.H.(1991a). *Pandangan Siswa SMP dan SMA Terhadap Pendidikan Sejarah*. Penelitian.
- Hasan, S.H.(1991b). *Kurikulum Sejarah FS dan FPIPS*. Makalah disajikan dalam Seminar HIMAS di Bandung.
- Hasan, S.H.(1991c). *Pengajaran Sejarah untuk Kognitif Tinggi*. Makalah disajikan dalam Diskusi Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS-IKIP Bandung.
- Hasan, S.H.(1991d). *Perencanaan Pengajaran Sejarah : Rumusan Tujuan dan SAP*. Makalah disajikan dalam Seminar Program Pendidikan Sejarah JPIPS FKIP UNSIL.
- Hasan, S.H.(1992a). *Pengajaran Sejarah di Perguruan Tinggi*. Makalah disajikan dalam Seminar Pengajaran Sejarah di Perguruan Tinggi, FS Universitas Indonesia, Jakarta
- Hasan, S.H.(1992b). *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Sejarah*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Jurusan Pendidikan FPIPS-IKIP Yogyakarta.
- Hasan, S.H.(1993). *Evaluasi Pelajaran Sejarah di Sekolah*. Makalah disajikan dalam Simposium Nasional Pendidikan Sejarah di Pelabuhan Ratu. Penyelenggara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Departemen Kebudayaan, Depdikbud.
- Hasan, S.H.(1994a). *Format Metodologi Pengajaran Sejarah Dalam Transformasi Nilai dan Pengetahuan*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Sejarah di Yogyakarta.
- Hasan, S.H.(1994b). *Kurikulum Sejarah 1994: Pengertian, Landasan, dan Konsekuensi*. Makalah disajikan dalam Seminar Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS-IKIP Bandung.
- Hasan, S.H.(1994c). *Prinsip Kurikulum Sejarah 1994 SMA dan Implementasinya*. Makalah disajikan dalam forum Komunikasi Guru Sejarah di Tasikmalaya.
- Kelly, H. dan Ball, S.(1995). *Studies of Societies and Environment*. Victoria, Australia: Board of Studies.

- Lybarger, M.B. (1991). The Historiography of Social Studies : Retrospect, Circumspect and Prospect. *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning* (ed. J.P. Shaver). Washington, D.C. : NCSS.
- Nuthall, G. dan Alton-Lee, A (1995). Assessing Classroom Learning : How Students Use Their Knowledge and Experience to Answer Classroom Achievement Test Questions in Science and Social Studies. *American Educational Research Journal*, 32, 1.
- Saxe, D.W. (1992). Framing a Theory for Social Studies Foundations. *Review of Educational Research*, 62, 3.
- Stahl, R.J. (ed) (1994). *Cooperative learning in Social Studies: a Handbook for Teachers*. Menlo Park, California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Semb, G.B. dan Ellis, J.A. (1994). Knowledge Taught in School : What is Remembered?. *Review of Educational Research*, 64, 2.
- Wilson, S.M. dan Wineburg, S.S. (1993). Wrinkles in Time and Place : Using Performances Assessment to Understand the Knowledge of History Teachers. *American Educational Research Journal*, 30, 4.

MASYARAKAT DAN KESADARAN SEJARAH

Nurcholish Madjid

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia-LIPI

(Makalah untuk Kongres Nasional Sejarah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 12-15 Nopember 1996)

1. Mukadimah: Dari “Sajarah” ke “Sejarah”

Dalam percakapan sehari-hari, sering terdengar keluhan atau kritikan, bahwa masyarakat kita kurang memiliki kesadaran sejarah. Dengan sendirinya di balik keluhan kritikan itu tersirat keberatan tertentu terhadap akibat tiadanya, atau rendahnya, kesadaran sejarah. Dengan begitu dengan sendirinya tersirat harapan terhadap sesuatu yang baik jika ada kesadaran sejarah, apalagi jika kesadaran itu cukup tinggi.

Pertanyaannya ialah, apakah benar ada mudarat dalam tiadanya kesadaran sejarah, dan ada manfaat dalam adanya kesadaran itu? Sekalipun jawabnya menyangkut suatu *truisme* sederhana (tentu saja “ya, ada!”), tapi untuk keperluan argumen yang hendak diajukan di sini, pertanyaan itu diajukan dengan kemungkinan melihat jawabnya secara kritis.

Jika benar ada madarat dalam tiadanya kesadaran sejarah dan ada manfaat dalam adanya kesadaran itu, dapatkah hal itu ditunjuk secara

nyata? Pertanyaan ini dirasa mempunyai keabsahan karena konsep manusia tentang “sejarah” itu sendiri tidak satu, atau tidak sekaligus satu, melainkan bermacam-macam, atau berkembang dari satu konsep ke konsep lain sepanjang waktu. Misalnya, mungkin konsep kita di Indonesia tentang “sejarah” bisa ditelusuri dengan melihat kata-kata “sejarah” itu. Perkataan Indonesia “sejarah” adalah pinjaman dari perkataan Arab *syajarah* yang berarti “pohon”. Dalam hal ini ialah “pohon keluarga” atau “*family tree*”, yang mengacu kepada skema hubungan vertikal dan horizontal anggota-anggota keluarga yang bertalian darah atau nasab, kekerabatan dan semendo, ke atas (nenek moyang) dan ke bawah (anak cucu), serta ke samping kanan dan kiri (pertalian semendo).

Di zaman modern ini pengetahuan tentang “sejarah” dalam arti “pohon keluarga” serupa itu dipandang sebagai tidak lagi relevan. Zaman modern ditandai dengan hubungan fungsional yang lebih berdasarkan kepada pencapaian (*achievement*, prestasi), dan sangat kurang berdasarkan kualitas-kualitas kenisbatan (*ascriptive*) seperti masalah keturunan. Tapi dalam masyarakat feodal, pengetahuan tentang “sejarah” dalam artian itu amat penting, karena kehormatan dan gengsi seseorang dalam masyarakat ditentukan, atau dipengaruhi, oleh persoalan siapa keturunan siapa.

Ada juga masyarakat yang karena pertimbangan tuntutan hidup tertentu, baik natural maupun sosial, melihat pentingnya kesadaran “sejarah” dalam artian itu. Misalnya, masyarakat-masyarakat Timur Tengah, seperti Bangsa Arab dan Bani Israil, memandang amat penting kesadaran tentang rentetan (Arab: *silsilah*) keturunan dalam “pohon nasab” karena dua pertimbangan: pertama, pertimbangan yang diakui, tidak terlalu jauh berbeda dari pertimbangan feodal, kehormatan seseorang ditentukan oleh garis keturunannya; kedua, yang tidak sadar diakui namun muncul dalam kenyataan sosial, kesadaran tentang “sejarah” dalam arti pohon keluarga itu mencegah seseorang jatuh kedalam kemungkinan kawin dengan keluarga dekat sendiri, yang secara naluri mereka sadari bahayanya bagi kesehatan keturunan, yang dapat memperlemah daya tahan tubuh mereka dalam kehidupan kerasnya alam padang pasir. (Untuk mengetahui, dan sebagai perbandingan, akibat negatif apa yang bakal terjadi oleh banyaknya

perkawinan dalam lingkungan kerabat dekat, kita dapat memperhatikan kaum Amish di berbagai tempat di Amerika Serikat).

Untuk sejumlah alasan, kaum Mormon di Amerika memandang pengetahuan tentang “pohon keluarga” itu amat penting, dan untuk itu di Salt Lake City, pusat keagamaan mereka, dibangun pusat data dan informasi silsilah dan pohon nasab atau *family tree*. Usaha kaum Mormon itu ternyata memberi faedah juga kepada suatu cabang ilmu kedokteran modern, karena menyediakan kemudahan untuk penelitian penyakit keturunan. Misalnya, Dr. Michael Vincent, mampu memecahkan misteri sebuah penyakit misterius (yang dapat membuat seseorang mati mendadak tanpa diketahui sebabnya). Melalui proses penelitian ilmiah yang panjang, Dr. Vincent mengetahui hakikat penyakit itu sebagai penyakit jantung “*Long QT*” (interval denyut jantung yang panjang secara tidak biasa dari permulaan Q ke ujung T) dan merupakan penyakit keturunan. Dengan menggunakan *syajarah* keturunan yang ada di pusat informasi silsilah Mormon tersebut Dr. Vincent berhasil menelusuri dan mengidentifikasi pangkal penyakit itu pada seorang tokoh nenek moyang banyak sekali orang Amerika, yang tokoh itu hidup ratusan tahun yang lalu. Berdasarkan temuannya itu ia kini berhasil memberi peringatan dini kepada banyak sekali orang, sehingga kematian misterius secara mendadak dapat dicegah. Jadi ilmu *syajarah* ternyata tidak hanya berfaedah untuk memuaskan ego kaum feodal dan mereka yang percaya kepada *eugenics*. Ilmu *syajarah* juga bermanfaat secara dapat dipertanggungjawabkan, paling tidak jika kita batasi persoalannya kepada bidang keahlian seperti yang ada pada Dr. Michael Vincent.

2. Antara “*Syajarah*” dan “*Tarikh*”

Dalam Bahasa Arab, di samping perkataan *syajarah* ada perkataan *tari'kh* (atau *ta'rikh*). Adalah perkataan *tarikh* itu yang digunakan dalam Bahasa Arab untuk menunjuk kepada pengertian perkataan “sejarah” dalam bahasa kita. Menelusuri makna kebahasaan istilah *tarikh* inipun dirasa cukup bermanfaat, karena dari situ juga dapat tersingkap rentetan konsep tentang sejarah, yang relevan bagi kita.

Secara etimologis, perkataan “*tarikh*” mempunyai makna “penentuan tanggal atau *titi mangsa*” suatu kejadian. Sejarah disebut

tarikh karena suatu kejadian, apalagi kejadian besar, tidaklah berlangsung dalam suatu kekosongan ruang dan waktu. Penuturan tentang suatu kejadian tanpa dapat menyebut *zharaf* atau dimensi ruang dan waktunya akan hanya menghasilkan suatu dongeng atau mitologi, sesuatu yang barangkali masih berguna namun “tidak ilmiah”. Maka kalau dalam konsep *syajarah* segi ruang dan waktu hidup dan tampilnya seorang tokoh atau kejadian yang menyangkut tokoh itu tidak begitu penting (karena yang penting ialah “kemurnian” dan “keluhuran” darah keturunan), dalam konsep *tarikh* justru masalah dimensi ruang dan waktu sangat penting, dalam banyak hal lebih penting daripada kualitas darah seorang tokoh. Kalau konsep *syajarah* masih amat dekat dengan dongeng dan mitologi (perhatikan betapa banyaknya orang yang mengaku atau dianggap keturunan Nabi Muhammad s.a.w. di seluruh Dunia Islam!), maka konsep *tarikh* mengandung adalah lebih ilmiah, yang melibatkan pembuktian atau sekurangnya penafsiran obyektif.

Bahkan suatu kejadian yang dari bukti-bukti lain diketahui benar-benar pernah berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu pun dapat berubah menjadi sebuah dongeng atau mitologi, jika penuturannya tidak disertai dengan kesadaran yang tegas tentang dimensi ruang dan waktunya itu. Misalnya, dalam masyarakat banyak sekali disebut tokoh-tokoh panutan yang dianggap amat penting, kebanyakan penuturannya terdengar menjadi lebih merupakan dongeng dan mitologi, karena penutur bersangkutan tidak memiliki pengetahuan, apalagi kesadaran, tentang dimensi ruang dan waktu tokoh tersebut.

Merosotnya suatu kenyataan sejarah menjadi penuturan dongeng dan mitologi diperkuat oleh ramuan cerita menakutkan yang tidak historis, karena jelas tidak masuk akal. Cerita tentang Syekh ‘Abd-u ‘I-Qadir al-Jailani, misalnya, di kalangan tertentu masyarakat kita menjadi tidak lebih daripada dongeng dan mitologi, karena penceritaannya dilakukan tanpa disertai kesadaran tentang dimensi ruang dan waktu tokoh besar kesufian itu. Padahal Syekh ‘Abd-u ‘I-Qadir al-Jailani benar-benar pernah hidup dalam sejarah, yakni, dalam ruang dan waktu yang dapat ditentukan dengan cukup pasti (di Baghdad, tahun 1077--1166), dan dengan pengalaman-pengalaman

hidup seperti layaknya orang yang hidup nyata dalam ruang dan waktu. Demikian juga halnya dengan Imam Syafi'i. Dia adalah seorang tokoh pembangun madzhab atau aliran fikiran keagamaan (khususnya bidang hukum atau fiqih) yang membawa namanya, dan yang menjadi anutan praktis semua orang Islam Indonesia. Namun di banyak kalangan, penuturan tentang tokoh itu menjadi tidak lebih daripada dongeng dan mitologi, karena tanpa kesadaran dimensi ruang dan waktu hidup tokoh itu.

3. *Kesadaran Sejarah*

Kecuali kalau kita menganggap penting faedah dongeng dan mitologi sebagai penglipur lara, maka persepsi kepada seorang tokoh atau suatu kejadian masa lalu tanpa kesadaran tentang fakta-fakta kehidupan atau rentetan peristiwa dalam dimensi ruang dan waktunya harus dipandang sebagai suatu bentuk tiadanya kesadaran sejarah. Kita akan mengerti apa akibat buruk tiadanya kesadaran sejarah itu jika kita telaah banyak kesulitan sosial-politik di suatu negara, termasuk di negeri kita, orang tidak menyadari tampilnya seorang tokoh atau berlangsungnya kejadian masa lalu dalam dimensi ruang dan waktunya dengan dampak-dampak penisbiannya. Misalnya, ada beberapa permasalahan sosial-politik, yang dapat menimbulkan kesulitan umum, yang menyangkut persepsi orang atau kalangan tertentu tentang Bung Karno. Pengetahuan yang tidak memadai tentang segi-segi historis tampilnya Bung Karno dalam konteks ruang dan waktu tertentu membuat persepsi mitologis tentang tokoh proklamator itu, begitu rupa seakan dia adalah seorang manusia yang datang entah dari mana. Kesulitan sosial-politik yang menyangkut persepsi mitologis, tidak historis, tentang Bung Karno dicerminkan dalam teriakan anti "kultus individu", maksudnya, kultus terhadap Bung Karno. Dan pengultusan tidak lain pendongengan dan pemitologisan.

Tokoh-tokoh besar suatu masyarakat, apalagi jika masyarakat itu belum cukup maju, sering diperlakukan dalam rangka persepsi kedongengan dan mitologis kepadanya. Karena itu sering terjadi sikap-sikap memutlakkan dan menyakralkan sesuatu yang dianggap sebagai berasal dari tokoh tersebut, biasanya dalam bentuk wawasan atau fikiran. Yang bersifat kebendaan pun dapat mengalami penyakralan,

seperti benda-benda kuna warisan tokoh besar masa lalu di keraton-keraton. Karena telah terjadi pemutalakan dan penyakralan, maka obyek-obyek bersangkutan, baik wawasan atau benda, menjadi tertutup dari pemersoalan. Seperti terlihat dari sikap-sikap pengagungan (*veneration*) yang berlebihan, sangat dekat dengan penyembahan, kepada benda-benda warisan kuna di keraton-keraton, banyak orang dan kalangan masyarakat yang menunjukkan gejala sikap pengagungan berlebihan kepada wawasan, fikiran dan ajaran tokoh besar masa lalu. Pemutlakan adalah sisi lain dari sikap yang tidak mampu melakukan penisbian, semuanya akibat ketidakmampuan menyadari dimensi ruang dan waktu obyek bersangkutan. Persoalan sosial-politik yang timbul adalah konsekwensi dari sikap-sikap fanatik, tidak kritis, kepada warisan masa lalu itu. Banyak orang yang pengertiannya tentang benar dan salah hanya sebatas apa yang mereka anggap sebagai berasal dari, atau diwariskan oleh, para pendahulu mereka saja. Logika dari pandangan itu ialah ketertutupan, yaitu sikap menolak dan menjauhi hal-hal baru atau yang berasal dari kalangan lain, betapapun hal-hal itu memiliki tingkat kebenaran dan keabsahan yang lebih tinggi.

Karena itu kesadaran sejarah tidaklah sama dengan kemampuan mengingat dan menghafal kejadian-kejadian dan tokoh-tokoh masa lalu saja. Juga tidak sama dengan sekedar kemampuan mengingat dan menceritakan kejadian atau tampilnya tokoh lengkap dengan keterangan tentang kapannya dan di mananya. Kesadaran sejarah ialah kesadaran bahwa suatu peristiwa atau tampilnya tokoh masa lalu selalu terwujud dalam hubungan dinamik dengan faktor ruang dan waktu, karena itu tidak dapat dipandang dan dinilai sebagai hal yang berdiri sendiri. Akibat logis dari kesadaran itu ialah sikap penisbian terhadap kejadian dan tokoh masa lalu, dengan selalu memandangnya secara kritis dan dinamis, serta membukanya untuk dapat dipersoalkan, dan terus-menerus dipersoalkan kembali.

4. *Hukum Sejarah Sebagai "Hukum Alam"?*

Hanya dengan kesadaran semacam di atas itu sejarah dapat menjadi sumber pelajaran berharga bagi suatu masyarakat.

Kemampuan melihat adanya hubungan dinamis antara kejadian-kejadian atau tokoh-tokoh masa lalu dengan dimensi ruang dan waktu yang mempunyai tuntutan-tuntutan tersendiri akan menyajikan suatu kerangka acuan yang subur dan absah untuk mencari pemecahan masalah sekarang dan menghadapi tantangan masa depan. Sebaliknya, setiap pemutlakan akan membawa ke jalan buntu dalam mencari pemecahan masalah sekarang dan menghadapi masa depan, karena hilangnya daya kritis dan kemampuan untuk belajar dan menarik pelajaran.

Tapi itu semua mengasumsikan adanya suatu hukum sejarah yang obyektif dan tetap, tidak berubah. Sebab penarikan pelajaran dari kejadian masa lalu dengan sendirinya mengasumsikan adanya suatu pola yang dapat diulang dan dipergunakan untuk ruang dan waktu lain, jika faktor-faktor pembentuknya sama. Dengan kata lain, penarikan pelajaran dari sejarah mengisyaratkan adanya keperluan mengembangkan generalisasi yang bebas tita mangsa (*dateless generalizations*). Misalnya, tentang apa yang dapat terjadi dalam perubahan budaya, generalisasi serupa itu tidak dapat begitu saja diambil dari disiplin lain an sich manapun, tetapi generalisasi itu perlu untuk meneliti apa yang secara bebas tita mangsa penting tentang kejadian-kejadian budaya manusia yang berlangsung dalam ruang dan waktu. Sama dengan tuntutan riset ilmiah manapun, generalisasi serupa itu mengharuskan adanya pandangan perbandingan (*comparative perspectives*) secukupnya. Pandangan perbandingan itu sendiri mengasumsikan kemampuan menarik nuktah-nuktah persamaan dan perbedaan dari berbagai peristiwa dalam berbagai ruang dan waktu yang berbeda dalam hubungan timbal-balik dinamisnya dengan *zharaf* (ruang dan waktu) itu. Tanpa adanya pandangan perbandingan itu suatu penarikan pelajaran dari sejarah menjadi mustahil, karena suatu peristiwa sejarah akan harus dipandang sebagai unik untuk ruang dan waktunya sendiri, tanpa kemungkinan adanya persamaan, apalagi pengulangan, untuk ruang dan waktu lain. Itu berarti bahwa sejarah akan menjadi disiplin mati, yang mungkin masih tetap punya segi-segi menarik namun dalam pengertian eksotik seperti segi menariknya tarian kuda kepang bagi turis Jepang.

Walaupun begitu, seperti telah dikemukakan berkenaan dengan konsep *tarikh* tadi, suatu peristiwa justru disebut peristiwa sejarah karena diketahui ruang dan waktunya. Dengan demikian maka generalisasi bebas titi mangsa, juga penarikan persamaan dan perbedaan di atas, tidak dapat dilakukan secara mutlak. Generalisasi itu masih tetap mengandung segi-segi kenisbian, sehingga juga tidak mungkin menghasilkan pengetahuan eksakta seperti generalisasi dalam disiplin ilmu kebendaan (fisika, kimia, dll.). Karena itu kajian sejarah tetap bersifat idiografik, karena suatu peristiwa sejarah yang bersifat “khas” itu juga berarti merupakan suatu “idiom” atau bersifat idiomatik, sehingga harus difahami dan dipelajari pada dirinya sendiri. (Untuk memahami apa makna idiom Indonesia “besar kepala” atau uringan tangan”, kita tidak dapat memulai dengan meneliti kepala atau tangan sebagai kelengkapan biologis badan manusia, tapi harus bertanya langsung, secara unik, kepada ahli bahasa).

Sifat idiomatik peristiwa sejarah adalah karena mustahilnya peristiwa itu difahami lepas dari konteks ruang dan waktu. Maka suatu peristiwa kesejarahan tidak semata-mata merupakan sebuah “contoh” (dalam pengertian kata-kata Inggris *sample*), juga bukan semata-mata merupakan bahan mentah untuk generalisasi bebas titi mangsa (*dateless generalization*). Maka seseorang yang mengetahui sejarah masyarakat atau daerah tertentu tidak dengan sendirinya tahu sejarah masyarakat atau daerah lain, kecuali dengan lebih dahulu secara khusus mempelajari masyarakat atau daerah lain itu.

Dengan begitu, suatu generalisasi kesejarahan adalah generalisasi yang masih tetap harus memperhatikan masalah ruang dan waktu. Karena itu, tidak seperti generalisasi dari penelitian dalam dunia benda-benda, generalisasi kesejarahan yang dengan sendirinya selalu *oleh seseorang*, harus selalu diterima dengan sebuah catatan subyektif. Akibatnya, meskipun generalisasi itu tetap diperlukan sebagai syarat kemungkinan menarik pelajaran dari sejarah, namun tetap tidak dapat diulang atau diterapkan secara mutlak. Jadi tetap mengandung kenisbian.

Jika segi kenisbian generalisasi atau kesimpulan “hukum sejarah” itu tidak diakui dan disadari, maka yang dikuatirkan dari persepsi

mitologis kepada sejarah seperti diuraikan di atas akan terjadi juga. Yaitu timbulnya sikap-sikap dogmatis, absolutistik. Jadi sekalipun ada “hukum sejarah”, namun tidak sepenuhnya sebanding dengan “hukum alam”. Mungkin saja “hukum sejarah” itu bersifat pasti, tidak mengenal perubahan, namun karena menyangkut variabel yang begitu luas dan banyak, maka pengetahuan manusia tentang hukum itu akan sebanding dengan batas penguasaannya kepada sejumlah variabel yang sedemikian banyak itu. Karena pengetahuan yang dihasilkannya akan mengandung kelunakan (*soft science*), meskipun kelemahan. Karena itu hukum sejarah dalam Qur'an, misalnya, disebut “Sunnat-u ‘I-Lah” yang secara harfiah berarti “Tradisi Allah”, yang sekalipun dijamin tidak akan berubah namun pemahamannya oleh manusia mungkin tidak akan pernah mencapai kepastian. (Sedangkan untuk hukum obyek-obyek fisik, Qur'an menyebutkannya “Taqrir” atau “Taqrir-ul-Lah”-“Kepastian Allah”, sebagaimana sedikit banyak terbukti dalam ilmu-ilmu eksakta). Karena itu meng-eksak-kan masalah kesejarahan, baik yang lalu, kini dan nanti, akan menyalahi keterangan Tuhan itu.

5. *Penutup dan Kesimpulan*

Kesimpulannya sudah jelas, yaitu kita memang perlu menanamkan kesadaran sejarah dalam masyarakat. Suatu bangsa akan sulit berkembang jika kesadaran itu tidak ada atau lemah. Sebab melalui kesadaran sejarah kita dapat melakukan akumulasi pengalaman kemanusiaan, suatu pendekatan yang “ekonomis” atau hemat untuk menumbuhkan kebudayaan dan peradaban.

Tapi masalah kemutlakan dan kenisbian yang menyangkut pengalaman hidup manusia dalam sejarah harus tetap diingat. Bahaya kemandekan perkembangan karena tidak adanya kemampuan mengambil pelajaran dari sejarah tidaklah lebih besar daripada bahaya pemutlakan pengambilan pelajaran itu dan penerapannya. Kesadaran sejarah menuntut adanya konsistensi pemikiran tersendiri yang, misalnya, berbeda dengan konsistensi pemikiran dalam ilmu-ilmu kebendaan atau alam seperti fisika, kimia, dan lain-lain sehingga juga berarti memerlukan jenis keahlian khusus. Sama dengan bahaya generalisasi

yang berubah menjadi absolutisasi, penerapan konsistensi pemikiran dari disiplin lain ke disiplin ilmu sejarah akan mengakibatkan suatu bahaya yang besar kepada masyarakat.

Masalah lebih lanjut tentang bagaimana menanamkan dan mengembangkan kesadaran sejarah itu dalam masyarakat luas adalah masalah teknisitas pengajaran, pendidikan dan penerangan. Itu semua bukan kompetensi makalah ini, dan harus diserahkan kepada para ahlinya, sejalan dengan prinsip kenisbian manusia. Seperti dikatakan dalam sebuah ungkapan bijak, “kalau suatu perkara diserahkan kepada bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya.”

Wallahu a'lam.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT

Nama Lengkap : **Nurcholish Madjid.**

Tempat dan Tanggal Lahir : Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939 M
(26 Muharram 1358 H).

Pendidikan:

1. (Sekolah Rakyat) VI, Mojoanyar/Bareng, Jombang, tamat 1953.
2. Madrasah Ibtidaiyah (sore hari), Mojoanyar, selesai 1953.
3. Pesantren Darul'Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, sampai 1955.
4. KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) Pesantren Darus Salam, Gontor, Ponorogo, tamat 1960.
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Jakarta, 1965 (BA, Sastra Arab).
6. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Jakarta, 1968 (Doktorandus, Sastra Arab).
7. The University of Chicago, Chicago, Illinois, USA, 1984 (Ph.D., Faisafah Islam).

Posisi/Pengalaman Kerja:

1. Peneliti, Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan (LEKNAS-LIPI), Jakarta, 1976-1984.
2. Peneliti, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta, 1984-sekarang.

3. Dosen, Fakultas Pasca-Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN, Jakarta, 1985--sekarang.
4. Dosen Tamu (*Visiting Professor*), Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Quebec, Canada, 1991--1992.
5. Anggota MPR-RI, 1987--1992 dan 1992-sekarang.

Keorganisasian:

1. Ketua Umum, PB HMI (Pengurus Besar, Himpunan Mahasiswa Islam), 1966-1969 dan 1969--1971.
2. Presiden, PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), 1967--1969.
3. Wakil Ketua Dewan Pakar, Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI), 1990--sekarang.
4. Ketua, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1986-sekarang.
5. Anggota, Dewan Pers, 1991--sekarang.
6. Peserta, *Social Science Research Council* (SSRC) New York, Amerika Serikat, 1986--1988.
7. Peserta, *Eisenhower Fellowship*, Philadelphia, Amerika Serikat, 1990.
8. Anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) 1993--sekarang.
9. Anggota, *Steering Committee*, The Aga Khan Award for Architecture, 1992--sekarang.
10. Anggota, Dewan Riset Nasional (DRN), 1994--sekarang.

Publikasi (antara lain):

1. "The Issue of Modernization among Muslims in Indonesia: a Participant's Point of View" dalam Gloria Davies, ed., *What is Modern Indonesian Culture* (Athens, Ohio: Ohio University, 1978)
2. "Islam in Indonesia: Challenges and Opportunities" dalam Cyriac K. Pullapilly, ed., *Islam in Modern World* (Bloomington, Indiana: Crossroads, 1982)
3. *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
4. *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987, 1988)

5. *Islam : Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992, 1993)
6. *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993)
7. *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1994)
8. *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995)
9. *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995).

Lain-lain:

Salah seorang penerima Hadiah Kebudayaan ICMI, 1995.

PERMASALAHAN METODOLOGI DALAM PENGAJARAN SEJARAH DI INDONESIA SUATU TINJAUAN REFLEKTIF DALAM MENGANTISIPASI PERKEMBANGAN ABAD XXI

I Gde Widja
STKIP Singaraja

1. Pendahuluan

Oleh Panitia saya diminta menulis tentang masalah metodologi dalam pengajaran sejarah, tentunya terutama dalam konteks Indonesia. Dengan penekanan uraian pada masalah metodologi, mestinya perhatian utama dalam makalah ini diharapkan tidak hanya tertuju pada pembahasan tentang metoda atau cara-cara mengajarkan sejarah semata. Tetapi lebih dari itu, makalah ini tentunya diinginkan meninjau lebih dalam konsep-konsep dasar sejarah sebagai suatu substansi proses *edukatif instruktif* yang dengan sengaja/sadar dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional umum maupun khusus.

Untuk tujuan di atas dengan sendirinya perlu dikaji lebih jauh hal-hal yang menyangkut pemaknaan sejarah sebagai suatu kajian keilmuan dalam perspektif misi/fungsi proses *edukatifnya*. Hal ini selanjutnya akan menjadi landasan orientasi pengembangan strategi pedagogis didaktis pengajaran sejarah.

Bertolak dari pemikiran di atas maka pertanyaan reflektif pertama yang mengemuka dalam tinjauan kita ini adalah mengapa orang mengkaitkan sejarah dalam proses mendidik dalam kehidupan suatu bangsa. Dengan kata lain, mengapa satu bangsa atau masyarakat mengangkat sejarah sebagai satu bagian proses edukasi, baik secara formal (di sekolah) maupun informal (di lingkungan masyarakat di luar sekolah).

Ada banyak jawaban dari pertanyaan seperti itu akan tetapi yang paling sering dikemukakan adalah bahwa sejarah diajarkan sebagai sarana pewarisan budaya (*cultural transmission*) dalam rangka proses sosialisasi dan enkulturasi untuk mewujudkan penumbuhan jati diri generasi baru (generasi penerus). Sering juga dikemukakan bahwa pengajaran sejarah merupakan sumber nilai dan karena itu memberikan "*moral precepts*" yang mengatur/mengikat kelakuan kelompok sehingga integritas kelompok terjamin kelangsungannya. Ada pula yang melihat pelajaran sejarah terutama sebagai media penting untuk memahami masa lampau sebagai landasan bagi timbulnya pengertian/pemahaman akan masa kini yang sekaligus menjadi bekal menghadapi masa yang akan datang.

Sudah lama muncul keragu-raguan di kalangan sejarawan, bahkan juga di kalangan pendidik, akan kokohnya landasan berpikir seperti dikemukakan di atas. Sedikitnya sering muncul kecurigaan terhadap alasan pengkaitan sejarah dengan proses pendidikan karena dianggap hanya menjadi sumber kecenderungan etnosentrisme bahkan mengarah ke "*xenophobia*" (lihat Namier, 1962:59-60).

Juga perannya sebagai "*moral precepts*" dianggap mudah menjelma menjadi indoktrinasi sebagai legitimasi doktrin/ideologi tertentu (Oakeshott, 1962:165). Demikian juga misinya sebagai pemberi/penumbuh "*understanding of the present and the future*" terang-terangan dikritik oleh Elton sebagai tidak terbukti sehingga katanya..... *any use of the past try to throw light on the present is a cardinal error*" (Elton, 1967:148).

Di lingkungan pendidik sendiri sering muncul krisis kepercayaan terhadap mata pelajaran ini, seperti pernah terjadi di Amerika Serikat sekitar tahun 1960-1970 an. Pada waktu itu muncul serangkaian artikel

dengan judul-judul yang bernada sangat pesimistis terhadap keberadaan pelajaran sejarah di sekolah, seperti "*Why study History*", atau "*The Erosion of History*", "*Clio at the Crossroads*", atau bahkan "*The End of History*" lihat Bain & Mirel, 1982:229). Malah Edgar Bruce Wesley dalam majalah Phi Delta Kappan dengan tegas menulis artikel "*Let's Abolish History Courses*" (Wesley, 1967:3--8). Ini semuanya mengingatkan kita pada "*cliophobia*" (semangat anti sejarah) yang pernah berkembang pula di Eropa seperti tercermin pada ucapan seorang penyair Prancis, "*History is the most dangerous product ever concocted by the chemistry of the intellect..... It makes them bitter, arrogant, unbearable, and full of vanity*" (dikutip dari Trask, 1978:220). Pandangan-pandangan di atas ini mungkin bisa dianggap bermuara pada sorotan yang sangat tajam terhadap keberadaan pelajaran sejarah seperti yang dengan polos diungkapkan Elton bahwa "*in the very real sense, history is not a good subject to teach children, or rather the real thing, academic history is the wrong thing for them*" (Elton, 1967:146). Ataupun seperti ucapan bernada sinis dari Bryant "*I am very doubtful whether history teaches anyone anything*" (dalam Pratt, 1974:411).

Sebagai pandangan akademis sebenarnya sudah banyak yang menanggapi balik pikiran-pikiran kritis di atas, yang melihatnya sebagai pandangan yang berlebihan. Menurut mereka, masalahnya lebih merupakan permasalahan apa dan bagaimana mengkaitkan substansi sejarah dalam proses pendidikan/pembelajaran di sekolah dari pada soal keraguan terhadap nilai *instrinsik edukatifnya* (lihat pendapat Norman 1969, Hallam 1970, Kohlberg 1972, Sleeper 1975, lihat pula secara khusus pandangan Boorstin 1981). Namun demikian, sorotan tajam yang disampaikan di atas tadi, mungkin tetap menarik untuk dijadikan titik tolak untuk melihat kembali persoalan-persoalan yang lebih mendasar dalam pendidikan/pengajaran sejarah, termasuk juga yang menyangkut aspek-aspek metodologisnya (konsep-konsep dasar tentang nilai dan proses serta cara pembelajarannya).

Bila permasalahan yang dikemukakan di atas dilihat dalam konteks Indonesia, memang muncul pula sorotan-sorotan kritis/tajam terhadap pendidikan sejarah (lihat antara lain tulisan Sultan Kasim 1992, Taufik Abdullah 1996), namun belum mengarah

kepada pandangan skeptis terhadap keberadaan pelajaran sejarah itu sendiri.

Kritik umum yang sering dilontarkan kepada pendukung nilai edukatif sejarah bahwa dalam penanaman nilai-nilai sejarah melalui proses pendidikan itu yang lebih ditonjolkan adalah pencapaian tujuan-tujuan edukatif yang bersifat *ekstrinsik/instrumental*. Pada hal dari teori belajar kita mengetahui bahwa yang lebih utama adalah nilai intrinsiknya.

Penekanan sifat *ektrinsik/instrumental* dalam pendidikan sejarah akan lebih mengarahkan pada pemahaman nilai sejarah sebagai landasan bagi pembentukan semacam alat cetak membentuk manusia yang sudah ditentukan sebelumnya (*predefined person*) baik dalam rangka "*cultural transmissiod*" maupun dalam penyiapan "*moral precepts*" bagi generasi baru. Dalam kerangka berpikir seperti ini muncul kecenderungan/dorongan pemujaan yang berlebihan terhadap masa lampau yang pada gilirannya memberi peluang bagi kekaburan realitas sejarah demi kepentingan masa kini (kecenderungan "*presentisme*"). Pengaburan seperti ini bisa mendorong generasi baru hanya terpesona/mengagumi masa lampau tanpa pernah berpikir secara kreatif merencanakan bangunan masa depannya (lihat Mahasin, 1976).

Pada hal sebagai satu hasil proses belajar, pendidikan/pengajaran sejarah mestinya lebih mengutamakan pencapaian nilai *intinsik* berupa "*learning capacity*" yang menjadi pangkal pengembangan kemampuan nalar, karena sejarah sebagai substansi proses pendidikan sejarah pada hakekatnya seperti dikatakan Taufik Abdullah adalah sebuah corak wacana intelektual yang kritis dan rasional, bukan kotbah tentang kisah masa lampau (Abdullah, 1996).

Demikianlah apabila misalnya kita mengatakan bahwa pendidikan/pengajaran sejarah memberikan anak didik pemahaman yang lebih kokoh tentang kehidupan masa kini, janganlah ini diartikan sebagai satu paket kemampuan yang langsung bisa digunakan sebagai resep prilaku. Belajar masa lampau untuk masa kini, seperti dikatakan Brunner, lebih bersifat "*for studying the possible rather than the achieved*" (Brunner, 1990:33). Jadi bukan mempelajari barang jadi yang siap kita ambil dan tiru, tetapi sebagai alternatif yang kita sendiri

harus berlatih menentukan pilihan kita. Inilah yang sebenarnya merupakan "*lessons of history*", yang menghasilkan kesiapan mental intelektual dalam menghadapi tantangan jaman yang selalu berubah. Dengan demikian seperti dikatakan Aswab Mahasin bahwa generasi kemudian memang akan menyambung apa yang telah dirintis oleh generasi yang mendagului, tetapi tidak dengan cara yang sedemikian rupa sehingga daya ciptanya sendiri tidak akan berfungsi (Mahasin 1976).

Permasalahan di atas dibicarakan secara agak panjang, karena apabila kita berbicara masalah metodologi dalam pengajaran sejarah, mestinya titik bertolak kita dimulai dari konsep pemaknaan sejarah dalam kaitannya dengan proses edukatif, karena landasan konseptual ini akan menjadi orientasi utama dalam merancang/mendesain pendekatan serta strategi pengajaran sejarah di sekolah.

2. *Upaya-upaya Pembaruan Pengajaran Sejarah dalam Konteks Metodologisnya.*

Oleh karena pengalaman perlakuan pendidikan/pengajaran sejarah sepanjang jaman kolonial yang sudah jelas lebih berorientasi pada kepentingan penjajah (lihat Surjomihardjo 1996), maka tidak mengherankan bahwa para sejarawan, termasuk pula para guru sejarah kita terobsesi untuk membuat perbaikan-perbaikan dalam masalah ini semenjak kita mencapai kemerdekaan. Sejak waktu itu kita mulai bebas menentukan orientasi serta strategi metodologi pendidikan/pengajaran sejarah di sekolah-sekolah kita.

Kegairahan membuat orientasi baru tersebut nampak jelas dalam Seminar Sejarah Nasional pertama di Yogyakarta tahun 1957. Dalam salah satu bagian seminar itu ada panel khusus tentang "Pelajaran Sejarah Nasional di Sekolah-Sekolah". Dari judul panel ini saja sudah jelas orientasi nasionalistik yang ditekankan dalam pemikiran yang melatari pembicaraan tentang permasalahan ini. Hal ini kemudian tercermin dari apa yang dikemukakan salah seorang pemakalahnya, yaitu Soeroto dengan penegasan antara lain:

"Pelajaran Sejarah di sekolah harus dapat :

- a. menunjukkan puncak-puncak kebesaran serta hasil-hasil pekerjaan yang layak dibanggakan.
- b. Menekankan perhatian kepada kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa serta akibat-akibatnya yang menunjukkan perkembangan ke arah persatuan.
- c. Menghindari untuk meruncingkan perselisihan-perselisihan dan pertentangan-pertentangan yang dapat mengakibatkan perpecahan”

(dikutip dari Gasalba, 1966:169 dengan ejaan yang telah disesuaikan).

Di lain pihak muncul prasaran dari Padmapoespito yang menekankan: "agar cara menyusun pelajaran sejarah harus bersifat ilmiah “ dan “anak-anak perlu diberi bimbingan dalam cara berpikir, tetapi tafsiran dan penilaian tak boleh dipaksakan, karena dapat mematikan daya berpikir sang anak” (dikutip dari Gasalba, 1966:169, dengan ejaan yang telah disesuaikan).

Pandangan yang terakhir ini tentu saja bisa dianggap orientasi berpikir yang cukup maju dalam pengajaran sejarah, namun secara keseluruhan, yang tentunya tidak bisa dilepaskan dari semangat jaman waktu itu, yang lebih mengemuka adalah orientasi filosofis ideologis yang mengutamakan apa yang disebut Addurrachman Surjomihardjo sebagai “pembentukan citra” (*beeldvorming*) atau secara lebih populer disebut “pembangunan dan pembinaan bangsa (*nation and character building*)”. Bobot “pembentukan citra” yang dengan sendirinya di kerangka dalam semangat ideologis nasionalistik kemudian menjadi semacam ciri khas dari misi pelajaran dan pengajaran sejarah di Indonesia yang tertuang dalam berbagai kurikulum pelajaran sejarah di masa-masa berikutnya. Diakui bahwa dalam seminar sejarah itu, segi-segi substansi serta metodologi (khususnya masalah didaktik metodik) belum mendapat porsi pemikiran/pembahasan sewajarnya, sesuatu yang wajar-wajar saja bila dilihat dominasi pandangan ideologis politis seperti dikemukakan di atas. Strategi pembelajaran sejarah memang waktu itu masih terlalu bertekanan pada kemampuan guru untuk berimprovisasi/berceritera dengan penonjolan fakta-fakta, tanpa terlalu memberi peluang aktivitas reflektif siswa mengenai fakta-fakta yang disodorkan.

Dalam perkembangan selanjutnya beban ideologis dalam pengajaran sejarah ini bukannya bertambah longgar tapi justru makin kokoh terutama pada periode Demokrasi Terpimpin. Seperti digambarkan Surjomihardjo "Pendidikan sejarah tampaknya akan dibakukan melalui suatu rangkaian ceramah para pemimpin politik dan militer sebagai pembenaran, yang sudah barang tentu gagal total. Guru sejarah akan dipilih dari peserta Kursus Kader Revolusi....." (Surjomihardjo, 1966:24). Dalam keadaan begini guru sejarah dan dengan sendirinya strategi metodologi pembelajarannya tidak lebih dari, memakai istilah Birn, nyaris mengambil posisi "*propagandist*" (Birn, 1972:17).

Dengan berakhirnya orientasi/dominasi politik yang berlebihan dari situasi "Orde Lama" terlihat upaya depolitisasi dunia pendidikan/persekolahan dan dengan sendirinya juga termasuk pengajaran bidang-bidang studinya. Namun khusus menyangkut pelajaran sejarah kelihatannya memang sulit membebaskan diri dari misi serta cirinya yang khas sebagai pembentuk citra diri bangsa yang tidak lain suatu amanat politis yang harus diemban pelajaran sejarah sepanjang masa. ini sejalan dengan kesimpulan Surjomihardjo yang bernada pesimistis bahwa: "sejak jaman Hindia Belanda, melalui jaman Jepang, dan masa merdeka sekarang ini, pendidikan sejarah tidak dapat dilepaskan dari pandangan politis yang dominan pada suatu masa" (Surjomihardjo, 1996:25).

Apabila karakteristik pelajaran sejarah seperti ini ditarik dalam konteks strategi metodologisnya akan terlihat satu kecendrungan bahwa pengajaran sejarah akan sulit pula membebaskan diri dari orientasi penyajian yang berbau *ekstrinsik/instrumental*. Pengajaran sejarah akan cenderung mengutamakan pendekatan reseptif dalam arti meminimalkan peluang pengembangan "*learning capacity*" untuk lebih memperkuat proses *self-knowledge* dan *self-understanding* yang diharapkan.

Namun demikian mungkin terlalu naif apabila kita tidak mengakui kenyataan bahwa telah terjadi banyak kemajuan baik dalam studi sejarah maupun dalam pendidikan/pengajaran sejarah di Indonesia. Khususnya dalam bidang pendidikan/pengajaran sejarah semenjak

tahun 1980-an (bahkan sebelumnya) telah diambil langkah-langkah pembinaan/peningkatan kemampuan mengajar para guru sejarah (melalui berbagai penataran), di samping penyempurnaan dan pemantapan kurikulum, penulisan buku-buku pelajaran sejarah serta pengadaan media penunjang pengajaran sejarah. Sejalan dengan yang dilakukan terhadap para guru sejarah maka telah dilaksanakan pula pembinaan LPTK penghasil guru sejarah, baik untuk dosen-dosennya maupun sarana prasarana proses belajar mengajarnya. Berbagai pendekatan/strategi pembelajaran sejarah baru telah diperkenalkan yang mengarah pada perubahan arah dari "*teacher centered*" menjadi "*student centered*" maupun dari tekanan pada "*recalling*" ke arah "*reflectif thinking*".

Dengan berbagai pembinaan tersebut mestinya telah terjadi perkembangan ke arah penyempurnaan pengajaran sejarah termasuk aspek-aspek metodologisnya. Namun dari berbagai komentar/tulisan yang muncul di media masa (yang sebagiannya merupakan cetusan pendapat dalam seminar/sarasehan), juga dari pengamatan penulis di lapangan dalam rangka penelitian terbatas di sekolah, (lihat Mujiono dkk, 1992 dan Sudariya dkk, 1992) terdapat kesan yang kuat bahwa apa yang secara teoritik mestinya sudah berubah, ternyata dalam praktik tidak banyak beranjak dari gambaran sosok pengajaran sejarah yang bersifat konvensional. Pengakuan murid dalam beberapa kesempatan wawancara misalnya, masih menampilkan kesan: peran guru yang masih dominan, dalam arti guru masih lebih mengandalkan kemampuan berceritera dari pada kemampuan merangsang aktivitas berpikir murid, unsur fakta masih sangat mengemuka dari pada pembahasan konsep dan logika peristiwa, dan evaluasi keberhasilan belajar sering sulit beranjak dari tes objektif atau kalaupun sudah menggunakan tes esai, namun yang dipentingkan adalah uraian deskriptif yang *berintikan recalling* fakta daripada ulasan *analitik argumentatif*.

Untuk mencari sumber kenyataan di atas, mungkin bisa ditampilkan beberapa faktor yang ikut memegang peranan penting, selain yang telah disebutkan di atas tadi, yaitu kurang otonomnya pengajaran sejarah dari misi khusus sebagai pembangun citra (*beeldvorming*).

Faktor yang paling mudah ditampilkan biasanya ditudingkan pada karakteristik guru yang lemah dalam motivasi inovatifnya. Dengan demikian meskipun melalui berbagai penataran mereka sebenarnya telah dibekali dengan berbagai kemampuan/ketrampilan baru dalam strategi metodologi pengajaran sejarah, namun setelah kembali ke kelas mereka tetap menampilkan pendekatan yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Mereka tetap menggunakan pendekatan yang sering disebut dengan *"talk and chalk approach"*

Hal di atas ini mungkin ada benarnya, tetapi mungkin tidak *fair* untuk menekankan terlalu berlebihan faktor ini, karena ada faktor-faktor lain yang ikut berperan. Seperti faktor sistem tagihan bagi guru sejarah yang kurang mendorong upaya pengajaran sejarah yang *kreatif inovatif*. Ada kesan kuat yang diharapkan dari guru sejarah adalah penyampaian materi yang telah ditentukan harus diselesaikan agar guru tidak berdosa terhadap tuntutan penyiapan murid menghadapi berbagai evaluasi/tes yang umumnya menekankan penguasaan fakta belaka. Dalam situasi begini tidak ada yang lebih baik (lebih gampang) bagi guru selain berusaha mengejar target materi berupa fakta-fakta.

Faktor lain yang juga besar peranannya adalah sistem bimbingan/pengawasan rutin dari para pengawas yang cenderung bersifat teknis administratif (pemenuhan tugas-tugas perangkat mengajar guru) daripada bimbingan substansi serta aspek metodologis pengajarannya. Ini tidak mengherankan karena para pengawas sering tidak menguasai bidang studi yang harus diawasinya. Situasi seperti ini tentunya lebih mendorong guru untuk hanya memikirkan aspek-aspek teknis procedural daripada pengembangan proses pengajarannya.

Faktor yang juga ikut menentukan masih tercecernya pengajaran sejarah adalah masih lemahnya penguasaan konsep-konsep dasar psikologis pedagogis terutama yang terkait dengan bidang/mata pelajaran sejarah. Sebenarnya para guru telah mendapatkan bekal untuk ini di LPTK tempat studinya dan juga dalam penataran-penataran, hanya saja pengembangan selanjutnya akan banyak tergantung dari upaya para guru itu sendiri. Nampaknya hal yang terakhir ini sangat lemah pembinaannya dikalangan guru-guru sejarah.

Ada hal-hal lain yang kelihatannya juga masih sangat lemah pembinaannya dikalangan guru sejarah, padahal ini merupakan faktor sangat strategis dalam peningkatan kemampuan guru sejarah dalam pengembangan strategi pembelajarannya yaitu penguasaan substansi serta metodologi sejarahnya sendiri (penguasaan bidang studi kesejarahannya). Meskipun hal ini sudah mereka dapatkan dalam studi mereka di LPTK namun diperlukan kepekaan dan kerajinan mereka untuk mengikuti perkembangan yang ada baik melalui publikasi maupun makalah-makalah seminar. Peran sejarawan untuk merangsang/mendorong para guru sejarah ke arah ini kelihatannya sangat penting misalnya melalui berbagai forum pertemuan kesejarahan yang bersifat khusus untuk para guru sejarah.

Akhirnya, yang kiranya masih kelihatan merupakan titik lemah dalam pengembangan kompetensi metodologis guru sejarah adalah pembinaan serta pemantapan profesionalisme mereka. Seperti diketahui unsur-unsur utama bagi sikap profesional guru sejarah adalah antara lain : (1) harga diri atau rasa percaya diri yang mantap dimana guru sejarah merasa berbangga dengan profesinya, atau mereka tidak merasa profesinya lebih rendah dari proefesi-profesi (guru) lainnya; (2) Pengetahuan kesejarahan yang mantap, yaitu luas, mendalam, relevan, dan *up to date*; (3) Memiliki keterampilan yang tinggi terutama dalam menerapkan prinsip-prinsip metodologi pembelajaran sejarah modern (disini terutama dimaksudkan ada usaha terus menerus untuk meningkatkan keterampilan di dalam mendukung posisi profesinya); (4) Selalu bersifat kreatif inovatif, yaitu selalu berusaha menemukan alternatif-alternatif yang terbaik dalam mencapai sasaran pendidikan dan pengajaran yang bersifat antisipatif terhadap tuntutan perkembangan jaman.

Berbagai faktor di atas yang tentunya masih bisa ditambah lagi, kiranya merupakan sumber makin tercecernya pengembangan prinsip-prinsip metodologi pembelajaran sejarah di sekolah kita.

3. *Perubahan Masa Depan dan Upaya Pengembangan Strategi Dasar Pengajaran Sejarah.*

Apa yang bisa kita perbuat apabila menyadari kenyataan seperti diuraikan di atas tadi, lebih-lebih lagi di lain pihak tantangan yang ada di depan kita makin memerlukan upaya pembaharuan pengajaran sejarah yang bersifat antisipatif terhadap tuntutan jaman (lihat Widja, 1991).

Tentu saja kita tidak bisa menunggu sampai segala sesuatu menyangkut faktor-faktor di atas sudah bisa kita atasi. Maka dari itu, sambil berupaya meminimalkan (kalau tidak bisa melenyapkan) hambatan-hambatan di atas, kiranya tetap diperlukan penekanan langkah-langkah mendasar yang merupakan landasan yang lebih kokoh baru dalam pengembangan metodologi pengajaran sejarah menyongsong masa yang akan datang. Landasan dasar yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

Pertama perlu ditekankan strategi dasar berupa penanaman nilai yang *dinamis progresif*. Dalam perspektif ini, apabila dalam proses belajar-mengajar sejarah tidak bisa dihindari mengajak siswa untuk mengambil nilai-nilai dari masa lampau, bukanlah dimaksud agar murid terpaku dan sekedar terpesona pada kegemilangan masa lampau. Nilai-nilai masa lampau diperlukan untuk menjadi kekuatan motivasi menghadapi tantangan masa depan (David Pratt mengistilahkan "*reflectice history*" yang memungkinkan siswa "*to project the long - term effects of human actions*", lihat Pratt, 1974:424). Untuk itu dalam proses pembelajaran sejarah sehari-hari kita perlu membiasakan murid membuat karangan (esai) singkat yang bersifat kritis analitis berisi proyeksi ke masa depan dengan bertolak dari peristiwa masa lampau. Contoh-contoh kongkrit misalnya:

- (1) menghubungkan (memproyeksikan) strategi politik perdagangan Sriwijaya sejak abad VII dengan apa yang sekarang dikenal dengan pengembangan wilayah segitiga pertumbuhan, yaitu Batam, Johor dan Singapura sebagai pusat industri serta perdagangan utama di Asia Tenggara.
- (2) Memproyeksikan Sumpah Palapa Gajah Mada dengan konsep wawasan Nusantara yang sedang kita mantapkan sekarang dalam rangka memperkuat ketahanan nasional.

Apa yang diuraikan di atas hanyalah sekedar contoh yang dengan sendirinya bisa dikembangkan dengan berbagai topik lain yang bisa diambil dari perjalanan sejarah bangsa kita dulu yang kemudian dihubungkan dengan berbagai permasalahan hangat masa kini (*current affairs*) bahkan juga dengan berbagai kemungkinan di masa yang akan datang.

Landasan dasar kedua yang juga perlu dikembangkan adalah pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berhubungan dengan simbol-simbol nilai abstrak dan rasa jiwa saja, tetapi juga berkaitan dengan daya cipta/kreativitas di bidang iptek. Ini sejalan dengan pandangan baru tentang hakekat nasionalisme yang lebih ditekankan pada pembinaan harga diri melalui pencapaian kemampuan di bidang ekonomi dan iptek untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa maju lainnya (lihat antara lain uraian Sayidiman Suryohadiprojo, 1988). Untuk itu perlu dihilangkan anggapan umum bahwa pelajaran sejarah seperti tidak ada kaitannya dengan masalah-masalah ilmu dan teknologi. Hal ini bisa dihubungkan dengan apa yang sering dikemukakan Menristek B.J Habibie dengan usaha penguasaan iptek (termasuk membuat kapal terbang) sebagai salah satu usaha meningkatkan martabat bangsa yang hakekatnya ikut memperkokoh nasionalisme masa kini dan yang akan datang.

Cara-cara yang bisa ditempuh untuk menunjang strategi ini adalah misalnya seperti anjuran ahli sejarah Amerika J. Boorstin, yaitu dengan memasukkan topik-topik yang bersifat iptek ke dalam pembahasan-pembahasan kesejarahan seperti sejarah penemuan berbagai jenis teknologi dari yang paling sederhana (penemuan mesin jahit, sepeda, dan lain-lain) sampai penemuan pesawat terbang.

Khusus dalam hubungan dengan sejarah Indonesia sendiri, menarik untuk dibahas, misalnya teknologi kemaritiman jaman Sriwijaya yang sampai sekarang masih ada sisa-sisanya pada beberapa kelompok etnik di Sulawesi Selatan (dalam hubungan ini keberhasilan pelayaran perahu "Amana Gappa" sampai ke Madagaskar misalnya, mestinya bisa dijadikan salah satu topik menarik untuk pelajaran sejarah). Menarik juga untuk dibahas topik mengenai pembuatan saluran air (untuk pengairan/irigasi maupun untuk pelayaran) pada

jaman Airlangga atau pada jaman Majapahit (belakangan disinyalir ibukota Majapahit memiliki jaringan air yang cukup kompleks)

Juga straregi ini di lain pihak bisa diwujudkan dalam bentuk pembuatan essai (karangan) yang membahas secara kritis analitis serta objektif kelemahan-kelemahan kita sehingga perkembangan yang sudah maju dulu tersebut tidak bisa kita pertahankan, sampai-sampai kita dikalahkan oleh bangsa Barat (semacam pembahasan Jan Romein dalam bukunya "*Aera Eropa*" mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keunggulan bangsa Barat dalam bidang iptek, padahal banyak penemuan-penemuan iptek itu dirintis oleh orang-orang Asia). Landasan dasar yang ketiga yang kiranya perlu dikembangkan adalah yang menyangkut perangkat pendekatan strategi belajar mengajar sejarah itu sendiri. Seperti dikemukakan di atas perlu diperhatikan sasaran pendidikan sejarah berupa usaha peningkatan potensi nalar serta potensi produktif lainnya yang memang dituntut dalam rangka menghadapi tantangan jaman yang sedang berubah. Untuk itu dengan sendirinya penting diperhatikan garis pemikiran Fenton atau Rogers yang terkait dengan prinsip-prinsip Bruner dalam proses belajar (tentu saja dengan menyadari kelemahan-kelemahan yang mengarah pada pengembangan cara belajar siswa aktif (CBSA) (lihat uraian lengkapnya pada Widja, 1993).

Mengembangkan pendekatan cara belajar siswa aktif di sini hendaknya tidak semata-mata menekankan aktifnya siswa dalam belajar, tetapi lebih dari itu perlu diperhatikan maknanya yang lebih luas seperti:

- mengembangkan sikap kritis analitis dalam menerima uraian guru atau dalam mengamati gejala/peristiwa sejarah;
- membiasakan murid berpikir konsep (merumuskan pandangan konseptual) bukan sekedar mengulangi apa yang dia baca atau dengar dari guru;
- mendorong siswa membaca/menemukan sendiri informasi tangan pertama, bukan sekedar yang disampaikan/diberitahukan orang lain/guru, yang memungkinkan mereka lebih mampu berpikir orisinal dalam menghadapi gejala/peristiwa sejarah;

- membiasakan murid membuat karangan singkat yang bersifat analitik proyektif seperti dijelaskan dalam landasan dasar pertama di atas;
- membiasakan murid bersikap mandiri dalam mengajukan pendapat, meskipun mereka dianjurkan pula untuk bekerja dalam kelompok;
- membiasakan murid berpikir multidimensional (terutama dalam arti tidak bersifat *deterministik*) dalam membahas suatu masalah;
- membiasakan diri siswa bersifat terbuka, dalam arti selalu bersedia menerima pendapat pihak lain, kalau pendapat lain tersebut memang lebih kuat argumentasinya dari pendapatnya sendiri.

Dengan dukungan kompetensi profesionalisme guru sejarah yang ciri-cirinya seperti dikemukakan di muka tadi (rasa harga diri yang mantap sebagai guru sejarah, pengetahuan kesejarahan yang luas, mendalam, dan *up to date*, keterampilan yang tinggi dalam strategi pembelajaran dan kreatif inovatif serta antisipatif terhadap tuntutan masa depan) diharapkan tiga strategi utama di atas mampu lebih menghidupkan pelajaran sejarah (menumbuhkan kegairahan belajar yang tinggi di kalangan siswa) dan mampu mewujudkan landasan konseptual utama dari pengangkatan sejarah sebagai satu mata pelajaran sekolah, yaitu menjadikan sejarah sebagai satu upaya peningkatan wacana intelektual di kalangan murid (lihat Taufik Abdullah, 1996).

4. *Penutup*

Dari keseluruhan pembahasan di muka tadi dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Dalam perkembangannya sebagai salah satu bidang studi di sekolah, pelajaran sejarah sering mendapat sorotan tajam dari berbagai kalangan (termasuk para pendidik). Hal ini kelihatannya terutama disebabkan karena orientasi utama dalam strategi pembelajaran-nya lebih mengarah ke sifat *ekstrinsik/instrumental* yang mudah menjatuhkan pelajaran sejarah lebih ke posisi sebagai

pengembangan misi ideologis politis tertentu dan kurang pengembangan wacana intelektual.

- (2) Dalam perkembangan pelajaran serta pengajaran sejarah di Indonesia sejak kita merdeka, telah banyak upaya untuk meningkatkan kualitasnya baik menyangkut orientasi maupun strategi metodologis pembelajarannya. Namun dari kenyataan di lapangan (praktek sehari-hari di sekolah) terlihat satu perkembangan yang sangat lamban, kalau tidak bisa dikatakan mandeg pada sosok model pembelajaran yang bersifat *konvensional*. Dalam situasi ini pelajaran sejarah menjadi tidak menarik dan kehilangan wibawanya dan kehilangan wibawanya sebagai proses pengembangan daya nalar siswa.
- (3) Beberapa faktor penting yang kelihatannya menjadi sumber timbulnya situasi seperti di atas antara lain:
 - (a) lemahnya motivasi inovatif kreatif guru sejarah yang biasanya menjadi prasyarat pengembangan strategi baru;
 - (b) sistem tagihan bagi guru sejarah yang kurang mendorong pengembangan model pengajaran yang kreatif inovatif (karena tagihannya lebih mementingkan penyelesaian target materi).
 - (c) sistem bimbingan/pengawasan rutin dari atasan yang lebih bersifat pemenuhan tugas-tugas administratif prosedural;
 - (d) lemahnya pembinaan berlanjut dan bersifat praktis yang menyangkut aspek-aspek psikologis pedagogis pembelajaran (teori-teori pembelajaran modern);
 - (e) lemahnya penguasaan substansi kesejarahan dari para guru sejarah;
 - (f) lemahnya pembinaan berlanjut profesionalisme guru sejarah terutama dari ikatan guru bidang studi sejenis dan bahkan juga dari para sejarawan sendiri (mungkin melalui MSI).
- (4) Sebagai antisipasi terhadap kenyataan kelemahan-kelemahan di atas serta perkembangan di masa yang akan datang kiranya perlu

diambil langkah-langkah prioritas terutama menyangkut landasan/orientasi yang lebih kokoh, seperti :

- (a) pengembangan strategi pembelajaran sejarah yang membiasakan murid membuat analisa kritik proyektif dengan bertolak dari peristiwa masa lampau (pengembangan nilai dinamik progresif dalam pelajaran sejarah).
- (b) pengembangan strategi pembelajaran sejarah yang menekankan penggairahan perhatian pada keseluruhan aspek budaya (budaya rasa/jiwa dan budaya materi/ipitek).
- (c) pengembangan strategi pembelajaran sejarah yang secara langsung maupun tidak langsung mampu menggugah potensi produktif berpikir siswa yang mengandung antara lain: sikap kritis menerima uraian guru, mampu berpikir konsep, kreativitas menemukan informasi tangan pertama, sikap mandiri dan terbuka dan lain-lain,
- (d) upaya terus menerus meningkatkan profesionalisme guru sejarah yang antara lain menyangkut harga diri yang tinggi sebagai pengemban profesi guru sejarah, penguasaan pengetahuan kesejarahan yang luas, mendalam serta mutakhir, penguasaan keterampilan yang tinggi dalam strategi pembelajaran sejarah, sikap kreatif inovatif serta antisipatif terhadap perkembangan serta tuntutan jaman.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik (1996). "Di Sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif" dalam *Sejarah* No. 6 (Februari, 1996).
- Bruner, J. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Bain, Robert & Mirel, Jeffrey. (1982). "Re-Enacting the Past: Using Colling wood at the Secondary Level", dalam *The History Teach*, Vol. XV No.3.
- Birn, Donald S. (1972). "The History Teacher as Propagandist", dalam *The History Teacher*, Vol. V No. 4.
- Elton, G.R. (1967). *The Practice of History*. Sydney : The Fontana Library.
- Gasalba, Sidi. (1966). *Pengantar Sedjarah Sebagai Ilmu*. Djakarta: Bhratara.
- Hallam, R.N. (1970). "Piaget and Thinking in History", dalam M.M. Ballard (cd.), *New Movements in The Study and Teaching of History* Bloomington: New Indiana University Press.
- Kasim, Sultan. (1992). "Beberapa Catatan tentang Pengajaran Sejarah di SMA, dalam *Sejarah* No. 2 (1992).
- Kohlberg, Lawrence (1973). *Collected Papers on Moral Development and Moral Education*. Center for Moral Education.

- Mahasin, Aswab. (1976). *Prisma* No. 7 Th. V. (17 Agustus 1976) (Uraian dalam Pengantar Redaksi).
- Mujiono, dkk. (1992). "Laporan Penelitian: Analisa Profil *Belajar Sejarah*, Studi Kasus di Beberapa SMA Negeri Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng" FKIP UNUD Singaraja.
- Namier, L. (1962). *Lost Supremacies*. London: Penguin Books
- Norman, D.A. (1969). *An Introduction to Human Information Processing*. New York: John Welley & Son.
- Oakshott, M. (1962). *Rationalism in Politics and other Essays*. London: Methuen.
- Pratt, David (1974). "The Function of Teaching History", dalam *The History Teacher* Vol. VII, No. 3.
- Sleeper, Martin. (1975). "A. Developmental Framework for History Education in Adolescence", dalam *School Review* No. 80.
- Sudariya, Nengah dkk. (1992). "Laporan Penelitian: Analisa Profil *Mengajar Sejarah*, Studi Kasus di Beberapa SMA Negeri Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng". FKIP UNUD Singaraja.
- Surjomihardjo, Abdurrachman (1976). "Pendidikan Sejarah dalam Tiga Zaman", dalam *Sejarah* No. 6 (Februari 1996).
- Suryohadiprojo, Sayidiman (1988). "Nasionalisme Masa Kini", artikel dalam *Harian Kompas*, 10 Nopember 1988.
- Trask, David F. (1978) "A Reflection on Historians and Policy Maker", dalam *The History Teacher* Vo. XI, No.2.
- Wesley, Edgar Bruce. (1967). "Let's Abolish History Courses", dalam *Phi Delta Kappan*, Sept. 1967.
- Widja, I Gde (1989) *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Dep. P dan K. Jakarta.
- Widja, I Gde (1991). "Pendidikan Sejarah dan Tantangan Masa Depan", *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, FKIP Unud Singaraja.

Widja, I Gde (1993) "Pendidikan Sejarah Nasional dalam Pembangunan Bangsa", makalah dalam *Seminar Nasional Sejarah Fak. Sastra Unud*, 14 September 1993.



Lampiran 1**RUMUSAN HASIL
KONGRES NASIONAL SEJARAH TAHUN 1996*****I. Pengantar***

Kongres Nasional Sejarah Tahun 1996 dengan tema “Dialog Kelampauan Menguak Kekinian Untuk Merancang Masa Depan” diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia, bertempat di Hotel Indonesia, Jakarta berlangsung selama empat hari (12-15 Nopember 1996). Kongres yang secara resmi dibuka oleh Wakil Presiden RI pada hari Selasa, 12 Nopember 1996 di istana Wakil Presiden, Jakarta, diikuti oleh 265 peserta yang terdiri atas para peneliti, pengajar, penulis, peminat, dan pakar sejarah yang berasal dari lembaga pendidikan, lembaga penelitian, lembaga pelayanan masyarakat, dan pribadi, termasuk sejumlah peserta yang berasal dari luar negeri.

Menyimak Sambutan Wakil Presiden pada upacara pembukaan, serta membahas 8 makalah utama, 45 makalah 'undangan', dan 56 makalah hasil seleksi (judul makalah terlampir), baik dalam sidang paripurna maupun sidang kelompok, Kongres bersepakat merangkum semuanya itu dalam sebuah rumusan yang terdiri atas 13 butir pokok-pokok pikiran, 6 butir simpulan, dan 3 butir rekomendasi.

II. Pokok-pokok Pikiran

1. Kesadaran sejarah dapat memberi suatu kekuatan batiniah membuat suatu bangsa untuk mampu tegak berdiri, walau diterpa oleh berbagai macam ujian dan cobaan. Bagi bangsa Indonesia, kesadaran bahwa bangsa ini telah dilahirkan dan dibentuk melalui

serangkaian perjuangan, harus menjadikan bangsa Indonesia senantiasa teguh dan tegar, dalam memantapkan dan mengaktualkan segala sesuatu, yang telah diperjuangkan.

2. Kearifan sejarah hendaknya dapat menjadikan bangsa Indonesia menyadari secara lebih mendalam bahwa persatuan dan kekuatan bangsa merupakan wahana utama dalam membangun dan menjamin kelangsungan hidup serta membela martabat bangsa.
3. Penulisan sejarah nasional hendaknya senantiasa menggelorakan semangat perjuangan bangsa Indonesia, yang terkenal gigih dan pantang menyerah, dalam merintis, merebut, mempertahankan, menegakkan dan mengisi kemerdekaan; serta dapat pula mendorong dan merangsang masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memiliki kebanggaan sebagai bangsa besar dan bangsa pejuang.
4. Perbendaharaan pengetahuan tentang berbagai segi kesejarahan dan kompleksitas sumber-sumber sejarah serta penambahan pengetahuan kesejarahan kian hari diberikan dalam mutu yang cukup tinggi, namun secara kualitatif perkembangan ilmu sejarah di tanah air seakan tak mampu mengiringinya.
5. Perhatian masyarakat terhadap sejarah tidak perlu diragukan, tetapi pengetahuan yang mereka miliki tentang sejarah seakan tidak menunjukkan peningkatan.
6. Dalam kegiatan penelitian terutama di bidang ilmu-ilmu sosial, dimensi kelembagaan memperoleh perhatian dan penggarapan yang lebih banyak dibandingkan dengan dimensi pemikiran sehingga hasilnya belum dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai masalah yang diteliti dan yang dikaji.
7. Nasionalisme mempunyai potensi untuk mengimbangi dampak negatif dari teknologi yang semakin canggih serta menciptakan banyak kemudahan dalam kehidupan bangsa.
8. Gerak sejarah senantiasa memperlihatkan adanya hubungan dinamis antara dimensi ruang dan waktu, karena itu peristiwa sejarah tidak dapat dipandang dan dinilai sebagai hal yang berdiri sendiri;
9. Pengetahuan sejarah menuntut adanya logika tersendiri yang berarti memerlukan jenis keahlian khusus.
10. Dilihat dari sudut pandang kurikulum, kurikulum pendidikan sejarah yang ada sekarang sudah memiliki tujuan yang jelas, namun belum mendapat dukungan dari materi kurikuler yang memadai.

11. Kurikulum pendidikan sejarah harus mampu memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan (a) semangat dan perasaan kebangsaan yang kuat; (b) kemampuan berpikir proaktif dan reaktif; (c) kesanggupan mencari, memilih, menerima, mengolah, dan memanfaatkan informasi, (d) kreativitas yang tinggi; dan (e) kemampuan kerjasama.
12. Dari makalah-makalah yang ditampilkan, nampaklah peningkatan kemampuan sejarawan memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder, peningkatan mutu penulisan kesejarahan dan peningkatan teoritis. Pokok-pokok pikiran yang ditampilkan dalam 12 sub tema sangat penting dalam penambahan pengetahuan, perluasan wawasan, dan ketajaman proyeksi masa depan.
13. Para sejarawan semestinya pula memperluas perhatian terhadap tema sejarah yang selama ini terlupakan, khususnya penelitian *gender* dalam perspektif sejarah

III. Kesimpulan

1. Para sejarawan hendaknya dalam berbagai upaya dan kegiatan kesejarahan yang mereka lakukan, senantiasa berorientasi kepada kepentingan bangsa dan kemanusiaan.
2. Kemajuan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan percepatan laju perubahan sosial memaksa sejarawan untuk senantiasa meningkatkan kemampuan akademis mereka sambil tidak lupa "membuka diri" terhadap berbagai kemungkinan penggunaan pendekatan yang strategis.
3. Kegiatan di bidang inventarisasi, dokumensi, dan kearsipan perlu ditingkatkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang mutakhir.
4. Penelitian dan penulisan kesejarahan dalam berbagai tema, wilayah, dan masa, lebih digiatkan agar pengetahuan dan pemahaman kita tentang struktur perilaku manusia dalam dimensi waktu bertambah.
5. Pemasyarakatan dan penyebarluasan hasil penelitian sejarah perlu dilakukan dengan lebih seksama.
6. Diperlukan adanya peningkatan berbagai peningkatan berbagai sarana pengajaran sejarah di sekolah-sekolah.

IV. Rekomendasi

Kongres menyampaikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Mengingat sejarah merupakan salah satu cabang ilmu dan pengetahuan yang strategis untuk merumuskan visi masa depan, diharapkan adanya peningkatan perhatian dan keterlibatan berbagai lembaga, baik pemerintah maupun swasta, terhadap kegiatan kesejarahan.
2. Mengingat pentingnya arsip sebagai sumber penelitian utama sejarah, dihimbau agar berbagai lembaga, baik pemerintah maupun swasta serta perorangan rela menyerahkan arsipnya ke Arsip Nasional Republik Indonesia, baik di pusat maupun di wilayah-wilayah.
3. Agar penyelenggaraan Kongres Nasional Sejarah dapat dilaksanakan secara teratur 5 tahun sekali.
4. Perlu suatu koordinasi antara pihak pakar sejarah dengan pihak pengguna informasi sejarah.

V. Ucapan Terima Kasih

Kongres mengucapkan terima kasih kepada Bapak Wakil Presiden, kepada Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan semua pihak yang telah berperan serta dalam kongres ini.

Jakarta, 14 November 1996

Tim Perumus :

Prof. Dr. Taufik Abdullah	(Ketua)
Prof. Dr. A.B. Lapian	(Wakil Ketua)
Dr. Anhar Gonggong	(Sekretaris)
Prof. Dr. Haryati Soebadio	(Anggota)
Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary	(Anggota)
Dr. Noerhadi Magetsari	(Anggota)
Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian	(Anggota)
Prof. Dr. RZ. Leirissa	(Anggota)
Dr. Djoko Suryo	(Anggota)
Dr. Mukhlis Paeni	(Anggota)
Dr. Kuntowijoyo	(Anggota)
Prof. Dr. Ayatrohaedi	(Anggota)
Drs. JR. Chaniago	(Anggota)
Drs. Aminuddin Kasdi	(Anggota)

Drs. Yudha B. Tangkilisan, M.Hum.	(Anggota)
Drs. Suwanto, M.Hum	(Anggota)
Drs. Dwi Cahyono, M.Hum.	(Anggota)
Drs. AA. Bagus Wirawan, SU.	(Anggota)
Drs. Soedharmono, SU.	(Anggota)
Dr. A.M. Djulianti Surojo	(Anggota)
Drs. M. Iskandar, M.Hum.	(Anggota)
Dr. Syafei Maarif	(Anggota)
Drs. Agus Mulyana, M.Hum.	(Anggota)
Dr. M. Gade Ismail	(Anggota)
Drs. I Gusti Ngurah Anom	(Anggota)

Perpustakaan
Jenderal